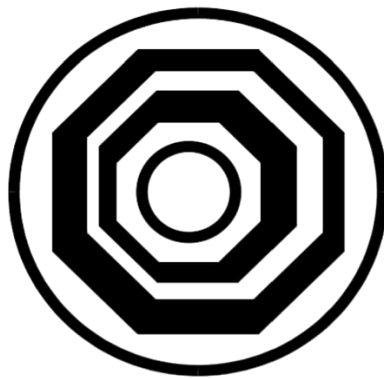


**DIKTAT KULIAH
PENGANTAR TAFSIR
PERJANJIAN LAMA**



Oleh

Albertus Purnomo, SSL

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Jakarta

18 Agustus 2022

PENGANTAR PANDUAN STUDI

1. **Deskripsi.** Kuliah Pengantar ini Perjanjian Lama bertujuan untuk memahami dunia dan teks Perjanjian Lama secara garis besar. Poin yang akan dipelajari: 1) pemahaman Alkitab Perjanjian Lama selayang pandang; 2) Geografi dalam Alkitab; geografi dari Timur Dekat Kuno dan sempat mengenal hidup sehari-hari bangsa Israel, berdasarkan hasil penggalian purbakala; 3) Gambaran umum Sejarah Israel secara biblis dan historis dari periode Bapa-Bapa Bangsa sampai Periode Hellenis; 4) ajaran dan pandangan gereja berkaitan dengan Alkitab (Dokumen *Dei Verbum*, Konsili Vatikan II dan dokumen dari *Pontifical Biblical Commission*); 5) tinjauan singkat metode metode penafsiran Alkitab.
2. **Metode:** studi teks dan literatur seputar Perjanjian Lama (artikel dan buku)
3. **Kepustakaan**

BARTLETT, J.R. (ed), *Archaeology and Biblical Interpretation* (London-New York: Routledge, 1977).

BERGANT, D – KARRIS, R.J., (ED), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Terjemahan A.S.Hadiwiyata)(Yogyakarta: Kanisius, 2006).

CARR, D.M., *An Introduction to The Old Testament. Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible* (West-Sussex, UK 2010).

CHARPENTIER, E., *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama* (Terjemahan Debora Malik)(Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

DARMAWIJAYA, S., *Seluk Beluk Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

FRIGGE, M., *Beginning Biblical Studies* (Winona, MÈNTO: Anselm Academic, 1991)

GROENEN, C – LEKS, S., *Percakapan tentang Alkitab, sesudah Konsili Vatikan II* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

HARUN, M., *Diktat Kuliah Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: STF Driyarkara).

KOMISI KITAB SUCI KEPAUSAN, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja* (terj. V.Indra Sanjaya Pr)(Yogyakarta: Kanisius, 2003).

LUKEFAHR, O., *A Catholic Guide to the Bible*. Memahami dan Menafsir Kitab Suci Secara Katolik (terj. V. Prabowo Shakti) (Jakarta: OBOR, 2007).

MILLER, S.M., *User's Guide to the Bible*, Panduan Memahami Kitab Suci (terj. Hasto dan Dimas) (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

METZGER. B.M - COOGAN, M.D (ED), *The Oxford Companion to The Bible* (New York – Oxford: Oxford University Press).

ROGERSON, J – DAVIES, P., *The Old Testament World* (New York 2005)

SCHMIDT, W.H., *Introduction to the Old Testament* (translated Matthew J.O'Connell)(SCM Press, 1984).

SIMAMORA, S.T., *Bibel: Warisan Iman, Sejarah dan Budaya* (Jakarta: Obor, 2014).

SKA, J.L., *L'Antico Testamento. Spiegato a chi ne sa poco o niente* (Cinisello Balsamo 2011).

SUHARYO, I., *Membaca Kitab Suci*. Paham-Paham Dasar (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

VAN DER WEIDEN, W – SUHARYO, I., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000).

Bahan Kajian

1. Introduksi umum definisi umum Alkitab dari perspektif Yudeo-Kristiani
2. Latar belakang kultural, sosiologis, geografis Israel Kuno dalam konteks Timur Dekat Kuno
3. Historiografi Israel Kuno mengenai Bapa-Bapa Bangsa dalam perspektif Alkitabiah
4. Historiografi Israel Kuno mengenai kelahiran Bangsa Israel dan pengalaman Padang Gurun dalam perspektif Alkitabiah
5. Historiografi Israel Kuno mengenai penaklukan dan pendudukan tanah Kanaan dalam perspektif Alkitabiah
6. Historiografi Israel Kuno mengenai monarki Israel sampai Pembuangan Israel di Babel dalam perspektif Alkitabiah
7. Historiografi Israel Kuno mengenai bangsa Yahudi dalam periode kekaisaran Persia
8. Historiografi Israel Kuno mengenai bangsa Yahudi dalam periode kekaisaran Helenis (Yunani)
9. Literer dalam Perjanjian Lama
10. Kanonisasi dan pembagian kitab-kitab dalam Perjanjian Lama
11. Introduksi Torah-Nebiim-Ketubim
12. Introduksi Deuterokanonika
13. Gagasan dasar Perjanjian Lama dalam terang Konsili Vatikan II (A)
14. Gagasan dasar Perjanjian Lama dalam terang Konsili Vatikan II (A)

Daftar Isi

PENGANTAR PANDUAN STUDI	2
-A-PEMAHAMAN ALKITAB (SELAYANG PANDANG)	8
-1-SELUK BELUK ALKITAB	9
-2- KANON PERJANJIAN LAMA (TANAKH)	16
-3- KANON KRISTIANI PERJANJIAN LAMA	19
-4-PROSES KANONISASI	21
-5- KITAB-KITAB DEUTEROKANONIKA	23
-6-PERBANDINGAN SUSUNAN KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA ANTARA VERSI YAHUDI, PROTESTAN, DAN KATOLIK ROMA	25
-7- GARIS BESAR SEJARAH BANGSA ISRAEL DAN PENYUSUNAN ALKITAB	29
-8- PERJANJIAN	34
-9-KEDUDUKAN PERJANJIAN LAMA DALAM GEREJA	36
-10-Bahasa-Bahasa Alkitab	37
-11-Septuaginta	41
-12-MASORA DAN NASKAH-NASKAH KUNO	43
-B-GEOGRAFI (TANAH) ALKITAB	52
-12-ANTARA KEBUDAYAAN-KEBUDAYAAN BESAR	52
-13-TANAH YANG DIJANJIKAN	55
-14-EKSKURSUS (THE GEOGRAPHY AND MAJOR CHARACTERS OF THE BIBLICAL DRAMA)	67
-C-SEJARAH ISRAEL (SELAYANG PANDANG)	70
-15-SEJARAH ISRAEL PADA PERIODE BAPA-BAPA BANGSA	71
-16-ZAMAN MUSA	76
-17-Israel di Negeri Kanaan sebelum masa kerajaan	92
-18-Awal Zaman Kerajaan	105

-19-Ekskursus: The Rise of the Israelite Monarchy and Resistance to It	115
-20-DUA KERAJAAN BERDAMPINGAN (926-721).....	119
Comparison Table Between Israel and Judah.....	122
-21-Ekskursus The Rise of the Northern Kingdom of Israel	129
-22-SISA-SISA MASA KERAJAAN YEHUDA (721-586)	139
-23-MASA PEMBUANGAN (597/586-538).....	144
-24-ZAMAN PERSIA (538-333).....	149
-25-ZAMAN HELENIS	159
-D- TEKS-TEKS PERJANJIAN LAMA BERKEMBANG DALAM KEHIDUPAN BANGSA ISRAEL	168
-26-Jenis-jenis sastra dalam hidup sehari-hari.	170
-27-Jenis-jenis sastra yang berkaitan dengan bidang hukum dan pengadilan. .	174
-28-Jenis-jenis sastra yang berkaitan dengan ibadat.....	177
-29-Jenis-jenis sastra yang berkaitan dengan politik dan kerajaan	183
-30-Perkembangan ke arah literatur.....	187
-E- PERJANJIAN LAMA DALAM TRADISI GEREJA KATOLIK	191
-31-Perjanjian Lama dalam Konstitusi Dogmatis Dei Verbum	191
-32-Paham Inspirasi dalam Gereja Katolik	193
-33-PROBLEM SEPUTAR KEBENARAN ALKITAB	204
-34-PAHAM KEBENARAN (KETIDAK-SESATAN) ALKITAB	208
-35-Multiple Contexts, Multiple Methods	214

-A-

PEMAHAMAN ALKITAB (SELAYANG PANDANG)

4. **Pertanyaan pemahaman Alkitab selayang pandang:** Jelaskan secara etimologis istilah Alkitab dan Bible? Alkitab PL sering disamakan dengan sebuah perpustakaan; bagaimana hal ini dijelaskan? Apa maksudnya Perjanjian Lama sebagai *Perpustakaan Nasional* Israel dan di mana dapat ditemukan bukti dalam Alkitab yang mendukung gagasan ini? Mengapa bangsa Israel mengumpulkan tulisan-tulisan tersebut menjadi semacam “perpustakaan”? Apa maksudnya PL dapat diibaratkan sebagai antologi dan sistem apa yang dipakai dalam menyusun PL? Apakah yang dimaksud dengan *Kanon* dan proses Kanonisasi? Bagaimana pembagian Alkitab Yahudi, yang biasa disebut TaNaKH? Dalam tradisi Yahudi, bagaimana harus dipandang kesatuan antara Tora, Nebiim, dan Khetubim? Bagaimana urutan kitab-kitab dalam Kanon Yahudi dan dalam Kanon Kristen? Mengapa ada perbedaan dalam urutan kanon baik dari tradisi Yahudi maupun Kristen? Apa kriteria yang dipakai agar sebuah tulisan dapat dimasukkan dalam kanon Alkitab? Apa yang dimaksud dengan Septuaginta (LXX)? Apa perbedaan antara teks Ibrani (MT) dan Septuaginta (LXX)? Apa yang dimaksud dengan kitab-kitab Deuterokanonika dan mengapa muncul kitab-kitab tersebut? Bagaimana pandangan reaksi gereja-gereja Protestan terhadap kitab Deuterokanonika? Mengapa Alkitab kita menggunakan istilah Perjanjian dalam menamakan dua bagian besar dalam Alkitab (bdk. bahasa Eropa modern: Testament (Inggris), Testamento (Italiano)? Apa yang dimaksudkan dengan istilah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta bagaimana kesatuan antara dua Perjanjian ini perlu dilihat? Apa yang

dimaksud dengan “*supersessionisme*”? Bagaimana menjelaskan bahasa-bahasa asli Alkitab adalah Ibrani, Aram, dan Yunani? Apakah yang dimaksud dengan Masora dan teks Masora? Apa yang disebut dengan codex (kodek) dan berikan contohnya dalam studi Alkitab? Bagaimana menjelaskan empat bahan yang dipakai dalam penulisan kitab suci, yaitu perkamen, papirus, batu tulisan, beling?

-1-

SELUK BELUK ALKITAB

5. Jika memandang sekilas Alkitab, akan terlihat bahwa bagian pertama dalam Alkitab yang disebut “Perjanjian Lama” (selanjutnya disingkat PL) memiliki ketebalan kurang lebih empat kali lipat dari Perjanjian Baru (selanjutnya disingkat PB). Hal ini bisa dimengerti sebab jumlah kitab-kitab dalam PL berjumlah 46 buah, sementara dalam PB berjumlah 27 buah. Meskipun secara kuantitatif lebih banyak, pada kenyataannya kitab-kitab dalam PL hampir terlewatkan perhatian orang Kristen. Mengapa?
6. Pertama-tama karena iman Kristiani berpusat pada Yesus Kristus. Karena itulah, kitab-kitab yang berbicara tentang Yesus Kristus, yaitu tulisan-tulisan dalam PB, pasti akan lebih banyak dikupas dan diulas. Inilah sebabnya mengapa orang Kristen lebih familiar terhadap tulisan-tulisan PB. Bahkan muncul kecenderungan untuk memposisikan PB lebih utama daripada PL meskipun sikap semacam ini tidak sepenuhnya benar. Sebagai contoh saja. Ada berbagai buku-buku renungan tentang Alkitab, seperti Ziarah Batin atau Inspirasi Batin. Namun, perikop-perikop yang dikutip dan dijadikan bahan renungan atau meditasi kebanyakan diambil dari Injil. Amat jarang dari tulisan PB lainnya seperti surat-surat Paulus maupun surat-surat Katolik yang digunakan sebagai bacaan untuk renungan. Jika surat-surat Paulus saja, kurang begitu mendapat perhatian khusus, apalagi dengan tulisan-tulisan dalam PL. Di sini seolah-olah tulisan-tulisan PL menjadi tulisan yang terpinggirkan.

Tidak ada iklim yang mendukung orang untuk mengulas tulisan-tulisan PL. Perikop-perikop dalam PL hanya didengarkan pada saat orang mendengarkan bacaan pertama dalam liturgi Ekaristi.

7. Alkitab, lebih-lebih PL, oleh Umberto Eco (seorang satrawan Italia – penulis buku terkenal *Il Nome della Rosa (In the Name of the Rose)*) dikategorikan sebagai GUB (Great Unread Books: Buku-Buku Besar yang tidak terbaca). Maksudnya, buku-buku yang bernilai tinggi, baik dari sudut isi maupun sastranya, yang tidak dibaca dan dikaji secara mendalam. Pertanyaannya sekarang adalah mengapa Alkitab kurang menarik minat orang untuk membaca sehingga amat sedikit yang mau bergumul dan menggali nilai dan ajaran dalam Alkitab. Sebenarnya apa pokok persoalannya? Sekurang-kurangnya ada dua persoalan di sini (J.L Ska, 5-6).
8. *Pertama*, banyak orang membaca tulisan-tulisan suci secara “antologis”. Metodanya sederhana: sambil menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada, seseorang atau satu kelompok memilih perikop yang dianggap cocok dengan kebutuhan yang ada. Jadi, yang dibaca sebenarnya bukanlah Alkitab, tetapi hanya “perikop-perikop yang dipilih”. Ketika sudah menjawab persoalan yang ada, tidak ada upaya lain untuk melihat teks lain. Dengan kata lain, orang membaca teks-teks suci hanya untuk mencari sesuatu yang bermanfaat saja. Cara membaca seperti ini secara tidak langsung menjauhkan pembaca dari nilai dan keindahan Alkitab itu sendiri. Ini seperti membaca novel 500 halaman, tetapi yang dibaca cuma 3 halaman bagian tengah.
9. *Kedua*, Alkitab merupakan kumpulan tulisan-tulisan yang sulit. Yang menjadi kendala utama adalah (gaya) bahasanya. Gaya bahasanya tidak mudah dicerna oleh orang zaman sekarang dan tidak semudah sebuah feature dalam koran. Problem ini tidak hanya ditemukan dalam Alkitab. Dalam tulisan-tulisan klasik lainnya seperti *Illiad* karya Homerus, *Divina Commedia* karya Dante Aligheri, dan *Negara Kertagama* karya Mpu Tantular, dijumpai problem yang serupa. Karena ada problem dalam hal

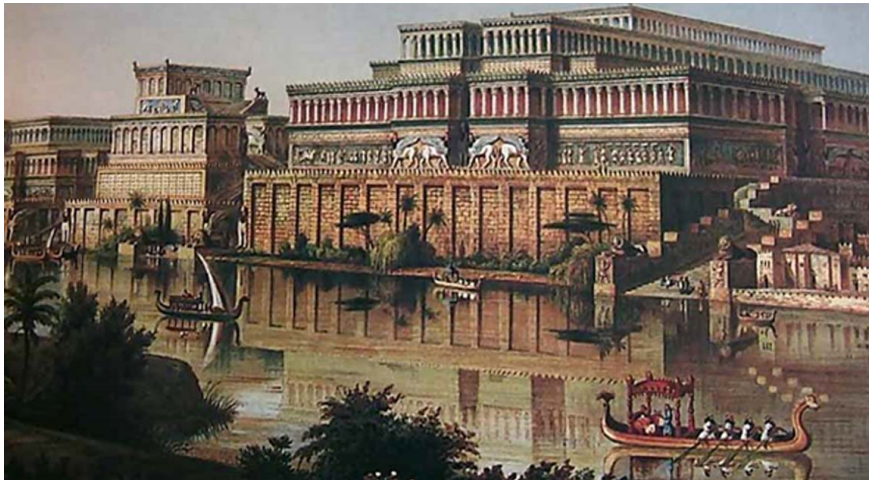
“pembahasan”, Alkitab dan karya-karya sastra di atas memerlukan catatan dan keterangan khusus yang memudahkan pembaca untuk memahaminya. Harus ada suatu kometer khusus atas karya-karya itu. Karena itulah, kebanyakan orang tidak mau melibatkan secara khusus dalam studi teks-teks dalam karya-karya tersebut. Juga dengan Alkitab, perlu ada suatu pegangan khusus dalam membaca teks-teks Alkitab. Jika tidak, orang akan memahami Alkitab sebagian saja atau yang lebih parah, orang memahami isi Alkitab secara keliru, alias salah penafsiran.

10. Mengingat problem yang dihadapi orang dalam membaca dan memahami Alkitab, maka orang perlu mengenal seluk-beluk Alkitab itu secara menyeluruh. Pengenalan ini perlu sebelum kita masuk dalam detail-detail dalam teks-teks itu sendiri. Ini juga menjadi semacam pintu gerbang untuk masuk dalam dunia PL.
11. Selama kurang lebih dua ribu tahun, Perjanjian Lama (PL) telah menjadi Kitab Suci bagi orang Yahudi dan orang Kristen, dan mempunyai pengaruh yang cukup mendalam bagi perkembangan kepercayaan, seni dan literatur. Dalam PL, kita bisa menemukan tokoh-tokoh yang kerap kita kenali seperti Adam dan Hawa, Abraham dan Sarah, Daud dan Salomo, dan sejumlah raja atau ratu, para nabi, dan pahlawan kitab suci. Perjanjian Lama pada dasarnya adalah kisah bagaimana Allah berinteraksi dengan dunia dan khususnya bangsa Israel.
12. **Problem istilah.** Kitab Suci orang Kristen sering disebut dengan istilah Alkitab berasal dari bahasa Arab yang kurang lebih berarti buku atau tulisan. Namun, dengan adanya kata sandang AL (Sang) membuat buku atau tulisan ini mendapat tempat istimewa di antara buku atau tulisan lainnya. Orang protestan lebih cenderung menggunakan istilah ini. Banyak pula yang lebih menggunakan istilah Kitab Suci. Pada dasarnya, istilah ini adalah sinonim dari Alkitab. Hanya saja, istilah Kitab Suci lazim digunakan oleh orang-orang katolik. Penambahan kata “suci” atau “kudus” pada kata “kitab” baru muncul pada abad ke-2 SM (bdk: 1 Mak. 12:9 : Sebenarnya kami tidak membutuhkannya, oleh karena kami

mempunyai penghiburan dari Kitab Suci yang ada pada kami). Dalam bahasa Inggris, kumpulan tulisan ini sering diistilahkan dengan Bible. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, ta biblia (ta biblia) yang berarti “buku-buku (tertentu).

13. Perjanjian Lama sebagai Perpustakaan. PL bisa diibaratkan sebagai sebuah perpustakaan yang berisi tulisan-tulisan penting bangsa Israel. Lebih lanjut, PL bisa dikatakan sebagai “Perpustakaan Nasional”, atau “Arsip Nasional” bangsa Israel. Dalam “perpustakaan” ini, kita bisa menemukan sejumlah kisah tentang asal-usul alam semesta dan bangsa Israel, kisah-kisah penting dalam sejarah bangsa Israel, pendapat atau pandangan figur-figur utama bangsa Israel berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh penting dalam sejarah bangsa dan akhirnya kita menemukan kumpulan puisi, doa, cerita pendek (short stories) dan refleksi tentang problem eksistensial manusia. Dalam PL sendiri bisa ditemukan catatan mengenai keberadaan “perpustakaan” ini. Umumnya mengacu pada “kronik” (kitab sejarah) raja-raja Yehuda atau Israel (bdk. Kitab Sejarah raja Yehuda 1 Raja 14,29; 15,7.23; 22,46; 2 Raja 8,23;12,20;14,18;15,6.36;16,19; 20,20; 21,17.25;23,28;24,5. Kitab sejarah raja Israel; 1 Raja 14,19; 15,31; 16,5.14.20.27; 2 Raja 1,18;10,34;13,8.12; 14,15.28; 15,11.21.26.31.)Ini semacam arsip negara baik dari kerajaan Israel maupun Yehuda. Dalam kitab 2 Makabe (abad I SM) kita dapat menemukan satu perikop yang berbicara mengenai keberadaan “perpustakaan” yang kiranya didirikan oleh Nehemia. Yudas Makabe mengumpulkan buku-buku penting ini untuk Israel dan juga untuk komunitas Yahudi di Mesir. Inilah teksnya: 2 Mak 2,13-15: “Selain dari itu diceritakan juga dalam naskah-naskah itu dan dalam kitab peringatan Nehemia, bagaimana Nehemia telah menyusun sebuah perpustakaan dengan mengumpulkan berbagai buku tentang para raja dan para nabi, karangan-karangan Daud dan surat-surat para raja mengenai sumbangan-sumbangan bakti. Demikianpun Yudas telah mengumpulkan juga semua kitab yang sudah tercerai berai karena peperangan yang menimpa diri kami. Semua sekarang ada pada kami. Jika kamu memerlukan kitab-kitab itu, baiklah kamu mengutus seseorang untuk mengambilnya untuk kamu”. Mengapa

bangsa Israel mengumpulkan berbagai tulisan menjadi semacam “perpustakaan”? Ada dugaan bahwa mereka ingin meniru peradaban Timur Tengah (Dekat) lainnya yang juga membangun “sebuah perpustakaan” (bdk. Perpustakaan raja Assurbarnipal di Khorsabad, atau perpustakaan Alexandria). Mereka mungkin ingin memperlihatkan bahwa bangsa Israel patut disejajarkan dengan peradaban besar masa itu. Namun, pendapat yang lebih meyakinkan adalah karena dalam tulisan-tulisan itu termuat “jantung” identitas bangsa Israel dan menyimpan data-data penting sejarah bangsa Israel. (J.L Ska).



Perpustakaan Assurbarnipal, Kerajaan Asyur

14. Perjanjian Lama sebagai Antologi. PL bukanlah kisah bersambung. Tetapi, lebih mirip seperti antologi, sebuah kumpulan tulisan yang ditulis oleh ditulis oleh banyak pengarang dan diedit berulang kali selama beberapa ratus tahun. Sebagai sebuah Antologi, PL merupakan kumpulan tulisan yang diseleksi. Tak bisa diragukan bahwa orang-orang Israel kuno telah menghasilkan banyak tulisan. Beberapa tulisan disebutkan dalam Alkitab, tetapi jejaknya tidak bisa ditemukan lagi, seperti “Kitab Peperangan Tuhan” (Bil 21:14). Tidak seperti antologi literatur pada umumnya, PL disusun tidak menurut kapan kitab atau tulisan itu ditulis, tetapi oleh sistem tertentu. Pertama adalah kronologi kisah. Ini tampak dalam beberapa kitab pertama, dari Kejadian sampai Ezra-Nehemia, yang menceritakan dari kisah penciptaan sampai

awal abad 6 SM. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa urutan ini adalah urutan waktu ditulisnya kitab suci ini. Pembukaan dalam kitab Kejadian misalnya, pada kenyataannya ditulis beberapa waktu kemudian setelah sejumlah kitab dalam Pentateuk ditulis. Sisanya disusun kurang lebih berdasarkan tema. Akan tetapi, urutannya tidak selalu sama. Perbedaan itu tampak jelas dalam urutan antara PL yang dipakai oleh orang Yahudi dan orang Kristen.

- 15. (catatan tambahan tentang pembagian ayat)** Pembagian kitab dalam bab dan ayat tidak berasal dari pengarang-pengarang kitab suci sendiri, melainkan dari masa yang jauh kemudian. Agar teks-teks dengan mudah dapat ditemukan, maka Etienne Langton pada tahun 1226 mengambil prakarsa untuk membagikan setiap kitab dalam sejumlah bab yang diberi angka. Beberapa abad kemudian pencetak Robert Estienne (1551M) memberi angka kepada kalimat-kalimat dalam bab-bab itu. Dengan demikian terjadilah pembagian ke dalam ayat-ayat. Pembagian itu belum tentu selalu sesuai dengan maksud asli teks Alkitab. Karena itu pembagian bab dan ayat itu tidak perlu terlalu dihiraukan sewaktu teks ditafsirkan.

Verse Divisions

- Robert Estienne “Stephanus” (1503-1559)
 - French printer and ancient linguist
 - He released 4 editions of the Greek New Testament
- He is the man that decided the verse divisions in the Bible



- 16. Ekskursus Chapters and Verses** Chapter and verse divisions in the Bible were not part of the original manuscripts! Moses and Paul never knew about them. The verse divisions used in Bibles today

were made by printer Robert Estienne (also called Robert Stephanus) as he traveled from Paris to Lyons in France. Estienne most likely did the work when he stopped at inns along the way, but because his divisions are sometimes not logical and come in the middle of sentences, he is accused of doing the work on horseback as he rode. Wherever his pen came down as the horse went up was where a new verse started, it is said. The books and letters that make up the Bible did not have chapter and verse divisions when they were written. Early Jewish scribes made verse divisions both to aid reading as well as to guard against the addition of new verses. In the fourth century, Eusebius, bishop of Caesarea, divided each of the four gospels into numbered sections (355 sections for Matthew, 235 for Mark, 343 for Luke, and 232 for John) and then placed the numbers in charts to indicate parallel passages. These charts, called “canon tables,” were popular in the Middle Ages. These numbered sections were an early effort to make it easy to find portions of Scripture. Many medieval Bibles were divided into chapters, but the divisions were inconsistent. Exodus, which now has 40 chapters, was sometimes divided into as many as 130 chapters and Mark, which now has 16 chapters, was sometimes divided into more than 40 chapters. Stephen Langton, the Archbishop of Canterbury, who died in 1228, is credited with making in the chapter divisions we use today. Most Bibles after 1240 include Langton’s chapters. Modern verse divisions first appeared in a Greek New Testament published in 1551 by Robert Estienne. Four years later Estienne published a complete Latin Vulgate Bible, the first complete Bible containing modern chapter and verse divisions. The Geneva Bible (1560), which was designed to make the Bible accessible, included them as have almost all Bibles—Protestant, Catholic, and even many Jewish Scriptures—ever since. <http://www.storyofbible.com/chapters-and-verses.html>

KANON PERJANJIAN LAMA (TANAKH)

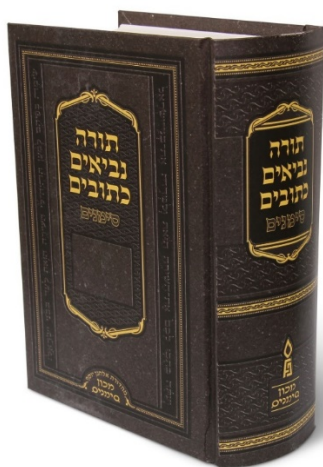
- 17. Kanon Perjanjian Lama.** Istilah teknis untuk daftar resmi kitab-kitab yang termuat dalam Alkitab biasanya disebut Kanon. Dalam bahasa Yunani, kanon berarti tongkat (atau tangkai) yang sering dipakai untuk mengukur. Dalam studi biblis, kanon mempunyai arti khusus, yaitu daftar yang sudah baku atau resmi, sejumlah kitab yang dianggap sebagai kitab suci (sacred scripture) dan otoritatif. Meskipun begitu, setiap komunitas religius, dalam hal ini Yahudi, Kristen entah Katolik, Ortodok, dan Protestan, tidak memiliki keseragaman berkenaan dengan daftar resmi kitab-kitab mereka dalam Alkitab. Dalam hal ini, penting untuk dicatat bahwa proses pembentukan dan penentuan kanon ini cukup kompleks dan berlangsung berabad-abad.
- 18. Tanakh. Kanon Alkitab Ibrani.** Dalam tradisi Yahudi, Alkitab mereka dibagi dalam tiga bagian – (Taurat), Nebiim (Nabi-nabi), Ketubim (Tulisan-Tulisan) dari huruf pertama kata-kata Ibrani judul ini kita dapatkan istilah TANAKH. Orang Yahudi tidak menghitung 39 kitab, melainkan hanya 24 kitab saja, sebab 1&2 Samuel, 1&2 Raja-raja dan 1&2 Tawarikh, Ezra & Nehemia dan ke-12 nabi kecil dihitung sebagai satu kitab saja. Jadi Alkitab Ibrani berjumlah 24 kitab dan Alkitab Yunani berjumlah 46 Kitab. Bagi orang Yahudi TANAKH adalah Kitab Suci mereka. Sedangkan orang Kristen menyebutnya sebagai Alkitab Perjanjian Lama (Pertama). Ini dikarenakan adanya Perjanjian Baru dalam bagian kedua Alkitab Kristen.
- 19. TORA** berarti “instruksi”, “pengajaran”, “hukum”. Bagian ini terdiri dari Lima Kitab Musa (Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, Ulangan). Lazim juga disebut Pentateuch. Kelima buku ini sering disebut sebagai Kelima Kitab Musa karena tradisi meyakini Musa sebagai pengarangnya meskipun para ahli biblis modern sangat meragukan pendapat bahwa Musa adalah pengarang kitab-kitab ini.

- 20. Isi TORA:** *Genesis*. Kata “genesis” berarti “kejadian”. Di dalam bahasa Ibrani disebut Beresyit yang berarti “pada mulanya”, yaitu kata pertama dari buku ini. *Exodus*. Artinya “keluaran”. Nama Ibrani adalah Eleh Syemot yang berarti “inilah nama-nama”. Juga merupakan kata-kata pertama dari buku ini. *Leviticus*: yaitu kitab orang Lewi. Nama Ibrani adalah wayyigra, yang berarti “dan dia memanggil”. *Numeri*. Artinya “bilangan”. Nama ibraninya Bemidbar, yang berarti “di padang gurun” *Deuteronomium*. Artinya “pengulangan hukum/undang-undang”. Nama Ibraninya: Eleh haddebarim yang berarti “inilah perkataan-perkataan”.
- 21. NEBIIM** yang berarti nabi-nabi, dibagi dalam sub-bagian “Nabi-Nabi Terdahulu (Yosua, Hakim-Hakim, [1-2] Samuel, [1-2] Raja-Raja: dalam PL sering disebut sebagai kitab-kitab sejarah) dan “Nabi-Nabi Kemudian”. Dikatakan nabi-nabi terdahulu karena dalam PL mereka mulai berkiprah setelah kematian Musa, dengan penunjukan Yosua sebagai penerusnya dan menceritakan sejarah Israel di tanah terjanji sampai hilangnya tanah terjadi itu pada penaklukan Babel 586 SM. Bagian “Nabi-Nabi Kemudian” masih dibagi lagi dalam dua bagian yaitu “Nabi-Nabi Besar” (Yesaya, Yeremia, dan Yehezkiel) dan “12 Nabi Kecil (Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nahum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, Maleakhi).
- 22. KETUBIM** (tulisan-tulisan [Mazmur, Ayub, Amos, Rut, Kidung Agung, Pengkhotbah, Ratapan, Ester, Daniel, Ezra-Nehemia, 1-2 Tawarikh]) berisi beraneka ragam ragam buku dengan jenis karangan yang berbeda. Ada kisah-kisah historis. Kitab Tawarikh berisi tentang kisah kronologis dari Tora dan Nabi-Nabi Terdahulu sampai kisah kembalinya dari pembuangan Babel di paruh kedua abad 6 SM. Kitab Ezra dan Nehemia melanjutkan kisah ini, sambil menghubungkan kisah orang Yahudi di akhir abad keenam dan ketujuh. Ketubim juga mencakup apa yang oleh para ahli diidentifikasi sebagai fiksi historis, dalam kitab Rut, Ester, dan Daniel. Kitab puisi: Mazmur, Amsal, Kidung Agung, Ratapan,

dan refleksi tentang eksistensi manusia dalam kitab Ayub dan Pengkhotbah.

23. Kesatuan Tanakh. Dalam Alkitab Ibrani, puncak atau inti dari seluruh Alkitab adalah Tora (pentateuch) dan selanjutnya mulai bergerak turun. Kitab-kitab yang penting berada di awal Alkitab, yang menceritakan bagaimana Israel masuk ke tanah terjanji, meskipun sebagian besar justru kisah ketika Israel berada di luar tanah terjanji (Mesir dan Padang Gurun). Kitab nabi-nabi sebagian besar merupakan komentar tentang Tora dan “tulisan-tulisan” adalah sebuah meditasi mengenai Tora. Beberapa teks menegaskan gagasan ini, Kej. 1,7-8 dan Mzm 1.





-3-

KANON KRISTIANI PERJANJIAN LAMA

Perpustakaan Perjanjian Lama																	
Kejadian	Keluaran	Imamat	Bilangan	Ulangan													
Kitab Hukum (5)																	
Hakim ²	Rut	1 Samuel	2 Samuel	1 Raja-raja	2 Raja-raja	1 Tawarikh	2 Tawarikh	Ezra	Nehemia	Tobit	Yudit	Ester	1 Makabe	2 Makabe			
Kitab Sejarah (16)																	
	Ayub	Mazmur	Amsal	Pengkotbah	Kid Agung	Keb. Salomo	Putera Strakh										
Kitab Puisi & Hikmat (7)																	
Yesaya	Yeremia	Ratapapan	Barukh	Yehezkiel	Daniel	Hosea	Yoel	Amos	Obaja	Yunus	Mikha	Nahum	Habakuk	Zefanya	Hagai	Zakharria	Maleakhi
Kitab Nubuat/Nabi-nabi (18)																	

Kitab-kitab Deuterokanonika (7)

24. Dalam Kanon Kristiani, terdapat empat bagian: Taurat Musa, Kitab-kitab Sejarah, Kitab-kitab Kebijaksanaan dan Nabi-nabi (plus Deuterokanonika) Jumlah kitab keempat bagian itu agak berbeda (5, 16, 7, 18, seluruhnya berjumlah 46), tetapi jumlah halaman masing-masing bagian adalah lebih seimbang (kurang lebih 250, 400, 260, dan 300 halaman).
25. Dalam **bagian pertama** dan **kedua** dikisahkan sejarah keselamatan umat Israel, dari Adam sampai dengan Musa (dalam Taurat), dari Yosua sampai dengan para Makabe (dalam Kitab-kitab Sejarah). Bahasa yang dipakai dalam kedua bagian itu umumnya bahasa prosa, kebanyakan bahasa kisah (legenda, kisah pahlawan, kisah sejarah, dll). Tetapi dalam Taurat Musa kisah-kisah itu diselengi berbagai kumpulan hukum dan peraturan.

- 26. Bagian ketiga dan keempat** lebih bercirikan bahasa puitis. Isinya bukanlah kisah sejarah keselamatan yang sambung-menyambung, melainkan kumpulan-kumpulan sabda dari tokoh-tokoh istimewa yang pernah bersuara di tengah-tengah umat Israel. Misalnya ucapan-ucapan orang-orang bijak yang senantiasa muncul dan mengajar di tengah umat semenjak masa Salomo sampai abad pertama sebelum Masehi, dikumpulkan dalam bagian ketiga. Dalam bagian itu terkumpul juga banyak lagu ibadat yang dipakai secara turun temurun di dalam Bait Allah; lagu-lagu itu dikumpulkan dalam kitab Mazmur.
- 27. Dalam bagian keempat** terhimpun perkataan-perkataan para nabi, jurubicara Tuhan, yang di dalam kemelut sejarah bangsa Israel diberi anugerah untuk melihat maksud dan rencana Tuhan. Entah Tuhan bermaksud menghukum bangsa-Nya atau menyelamatkannya, para nabi terlebih dahulu disadarkan akan hal itu, lalu diberi tugas untuk menyampaikannya kepada bangsa. Agar penyampaian itu berkesan dan berbekas dalam ingatan bangsa, para nabi umumnya memakai bahasa puitis, sama seperti dilakukan oleh guru-guru kebijaksanaan.

-4-

PROSES KANONISASI

- 28.** Lantaran hubungannya dengan Musa, kelima kitab Tora mempunyai kedudukan istimewa di antara kitab-kitab lainnya. Dan Tora adalah kitab-kitab yang pertama kali memperoleh status kanonik. Ini terjadi sekitar awal abad V SM, sebagaimana tampak dalam gambaran tentang Ezra : Ezra adalah seorang ahli kitab, mahir dalam Taurat Musa yang diberikan TUHAN, Allah Israel (Ezr 7:6). Urutan kitab-kitab dalam Tora tidak pernah berubah lantaran kronologi kisahnya sudah tetap.

29. Pada abad kedua SM, kitab-kitab para nabi juga mendapat status kanonik. Sebuah tulisan abad kedua SM menunjuk “Taurat” dan “kitab para nabi” (Sirakh dalam prologue: Banyak dan sungguh besar apa yang disampaikan kepada kita oleh kitab Taurat dan para Nabi dan kitab-kitab yang kemudian dari itu”. Urutan tradisional Nabi-Nabi besar kronologis – Yesaya, Yeremia, Yehezkiel – tetapi ini bervariasi; dalam beberapa sumber, Yesaya berada setelah Yeremia atau Yehezkiel. Kitab 12 nabi kecil cukup bervariasi di berbagai sumber.
30. “Tulisan-Tulisan” adalah bagian terakhir dari kanon Yahudi yang dikumpulkan dan dinyatakan otoritatif, meskipun proses ini tampaknya tidak pernah lengkap sampai sekurang-kurangnya abad kedua Masehi. Setelah “kitab Taurat” dan “Para Nabi”, prolog sirakh menyebut “kitab kitab lain” tanpa menyebut secara spesifik isinya. Sama halnya Luke 24:44 mengacu pada “kitab Taurat Musa dan kitab nabi-nabi dan kitab Mazmur.”
31. Kriteria Kanonisasi: 1) **waktu penulisan**: Kitab yang dikanonisasi harus sudah ditulis sebelum abad keempat SM atau dikaitkan dengan pengarang yang hidup sebelumnya. 2) **Bahasa**: Kitab yang dikanonisasi harus ditulis dalam bahasa Ibrani. Meskipun demikian, beberapa bagian kitab Ezra dan Daniel ditulis dalam bahasa Aram. 3) **Penggunaan**: Kriteria ini juga berpengaruh pada susunan kitab. Jadi, kitab-kitab seperti Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, dan Ester, secara kolektif dikenal sebagai lima megillot, atau “gulungan”, sering disusun dalam urutan tersebut sebab dibaca pada hari raya khusus dalam siklus liturgy: Kidung Agung pada Paskah, Rut pada Shavuot (Pentakosta), Ratapan pada Tisha B’Av (hari kesembilan bulan Avm ketika Bait Allah dihancurkan), Pengkhotbah pada Sukkot dan Ester pada perayaan Purim.
32. Penulis-penulis Yahudi pada periode Helenisme dan Romawi menghasilkan berbagai macam tulisan dalam berbagai jenis. Dalam sejumlah komunitas, buku-buku ini memiliki status sebagai

kitab Suci. Akan tetapi, ketika Judaisme menjadi lebih normative setelah revolusi melawan Roma yang berakhir pada tahun 70 dan 135 M, sebagian besar kitab-kitab itu dikecualikan dari kanon. Sama halnya, meskipun berbeda bentuk kitab suci yang beredar di berbagai komunitas Yahudi, akhirnya teks-teks yang berbeda ini juga ditetapkan dalam satu bentuk, yang disebut sebagai teks Masora (Masoretic Text) dan menjadi standar.

-5-

KITAB-KITAB DEUTEROKANONIKA


- 33.** Ketujuh kitab deuterokanonik itu dibedakan dengan ke-39 kitab (proto-)kanonik. Ketujuh kitab deuterokanonik beserta tambahan-tambahan pada kitab Ester dan Daniel tidak terdapat dalam Alkitab Yahudi yang berbahasa Ibrani. Pada akhir abad pertama sesudah Masehi ahli-ahli Yahudi telah menetapkan isi Alkitab mereka. Kitab-kitab yang pada waktu itu diterima oleh mereka ialah hanya ke-39 kitab yang kita sebut (proto-)kanonik itu.
- 34.** Tetapi pada masa itu sudah beredar sebuah terjemahan Alkitab dalam bahasa Yunani, terjemahan yang disebut Septuaginta. Dalam terjemahan Yunani itu termuat kitab-kitab yang lebih banyak daripada ke-39 kitab kanonik tadi, antara lain Tobit, Yudit, Kebijakan Salomo, Sirakh, Barukh, I dan II Makabe, dan beberapa tambahan pada kitab Daniel dan Ester itu. Pada akhir abad pertama Masehi ahli-ahli Yahudi secara resmi melepaskan terjemahan Septuaginta, dan dengan demikian juga menolak kitab-kitab tambahan itu. Tetapi pada saat itu umat Kristen di seluruh kerajaan Romawi sudah biasa memakai terjemahan Septuaginta itu. Demikianlah terjadi bahwa orang Kristen pada zaman kuno dan abad pertengahan mempunyai terjemahan Alkitab PL yang lebih tebal daripada Alkitab Ibrani orang Yahudi. Ketujuh kitab Deuterokanonik, yang dikenal dari terjemahan Yunani, kemudian


oleh Hieronimus dimuat juga dalam terjemahan Latin (Vulgata) yang secara resmi dipakai oleh gereja barat.

- 35.** Pada masa Reformasi gereja-gereja protestan kembali ke Alkitab Yahudi dalam bahasa Ibrani. Dengan demikian mereka melepaskan kitab-kitab deuterokanonik yang selanjutnya mereka sebutkan buku-buku apokrip. Mereka hanya mengakui ke-39 kitab kanonik. Maka sejak masa Reformasi umat Kristen protestan dan katolik mempunyai isi Alkitab yang berlainan. Masing-masing mengadakan terbitannya sendiri-sendiri. Dalam terbitan katolik -sesuai dengan tradisi Septuaginta dan Vulgata pada masa kuno dan abad pertengahan- dimuat Tobit dan Yudit setelah Nehemia, I dan II Makabe setelah Ester, Kebijaksanaan Salomo dan Sirakh setelah Kidung Agung, dan Barukh (+Surat Yeremia) setelah Ratapan. Dalam terbitan protestan kitab-kitab itu tidak ada.
- 36.** Gerakan ekumenis mendorong gereja-gereja protestan dan katolik selama beberapa puluh tahun terakhir untuk bekerja sama dalam hal menterjemahkan dan menerbitkan Alkitab. Tetapi bagaimana mungkin mengadakan terbitan bersama kalau jumlah kitab berbeda? Ditemukanlah suatu pemecahan praktis: kitab-kitab kanonik diterbitkan bersama, sedangkan dalam terbitan katolik ke-7 kitab deuterokanonik tidak dimuat di tempatnya masing-masing di tengah kitab-kitab proto-kanonik, melainkan disendirikan dan ditempatkan di antara PL dan PB dengan angka halaman tersendiri.
- 37.** Sebutan (proto-)kanonik dan deuterokanonik tidak berarti bahwa kelompok pertama oleh gereja katolik dinilai lebih kanonik daripada kelompok kedua. Sebutan itu hanya mau mengatakan bahwa ada dua daftar (kanon) kitab-kitab kanonik, daftar pertama (proto) yang diakui oleh orang Yahudi dan semua orang Kristen, dan daftar kedua (deutero) yang hanya diakui oleh gereja Katolik dan Ortodoks saja.


WHAT ARE THE 7-BOOKS REMOVED BY THE PROTESTANTS?


The CATHOLIC Bible contained all the books that have been accepted since the time of Jesus. However, after 1,500 years, PROTESTANTS had started removing 7-books from the original bible. The following are the 7-books they successfully removed as part of their protests to the Catholic Church:



TOBITH



JUDITH


WISDOM







SIRACH


BARUCH


1 MAC-CABEES


2 MAC-CABEES

The 7-books is called the “Deuterocanonical Books” by Catholics, while protestants pejoratively labeled those books as “Apocrypha”. Protestants also have shorter versions of Daniel and Esther. The chief reason why protestant don’t like those books was because it didn’t support their newly developed doctrines, and it supports Catholic teachings such as “Prayer for the Dead” found in 2 Maccabees

 SEPTUAGINT	 CODEX VATICANUS & SINAITICUS	 LATIN	 HOLY BIBLE King James Version	 DEAD SEA SCROLLS
Septuagint (LXX) is the oldest (250 BC) OT canon that contained 46-books including the Deuterocanonical Books. Jesus and his apostles had used the Septuagint most of the time, and 86% of OT quotes in Greek NT came directly from the Septuagint.	The Codex Vaticanus & Codex Sinaiticus are the two of oldest Bible manuscripts written on 300-340 AD. It is written in papyrus containing the 7 Deuterocanonical Books.	The Latin Vulgate Bible was the first Christian Bible produced on 406 AD by St. Jerome through the order of Pope Damasus. It contained Deuterocanonical Books.	The first released of King James Bible Version on 1611 contained Deuterocanonical Books, which was lately removed by protestant reformers.	The Dead Sea Scrolls which was discovered on 1946 at Qumran Cave also contained Deuterocanonical Books. It was written in Hebrew used by the Jews.

-6-

PERBANDINGAN SUSUNAN KITAB SUCI PERJANJIAN LAMA

ANTARA VERSI YAHUDI, PROTESTAN, DAN KATOLIK ROMA

**YAHUDI
(TANAKH)
TORAH**

**PROTESTAN (PL)
PENTATEUKH**

**KATOLIK ROMA (PL)
PENTATEUKH**

Kejadian, Keluaran, Kejadian, Keluaran, Kejadian, Keluaran, Imam, Bilangan, Imam, Bilangan, Ulangan Imam, Bilangan, Ulangan Ulangan

**NABI-NABI
(NEBIIM)**

KITAB SEJARAH

KITAB SEJARAH

***Nabi-Nabi
Terdahulu***

	Yosua, Hakim-Hakim	Yosua, Hakim-Hakim
Yosua, Hakim	Hakim-Rut	Rut
	1-2 Samuel	1-2 Samuel
	1-2 Raja-Raja	1-2 Raja-Raja
[1-2] Samuel	1-2 Tawarikh	1-2 Tawarikh
	Ezra-Nehemia	Ezra-Nehemia
		Tobit
[1-2] Raja-Raja		Yudit
	Ester	Ester (dengan <i>tambahan kitab Ester</i>)
		1-2 Makabe

***Nabi-Nabi
Kemudian”***

Nabi-Nabi Besar

Yesaya,
Yeremia,
Yehezkiel

12 Nabi Kecil

Hosea, Yoel,
Amos, Obaja,
Yunus, Mikha,
Nahum, Habakuk,
Zefanya, Hagai,
Zakharia,
Maleakhi.

**TULISAN-
TULISAN
(KETUBIM)**

Mazmur
Amsal
Ayub

lima megillot

Kidung Agung
Rut
Ratapan
Pengkhotbah
Ester

Daniel
Ezra-Nehemiah
1-2 Tawarikh

**KITAB-KITAB PUISI
(KEBIJAKSANAAN)**

Ayub
Mazmur
Amsal
Pengkhotbah
Kidung Agung

KITAB NABI-NABI

Yesaya,
Yeremia,
Ratapan

Yehezkiel
Daniel

Hosea, Yoel, Amos, Hosea, Yoel, Amos,
Obaja, Yunus, Mikha, Obaja, Yunus, Mikha,
Nahum, Habakuk, Nahum, Habakuk,
Zefanya, Hagai, Zakharia, Zefanya, Hagai, Zakharia,
Maleakhi.

**KITAB-KITAB PUISI
(KEBIJAKSANAAN)**

Ayub
Mazmur
Amsal
Pengkhotbah
Kidung Agung
*Kitab Kebijaksanaan
Salomo
Sirakh*

KITAB NABI-NABI

Yesaya,
Yeremia,
Ratapan
Barukh

Yehezkiel
Daniel (dengan *tambahan
kitab Daniel*)

GARIS BESAR SEJARAH BANGSA ISRAEL DAN PENYUSUNAN ALKITAB

Di bawah ini adalah garis besar munculnya kitab-kitab yang termuat dalam Alkitab. Di sini, kitab-kitab yang ditulis ditempatkan dalam konteks sejarah bangsa Israel. Pada intinya, bagan di bawah ini mau menunjukkan bahwa kitab-kitab tidak muncul secara bersamaan. Tapi, ditulis berdasarkan konteks zaman tertentu.

Tahun	SELATAN (Yehuda)	UTARA (Israel)
SM		
1300	(Dominasi Mesir di Kanaan mulai merosot)	Muncul dan berkembang desa-desa di dataran tinggi Israel
1200		Pertempuran orang Israel di dataran tinggi dengan suku-suku sekitarnya (bdk. Yosua dan Hakim-Hakim) <i>tradisi lisan tentang keluaran</i> <i>tradisi lisan tentang Bapa-Bapa Bangsa</i> <i>tradisi lisan kisah-kisah kemenangan</i>

1100	Saul	
	Daud (Hebron 1010 – 1002)	
1000	Daud (Yerusalem, 1002 – 970)	
	<i>mazmur untuk raja, mazmur Zion</i>	
	Salomo (Yerusalem; 970 – 930)	
	<i>Koleksi amsal, tradisi Yahwis tentang kisah-kisah awal</i>	
	<i>Kitab Perjanjian? Kidung Agung? Pengkhotbah?</i>	
	Rehabeam (Yerusalem)	Yerobeam mendirikan Kerajaan utara (Israel)
900		<i>Kisah Yakub</i>
		<i>Kisah Yusuf</i>
		<i>Kisah Keluaran</i>
		<i>Madah Deborah</i>
		Dinasti Omri (880 – 841)
		Kudeta Yehu (841)
800		
		Yerobean II (782 – 753)
		<i>Amos</i>
	<i>Proto-Yesaya</i> (nubuat awal)	Dominasi Asyur atas Israel (745 -)
	(Yes 1 -39)	

Perang Siro – Efraim (735 – 4) *Hosea*

Dominasi Asyur atas Yehuda
(734-)

Mikha,

Proto Yesaya (nubuat akhir)
(Yes 1 -39)

Jatuhnya Kerajaan Utara
(Israel) (722)

Hizkia (715 – 686)

Reformasi Hizkia (705)

Serangan Sanherib dan
penarikan

pasukannya yang ajaib (701)

700

Manasye (686 – 642)

Amon (642 – 640) (Menurunnya kekuatan Asyur)

Yosia (640 – 609)

Zefanya

Reformasi Yosia (623)

*Kitab Sejarah Deuteronomistik
periode Yosia (Ul 5-28, Yosua,
Hakim-Hakim. 1-2 Samuel, 1-2
Raja-Raja)*

(Jatuhnya Ninive, ibu kota
Asyur)

Nahum

Yeremia

Dominasi Babel atas Yehuda

600 Gelombang pertama pembuangan ke Babel (597) (Kitab 2 Raj)

Nubuat awal Yehezkiel

Sumber-sumber Pentateukh tradisi non-Imam

Kehancuran Yerusalem dan gelombang kedua pembuangan ke Babel (586)

Kitab Ratapan dan Mazmur 137

Nubuat akhir Yehezkiel

Gelombang ketiga pembuangan ke Babel (582)

Sejarah Deuteronomistik periode pembuangan

Sumber-sumber Pentateukh tradisi non-Imam (penggabungan antara tradisi Yahwis tentang kisah-kisah awal, Kisah Yakub – Yusuf, kisah Musa, dan Deuteronomi [Ulangan])

Sumber-sumber Pentateukh dari tradisi Imam

Yesaya kedua (Deutero-Yesaya)(Yes 40-55)

Persia mengalahkan kekaisaran Babel (539)

Gelombang pertama kembalinya orang buangan (538) (Kitab Ezra-Nehemia) (Sesbazar)

Gelombang lainnya, mulai pembangunan kembali Bait Allah (532)

Gelombang lainnya bersama Zerubbabel, Pembangunan kembali Bait Allah selesai (520 -515)

Hagai dan Zakharia (1 – 9)

500

Pemerintahan Nehemia (445 – 425)

(pembangunan kembali tembok Yerusalem)

Memoar Nehemia

400 Kembalinya Ezra, kebijakan untuk menceraikan paksa isteri-isteri asing, pengukuhan Taurat sebagai hukum (397 -)

Penggabungan berbagai tradisi (sumber) kitab-kitab Pentateukh

Kisah pembangunan kembali Bait Allah / Ezra

Isaiah ketiga (Trito Yesaya)(Yes 55-66)

Mazmur

Kitab Rut dan Yunus

Yunani (Hellenis) mengalahkan kekaisaran Persia (332)

300 Peralihan dominasi atas Palestina dari Ptolomeus (Mesir) ke Seleukis (Siria); 332 – 142

1 – 2 Kitab Tawarikh

Kitab Ben Sirakh

200

Jason membeli jabatan imam agung, upaya untuk meng-helenisasi Yerusalem (174)

Menelaus membeli jabatan imam agung (171) dan pemberontakan orang-orang yahudi melawan dia

Kitab Daniel

Antiokhus Efianes IV melancarkan gerakan untuk mencabut Yudaisme; dimulainya pemberontakan Makabe melawan penguasa Yunani (167 -)

Penyucian Bait Allah (164)

Kemerdekaan bangsa Yahudi dan pemerintahan dinasti Hasmone (142 – 63)

Ezra – Nehemia

Ester

100 M

Roma mengambil alih pendudukan di Palestina (63)

Kehancuran Yerusalem dan Bait Allah (70)

-8-

PERJANJIAN

38. (Catatan dari diktat Pengantar PL – Martin Harun, OFM)
PERJANJIAN : Perjanjian berarti persetujuan atau hubungan resmi yang dijalin antara dua belah pihak. Jika isi seluruh kitab suci dinyatakan dengan istilah perjanjian, maka seluruh kitab suci dari A sampai Z pada intinya berbicara tentang hubungan antara Allah dan manusia. Hubungan ini lebih banyak berbicara mengenai kasih

setia Allah kepada manusia. Bagaimana Allah menyatakan kasihnya kepada manusia dan mengundangnya dalam hubungan dengan Allah; dan bagaimana manusia menjawab kasih setia Allah itu.

- 39.** Kitab PERJANJIAN LAMA (PERTAMA): Seluruh kitab PL berbicara tentang perjanjian Allah dengan *Israel* yang mencakup perjanjian dengan **Abraham**, dengan **umat** yang dipimpin Musa, dengan **raja Daud**. Berbagai kisah dalam PL memperlihatkan bahwa apa yang dijanjikan Allah, yaitu kasih dan kesetiaanNya, telah dipenuhi dalam sejumlah peristiwa sejarah umat Israel. Sebagai contoh, bimbingan Allah terhadap bapa-bapa bangsa (Abraham, Isak dan Yakob bersama anak-anaknya), pembebasan umat Israel dari perbudakan Mesir, pemberian “Tanah Terjanji”, sebuah wilayah yang baik untuk berkembangnya sebuah bangsa. Peristiwa-peristiwa adalah bukti bahwa Allah setia dengan perjanjiannya. Dan umat Israel seharusnya menanggapi kasih setia Allah ini dengan menjalankan perintah dan hukum Allah.
- 40.** Peristiwa-peristiwa itu bukan saja merupakan bukti kesetiaan Allah, tetapi juga merupakan undangan kepada umat Israel untuk menanggapi kasih-Nya; mereka harus menanggapiNya dengan cara mengikuti petunjuk-petunjuk Allah. Tetapi undangan itu acapkali tidak dijawab. Dengan demikian umat Israel menyebabkan perjanjian Allah dengan mereka tidak membawa hasil yang diharapkan, tidak membawa keselamatan yang dimaksudkan.
- 41.** Meskipun Israel gagal menanggapi kasih-setia Allah, mereka tidak ditinggalkan atau dibuang begitu saja untuk selama-lamanya. Sebaliknya, Allah menjanjikan suatu PERJANJIAN BARU kepada mereka (Yer 31:31). Ia memenuhi janji itu dengan mengutus Putera-Nya sendiri kepada mereka. Dalam Dia Allah mengadakan suatu Perjanjian Baru *dengan seluruh umat manusia*.
- 42.** Yesus Kristus sendiri *adalah* Perjanjian Baru itu. Dari satu pihak Ia merupakan kepenuhan kasih-setia Allah. Semua pernyataan kasih-

setia Allah dalam sejarah Israel hanya merupakan bayangan atau *pra-rupa* dari kasih-setia Allah yang dinyatakan dengan sepenuhnya dalam diri Yesus Kristus. Di lain pihak Yesus Kristus merupakan jawaban sempurna terhadap kasih-setia Allah itu. Ia telah menjawab-Nya dengan sepenuh hati dan dengan seluruh kepribadian-Nya, dalam segala pekerjaan dan perkataan-Nya, sampai ketaatan-Nya di kayu salib. Dalam dua arti itu -baik sebagai ungkapan kasih-setia Allah maupun sebagai jawaban atas kasih-setia itu- Yesus Kristus adalah Perjanjian Baru.

-9-

KEDUDUKAN PERJANJIAN LAMA DALAM GEREJA

43. Mengapa PL dipertahankan dalam Alkitab Gereja? Pada abad ke-2M seorang bidaah bernama Marcion melepaskan PL, karena menurut dia Allah PL adalah Pencipta sebuah dunia yang tidak baik dan Hakim yang keras, berbeda dengan Allah PB, Bapa Yesus Kristus, yang penuh belas kasihan. Pandangan Marcion yang berat sebelah ini ditolak oleh gereja sepanjang abad. Bagi umat kristen PL dan PB adalah kesatuan yang tak terpisahkan.
44. Yesus sendiri sebagai orang Yahudi berpegang pada Kitab Suci umat Yahudi itu. Pewartaannya tentang dekatnya Kerajaan Allah dan ajarannya tentang kehendak Allah mengandaikan bahwa para pendengar pula mengenal dan mengakui Alkitab Yahudi itu.
45. Yang sama berlaku untuk pengajaran para rasul. Mereka terus menerus mengaitkan berita tentang Yesus dengan nubuat-nubuat PL. Wafat dan kebangkitan Yesus dapat mereka imani dan wartakan dengan bantuan PL, misalnya dengan mengacu kepada nubuat tentang Hamba Tuhan yang menderita dan ditinggikan (Yes 53). Mereka memahami Pelayanan Yesus dengan bantuan pola-pola (*typos*) yang ditemukan dalam PL. Pewartaan rasul-rasul itu tertuang dalam kitab-kitab PB yang dengan demikian pula pada

setiap halaman mengandaikan PL, entah nubuat-nubuatnya, entah tokoh atau peristiwa sebagai pola untuk pelayanan Yesus, entah petunjuk-petunjuk mengenai kehendak Allah.

46. Kesatuan antara PL dan PB itu dipertahankan terus dalam sejarah tafsir gereja. Pada zaman kuno dan abad pertengahan para penafsir melihat hubungan erat antara adegan PL dan PB dengan memakai metode *tipologi* dan *alegori*. PB secara tersembunyi sudah terdapat dalam PL, dan PL menjadi jelas dalam PB. *Novum in vetere latet, vetus in novo patet*. Pada zaman modern dikembangkan gagasan bahwa PL dan PB bersama-sama menyajikan *satu sejarah keselamatan*; bahwa Allah mewahyukan diri dalam sejarah secara progresif, dalam tahap-tahap yang berkesinambungan; bahwa PL digenapi dan dilengkapi oleh PB, dengan Yesus sebagai titik pusat dari wahyu Allah dalam sejarah yang bertahap-tahap itu.
47. Bukan hanya PL digenapi dan dilengkapi oleh PB, tetapi juga sebaliknya PB dilengkapi oleh PL dalam arti berikut. Banyak pokok kepercayaan yang penting tidak dibahas secara mendalam dalam PB sebab mengandaikan bahwa umat Kristen sudah terbiasa dengan pokok-pokok itu dari PL. Sebagai contoh dapat disebut tema penciptaan (Kej, Mzm), atau Allah sebagai Raja dan Hakim yang memperjuangkan hak orang-orang lemah (Nabi-nabi). Maka demi kelengkapan imannya, perlulah seorang kristen membaca dan mempelajari PL yang dalam berbagai segi diandaikan oleh PB. Seluruh Alkitab adalah buku iman kita, dan bukan hanya PB saja.

-10-

BAHASA-BAHASA ALKITAB

48. Alkitab PL aslinya ditulis dalam tiga bahasa: bagian terbesar dalam bahasa Ibrani, dan beberapa (bagian) kitab dalam bahasa Aram atau Yunani.
49. **Bahasa IBRANI** yang mirip dengan bahasa orang Kanaan, dipakai oleh orang-orang Israel semenjak mereka mengembara dan mulai

menetap di daerah Kanaan. Berabad-abad lamanya -sampai masa pembuangan- bahasa Ibrani itu menjadi bahasa sehari-hari bagi mereka. Mereka berceritera, bernyanyi, dan menyusun hukum-hukum serta pepatah-pepatah dalam bahasa itu. Maka tidaklah mengherankan bahwa bagian terbesar dari Alkitab PL ditulis dalam bahasa Ibrani itu.

איך בין געווען מיין אייגענער זידע

איך האָב חתונה געהאַט מיט אַן אַלמנה. זי האָט געהאַט אַ טאָכטער. אַלע מאָנטיק און אַנערשטיק קומט מיין פֿאָטער צו גאַסט, און ער פֿאַרליכט זיך אין מיין שטיף-טאָכטער און האָט חתונה געהאַט מיט איר. אַזוי, הייסט עס, ווערט מיין פֿאָטער מיין איידעם. און מיין שטיף-טאָכטער ווערט מיין מאַמע, ווייל זי איז מיין טאָטנס אַ ווייב. מיין שטיף-טאָכטער האָט אויך געהאַט אַ זון, איז ער אוודאי מיין אייניקל, און אויכעט מיין ברודער, ווייל ער איז געווען דער זון פֿון מיין טאָטן. מיין פֿרוי איז געווען מיין באַבע, ווייל זי איז געווען מיין מאַמעס מוטער. איך בין געווען מיין ווייבס מאַן און אייניקל, ביידע אין דער זעלבער צייט. ווייל דער מאַן פֿון אַ מענטשנס באַבע איז זיין זידע, בן איך מיין אייגענער זידע.

וַיֹּאמֶר יי אֵל מֹשֶׁה לֵאמֹר: דַּבֵּר אֶל בְּנֵי יִשְׂרָאֵל וְאָמַרְתָּ
אֱלֹהִים וַעֲשׂוּ לָהֶם צִיצִית עַל פְּנֵי כִגְדֵיהֶם
לְדֹרֹתָם, וְנִתְּנוּ עַל צִיצִית הַפְּנֵף | פְּתִיל תְּכֵלֶת: וְהָיָה לָכֶם
לְצִיצִית, וּרְאִיתֶם | אֹתוֹ, וּזְכַרְתֶּם | אֶת כָּל מִצְוֹת יי,
וַעֲשִׂיתֶם | אֹתָם, וְלֹא תִתּוּרוּ אַחֲרַי לְכַבֵּכֶם וְאַחֲרַי עֵינֵיכֶם
אֲשֶׁר אֹתָם זִנִּים אַחֲרֵיהֶם: לְמַעַן תִּזְכְּרוּ וַעֲשִׂיתֶם | אֶת
כָּל מִצְוֹתַי, וְהָיִיתֶם קְדוֹשִׁים לֵאלֹהֵיכֶם: אֲנִי יי אֱלֹהֵיכֶם
אֲשֶׁר הוֹצֵאתִי אֶתְכֶם | מֵאֶרֶץ מִצְרַיִם לֵהָיוֹת לָכֶם
לֵאלֹהִים, אֲנִי יי אֱלֹהֵיכֶם אָמֵת

50. Bahasa ARAM. Tetapi sejak umat Israel terpencar ke negeri pembuangan, bahasa Ibrani sebagai bahasa sehari-hari mulai didesak oleh bahasa ARAM. Inilah bahasa orang Aram yang menetap di daerah Siria. Bahasa mereka yang mirip dengan bahasa Ibrani, pada waktu itu sempat menjadi bahasa internasional, bahasa para pedagang dan kaum negarawan. Orang Israel dengan mudah mempelajarinya, terutama di wilayah Mesopotamia tempat mereka terpencar-pencar. Setelah mereka kembali dari negeri pembuangan ke negeri Palestina, bahasa Aram berangsur-angsur maju dan berkembang menjadi bahasa sehari-hari juga di wilayah Palestina. Bahkan beberapa kitab PL sebagiannya ditulis dalam bahasa Aram itu (Ezr 4:8-6:18, 7:12-26, Dan 2:4b-7:28).

Daniel 2:4

וַיְדַבְּרוּ הַכַּשְׂדִּים לַמֶּלֶךְ אַרְמִיָּה מֶלֶכָא לְעֵלְמִין חַיִּי אָמַר
 חֲלָמָא (לְעֵבְרִיָּךְ) [לְעֵבְרִיָּךְ] וּפְשָׁרָא נְחֻמָּא:

Daniel 2:4 Then spake the Chaldeans to the king in Syriack, O king, live for ever: tell thy servants the dream, and we will shew the interpretation.

Daniel 7:28

עַד־כֵּן סוֹפָא דִּי־מַלְתָּא אֲנֵה דְנִיָּאל שְׁנִיָּא רַעִיוֹנִי
 יִבְהַלְנִי וְיִוִּי יִשְׁתַּנּוּן עָלַי וּמַלְתָּא בְּלִבִּי נִטְרַת: פ

Daniel 7:28 Hitherto *is* the end of the matter. As for me Daniel, my cogitations much troubled me, and my countenance changed in me: but I kept the matter in my heart.

The Isaiah Targum



The Aramaic Bible
• The Targums •

Tetapi bahasa Ibrani tetap bertahan sebagai 'bahasa suci', bahasa ibadat dan bacaan. Tentu saja untuk orang-orang biasa diperlukan terjemahannya ke dalam bahasa Aram. Pembaca Alkitab Ibrani biasanya didampingi oleh seorang yang langsung menterjemahkannya dalam bahasa Aram yang dipakai sehari-hari. Terjemahan Aram yang serentak itu lama-kelamaan juga dituliskan, dan disebut *Targum*.

51. Bahasa YUNANI. Beberapa abad kemudian Aleksander Agung (336-323 sM) merebut seluruh wilayah Asia Barat Daya dan menjadikan bahasa YUNANI sebagai bahasa internasional. Orang Yahudi yang hidup dalam perantauan, khususnya mereka yang tinggal menetap di Mesir, mulai merasakan kebutuhan akan terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Yunani itu. Sekitar tahun 250 sM usaha terjemahan itu dimulai di Aleksandria, ibukota Mesir, dan dilanjutkan selama beberapa abad berikutnya.

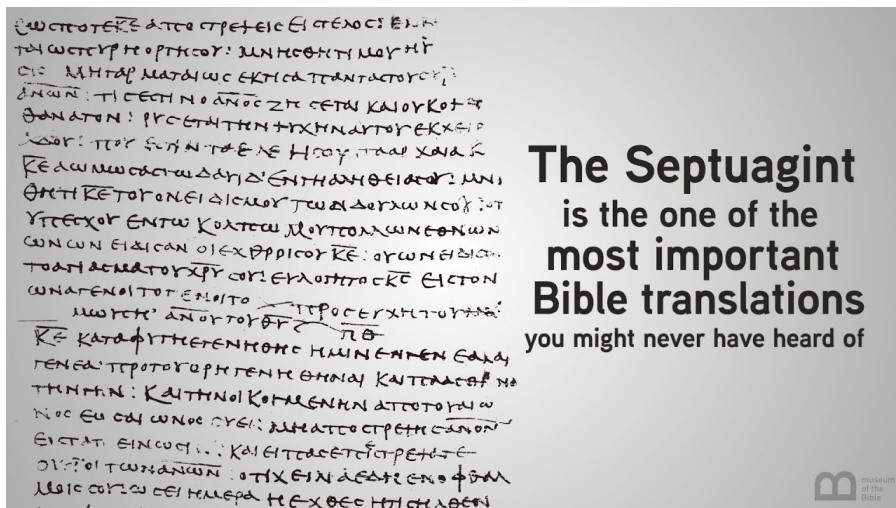
ΓΕΝΕΣΙΣ

Ἐν ἀρχῇ ἐποίησεν ὁ θεὸς τὸν οὐρανὸν καὶ τὴν γῆν. ²ἡ δὲ γῆ ἦν 1
ἀόρατος καὶ ἀκατασκεύαστος, καὶ σκότος ἐπάνω τῆς ἀβύσσου, καὶ
πνεῦμα θεοῦ ἐπεφέρετο ἐπάνω τοῦ ὕδατος. ³καὶ εἶπεν ὁ θεός 3
Γενηθήτω φῶς. καὶ ἐγένετο φῶς. ⁴καὶ εἶδεν ὁ θεὸς τὸ φῶς ὅτι 4
καλόν. καὶ διεχώρισεν ὁ θεὸς ἀνὰ μέσον τοῦ φωτὸς καὶ ἀνὰ μέσον
τοῦ σκότους. ⁵καὶ ἐκάλεσεν ὁ θεὸς τὸ φῶς ἡμέραν καὶ τὸ σκότος 5
ἐκάλεσεν νύκτα. καὶ ἐγένετο ἑσπέρα καὶ ἐγένετο πρωί, ἡμέρα μία.

-11-

SEPTUAGINTA

52. SEPTUAGINTA Lain ceritanya sebuah legenda: katanya 70 ahli Yahudi mengerjakan terjemahan itu dalam waktu yang singkat dan secara terpisah-pisah, namun semua menghasilkan terjemahan yang tepat sama. Legenda itu penting, bukan dari sudut sejarah, melainkan dari segi maksudnya: lewat legenda itu terjemahan Yunani dinyatakan sebagai terjemahan yang diilhamkan oleh Allah sendiri, lalu sama wibawanya dengan teks Ibrani asli. Berdasarkan legenda itu, terjemahan Yunani yang pertama ini lazimnya disebut *Septuaginta* (dari kaum *tujuh puluh* itu). Pada abad kedua dan pertama sM ditambah beberapa kitab yang langsung dikarang dalam bahasa Yunani: 2Makabe dan Kebijakanan Salomo. Kelima kitab deuterokanonik lainnya aslinya ditulis dalam bahasa Ibrani atau Aram, tetapi kemudian hanya tersimpan dalam terjemahan Yunani. Teks asli Ibrani hilang. Hanya sebagian besar teks Ibrani Sirakh pada abad ini ditemukan kembali di Cairo. Para rasul dan penginjil di luar wilayah Palestinaewartakan injil dalam bahasa Yunani, dengan akibat bahwa seluruh Perjanjian Baru dikarang dalam bahasa Yunani, yang tetap merupakan bahasa internasional dalam kerajaan Romawi abad pertama sesudah Masehi.



MASORA DAN NASKAH-NASKAH KUNO

53. (Catatan di bawan ini dikutip dari diktat pengantar Perjanjian Lama- Martin Harun). Bahasa Ibrani, bahasa utama PL, ditulis dengan huruf-huruf mati saja. Sama seperti bahasa Arab. Begitu juga bahasa Aram. Semua bahasa itu termasuk satu rumpun, yaitu bahasa-bahasa Semit.
54. Ciri khas bahasa Ibrani ialah bahwa akar kata biasanya terdiri atas tiga huruf mati. Misalnya *BRK*, akar kata yang mengungkapkan gagasan 'berkat'. Namun arti dan fungsinya yang lebih konkret dalam sebuah kalimat ditentukan bukan hanya oleh awalan dan akhiran, tetapi juga oleh huruf hidup (vokal) yang tidak dituliskan. Akar kata *BRK* dapat mengambil bentuk *BaRek*, artinya memberkati; atau *BeRak*, ia telah memberkati; *BeReKu*, mereka telah memberkati; *yeBaRek*, ia akan memberkati; *BaRuk*, diberkati; *BeRaKa*, pemberkatan. Maka huruf hidup sebenarnya amat penting bagi arti kata.
55. Tlsl ntp hrf hdp tdk trll slt ntk pmbc yng sdh fsh dlm bhs trsbt. Tetapi soalnya, bahasa Ibrani akhirnya tidak dipakai lagi sebagai bahasa sehari-hari, melainkan hanya sebagai bahasa untuk teks-teks suci dan ibadat saja. Agar jangan lupa ucapan dan arti yang tepat dari setiap kata, para ahli Yahudi di kemudian abad menambahkan *harakah*; pelbagai macam garis dan titik di bawah dan di atas huruf mati sebagai tanda bunyi. Sejak abad ketujuh ses.Mas., diterapkan suatu sistem *harakah* serta tanda baca yang bertahan untuk seterusnya. Ahli-ahli yang mengerjakannya dijuluki sebagai *Kaum Masora*, dan teks hasil karya mereka disebut *Teks Masora*.

1:1 Hebrew OT: Westminster Leningrad Codex

בְּרֵאשִׁית בְּרָא אֱלֹהִים אֶת הַשָּׁמַיִם וְאֶת הָאָרֶץ:

1:1 Hebrew OT: WLC (Consonants Only)

בראשית ברא אלהים את השמים ואת הארץ:

1:1 Paleo-Hebrew OT: WLC (Font Required)

בראשית ברא אלהים את השמים ואת הארץ:

1:1 Hebrew Bible

בראשית ברא אלהים את השמים ואת הארץ:

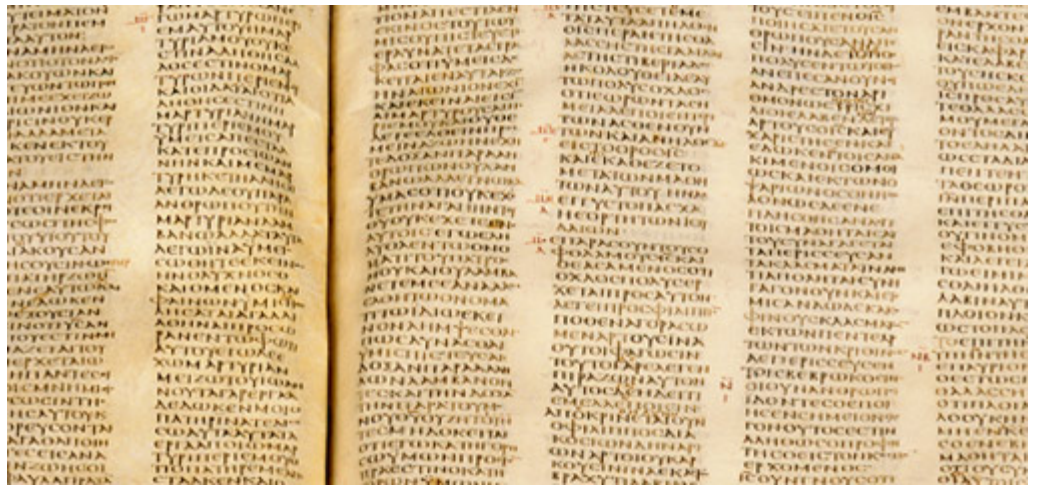
56. Terbitan modern *Alkitab Ibrani* semuanya berdasarkan teks *Alkitab* kaum Masora itu. Bukan berdasarkan naskah asli para pengarang suci sendiri! Naskah-naskah asli semuanya sudah lama hilang lenyap. Sebab pada masa *Alkitab PL* dikarang, dipakai bahan tulis yang amat rapuh, yaitu *Gulungan Papyrus* yang dibuat dari buluh-buluh papyrus, semacam gelagah dari tepi sungai Nil. Karena bahan itu rapuh, maka kitab-kitab suci selalu disalin kembali. Tak satupun dari gulungan papyrus itu yang tersimpan bagi kita sekarang ini (kecuali satu fragmen kecil yang disebut Papyrus Nash dan yang memuat kesepuluh perintah saja).



57. Semenjak beberapa abad sebelum Masehi para penyalin mulai memakai juga *gulungan kulit* yang dapat bertahan lebih lama daripada papyrus. Tetapi juga hampir semua gulungan kulit itu hilang lenyap. Hanya beberapa saja yang sampai kini ditemukan kembali, yaitu di gua-gua dekat Qumran di tepi Laut Mati (1947): gulungan Yesaya secara lengkap dan sebagian gulungan Mazmur dan Habakuk. Penemuan ini amat berharga, sebab menyangkut naskah-naskah yang berasal dari abad pertama atau kedua sebelum Masehi.
58. Di Pergamon (Asia Kecil) ditemukan cara khusus untuk mengolah kulit menjadi bahan tulis yang lebih halus dan juga lebih kuat dan bertahan. Bahan tulis itu disebut *Perkamen*. Meskipun sudah dikenal sejak abad II sebelum Masehi, Perkamen baru mulai lazim dipakai untuk menyalin Alkitab sejak abad IV sesudah Masehi.

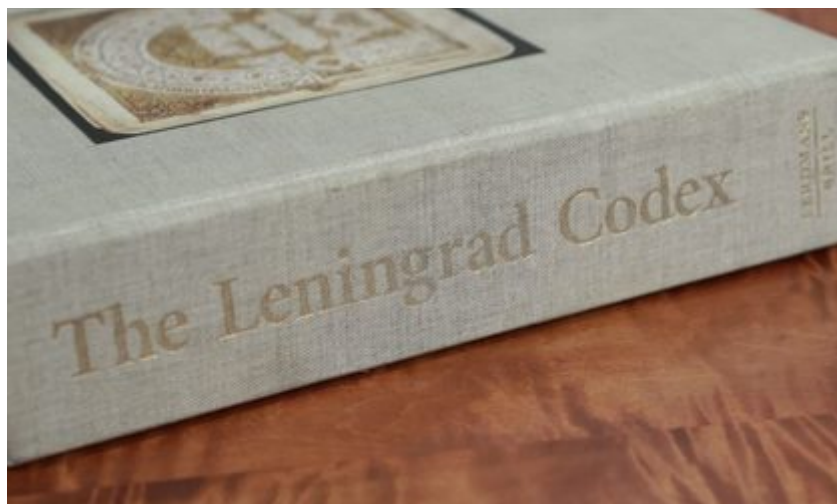


59. Mulai dari abad IV itu tersimpan bagi kita beberapa naskah Alkitab yang hampir lengkap. Bukan lagi dalam bentuk gulungan, melainkan bentuk kodeks atau buku. Teristimewa *Kodeks Vatikanus* (B), *Kodeks Sinaitikus* (Alef), *Kodeks Aleksandrianus* (A). Akan tetapi naskah-naskah termasyhur itu memuat Alkitab (baik PL maupun PB) dalam bahasa *Yunani*, dan bukan PL dalam bahasa Ibrani.



60. Naskah-naskah tertua Alkitab Ibrani yang disimpan bagi kita dengan agak lengkap, ternyata tidak lebih tua daripada abad X dan XI. Yang paling terkenal di antaranya ialah: *Kodeks Aleppo*, yang sekarang disimpan di Yerusalem dan sedang digunakan oleh Hebrew University sebagai dasar sebuah edisi kritis baru Alkitab Ibrani. *Kodeks Leningradensis*, yang sejak abad yang lalu disimpan di

Leningrad dan selama ini biasanya dipakai sebagai dasar terbitan-terbitan kritis Alkitab Ibrani, seperti misalnya Biblia Hebraica Stuttgartensia 1977.



61. Kedua kodeks ini menyajikan teks *Masora* yang disebut di atas. Keduanya berasal dari keluarga Ben Asyer di Tiberias, keluarga yang selama lima atau enam angkatan memainkan peranan utama dalam usaha *kaum Masora* untuk memelihara teks Alkitab Ibrani semurni mungkin.

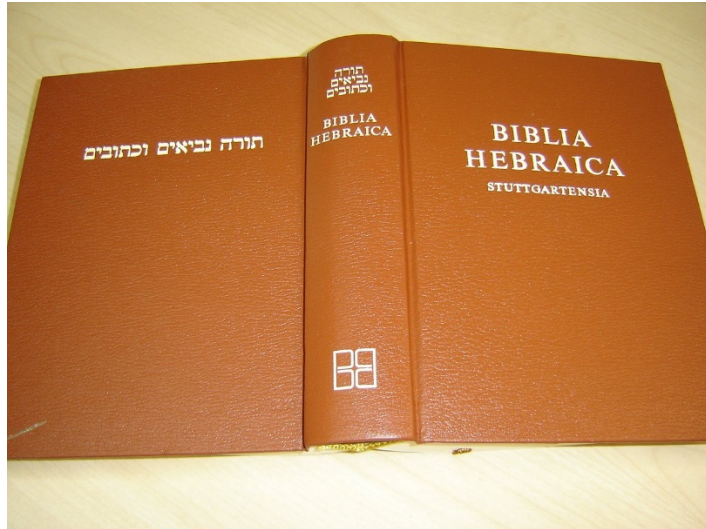
BukRate.com

Masoretic ... was the system devised by the Masoretic family of Ben-Asher ... The most important editions of the Hebrew Bible, from that of Jacob b.Hayyim to those of the present day, have been based on the various codices that preserve the Ben-Asher system of pointing ... on the basis of these texts ... Ben-Asher tradition, that analysis of Biblical Hebrew has been conducted, albeit with some attention being paid to other traditions.

—Angel Sáenz-Badillos—

62. Teks *Masora* serta beberapa naskahnya itu tidak hanya penting bagi terbitan modern *Alkitab Ibrani* saja, tetapi dengan demikian juga penting dan menentukan bagi ribuan terjemahan PL dalam bahasa-bahasa modern, termasuk bahasa Indonesia.
63. Edisi Alkitab dalam Bahasa Indonesia. Terjemahan Alkitab dalam bahasa Indonesia yang hendaknya dipakai untuk studi Alkitab, ialah: 1. Alkitab Terjemahan Baru, Dengan Deuterokanonika (ITB), Lembaga Alkitab Indonesia, 1975, 2. Kitab Suci Perjanjian Lama Dengan Pengantar Dan Catatan, Jilid I dan II, LBI/Nusa Indah, Ende, 1977. 3. Alkitab Dalam Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS), Dengan Deuterokanonika, LAI/LBI L984. Terjemahan Alkitab dalam bahasa Indonesia ini dianggap cocok untuk bacaan Alkitab, khususnya bagi umat biasa karena lebih menggunakan bahasa yang sederhana.

64. Terbitan kritis Alkitab Ibrani yang sekarang ini dipakai sebagai dasar terjemahan dan studi ilmiah, ialah: Biblia Hebraica Stuttgartensia, ed. K.Elliger et W.Rudolph, Deutsche Bibelstiftung, Stuttgart 1977, dan untuk kitab-kitab Deuterokanonika kini hendaknya dipakai sebagai dasar: Septuaginta: Vetus Testamentum Graece auctoritate Societatis Goettingensis editum; Goettingen, V&R 1931- .



בראשית GENESIS

1 א) בראשית ברא אלהים את השמים ואת הארץ: 2 והארץ
 היתה תהו ובהו והשף על פני תהום ורוח אלהים מרחפת על פני
 המים: 3 ויאמר אלהים יהי אור והיה-אור: 4 וברא אלהים את
 האור כישב ויבדל אלהים בין האור ובין החשך: 5 ויקרא
 אלהים לאור יום ולחשך קרא לילה והיה-ערב והיה-בקר ויום
 אחד: 6 ויאמר אלהים יהי רקיע בתוך המים יהי מבדיל
 בין מים למים: 7 ויעש אלהים את הרקיע ויבדל בין המים אשר
 מתחת לרקיע ובין המים אשר מעל לרקיע והיה-כן: 8 ויקרא
 אלהים לרקיע שמים והיה-ערב והיה-בקר ויום שני: 9
 ויאמר אלהים יקוו המים מתחת השמים אל מקום אחד ותראה
 תבשלה והיה-כן: 10 ויקרא אלהים לביבשה ארץ ולמקנה המים
 קרא ימים וברא אלהים כישב: 11 ויאמר אלהים תרשא הארץ
 ירשא עשבי מן-ירע ורע עץ פרי עשה פרי למינו אשר ורע-בו
 על-הארץ והיה-כן: 12 וחוצא הארץ רשא עשב מן-ירע ורע למינהו
 ועץ עשה פרי אשר ורע-בו למינהו וברא אלהים כישב: 13 והיה
 ערב והיה-בקר ויום שלישי: 14 ויאמר אלהים יהי מאלה
 ברקיע השמים להבדיל בין המים ובין הלילה והיו לאתה ולמזגים
 ולקנים ושמים: 15 והיו למאורה ברקיע השמים להאיר על-הארץ
 והיה-כן: 16 ויעש אלהים את-שני המלות הנזלים את-המאור

Cp 1¹ Mn 1. 2 Mn 2. 3 Mn 3. 4 Mn 3139. 5 Mp sub loco. 6 Mn 4. 7 Jer 4,23, cf Mp sub loco. 8 Hb 36,19. 9 2 Ch 24,20. 10 Mn 5. 11 Mn 6. 12 Mt 3105. 13 Hb 28,3. 14 Mn 200. 15 Mn 7. 16 Mn 1431. 17 Mt 2773. 18 Mn 3700. 19 Mn 736. 20 Mt 722. 21 Mn 2645. 22 Qub 6,3.
 Cp 1,1¹ Orig. *Ῥασηθ* vel *Βασανθ* (-ασθ), Samar *hārdātu* || 6² huc tr 7² cf 6¹ et 9,11.15.20.24.30 || 7² cf 6¹; ins *בר* כישב || 9² *αὐτογενεῖς* = מקנה המים || 10² *καὶ αὐτογενεῖς τὸ ἕκαστον τὸ εὐκαταστάσει τοῦ ἀποσταθμοῦ ἐκ τῆς ἀγῆς αὐτογενεῖς ἀεὶ καὶ ἀπὸ τῆς ἡμέρας* = ורע-בו למינהו || 11² *καὶ αὐτογενεῖς ἀεὶ καὶ ἀπὸ τῆς ἡμέρας* = ורע עץ פרי למינו || 12² *καὶ αὐτογενεῖς ἀεὶ καὶ ἀπὸ τῆς ἡμέρας* = ורע-בו למינהו || 13² *καὶ αὐτογενεῖς ἀεὶ καὶ ἀπὸ τῆς ἡμέρας* = ורע עץ פרי למינו || 14² *καὶ αὐτογενεῖς ἀεὶ καὶ ἀπὸ τῆς ἡμέρας* = ורע עץ פרי למינו || 15² *καὶ αὐτογενεῖς ἀεὶ καὶ ἀπὸ τῆς ἡμέρας* = ורע עץ פרי למינו || 16² *καὶ αὐτογενεῖς ἀεὶ καὶ ἀπὸ τῆς ἡμέρας* = ורע עץ פרי למינו

-B-

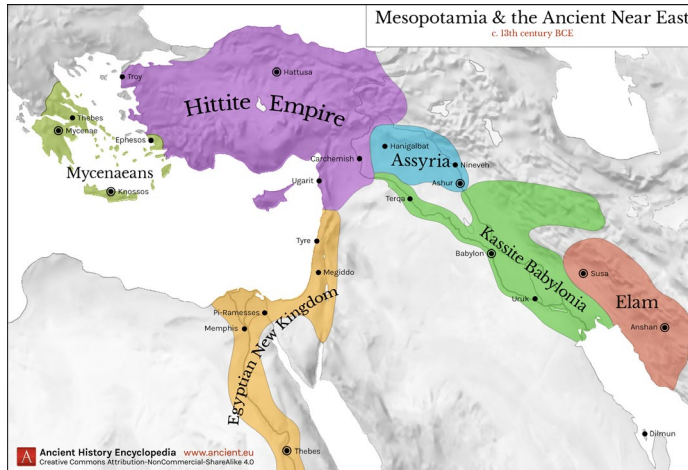
GEOGRAFI (TANAH) ALKITAB

- 65.** Sejarah bangsa-bangsa sangat dipengaruhi oleh keadaan geografis. Rupa bumi menentukan batas-batas wilayah, mempermudah atau mempersulit kesatuan bangsa dan hubungan antar-bangsa. Kesuburan tanah dan iklim ikut menentukan cara dan taraf hidup bangsa, perjuangan dan kebudayaan mereka, lagi pula mempengaruhi penghayatan agama mereka. Maka perlulah diberi perhatian kepada wilayah dan tanah di mana bangsa Israel berkembang sebagai umat Allah. Cobalah melihat peta Timur Tengah. Perhatikanlah letaknya laut, sungai, padang gurun. Maka menjadi jelaslah kiranya di mana tempat-tempat kebudayaan-kebudayaan besar akan berkembang (Catatan di bawah ini dikutip dari diktat pengantar Perjanjian Lama – Martin Harun, OFM)

-12-

ANTARA KEBUDAYAAN-KEBUDAYAAN BESAR

- 66.** Dalam lembah sungai Nil MESIR berkembang menjadi sebuah bangsa yang penting mulai dari tahun 3000 sM. Mereka diperintah oleh dinasti-dinasti raja atau firaun yang ada kalanya berkedudukan di utara (Nof/Memfis), dan ada kalanya berkedudukan di selatan (No/Tebe). Sejarah Mesir lazimnya dibagi menurut dinasti-dinasti yang memerintah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peristiwa Keluaran dari Mesir itu barangkali terjadi pada masa dinasti ke-19 (sekitar tahun 1250).



67. Di sebelah timur dan timur laut terbentangleh daerah MESOPOTAMIA (yang dalam bahasa Yunani berarti ‘di antara sungai-sungai’ = *mesos+potamos*, yaitu sungai Efrat dan Tigris). Di situ muncul dan berkembanglah kebudayaan-kebudayaan yang cemerlang, secara silih berganti. Bila yang satu menghilang, maka beberapa waktu kemudian di tempat yang lain mekarlah yang baru. Di bagian selatan pernah terdapat kebudayaan Sumer, Akkad dan BABEL, di bagian utara ASYUR. Semuanya itu kini termasuk dalam wilayah negeri Irak.
68. Lebih ke timur lagi dalam wilayah yang kini disebut Iran, berkembanglah bangsa Elam, Media dan PERSIA.
69. Bangsa-bangsa lain dari barat, yaitu dari Eropa, masuk ke Asia Barat: bangsa-bangsa laut (antara lain FILISTIN) pada abad ke-13 sM, bangsa YUNANI tiga abad sM, kemudian bangsa ROMAWI se-abad sM.
70. Bangsa-bangsa besar itu tidak hidup secara tertutup pada dirinya sendiri, melainkan selalu mengadakan hubungan dengan bangsa-bangsa lain, baik yang bersifat persekutuan dan perdagangan maupun yang bersifat permusuhan dan peperangan. Tetapi untuk berhubungan satu sama lain mereka harus melalui gang sempit antara Laut Tengah dan Gurun Siria-Arab, yaitu wilayah Palestina yang

letaknya sangat strategis. Bangsa-bangsa yang sedang berkuasa sudah pasti ingin sekali menguasai juga wilayah Palestina itu. Di situlah mereka berbentrokan dengan bangsa kecil yang bernama Israel.

- 71.** Bentrokan seperti itu sesungguhnya tidak perlu terjadi. Sebab lalulintas internasional mengikuti jalan pantai ('jalan laut'), sedangkan bangsa Israel tinggal dalam (di daerah) pegunungan. Di situ mereka dapat hidup dengan aman-sentosa dan damai dalam kepercayaan kepada Tuhan Allah mereka sendiri. Asal saja mereka tidak mau ikut campur-tangan dalam perkara-perkara yang terjadi antarbangsa dan dalam bentrokan-bentrokan tetangga-tetangga mereka yang lebih kuat. Dan para Nabi terus menerus memperjuangkan agar umat tidak terbawa dalam arus konflik-konflik internasional. Hendaknya Israel lebih percaya kepada Tuhan dari pada bersandar pada koalisi dan kekuatan kuda. Akan tetapi raja-raja dan pemuka-pemuka lain mempunyai aspirasi yang seringkali menyimpang jauh dari sabda Allah. Berulang-ulangkali mereka menyeret umat Allah ke dalam pergolakan yang terjadi di Timur Tengah. Akibatnya ialah bahwa umat Israel seringkali lebih banyak dikuasai oleh bangsa-bangsa lain.
- 72.** Agar memperoleh gambaran tentang pergonta-gantian penjajah-penjajah, silahkan anda membaca kota-kota yang digambar dalam peta di bawah ini. Angka-angka dalam kotak itu menunjukkan urutan kronologis penguasa-penguasa itu ikut campur dan terlibat dalam perjalanan sejarah bangsa Israel.



-13-

TANAH YANG DIJANJIKAN

73. Demikianlah Alkitab lazimnya menyebut negeri yang dihuni oleh orang-orang Israel tersebut. “Tanah yang dengan sumpah dijanjikan TUHAN untuk memberikannya kepada para leluhur Israel (Ul 1:35). Sebelum orang-orang Israel masuk dan mendudukinya, negeri itu lazimnya disebut sebagai “NEGERI KANAAN” (Kej, Bil, Yoh). Akan tetapi nama itu kemudian dilepaskan dan tidak dipakai lagi; nama itu lalu diganti dengan sebutan NEGERI TERJANJI.
74. Orang-orang Yahudi yang sekarang ini tinggal di wilayah tersebut, memakai nama NEGERI ISRAEL, atau *Erets Israel*. Nama itu

sebenarnya hampir tidak ditemukan dalam Alkitab, tetapi seringkali digunakan oleh guru-guru Yahudi semenjak zaman Yesus Kristus.

75. Nama NEGERI PALESTINA yang paling biasa bagi kita, sama sekali belum terdapat dalam Alkitab. Nama itu - yang berkaitan erat dengan kata Filistin - baru mulai dipakai oleh orang-orang Yunani dan Romawi; dan dewasa ini nama tersebut masih dipakai oleh orang-orang Arab yang tinggal menetap di wilayah tersebut.

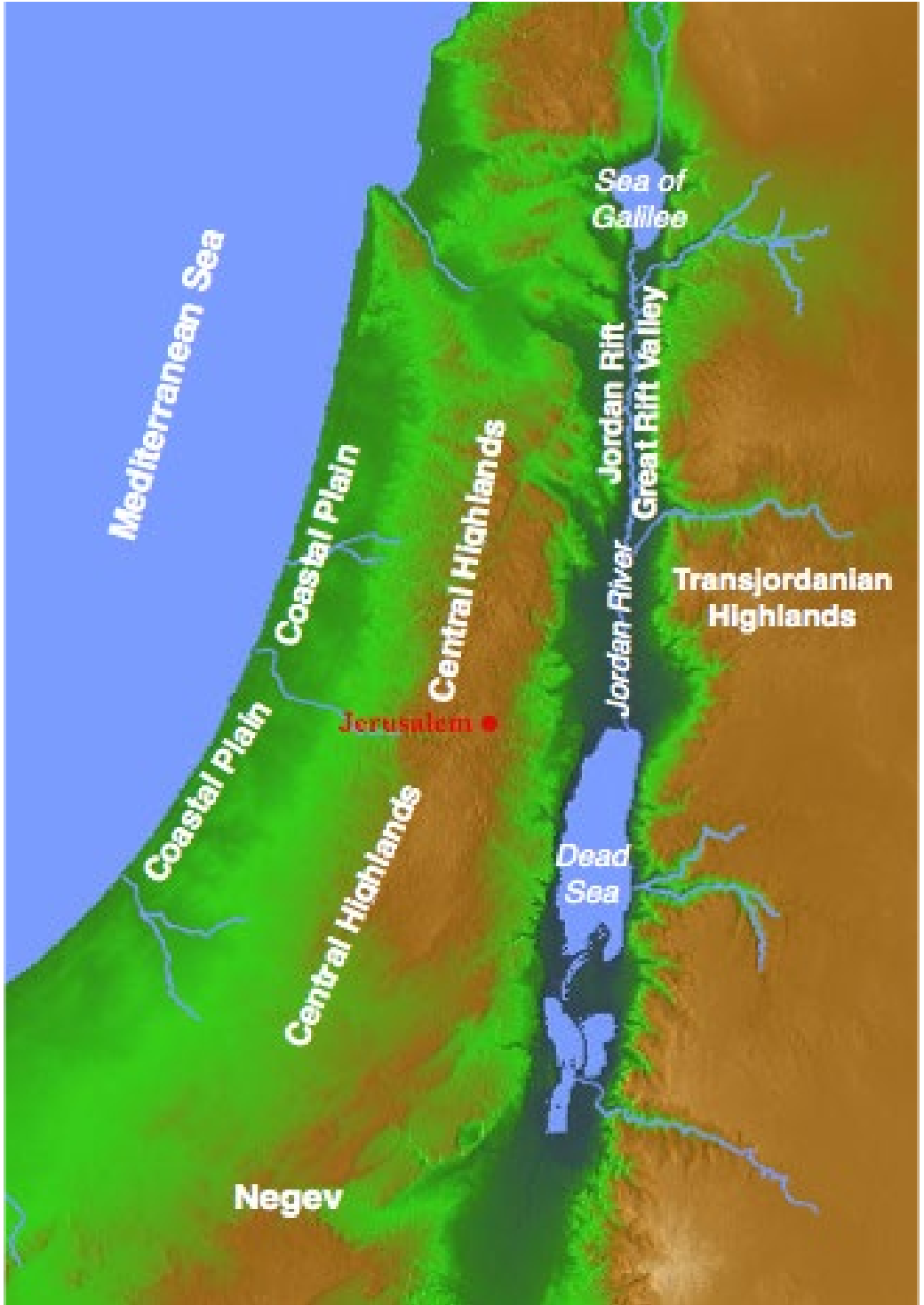


Batas-batasnya

76. Tanah terjanji itu kerap kali dilukiskan sebagai suatu negeri yang luas sekali; ia mulai membentang dari sungai Mesir (yaitu Wadi El Aris di Sinai, jadi bukan sungai Nil) sampai ke sungai besar, yaitu sungai Efrat. Inilah bentangan wilayah menurut pandangan tradisi Yahwis (Kej 15:18) dan tradisi ala Ulangan (Ul 11:24). Akan tetapi tradisi para imam mempunyai gambaran yang lebih kecil: hanya daerah di sebelah barat sungai Yordan saja (Bil 1:2-12, Yeh 47:15-20); sedangkan wilayah Ruben, Gad dan Manasye di seberang sungai Yordan terletak di luar tanah terjanji!
77. Gambaran yang paling lengkap tentang batas-batas negeri terjanji itu terdapat dalam Yos 13-21. Dalam bab-bab itu tersimpan catatan-catatan dari Israel kuno. Di sana dilukiskan demikian: batas barat negeri terjanji ialah Laut Tengah (Laut Besar). Batas selatan: mulai dari sungai Mesir (Wadi El Aris) lewat Kades Barnea ke ujung selatan Laut Asin. Dari situ garis perbatasan membelok ke utara sampai ke daerah Dan, akan tetapi tidak mengikuti garis sungai Yordan; wilayah Ruben, Gad dan Manasye di seberang Yordan pun dicakup di dalamnya. Di Dan garis perbatasan itu membelok ke barat, sampai ke Laut Besar.
78. Seluruh tanah terjanji tidak lebih besar daripada pulau Flores atau Seram; lebih kecil daripada Jawa Tengah atau Sulawesi Selatan. "Dari Dan sampai ke Bersyeba" hanyalah 250 km saja. Itu hanya 5% dari jarak Sabang sampai Merauke.

Empat jalur

79. Ciri geografis negeri Palestina yang paling menonjol ialah: negeri itu terdiri dari empat jalur tanah yang memanjang dan sejajar, dengan arah utara-selatan.





80. *Dataran Pantai*. Dataran rendah ini mulai dari daerah Filistea dengan kelima kota kerajaannya (Gaza, Askelon, Asdod, Gat dan Ekron), dilanjutkan melintasi dataran Saron, lalu terputus oleh pegunungan Karmel, kemudian diteruskan lagi melintasi dataran Ako dan Tirus. Bagian utara yang juga disebut sebagai daerah pantai Fenisia, adalah kaya akan pelabuhan-pelabuhan alamiah. Padahal bagian pantai di

sebelah selatan pegunungan Karmel tidak memiliki pelabuhan alamiah apapun juga.

- 81. Daerah Pegunungan.** Barisan bukit itu mulai dari gurun selatan (Negev), naik sampai ke Hebron (1100m), diteruskan ke Yerusalem (7-800m) dan Betel (1000m); kemudian menurun dan melebar di daerah Samaria di mana hanya gunung Ebal dan Gerizim (900m) saja yang menonjol. Pegunungan tiba-tiba terputus oleh lembah Yisreel, tetapi kemudian muncul kembali di daerah Galilea Rendah (Tabor, Nasaret, 500m), naik ke daerah Galilea Tinggi (1000-1500m) dan kemudian diteruskan melintasi pegunungan tinggi Libanon.



- 82. Lembah Yordan.** Sungai Yordan yang bersumber di kaki gunung Hermon turun dengan deras ke danau Galilea (-Genasaret, yang 200m terletak di bawah permukaan laut) dan dari situ mengalir seperti ular yang menggeliat-geliat ke laut Asin. Bagian selatan sungai Yordan bertambah lebar dan sulit untuk diseberangi, sebab sungai-sungai lain (antara lain seperti sungai Yabok) menyumbang airnya ke sana juga. Di tepi barat dan tidak jauh lagi dari Laut Asin terdapat tempat yang terkenal seperti Oasis Yeriko dan tempat suci Gilgal, yang termasuk dalam wilayah Benyamin. Lembah Yordan ini - gejala geografis yang sangat menarik perhatian - merupakan sebagian dari celah raksasa yang mulai membentang dari Siria Utara, lalu melintasi lembah Bekaa

(Libanon), Lembah Yordan, Laut Asin, Arava, Teluk Akaba, laut Merah dan berjalan terus sampai ke (dalam) Afrika. Bagian terdalam retakan bumi itu ialah Laut Asin: permukaannya terletak 400m di bawah permukaan laut, dasarnya bahkan 800m. Air yang mengalir ke situ tidak mempunyai jalan keluar selain dengan proses penguapan saja. Karena itu sisa airnya sangat asin dan tidak memungkinkan makhluk apapun dapat hidup di dalamnya (Laut Mati).



83. *Dataran Tinggi di seberang Yordan.* Inilah pinggir barat dari dataran tinggi raksasa yang disebut sebagai padang gurun Siria-Arab itu. Karena daerah ini masih kebagian hujan, maka daerah pinggiran itu sempat menjadi wilayah tinggal beberapa suku bangsa yang terkenal. Dari selatan ke utara kita berjumpa dengan daerah Edom, Moab (dengan sungai Arnon dan kota Hesbon), Amon dan Basan. Daerah di seberang sungai Yordan itu juga menjadi tempat tinggal suku Ruben, Gad dan sebagian suku Manasye. Wilayah mereka seringkali disebut Gilead dengan kotanya yang terpenting yaitu Yabes-Gilead.

Iklm dan Ekonomi.

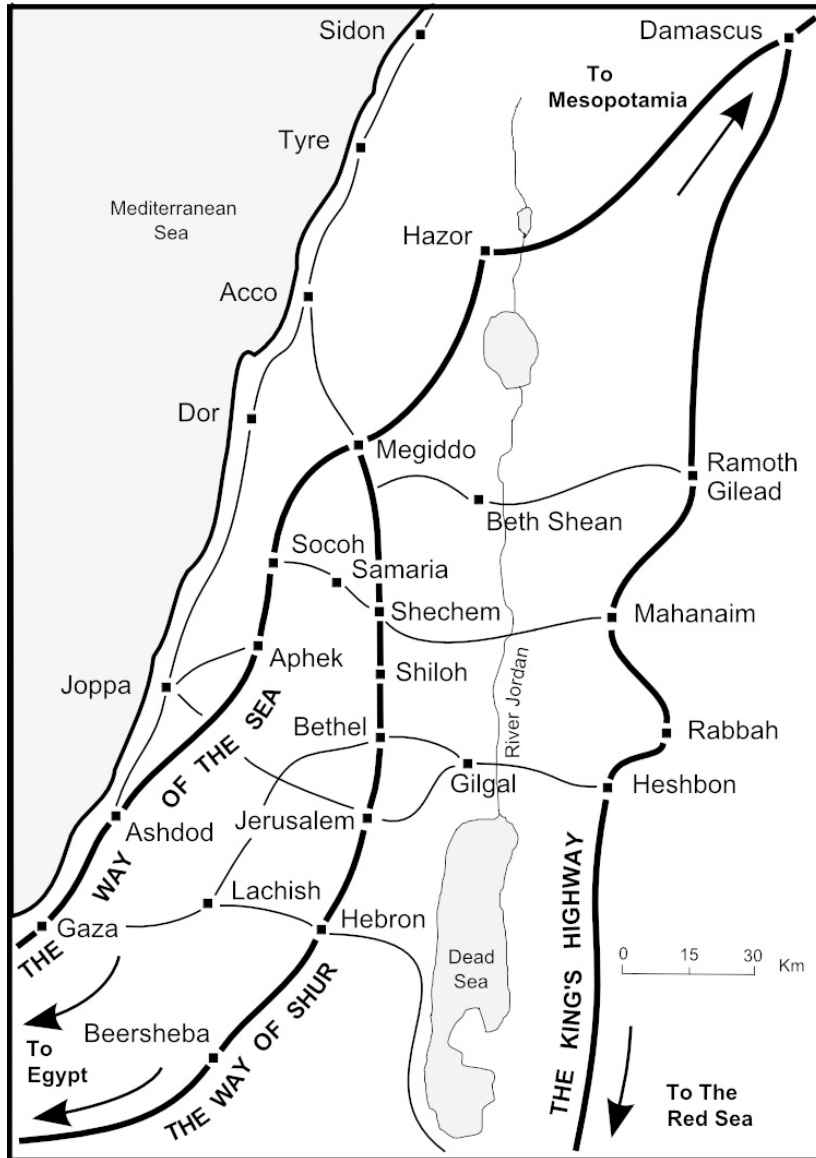
84. Kontras-kontras antara dataran rendah, pegunungan tinggi dan lembah (celah) Yordan menyebabkan negeri Palestina yang kecil itu mengalami perbedaan-perbedaan iklim yang sangat besar. Selagi Yeriko dalam lembah Yordan menikmati iklim subtropis, Yerusalem di puncak pegunungan yang tidak jauh dari situ dapat mengalami hujan es atau sewaktu-waktu bahkan salju. Negeri Palestina yang terbentang di antara Laut Tengah dan padang gurun Siria-Arab, dipengaruhi oleh iklim laut dan iklim padang gurun sekaligus. Dataran pantai dan lereng-lereng pegunungan sebelah barat-laut menerima hujan secukupnya antara bulan Oktober dan April. Akan tetapi lereng-lereng tenggara dari pegunungan yang sama nyatanya selalu kering kerontang.
85. Tatkala Israel memasuki negeri itu, sebagian besar pegunungan Kanaan masih ditutupi hutan. Tetapi sejak masa kerajaan manusia yang rakus mulai menebang habis kekayaan alam itu, maka negeri itu menjadi tandus dengan akibat bahwa ia bertambah miskin saja. Air hujan tidak lagi bisa diresap dan ditampung di dalam tanah, melainkan mengalir terus langsung ke wadi atau ke laut.
86. Oleh karena tiada kekayaan alam yang lain, maka kehidupan ekonomi Palestina sepanjang masa PL pada dasarnya adalah ekonomi pertanian dan peternakan. Daerah-daerah yang secukupnya kebagian hujan dimanfaatkan untuk pertanian: gandum di lembah-lembah dan kebun zaitun, ara, anggur dll di lereng-lereng gunung. Sedangkan daerah-daerah yang lebih kering, teristimewa di bagian selatan, selalu masih memungkinkan untuk peternakan hewan kecil (seperti kambing, domba).
87. Di kota-kota sejumlah orang Israel mencari nafkah sebagai tukang: tukang besi, kayu, jahit dsb. Tetapi di sana tidak ada banyak industri sebab negeri Palestina itu sendiri miskin akan bahan baku. Dan perdagangan kebanyakan dikuasai oleh tangan orang-orang asing yang singgah di situ (masa Salomo merupakan masa kekecualian). Penggalan arkeologis membenarkan dan membuktikan bahwa kota-kota Israel pada umumnya berukuran sangat kecil: luasnya hanya

beberapa hektar saja dengan hanya didiami oleh 1000-3000 penduduk saja. Cuma kedua ibu-kota, Yerusalem dan Samaria, mempunyai beberapa puluh ribu penghuni.

- 88.** Negeri Palestina tidak sanggup menghidupi jumlah populasi yang besar. Walaupun di mana orang-orang nomad tanah Kanaan itu merupakan tanah yang kaya sekali, “suatu negeri yang baik dan luas yang berlimpah-limpah susu dan madunya” (Kel 3:8 dll), tetapi kalau dibandingkan dengan Mesopotamia atau lembah sungai Nil misalnya, maka negeri itu kecil dan miskin, dan tidak memungkinkan untuk perkembangan suatu bangsa besar. Pada awal abad ke-8 - suatu masa yang stabil dan makmur - kerajaan utara cuma mempunyai kurang lebih 800.000 penduduk saja; dan kerajaan selatan yang lebih kecil dan miskin lagi, paling-paling hanya 300.000 penduduk saja. Jumlah sejuta itu merupakan angka maksimum untuk ibu pertiwa Palestina, sebelum perkembangan kota-kota Helenis.

Perhubungan

- 89.** Keadaan alam (empat jalur yang disebut di atas) menyebabkan negeri Palestina itu terpotong-potong dalam daerah-daerah yang masing-masing mempunyai iklim tersendiri, kemungkinan dan kepentingan tersendiri juga. Maka tidaklah mengherankan bahwa daerah-daerah itu sulit untuk dipersatukan menjadi satu bangsa dan satu negara. Keberhasilan raja Daud dan Salomo untuk mempersatukan semua suku Israel, hanya bertahan tigaperempat abad saja. Sesudah itu persatuan itu lenyap lagi.
- 90.** Jalan penghubung antara barat-timur sangat kurang, sebab jalan yang melintasi arah itu sangat susah. Terlalu banyak naik turunnya (dataran pantai, pegunungan, celah Yordan, pegunungan seberang Yordan) dan berbahaya (Luk 10:30). Jalan-jalan utama mengikuti arah selatan-utara. Ada tiga jalan yang penting.



91. *Jalan Laut*. Inilah jalan terpenting yang menghubungkan Mesir dengan Mesopotamia. Jalan internasional itu dilewati oleh lalulintas antar benua, baik kafilah-kafilah pedagang maupun tentara-tentara. Bagiannya yang paling lemah dan berbahaya ialah lembah Yisreel, yang karena itu lantas seringkali menjadi medan peperangan.

92. Setelah menyusuri pantai di daerah Filistea, *via maris* menjauhkan diri dari laut dekat kota Yope, lalu melewati dataran Saron, kemudian masuk ke lembah Yisreel, lalu menyusur pantai danau Galilea ke utara. Satu cabang membelok ke kanan ke arah Damsyik sambil menyeberangi sungai Yordan. Cabang lain berjalan terus ke utara, ke arah Siria Utara, dengan melewati lembah Bekaa antara pegunungan Libanon dan Anti-Libanon.
93. *Jalan Pegunungan.* Jalan yang menyusur punggung-punggung pegunungan adalah jalan yang terpenting bagi suku-suku Israel, khususnya bagi suku Yehuda, Benyamin, Efraim dan Manasye yang mendiami bagian pegunungan itu. Dari Bersyeba jalan itu naik ke Heron, melewati Betlehem, Yerusalem, Gibeon, Mizpa, Betel, Silo, Sikkem, Samaria, Dotan, dan akhirnya turun ke lembah Yizreel. Di situ jalan pegunungan bersambung dengan jalan laut.
94. *Jalan raja-raja (Kej 14).* Jalan ketiga jangan dicari dalam lembah Yordan yang sebagian besar merupakan rimba yang sulit dilewati. Jalan ketiga itu menyusur pinggir dataran tinggi di seberang Yordan. Mulai dari Teluk Akaba, jalan itu menghubungkan Edom, Moab, Amon, Gilead, dan Basan, dan berakhir di Damsyik.

Kesimpulan

95. Tanah Alkitab adalah tanah kecil, miskin dan terpecah-pecah. Keadaan geografisnya tidak mengizinkan tanah itu memainkan peranan penting dalam percaturan politik dunia internasional. Hanya karena Mesir dalam abad ke-13 menjadi lemah sehingga kehilangan kontrolnya di Kanaan, maka daerah pegunungan Kanaan itu dapat dimasuki oleh suku-suku Israel. Beberapa abad kemudian, waktu Mesir dan ASyur kedua-duanya sama-sama mengalami krisis, Daud dan Salomo berhasil membangun kerajaan yang mengesankan. Akan tetapi masa kejayaan itu tidaklah berlangsung lama.
96. Keadaan geografis negeri terjanji yang sedang-sedang saja itu, rasanya tidak seimbang dengan peranan rohaninya yang luar biasa besar itu. Itulah rahasia pilihan Tuhan. Namun boleh juga ditambahkan:

kemiskinan tanah itu mempersiapkan untuk peranannya yang penting. Tidak mungkin penduduk-penduduknya dengan mudah menjadi kaya. Mereka harus bekerja keras dan dengan sungguh-sungguh, maka tanah itu memberi mereka apa yang dibutuhkan untuk hidup sehari-hari. Eksistensi yang demikian itu menguntungkan untuk menemukan nilai-nilai manusiawi.

97. Dalam tanah Alkitab tidak semua terletak dan ditentukan di tangan manusia. Penduduknya sangat tergantung dari alam dan hutan yang curahnya tidak menentu. Bukannya seperti di Mesir atau di Mesopotamia di mana orang lebih dapat memastikan penghidupannya dengan mengadakan irigasi dll. Penduduk-penduduk negeri terjanji itu sepenuhnya tergantung dari datangnya hujan yang harus memberikan pertumbuhan dan penghasilan. Hujan itu curahnya tidak pasti dan tidak menentu. Bukannya seperti halnya di Mesir atau Mesopotamia di mana orang lebih dapat memastikan kehidupannya dengan mengadakan irigasi dll. Penduduk-penduduk di negeri terjanji itu sepenuhnya tergantung dari datangnya hujan yang harus memberikan pertumbuhan dan penghasilan. Hujan itu tidak pasti dan tidak menentu; senantiasa dimohon dari Tuhan agar diberi pada waktunya dan secukupnya. Keadaan tanah itu sendiri mengarahkan pandangan penduduknya kepada yang adikodrati.
98. Kepustakaan: C.Groenen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*, Kanisius 1979, hal 21-36; R.de Vaux, *The Early History of Israel*, vol.I, Darton, Longman & Todd, London 1978, Chapter I; Y.Aharoni and M.Avi-Yona, *The Macmillan Bible Atlas*, Macmillan, New York 1977; L.H.Grollenberg, *Atlas of the Bible*, Nelson, London 1956; Y.Aharoni, *The Land of the Bible: A Historical Geography*, Westminster, Philadelphia 1967.

EKSKURSUS (THE GEOGRAPHY AND MAJOR CHARACTERS OF THE BIBLICAL DRAMA)

CARR, D.M., *An Introduction to The Old Testament. Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible* (West-Sussex, UK 2010) 21-25

99. Let us start by setting the scene for the drama of biblical history, looking at the geography of the biblical world, major nations, and major historical periods. This information is important, because it will orient you to the quite different world in which the Bible was created.
100. Asked to picture the land of Israel, many would conjure up images from TV specials or popular movies where biblical events occur amidst sand dunes, palm trees, and small villages. The reality is that the area of Israel encompasses sharp contrasts in topography, rainfall, and vegetation. Imagine Map 1.1 as divided into four narrow strips running up and down. The strip to the left is **the coastal plain along the Mediterranean sea**. It is low, flat, and fertile and receives relatively regular rainfall. Non-Israelites lived here through most of Israelite history, and it was ruled from Jerusalem only for short periods. The next strip is **the central hill country** and runs down the middle of the map, encompassing **the hill country of Judah, hill country of Ephraim (Israel), and Galilee**. This is an area of rocky hills, rising up to 3,000 feet, where **most of Israelite history took place**. It is drier and less accessible than the coastal plain to the west. The third strip is **the Jordan Valley, encompassing the Dead Sea, Jordan River, and Sea of Galilee** (from south to north). This is one of the lowest places on earth, about 1,000 feet below sea level, and – aside from some oases – it is very dry and barren. **The fourth strip is the Transjordanian Plateau**, including *Edom, Moab, Ammon, and the Gilead* region (where Israelites settled). This plateau, now in the contemporary nation of Jordan, has similar characteristics to the central highlands of Israel. To the **east of it (and off the map) lies the desert**.

101. Before looking more broadly at the world of the ancient Near East, it is important to get a preliminary understanding of the different parts of the land of Israel and the peoples who lived there. Though people often apply the term “Israel” *to this entire area*, this term often refers more narrowly **to the peoples who settled in the northern highlands** described above (“Hill country of Ephraim/Israel” on Map 1.1, with Shechem at its center) along with parts of the Gilead of the Transjordan. For much of biblical history, this area and this people are to be distinguished from “Judah,” which is located in **the southern highlands of the map** (“Hill country of Judah;” Hebron is a Judean city). Note that *Jerusalem lay between Israel and Judah* and was not “Israelite”/“Judean” until David conquered it by stealth at the outset of his monarchy. This distinction between “Judah” in the south and “Israel” in the north is important for much of Israel’s early history. Later on, the term “Israel” came to encompass Judah as well, and the narratives of the Hebrew Bible – many of them written later – project that picture onto the earliest history of the people. Therefore, the word “Israel” has at least two major meanings in the Bible: a narrow sense referring **to the ancient tribal groups settled in the northern highlands** and a broader sense referring to *Judah along with those other tribal groups*. When people refer to the “land of Israel” or the “people of Israel,” they usually are using the word “Israel” in the broader sense, but there will be numerous times in this Introduction when it will be important to remember the narrower sense of “Israel” (in the north) as opposed to “Judah” (in the south).

102. The “land of Israel” where most biblical events take place is actually relatively small. As you can see on Map 1.1, the Sea of Galilee is only 30 miles from the Mediterranean Sea, and the Dead Sea is only 60 miles away. The distance from the area around Shechem in the north to Beersheba in the south is about 90 miles. This means that the main setting of biblical history, the area of the central highlands (thus excluding the non- Israelite coastal plains), is about 40 miles by 90 miles – not much bigger than many large metropolitan areas. This tiny area is the site where texts and religious ideas were formed that would

change world history. Notably, this highland area also encompasses many areas most in dispute in the contemporary Middle East, areas that are variously designated as “the West Bank,” “occupied territories,” and “Judea and Samaria.” Before 1967 these regions were not part of the modern nation of Israel, but they were seized by Israel from Jordan during the 1967 war, and their status is a major issue in the ongoing Middle East conflict.

- 103.** This recent dispute is only the latest chapter in thousands of years of struggles for control of this narrow strip of land. In ancient times, the land of Israel occupied a **strategic location along the “Fertile Crescent”** extending from *Egypt in the southwest to the Mesopotamian empires of Assyria and Babylonia in the northeast*. Because much of the area east of Israel was impassable desert, the major roads between Egypt and Mesopotamia had to cross the narrow strip of land between the Mediterranean Sea and the desert (see Map 1.2). Israel lay right along those roads and often got run over by the armies of its more powerful neighbors. The various empires of the ancient Near East were almost always laying claim to Israel and the surrounding areas, and the peoples of Israel got caught in the middle.

-C-

SEJARAH ISRAEL (SELAYANG PANDANG)

104. SEJARAH ISRAEL BERSUMBERKAN PERJANJIAN LAMA (Catatan di bawah ini dikutip dari diktat Pengantar Perjanjian Lama – Martin Harun, OFM) Sejarah Israel di bawah ini tidak bermaksud memberikan rekonstruksi seluruh sejarah Israel serta lingkungannya dengan memanfaatkan di samping teks PL juga segala teks yang berasal dari luar Israel dan segala macam penemuan arkeologi. Rekonstruksi seluruh sejarah yang dapat dibaca dalam kebanyakan buku sejarah Israel, untuk tujuan kita sekarang ini tidak perlu. Kita akan membatasi diri pada bagian-bagian sejarah yang dibicarakan dalam Alkitab itu sendiri saja. Tulisan kita selalu berangkat dari gambaran yang diberikan oleh Alkitab sendiri tentang seseorang, tentang suatu peristiwa atau suatu masa. Maka sampil memperhatikan maksud dari teks, diusahakan untuk menghubungkan gambaran Alkitab itu dengan pandangan-pandangan dan kesimpulan-kesimpulan dari penyeledidikan sejarah serta arkeologi modern. Dalam hal ini kami mengikuti metode dari Rolf Rendtorff, yang dipaparkan dalam bukunya, *Das Alte Testament, Eine Einfuhrung, Noukirchen* 1983.
105. **Periode-periode Sejarah Israel.** Sedapat mungkin kita akan mengikuti pembagian zaman sebagaimana disajikan oleh Alkitab itu sendiri. Zaman pertama ialah *zaman bapa-bapa bangsa* yang dengan keluarga dan kawanan ternak mereka pengembara di negeri Kanaan (Kej 12-50). Lalu zaman *pembebasan dari Mesir*, pengembaraan di *padang gurun* serta peristiwa *Sinai* (Kel 1-Bil 20).

Kemudian *perebutan negeri*, mulai di seberang Yordan, kemudian negeri Kanaan sendiri, dan *tampilnya para hakim* (Bil 21-Hak 21). Oleh karena alasan penyelidikan sejarah maka di sini kami hubungkan tiga hal yang dalam Alkitab sesungguhnya agak dipisahkan. Lalu awal zaman kerajaan dengan *tiga raja pertama* (Saul, Daud dan Salomo) yang menyatukan bangsa Israel (1Sam - 1Raj 11). Kemudian masa *kerajaan terpecah*, dengan kerajaan Israel dan Kerajaan Yehuda berdampingan (1Raj-2Raj 17). Dan akhirnya *sisi masa kerajaan Yehuda* sampai kehancuran kota Yerusalem (2Raj 18-25). Di situ gambaran Alkitab tentang jalannya sejarah Israel terputus. Tidak ada berita khusus tentang *masa pembuangan*, selain data-data yang kurang lengkap yang dapat ditarik dari tulisan nabi Yeremia, Yehezkiel dan Deutero-Yesaya (40-55). Untuk *zaman Persia* hanya tersedia berita tentang pembangunan kembali Bait Allah (Ezr 3-6) dan tentang kegiatan Ezra dan Nehemia (Ezr dan Neh). Untuk *zaman Helenis* hanya ada berita tentang perjuangan para Makabe dalam abad kedua SM (1+2Mak). Tentu saja berita-berita dari 'kitab-kitab sejarah' selalu dapat dilengkapi dengan data-data insidental dari kitab nabi-nabi atau pun dari kitab kebijaksanaan.

-15-

SEJARAH ISRAEL PADA PERIODE BAPA-BAPA BANGSA

- 106. Pertanyaan Seputar Sejarah Israel (bagian pertama: SEJARAH ISRAEL PADA PERIODE BAPA-BAPA BANGSA (Ca. 1800 – 1600 SM) *Kitab Kejadian*) :** Siapakah Bapa-Bapa Bangsa itu menurut Alkitab? Di mana dalam Alkitab bisa ditemukan kisah mereka? Bagaimana gambaran situasi sosial-politik Bapa-Bapa Bangsa? Bagaimana sistem sosial umum pada periode Bapa-Bapa Bangsa? Bagaimana memahami saga-saga tentang nenek moyang? Apakah saga-saga itu bersifat historis? Bagaimana menjelaskan tentang tradisi Abraham-Ishak dan tradisi Yakob-12 puteranya? Apa alasan yang mendasari perpindahan

Abraham dari Ur (Mesopotamia) ke Kanaan dilihat dari perspektif sosial, ekonomi dan biblis? Mengapa alasan profan tidak dituliskan dalam kisah Bapa-Bapa bangsa oleh pengarang Alkitab? Mengapa Abraham dianggap sebagai leluhur Israel (dari perspektif historis)? Apa yang dijanjikan Allah terhadap Abraham menurut Alkitab? seperti apa agama para bapa bangsa? Apa yang bisa diketahui tentang perkembangan Kitab Suci pada periode Bapa-Bapa Bangsa? Lihat di GROENEN, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta 1991) 41-43, SIMAMORA, S.T., *Bibel. Warisan Iman, Sejarah, dan Budaya* (Jakarta, 2013), 25-29, VAN DER WEIDEN, W. – SUHARYO, I., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 9-16.

107. Kisah Bapa-bapa Bangsa dalam kitab Kej 12-50 merupakan suatu sejarah keluarga yang mencakup empat angkatan. Karena percaya kepada janji Allah, Abraham berpindah dari Mesopotamia ke daerah Kanaan, dan pada usia yang sudah lanjut masih mendapat seorang ahli waris, yaitu Ishak (Kej 25). Mengenai Ishak hampir tidak dikatakan apa-apa kecuali bahwa ia mendapat keturunan, yaitu Esau dan Yakob. Yakob ini, yang minggir (menghindar untuk menyembunyikan dan meluputkan diri) ke pamannya di Mesopotamia selama bertahun-tahun, diberkati dengan keluarga besar: yaitu 12 orang putera (Kej 25-35). Kembali ke daerah Kanaan, dia akhirnya dengan seluruh keluarganya harus mengungsi ke Mesir. Di situ telah disiapkan tempat bagi mereka oleh salah seorang anaknya, yang bernama Yusuf, yang dulu oleh saudara-saudaranya sendiri dijual ke Mesir sebagai Budak, akan tetapi sementara itu telah menjadi tangan kanan Firaun (Kej 37-50).

108. Kisah bapa-bapa bangsa dalam bentuknya yang sekarang ini merupakan hasil suatu proses tradisi, refleksi dan redaksi yang berlangsung selama belasan abad. Titik-tolakannya ialah bermacam-macam saga tentang berbagai nenek-moyang. Saga-saga itu mula-mula diceritakan secara terlepas satu sama lain di daerah-daerah yang berbeda dan dalam kaitan dengan keluarga yang berbeda

juga. Baru setelah suku-suku Israel menjadi satu bangsa di tanah Kanaan (kurang lebih pada tahun 1000 sM) saga-saga (keluarga dan kedaerahan itu) digabungkan menjadi satu 'sejarah keluarga' besar yang sambung-menyambung, yang mengungkap dan mendukung kesatuan suku-suku Israel.

109. Independensi saga-saga tentang nenek moyang terutama tampak dari kaitan dengan daerah yang berlainan letaknya. Tradisi Abraham misalnya berakar di daerah selatan yaitu di sekitar Hebron (Kej 13:18 dll) dan Bersyeba (21:33 dll), sedangkan tradisi Yakob berakar di daerah tengah di sekitar Betel (28:10-25 dll) dan Sikhem (33:18-20) dan di daerah di seberang Yordan (32). Abraham dan Yakob adalah moyang kelompok yang berbeda, yang baru kemudian dihubung-hubungkan.
110. Jumlah 2 anak putera Yakob serta nama-nama mereka tidak merupakan ingatan historis, melainkan mencerminkan kesatuan suku-suku Israel di kemudian hari pada masa pemerintahan Daud. Kesatuan suku-suku itu bersama nama-nama mereka diproyeksikan kembali dalam kisah keluarga Yakub.
111. Tetapi kisah Bapa-bapa Bangsa ini tidak melulu merupakan hasil refleksi dan reprojeksi dari keadaan di kemudian hari. Di dalamnya diolah juga saga-saga kuno yang mengandung unsur-unsur historis. Para leluhur dengan tepat sekali digambarkan sebagai kelompok orang-orang semi-nomad yang masih tinggal di kemah-kemah. (Mereka bukan orang nomad yang dengan unta-unta melintasi padang gurun yang luas). Harta milik mereka terdiri dari hewan-hewan piaraan kecil, seperti kambing, domba dan keledai, yang mereka gembalakan di wilayah perbatasan antara padang gurun dan ladang-ladang para petani Kanaan. Mereka telah berkontak dengan dunia kebudayaan, dan menginginkan tanah milik yang tetap (Kej 23), untuk bisa menetap dan mengerjakannya (Kej 26:12).

112. Mereka percaya kepada Allah yang mereka sebut sebagai “Allah ayahku”, *elohe-abi*, sebab mereka percaya bahwa Allah itu sudah menyatakan diri kepada ayah mereka dan telah berjanji bahwa Ia akan menyertai dan memberkati keturunannya, yaitu seluruh marga mereka. Allah nenek moyang mereka telah menjanjikan hal-hal yang paling didambakan oleh orang-orang semi-nomad: yaitu keturunan sebagai ahli waris dan tanah untuk dimiliki dan dikerjakan. (Bahwa keturunan itu menyangkut seluruh Israel dan tanah itu menyangkut seluruh negeri Kanaan, agaknya merupakan reinterpretasi di kemudian hari). Biarpun rindu akan tanah milik untuk dapat dikerjakan dan digarap, toh harapan itu nyatanya belum terwujud juga pada masa bapa-bapa bangsa itu. Mereka tetap mengembara dalam kemah-kemah.
113. Saga-saga tentang Bapa-bapa Bangsa itu tidak memungkinkan untuk merekonstruir sejarah mereka pada masa tersebut. Akan tetapi di dalam saga-saga itu jelas tersimpan sejumlah ingatan historis juga. Setidak-tidaknya banyak ciri dalam saga-saga itu sungguh-sungguh cocok dengan keadaan historis Timur Tengah Kuno antara tahun 2000-1500, dan tidak lagi mencerminkan keadaan kemudian hari.

/ˈsɑɡə/ - sa-ga

Saga

(noun) a narrative telling the adventures of a hero or a family; originally (12th to 14th centuries) a story of the families that settled Iceland and their descendants but now any prose narrative that resembles such an account

Tip: you can create your own flashcards by adding this video to favourite list

Support me by liking / leaving a comment if it helped you

© learn2pronounce.com

- 114.** Misalnya saja, asal-usul Abraham dari Mesopotamia-Hilir (Ur) dan hubungan Abraham dan Yakob dengan Mesopotamia-Hulu (Haran, bdk Kej 11:28,31, 28:10 dll) cocok dengan gambaran sejarah pada zaman itu. Nama-nama dalam kisah Bapa-bapa Bangsa seperti Terah dan Serug ditemukan juga sebagai nama kota di Mesopotamia-Hulu. Bentuk nama Abraham, Ishak dan Yakub cocok dengan bentuk nama orang-orang Amori yang sekitar abad ke-19 tinggal di daerah Efrat Hulu dan dari situ mengembara menyusur seluruh wilayah Bulan Sabit Subur. Perpindahan Bapa-bapa Bangsa itu kiranya merupakan sebagian dari gerakan orang Amori itu.
- 115.** Dalam kisah Bapa-bapa Bangsa ditemukan pula adat-istiadat kuno (seperti misalnya adopsi seorang budak menjadi ahli-waris, Kej 15:2-3, atau adopsi seorang anak yang diperoleh dari seorang budak perempuan, 16:2), yang juga terdapat dalam hukum adat Mesopotamia dari zaman itu, misalnya dalam Kodeks Hamurabi, raja Babel itu (1792-1750).
- 116.** Pengungsian Bapa-bapa Bangsa ke Mesir pada masa paceklik (Kej 12:10-20, 42), cocok dengan situasi sejarah. Sebab pada abad-abad itu daerah Kanaan dipandang sebagai sebagian dari wilayah Kekuasaan Mesir. Jadi pantaslah bahwa kelompok-kelompok orang Ibrani dalam keadaan darurat mengadu nasib di daerah sungai Nil, pusat kerajaan.
- 117.** Antara 1730-1550 kerajaan Mesir tidak diperintah oleh orang-orang pribumi, melainkan oleh kaum Hiksos, penguasa-penguasa Semit yang berasal dari Asia. Lebih masuk akal lagi kalau di bawah pemerintahan penjajah Semit itu seorang budak Semit yang bernama Yusuf dapat naik pangkat dan menjadi orang kedua di negeri Mesir.

ZAMAN MUSA

- 118. Pertanyaan Seputar Sejarah Israel (bagian kedua: PEMBEBASAN DARI MESIR– PADANG GURUN – SINAI (ca. 1275 – 1225 SM) (KEL 1 – BIL 20))** Bagaimanakah menceritakan kisah Keluaran secara singkat yang tertulis dalam Kel 1-15? Apakah kisah keluaran bangsa Israel boleh dilihat sebagai tulisan sejarah? Bagaimana penjelasan historis kisah keluaran itu sendiri? Siapakah bangsa Hyksos dan Ramses II (1290-1224)? Siapakah Musa yang digambarkan sebagai pemimpin dan pembebas bangsa Israel dalam tradisi Biblis dan penelitian historis? Secara historis suku mana saja yang sebenarnya termasuk dalam Keluaran yang dipimpin Musa? Apa yang dimaksudkan dengan ungkapan “Keluaran adalah sebuah epik bangsa Israel”? Mengapa peristiwa Keluaran disebut pengalaman dasariah bangsa Israel atau mitos pendirian sebuah bangsa? Bagaimana menjelaskan nama YHWH dalam Keluaran 3? Apa maksud pernyataan “Pengalaman Sinai merupakan pengalaman religius kolektif yang paling mendalam bangsa Israel”? Apa yang dimaksud dengan perjanjian yang diikat antara YHWH dengan bangsa Israel di gunung Sinai? Apa isi perjanjian ini dan konsekuensi lanjut dari perjanjian itu? Apa yang dimaksud dengan “Kitab Perjanjian” (Covenant Code)? Sejauh mana perkembangan tradisi biblis pada periode ini? Apa itu Tabut Perjanjian dan Kemah Pertemuan (lihat Kel 15:22 – 18:27, Bil 10:11 – 21:20)? Jelaskan secara singkat fenomena mengenai Manna dan Burung Puyuh? GROENEN, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta 1991) 43-46; SIMAMORA, S.T., *Bibel. Warisan Iman, Sejarah, dan Budaya* (Jakarta, 2013),30-33; VAN DER WEIDEN, W. – SUHARYO, I., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 17-22.

- 119.** Dalam kitab Keluaran sampai dengan Ulangan dikisahkan bagaimana orang-orang Israel di bawah pimpinan Musa keluar dari tanah Mesir. Sesudah itu mereka mengembara lama di padang gurun, di mana Tuhan Allah mereka menyatakan diri di Gunung Sinai dan memberitahukan kehendakNya kepada mereka. Akhirnya setelah beberapa perjuangan, mereka sampai kepada batas timur tanah terjanji; di situ Musa sekali lagi mengumumkan perintah-perintah Allah kepada mereka.
- 120.** Lingkaran kisah ini agak berbeda dengan tradisi-tradisi Bapa-bapa bangsa. Bapa-bapa leluhur itu dilukiskan sebagai orang-orang nomad yang dalam kelompok-kelompok kecil keluarga mereka dengan damai mondar-mandir di negeri Kanaan. Lain sekali keadaan dalam kitab Keluaran: di sini orang Israel dilukiskan sebagai bangsa yang hidup tanpa kepastian sosial dan perlindungan hukum di bawah suatu bangsa asing yang menindas dan menghisap mereka dengan kerja rodi. Kedua tradisi itu dikait-kaitkan satu sama lain oleh catatan penghubung bahwa ke-12 anak Yakob telah menjadi bangsa besar (Kel 1:1-7). Akan tetapi penghubung redaksional itu tidak dapat menyembunyikan perbedaan sifat dasar kedua tradisi itu.

Pengeluaran/pengungsian dari Mesir

- 121.** Dalam Kel 1-15 dikisahkan bahwa orang-orang Israel yang telah menjadi bangsa besar di Mesir itu, ditindas dan dianiaya dengan kerja paksa. Dalam keadaan yang amat gawat itu peranan utama bakal dipegang oleh seorang pejuang kemerdekaan, yaitu Musa. Waktu kecil, nyawanya diselamatkan secara ajaib (2:1-10). Setelah membela kawan sebangsanya, ia harus melarikan diri ke Midian. Di situ ia dipanggil oleh Jahwe untuk menghantar bangsanya keluar dari negeri perbudakan itu, dengan dibantu oleh Harun (3-4). Musa pun berbentrok dengan Firaun (5), lalu memperlihatkan kuasa Tuhan dengan mengadakan banyak tanda ajaib (7-10). Puncaknya tercapai sewaktu anak-anak sulung Mesir dibunuh, sedangkan anak-anak sulung Israel selamat oleh karena

darah anak domba yang dioles pada tiang pintu rumah. Maka mereka pun diizinkan pergi dari Mesir (11-12). Akan tetapi kisah mencapai puncak baru sewaktu orang-orang Israel dikejar oleh bala-tentara Mesir dan diselamatkan secara ajaib di Laut Teberau (14).

- 122.** Kisah ini juga merupakan hasil proses tradisi, renungan iman dan penggubahan yang berlangsung berabad-abad lamanya. Maka tidak boleh dibaca sebagai tulisan sejarah. Kisah ini pertamanya inginewartakan dan memuliakan pembebasan Israel dengan perantaraan seorang pejuang yang diutus Tuhan. Namun di dalam kisah pewartaan yang mencerminkan perkembangan iman di kemudian hari ini, disimpan juga sejumlah ingatan historis.
- 123.** Orang-orang Israel pasti pernah tinggal di Mesir, ditindas di sana, lalu keluar dari sana. Tetapi para penyelidik sejarah kini sepakat bahwa hal ini tidak menyangkut seluruh bangsa Israel dengan segala ke-12 suku-sukunya (sebagaimana yang digambarkan dalam kata pengantar kisah yang sekarang ini, Kej 1:1-7), melainkan hanya sekelompok orang Israel saja. Setelah kelompok itu sampai ke negeri Kanaan dan berkontak dengan suku-suku Israel lainnya di situ, tradisi kelompok ini dimasukkan ke dalam tradisi bersama semua orang Israel, dan dikisahkan kembali dengan cara seolah-olah mereka semua mengalami keluaran itu bersama-sama.
- 124.** Perbudakan orang-orang Israel di Mesir (Kel 1) tidak langsung disebut dalam sumber-sumber sejarah Mesir, tetapi secara tidak langsung kisah Alkitab itu dibenarkan oleh pengetahuan kita tentang sejarah Mesir. Bahkan sedemikian jelasnya sehingga penindasan orang-orang Ibrani di Mesir dan peristiwa keluaran dari Mesir dengan cukup pasti dapat ditanggalkan (ditentukan tanggal kepastiannya) yaitu menjelang pertengahan abad ke-13 sM, yaitu pada masa pemerintahan Firaun Ramses II (1290-1224).

125. Dinasti raja-raja yang mengenal Yusuf, yaitu penguasa-penguasa Hiksos, sudah diusir dari Mesir semenjak pertengahan abad ke-16. Setelah itu Mesir mengalami masa kejayaan di bawah dinasti ke-18. Kekuasaan Mesir di Kanaan dimantapkan. Kejayaan itu merosot dua abad kemudian yaitu pada masa pemerintahan raja Akhnaton (1364-1347) hal mana memecah-belahkan bangsa Mesir oleh politiknya dalam bidang keagamaan: pantheon Mesir digantikannya dengan ibadat eksklusif bagi Aton (mahatari) sebagai satu-satunya allah dan pencipta dunia. Karena perlawanan hebat dari pihak pendeta-pendeta, maka putera Akhnaton terpaksa melepaskan politik itu.
126. Keadaan dan kejayaan Mesir untuk sementara waktu dipulihkan oleh dinasti ke-19, teristimewa oleh raja Raamses II (1290-1224). Menurut sumber-sumber sejarah Mesir, Raamses II ini membangun kembali kota perbekalan Avaris yang kemudian disebut Pi-Raamses. Kota itu juga disebut dalam Kel 1:11. Juga dikatakan bahwa raja Mesir menggunakan orang-orang APIRU untuk pembangunan itu. Tetapi apakah kata 'Apiru' itu sama dengan 'Ibrani' belum disepakati oleh para ahli.
127. Kisah tentang Musa diperkaya dengan banyak unsur legenda; namun Musa sendiri pada dasarnya merupakan seorang tokoh sejarah. Ia pernah memainkan peranan penting dan aktif dalam usaha dan gerakan pembebasan sekelompok orang Israel dari Mesir. Dan fakta terpenting ialah bahwa sejak dan melalui Musa orang-orang Israel mulai mengenal Allah dengan nama YAHWE; mulai mengenalnya sebagai Yahwe, Allah mereka yang berjuang (berperang) bagi bangsaNya. Musa sendiri mulai mengenal dengan Yahwe di daerah Midian (Kel 3:13-15).
128. **Ekskursus The Name of Israel's God: Yahweh /the LORD** (Carr, 28) The name of Israel's God in Hebrew is Yahweh, but you will not see this name written out in most English translations of the Bible. Instead, most translations have "the LORD" where the Hebrew manuscripts have a strange

combination of the consonants for Yahweh (YHWH) and the vowels for the Hebrew word “lord.” Why this combination? The consonants are earlier, since the earliest Hebrew Bible manuscripts were written in all consonants. When Jewish scholars started reducing manuscripts with vowels, the divine name Yahweh had become so holy that they did not pronounce it out loud (This is still true for many Jews.) Therefore, they added the vowels for “lord” in every place where the consonants for Yahweh occurred so that readers would say “lord” rather than the holy name. English translations reflect this combination when they put “lord” in all capital letters (LORD), indicating that this particular “lord” is Yahweh. (Note “Jehovah” is the word that is produced when you simply pronounce the consonants of YHWH with the vowels for the Hebrew word for “lord.”) We will be focusing here on the state of the Bible before such prohibitions on pronouncing the divine name existed. So there will be occasions where it will be helpful to refer to Israel’s God by the name Yahweh.



129. Pengungsian Musa ke daerah Midian itu dan pernikahannya dengan seorang wanita Midian, mesti berdasarkan ingatan historis, sebab bangsa Midian kelak menjadi musuh bebuyutan bangsa Israel; hubungan Musa dengan Midian itu sulit dibayangkan rekaan seorang pengarang Israel di kemudian hari saja.

130. Nama Musa yang merupakan nama Mesir, dan mungkin juga pendidikannya dalam lingkungan Mesir, tampak merupakan unsur historis dalam legenda-legenda tentang Musa. Tetapi kisah tentang penyelamatannya secara ajaib dari sungai Nil barangkali merupakan legenda saja, sebab legenda serupa itu juga sudah diceriterakan tentang antara lain raja Sargon dari Akad (kurang lebih 2100 sM)



131. Lingkaran kisah tentang sembilan tulah atau tanda ajaib dalam Keluaran 7-10 seringkali dibela sebagai kejadian sejarah berdasarkan kecocokannya dengan siklus alam di Mesir. Keterangan itu terasa agak dipaksa-paksa saja. Seri sembilan tanda itu dikumpulkan dari berbagai sumber. Di antaranya ada tanda-tanda alam yang sewaktu-waktu terjadi di Mesir (air sungai Nil menjadi merah/darah, katak-katat, gelap gulita akibat angin pasir dari padang gurun), di Mesir dan Palestina (belalang) atau hanya di Palestina (hujan es); tanda-tanda alam itu barangkali baru kemudian dimasukkan dalam kisah keluaran sebagai persiapan tanda kesepuluh, untuk memperkuat kesaksian tentang kekuasaan Tuhan.

132. Tanda yang menentukan dalam kisah keluaran ialah tanda kesepuluh (Kel 11-12). Suatu wabah kematian yang menimpa bangsa Mesir, menyebabkan kelompok orang-orang Israel diusir

dari Mesir. Keberangkatan mereka diawali dengan upacara menyembelih anak domba serta mengoles darahnya untuk menangkis bahaya; upacara serupa itu merupakan adat kebiasaan kalangan orang-orang semi-nomad yang selalu dilakukan pada saat mereka siap untuk berangkat dengan rombongan dan kawanannya ke daerah yang jauh.

- 133.** Menurut Kel 14 orang-orang Israel lari dari Mesir (ay 5a), lalu dikejar oleh pasukan Mesir. Tidak mustahil bahwa kisah pelarian ini merupakan tradisi kelompok orang-orang Ibrani lain yang pernah keluar dari Mesir; dan bahwa tradisi mereka baru kemudian dihubungkan satu sama lain - sebagai sambungan - dengan tradisi pengusiran. Fakta sejarah yang melatarbelakangi kisah penyelamatan di Laut Teberau (Kel 14) ialah pengalaman bahwa sekelompok budak Ibrani yang lari, selamat secara menakjubkan oleh karena pasukan pengejar Mesir mengalami kecelakaan dalam pasang-surut laut.
- 134.** Demikianlah gambaran tentang kejadian itu dalam tradisi tertua (Yahwis-Elohis dalam ay 21bc, 24-25, 27b) yang cocok pula dengan refren tertua tentang peristiwa penyelamatan ini: “Kuda dan penumpangnya/penunggangnya dilemparkanNya ke dalam Laut” (15:21). Keajaiban peristiwa ini ditingkatkan lagi dalam tradisi yang lebih muda (Priest, ay 21ad, 22-23, 26-27a, 28-29) yang menggambarkan penyeberangan laut di tengah dua tembok air yang berdiri tegak.
- 135.** Kisah keluaran merupakan campuran antara unsur-unsur sejarah, legenda, pewartaan, madah. Data-data yang ada dalam kisah itu dan dalam sumber Mesir tidak memungkinkan untuk rekonstruksi secara lengkap sejarah perbudakan dan pengeluaran (keluaran, pengungsian). Namun jelaslah bahwa kisah keluaran yang bersifat kesaksian, bertolak dari pengalaman-pengalaman sejarah sekelompok orang Israel yang dipimpin oleh seorang yang bernama Musa.

Peristiwa Sinai

- 136.** Dalam Kel 15:21-Bil 21:21 terdapat kisah yang dapat diberi judul: Israel di padang gurun. Di dalam kisah padang gurun itu tradisi tentang tinggalnya Israel di gunung Sinai merupakan kompleks kisah yang paling luas (Kel 19:1-Bil 10:10).



- 137.** Sejumlah ahli berpendapat bahwa tradisi perjalanan di padang gurun dan tradisi Sinai aslinya terlepas satu sama lain (berdiri sendiri): tradisi-tradisi dari dua kelompok orang-orang Israel yang berlainan. Sebab menurut penilaian mereka kisah Sinai memutuskan kisah perjalanan (Bil 10:29 aslinya merupakan lanjutan langsung dari Kel 18:29). Lagipula dalam kredo-kredo kuno tentang Keluaran dari Mesir, perjalanan di padang gurun dan pemberian tanah Kanaan (Ul 26:5-9, Yos 24:2-13) ternyata peristiwa Sinai tidak disebut. Akan tetapi konsekwensi pendapat itu ialah bahwa Musa, sang pemimpin keluaran dan perjalanan, harus dilepaskan dan dipisahkan dari tradisi asli Sinai.

Konsekwensi ini menurut banyak ahli lain, tidak mungkin bisa diterima; tokoh Musa sungguh-sungguh berakar dalam tradisi Sinai itu. Lagipula tradisi Sinai tampak erat hubungannya dengan tradisi Keluaran (bdk Kel 19 dengan Kel 3, dan Kel 20:1 dengan Kel 14). Keluaran, perjalanan di padang gurun dan pernyataan Tuhan di Sinai merupakan tradisi-tradisi yang sejak semula berkaitan satu sama lain.

- 138.** Dalam bagian tradisi Sinai yang paling kuno (Kel 19-24), dikisahkan bahwa orang-orang Israel pada gunung Sinai menerima pernyataan Tuhan dengan perantaraan gejala-gejala alam: angin ribut (19:16) atau letusan gunung berapi (19:18). Tujuan pernyataan Tuhan itu ialah pernyataan kehendakNya kepada orang-orang Israel: sepuluh perintah (Kel 20), disusul oleh banyak peraturan lain (21-23). Pernyataan Tuhan serta kehendakNya itu diakhiri dan dikukuhkan dengan upacara pengikatan perjanjian (24). Dalam seluruh kisah itu Musa memegang peranan sentral: hanya Musa yang berhubungan langsung dengan Tuhan (19:3,9,20, 24:2), sedangkan bangsa seluruhnya mendengarkan dari jauh saja (20:18, 21dst).



- 139.** Sulit ditentukan fakta-fakta sejarah manakah yang melatar-belakangi tradisi Sinai ini, sebab teks-teks tadi memakai lebih banyak kiasan daripada memberikan pegangan berupa data-data kongret. Tetapi sekurang-kurangnya harus disimpulkan bahwa salah satu ingatan terpenting orang Israel tentang awal sejarah mereka ialah: bahwa mereka telah menerima asas dasar kehidupan sebagai umat Allah melalui suatu pernyataan (kehendak) Tuhan yang diberikan kepada mereka di padang gurun.
- 140.** Pengalaman Sinai itu adalah sebuah pengalaman yang sangat penting bagi konsep orang-orang Israel mengenai dirinya sendiri. Begitu pentingnya sehingga inti tradisi Sinai itu (Kel 19-24) kelak dikemudian hari diperluas dan ditambahi dengan segala macam hukum ibadat, kesucian, ketahiran dan kemasyarakatan yang dikemudian hari berlaku di tengah umat Israel (Kel 25-Bil 9).
- 141.** Persoalan kritis ialah: apa isi yang paling asli dari kehendak Tuhan yang dinyatakan di Sinai? Jelaslah bahwa kodeks-kodeks hukum dalam Kel 25 - Bil 9 itu berasal dari masa-masa yang jauh kemudian; tetapi di dalamnya barangkali tersimpan juga unsur-unsur yang amat kuno, tanpa dapat ditentukan secara pasti. Yang sama juga berlaku untuk 'kitab perjanjian' (Kel 20:22-23:33) yang sebagai kodeks barangkali berasal dari zaman para hakim, sebab mengandaikan masyarakat petani yang sudah kurang lebih menetap.



142. Apakah kesepuluh perintah merupakan isi asli dari pernyataan kehendak Allah di Sinai? Dekalog dalam rumusannya seperti yang sekarang terdapat dalam Kel 20:1-17 dan Ul 5:6-21, merupakan hasil proses tradisi dan refleksi orang-orang Israel yang sudah menetap (Kel 20:12,17, sebab mengandaikan adanya tanah dan rumah). Akan tetapi terlepas dari rumusannya yang sekarang ini ada, unsur-unsur dasariah dari dekalog, seperti misalnya ibadat eksklusif bagi Tuhan dan larangan membuat patung, tampak termasuk asas-asas dasar agama Israel yang diterimanya pada tahap yang paling awal itu.

143. Mengenai letaknya gunung Sinai: pertama-tama, untuk gunung yang sama dipakai tiga nama yang berbeda-beda, yang barangkali saja mencerminkan tradisi-tradisi yang berlainan juga: gunung Sinai (Yahwis), Horeb (Deuteronomis), Gunung Allah (Elohis). Letaknya gunung itu masih tetap didiskusikan juga. Menurut tradisi kristen gunung itu sama dengan Jebel Musa di bagian selatan semenanjung Sinai. Tetapi ada ahli yang mengusulkan gunung lain di semenanjung Sinai juga (namun lebih

dekat ke Mesir atau lebih dekat ke Kades-Barnea) atau sebuah gunung lain di wilayah Edom atau Midian (Arab). Teks-teks Alkitab sendiri kiranya tidaklah memungkinkan lagi suatu jawaban definitif tentang hal itu.



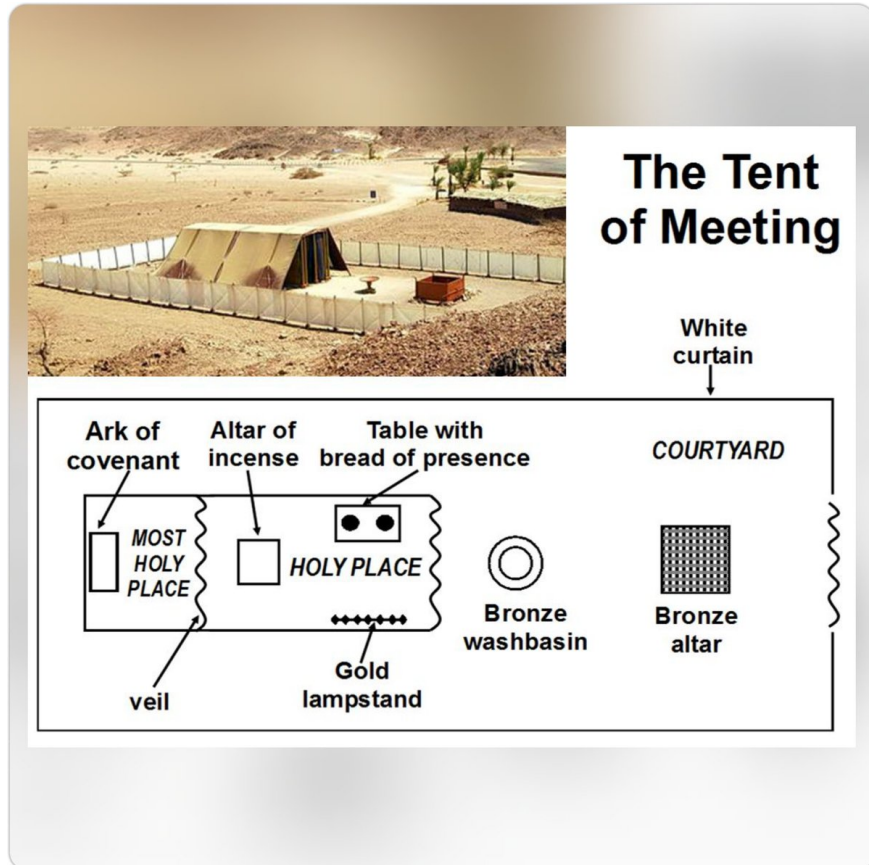
144. **Ekskursus The Name “Israel” (Carr 28)** The name “Israel,” like most ancient Hebrew names, is a sentence. It is formed from the divine name “El,” and may mean “El rules” or “May El prove his rulership.” It reflects the potential focus in earliest Israel on El’s role in helping early tribal groups resist the “rulership” of surrounding cities and their armies.

Perjalanan di padang gurun

- 145.** Dalam Kel 15:22-18:27 dan lanjutannya Bil 10:11 (29)-21:20 diceritakan bagaimana orang-orang Israel *mengembara* di padang gurun selama empat puluh tahun, dari Mesir lewat Sinai dan Kades-Barnea sampai ke perbatasan wilayah yang akan mereka duduki. Tema utama kisah-kisah itu ialah bahaya dan ancaman kehidupan di padang gurun, sungut-sungut dan pemberontakan orang-orang Israel, dan reaksi Tuhan yang sekali berupa tanda belaskasihan (Kel), dan lain kali berupa murka dan hukuman (Bil).
- 146.** Lingkaran kisah ini merupakan buah tradisi, renungan dan redaksi yang berabad-abad lamanya. Lingkaran kisah ini yang bukan merupakan laporan perjalanan, tidak memungkinkan lagi untuk menyusun kembali sejarah perjalanan kelompok orang-orang Israel keluar dari Mesir sampai ke Kanaan. Tetapi dengan itu tidak mau dikatakan bahwa kisah perjalanan itu melulu rekaan atau imajinasi dari pengarang-pengarang di kemudian hari saja. Di dalam kisah perjalanan itu tersimpan tradisi-tradisi kuno dengan ingatan dari zaman ketika kelompok-kelompok orang Israel masih mengembara di padang gurun menuju ke tanah Kanaan.
- 147.** Misalnya TABUT yang dua kali disebut dalam kisah perjalanan (Bil 10:33-36 dan 14:44) dan sekali lagi waktu orang-orang Israel memasuki tanah terjanji (Yos 3), sebagai barang suci yang dapat diusung agaknya berasal dari zaman Israel masih mengembara sebagai bangsa semi-nomad. Peti yang mobil itu merupakan suatu lambang kehadiran Tuhan (tahtaNya, alas KakiNya?), yang mendahului orang-orang Israel dalam perjalanan dan menyertai mereka dalam peperangan. Begitu juga KEMAH PERTEMUAN yang beberapa kali disebut dalam tradisi kuno tentang perjalanan di padang gurun (Kel 33:7-11, Bil 11:16, 12:4), mesti berasal dari zaman ketika orang-orang Israel sendiri masih hidup dalam kemah-kemah. Kemah pertemuan itu berfungsi

sebagai tempat wahyu, tempat untuk mencari petunjuk atau keputusan Tuhan (bukan tempat ibadat). Dalam tradisi kuno tabut dan kemah tidak pernah dihubung-hubungkan satu sama lain; maka tabut dan kemah aslinya mungkin merupakan barang/tempat suci yang dipakai oleh kelompok-kelompok orang-orang Israel yang berlainan juga.





148. MANNA dan BURUNG PUYUH. Kisah-kisah tentang manna dan tentang burung puyuh itu (Kel 16, Bil 11) pertama-tama ingin memberi kesaksian tentang perhatian Tuhan bagi umatNya yang bersungut-sungut. Namun kesaksian itu dilatarbelakangi oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh orang Israel sewaktu mengembara di semenanjung Sinai. Setiap bulan September orang pengembara di bagian utara semenanjung itu dapat kejatuhan berkat/rejeki yang tiada terduga; yaitu apabila burung-burung puyuh dalam penerbangan pulang dari Eropa dan letih karena penyeberangan yang lama melintasi Laut Tengah, maka burung-burung itu tiba-tiba mendarat begitu saja di pantai karena kelelahan. Dan berkat/rejeki yang lain dapat ditemukan oleh orang-orang nomad di bagian tengah semenanjung, yakni di bawah

pohon Tamarisk. Daun-daun pohon itu dihinggapi sejenis serangga yang menghisap airnya. Kelebihan isapan itu dijatuhkan bertetes-tetes ke atas tanah; dan di sana tetes-tetes itu menjadi kering/membeku dan bisa dikumpulkan untuk dimakan. Pengalaman riil akan anugerah-anugerah serupa itu kiranya menjadi latarbelakang pewartaan tentang tanda-tanda belaskasih Tuhan yang dalam proses tradisi dijadikan semakin besar.



149. Sampai kini tidak mungkin untuk merekonstruksi *jalan yang diikuti* oleh kelompok Musa dari Mesir sampai ke Kanaan. Nama-nama banyak tempat disebut dalam kisah perjalanan. Akan tetapi sebagian dari tempat itu tidak diketahui lagi letaknya secara tepat; dan sebagian lagi tempat-tempat itu tidak dapat dicocokkan satu sama lain. Sekali diberi kesan bahwa jalan itu dari laut Teberau langsung ke selatan yaitu ke gunung Sinai; lain kali ada kesan bahwa perjalanan itu langsung ke timur menuju ke Kades-Barnea. Apakah perjalanan kelompok Musa itu dibayangkan secara

berlain-lainan oleh tradisi-tradisi yang berlainan? Ataukah kisah perjalanan meleburkan dua kisah perjalanan yang berbeda dari kelompok-kelompok yang berbeda juga? Namun bagaimana pun juga, kelompok Musa tinggal lama di sekitar oasis Kades-Barnea. Dari situ mereka mau mencoba memasuki negeri Kanaan langsung dari sebelah selatan, tetapi usaha itu gagal (Bil 3-14). Kemudian mereka harus mengadakan perjalanan memutar yang panjang, kembali ke teluk Akaba untuk mengitari wilayah Edom. Lalu akhirnya mereka mendekati Kanaan dari sebelah timur, melalui daerah di seberang Yordan.

-17-

ISRAEL DI NEGERI KANAAN SEBELUM MASA KERAJAAN

150. Pertanyaan Seputar Sejarah Israel (bagian ketiga: PENAKLUKAN KANAAN DAN ZAMAN HAKIM-HAKIM (ca. 1225-1030 SM) (BIL 21 – HAK 21)) Bagaimana menggambarkan route masuknya bangsa Israel dari Sinai ke Kanaan (Tanah Terjanji) dari perspektif biblis? Siapakah sejumlah bangsa di wilayah Kanaan seperti Amori, Filistin, Amon, Moab, Edom dan Siria? Bagaimana situasi sosial-politik bangsa-bangsa di Kanaan pada zaman itu? Bagaimana menjelaskan invasi militer yang dilancarkan Yosua dalam menaklukan Kanaan dalam perspektif biblis? Bagaimana menjelaskan tiga teori pendudukan Kanaan oleh bangsa Israel ? Siapakah Yosua menurut Alkitab? Apa yang dilakukan Yosua dan apa pentingnya bagi bangsa Israel (Yosua 24)? Bagaimana gambaran situasi wilayah di Palestina sekitar tahun 1200! Bagaimana gambaran wilayah-wilayah pokok yang diduduki oleh suku-suku Israel? Apakah secara historis Israel adalah keturunan Yakub? Bagaimana perkembangan kehidupan beragama bangsa Israel pada periode Yosua? Siapakah yang dimaksud Hakim-Hakim dan apa perannya dalam sejarah Israel? Bagaimana situasi sosial-politis bangsa Israel pada periode

hakim-hakim ini? Sebutkan beberapa Hakim terkenal bangsa Israel? Bagaimana perkembangan hidup keagamaan bangsa Israel pada periode Hakim-Hakim? Bagaimana perkembangan Alkitab pada periode Yosua dan Hakim-Hakim? GROENEN, C., Pengantar ke dalam Perjanjian Lama (Yogyakarta 1991) 46-48; SIMAMORA, S.T., Bibel. Warisan Iman, Sejarah, dan Budaya (Jakarta, 2013), 41-77; VAN DER WEIDEN, W. – SUHARYO, I., Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 23-32.

151. Dalam Bil 21 dst., diceriterakan bagaimana orang-orang Israel merebut daerah di seberang sungai Yordan. Sesudah itu kitab Yosua memberitakan perebutan negeri Kanaan sendiri dan pembagiannya. Kitab Hakim-hakim melukiskan masa setelah Israel sudah menjadi penghuni tetap di negeri Kanaan: diancam oleh bangsa-bangsa di sekitarnya, orang-orang Israel setiap kali diselamatkan oleh seorang pemimpin berkharisma yang diberikan/diutus Tuhan pada saat yang genting itu. Apa yang merupakan kenyataan historis di belakang kisah-kisah ini?
152. Bangsa-bangsa di negeri Kanaan dan sekitarnya. Menjelang akhir abad ke-13 sampai dengan akhir abad ke-10 bangsa-bangsa besar di Mesopotamia dan Mesir tidak sempat lagi memainkan peranan penting di wilayah Kanaan, sehingga mereka tidak dapat mengganggu perkembangan bangsa Israel di situ. Gangguan justru lebih sering dialami Israel datang dari bangsa-bangsa kecil yang tinggal di (atau di sekitar) wilayah Kanaan itu sendiri: orang Kanaan (dalam Alkitab juga seringkali disebut sebagai orang Amori), bangsa Filistin, kerajaan Amon, Moab dan Edom di seberang Yordan, dan bangsa Aram di wilayah Siria.
153. Sebelum orang-orang Israel memasuki negeri Kanaan, dataran pantai yang subur dan beberapa bagian pegunungan sudah dihuni oleh *orang-orang Kanaan*. Mereka bukan merupakan satu bangsa, melainkan terdiri dari bermacam-macam suku bangsa

Semit (Hewi, Yebus, dll) yang bahasanya mirip dengan bahasa Ibrani; lagi dicampur dengan unsur-unsur non Semit (Het, dll).

- 154.** Berlainan dengan masyarakat semi-nomad yang mengutamakan hubungan keluarga dan marga, masyarakat Kanaan itu beririkan *feodal*. Suatu kota beserta wilayah di sekitarnya dikepalai oleh seorang raja yang didukung oleh tuan-tuan tanah dan para pedagang-kafilah. Mayoritas srakyat yang hidup sebagai petani di luar kota berbenteng, selain menggarap ladangnya sendiri, harus mengerjakan juga tanah raja dan tuan tanah; mereka dapat sewaktu-waktu dipanggil untuk kerja rodi, dinas militer, dll. Masyarakat Kanaan ada kemiripan dengan masyarakat perbudakan yang baru saja ditinggalkan oleh orang Israel yang datang dari Mesir.
- 155.** Ketika orang-orang Israel memasuki negeri Kanaan dari sebelah timur, daerah barat daya sedang dimasuki oleh bangsa *Filistin*. Mereka tidak termasuk suku-suku Semit (tidak bersunat), melainkan merupakan cabang dari bangsa-bangsa laut yang mungkin saja berasal dari Yunani dan berusaha memasuki seluruh daerah pantai Kanaan dan Afrika Utara. Orang-orang Filistin berhasil menduduki bagian selatan dataran pantai Kanaan; dan mereka sempat bertahan di situ berkat keunggulan organisasi mereka. Mereka membentuk suatu federasi lima Kerajaan-kota (Gaza, Askelon, ASdod, Ekron, dan Gat). Mereka pun memiliki (dan bahkan memonopoli) senjata besi.
- 156.** Di daerah di seberang sungai Yordan dijumpai beberapa kerajaan: *Amon*, *Moab*, dan lebih ke selatan lagi ada *Edom*. Bahasa-bahasa mereka - sama seperti bahasa Ibrani - merupakan logat-logat bahasa Kanaan. Mereka mungkin merupakan sebagian dari gerakan bangsa Amori yang dahulu membawa Bapa-bapa Bangsa ke wilayah Kanaan (hubungasn dengan Israel diungkapkan dalam kisah Bapa-bapa Bangsa: Edom dilihat sebagai keturunan Esau, abad Yakob, dan Moab dan Amon dilihat sebagai keturunan Lot, kemanakan Abraham, Kej 36: 1, 19: 30-38). Setelah lama

mengembara sebagai kelompok-kelompok semi-nomad di daerah seberang sungai Yordan, mereka akhirnya menetap di situ, dan sudah mulai membentuk kerajaan-kerajaan ketika orang-orang Israel sampai ke situ.

- 157.** Di sebelah timur laut - yaitu di daerah Siria - hiduplah suku-suku semi-nomad yang lain yang disebut sebagai bangsa *Aram*. Mereka baru mulai menetap dan membentuk kerajaan-kerajaan (Damsyik, Hamat, dll) pada abad kesebelas, dan akan memainkan peranan besar dalam sejarah Israel selama masa Kerajaan.



Israel menduduki negeri Kanaan.

158. Dalam Bil 21 dikisahkan bahwa orang-orang Israel dari padang gurun akhirnya memasuki wilayah di seberang sungai Yordan. Mereka mengalahkan Sihon, raja Hesbon, dan Og, raja Basan. Wilayah rebutan di seberang Yordan itu oleh Musa dibagikan kepada Ruben, Gad dan sebagian kepada Manasye. Setelah Musa meninggal, Yosua memimpin ke-12 suku Israel menyeberangi sungai Yordan (Yos 2-4). Lalu mereka menduduki daerah Kanaan Tengah (Yeriko, Ai, 'Gibeon', Yos 6-9), Selatan (Yos 10) dan Utara (Yos 11). Kemudian seluruh wilayah itu dibagi-bagikan oleh Yosua di antara suku-suku Israel (Yos 13-21). Pendudukan negeri Kanaan di sini digambarkan sebagai suatu *tindakan peperangan semua suku bersama-sama* dibawah *pimpinan tunggal Yosua*. Berkat bantuan Tuhan mereka langsung berhasil *menduduki seluruh negeri itu*.

159. Kisah sukses ini yang baru diredaksikan *setelah raja Daud* menaklukkan dan menyatukan seluruh wilayah Kanaan, tidak sepenuhnya berhasil menutupi kenyataan yang sebenarnya. Redaktor ternyata mempunyai hanya sedikit bahan tradisi kuno tentang kisah penaklukkan negeri Kanaan itu: ia hanya memiliki kisah tentang perebutan kota Yeriko dan Ay serta penaklukkan Gibeon (Yos 6,8,9) yang semuanya dalam wilayah terbatas suku Benyamin saja; lalu berita tentang perebutan lima kota di daerah selatan (10:28-43); dan akhirnya kisah perebutan salah satu kota di Utara (11). Bahan itu kiranya terlalu sedikit untuk mendukung gambaran total kitab Yosua mengenai proses pendudukan seluruh negeri Kanaan oleh bangsa Israel.

160. Dalam Hak 1 disimpan bahan tradisi yang memberikan sebuah gambaran yang lain sama sekali tentang proses pendudukan negeri Kanaan itu. Ada dua hal yang menarik perhatian. Pertama-tama, bahwa di sini berbagai suku mengadakan *aksi-aksi sendirian* (tanpa nama Yosua disebut sekali pun). Kedua, bahwa di sini secara terang-terangan disebutkan kota-kota mana *yang tidak sempat direbut* oleh suku tersebut. Gambaran

Hak 1 ini agaknya lebih mendekati kenyataan historis proses pendudukan negeri Kanaan oleh orang-orang Israel.

161. Kebanyakan ahli sejarah Israel kini berkesimpulan bahwa orang-orang Israel menduduki negeri Kanaan dalam suatu *proses yang berlangsung lama*. Pada saat-saat yang berbeda-beda kelompok-kelompok yang kiranya masih independen itu mulai menetap di wilayahnya masing-masing.
162. Seluk-beluk sejarah proses pendudukan itu tidak lagi dapat direkonstruksi. Tetapi semakin disetujui bahwa kelompok-kelompok itu masuk juga dengan *cara yang berbeda-beda*. Kebanyakan mereka mungkin masuk melalui proses *infiltrasi secara damai*: setelah mengembara beberapa waktu dalam suatu wilayah Kanaan yang masih agak kosong, mereka akhirnya menetap di sana. Tetapi ada juga yang menduduki daerahnya dengan *cara perang*: bandingkanlah beberapa kisah perebutan dalam kitab Yosua (10-11) dan Hakim-hakim (4-5), sampai perebutan Yerusalem, kota orang Yebus, oleh Daud.
163. Di samping cara-cara itu dikemukakan pula kemungkinan *perjanjian* dengan orang-orang Kanaan, akibat revolte sosial. Kelompok tani Kanaan yang tertindas, mendengar tentang Yahwe yang membebaskan orang-orangnya dari perbudakan, lalu 'membelot' ke pihak Israel dan bergabung. Contoh perjanjian serupa itu dilihat terjadi dalam upacara perjanjian di Sikhem: Yahwe yang telah dianut oleh Yosua dan seisi rumahnya, dipilih juga oleh kelompok-kelompok lain (Yos 24).
164. Sejarah proses pendudukan tidak lagi dapat direkonstruksi secara tepat. Tetapi daerah-daerah yang diduduki oleh masing-masing suku, kita ketahui secara terinci dari Yos 13-19, suatu gambaran ideal yang dapat dikoreksi dari teks-teks PL lainnya. Wilayah pokok yang diduduki oleh suku-suku Israel ialah pegunungan yang memanjang dari selatan sampai ke utara, di antara dataran pantai dan lembah Yordan.

165. *Bagian selatan* pegunungan itu diduduki oleh suku YEHUDA yang menjadi besar karena menyerap suku Simeon dan beberapa kelompok lain (Kaleb, Otniel, Keni, dll). Mereka barangkali masuk dari Selatan. *Bagian tengah* pegunungan diduduki oleh 'keluarga Yusuf', yaitu suku EFRAIM dan MANASYE, yang kelak dikemudian hari menjadi pusat kerajaan utara. Apakah terutama kelompok ini (bersama Benyamin?) kembali dari Mesir dan masuk Kanaan dari sebelah timur? Sangat mungkin demikianlah halnya. Di tengah kedua raksasa itu, Yehuda dan Efraim, terhimpitlah BENYAMIN, suku kecil dan lemah yang menghasilkan raja pertama, Saul. Sebelum masa kerajaan, Benyamin lebih erat hubungannya dengan Efraim. Tetapi setelah kerajaan terpecah, Benyamin diserap oleh Kerajaan Yehuda. *Bagian utara* pegunungan (Galilea) dihuni oleh Isakhar, Zebulon, Naftali dan Asyer; mereka mungkin sudah agak lama menetap di situ. Sedangkan suku Dan datang kemudian ke utara, setelah didesak oleh orang Kanaan dari daerah di sebelah barat Efraim dan Benyamin. *Di seberang Yordan* Ruben dan Gad sempat merebut daerah baginya, sambil merugikan Moab dan Amon. Juga suku Manasye mendapat perluasan daerah di seberang Yordan. Bagian Manasye itu juga disebut Makhir (bdk Bil 32:39-40).



Israel pada masa Hakim-Hakim

- 166.** Dalam kitab Hakim-hakim disajikan gambaran yang lain tentang sejarah keselamatan Israel dibandingkan dengan gambaran yang diberikan dalam kitab Keluaran sampai dengan kitab Yosua. Dalam kitab-kitab itu segala macam tradisi dipersatukan sekitar seorang tokoh sentral yaitu Musa dan Yosua, sehingga diberi gambaran sejarah yang tampak bulat-utuh. Dalam kitab Hakim-hakim sebaliknya tidak lagi disajikan tokoh sentral serupa itu. Perubahan itu berkaitan erat dengan jenis tradisi baru dalam kitab itu, yaitu saga-saga kepahlawanan. Masing-masing saga atau epos itu berkisar sekitar seorang pahlawan tersendiri. Maka gambaran sejarah yang disajikan dalam Hak kurang bulat-utuh dan seragam. Tetapi mungkin karena itu justru lebih dekat dengan kenyataan historis yang sesungguhnya.
- 167.** Pusat perhatian Hakim ialah sejumlah tokoh besar yang dapat digelari sebagai *'penyelamat'* (3:9-15), sebab mereka *'menyelamatkan'* Israel (6:14 dll). Kata "Israel" atau "orang Israel" di sini sebenarnya merupakan kata yang terlalu besar, yang berasal dari redaktor di kemudian hari. Dalam saga-saga kuno sendiri jelas sekali bahwa usaha penyelamatan itu biasanya hanya berkaitan dengan *daerah yang terbatas saja*.
- 168.** EHUD, orang Benyamin itu, yang membunuh raja Moab (3:12-30), kemudian mengajak Efraim untuk ikut berperang. Kegiatannya hanya menyangkut dua suku itu saja. Perang YEFTA melawan bani Amon (10:6-12:6) merupakan urusan yang hanya menyangkut suku Gad dan Manasye di seberang sungai Yordan saja. SIMSON, si laki-laki kuat-perkasa yang suka mengganggu penjajah Filistin itu (13:2-16:31a), merupakan tokoh kebanggaan dan hiburan di daerah selatan saja. GIDEON, orang Manasye, yang mengusir Midian (6:11-8:21), berkoalisi dengan tiga suku Galilea (Asyer, Zebulon dan Naftali, 6:35) dan kemudian juga dengan Efraim (7:24). Inilah permulaan kerja-sama yang menarik perhatian. Hanya dalam perang DEBORA dan BARAK melawan

orang-orang Kanaan (4:4-5:31a) kita melihat keterlibatan banyak suku. Enam suku ikut serta secara efektif (Efraim, Benyamin, Manasye, Zebulon, Isakhar dan Naftali, 5:14-15a), sedangkan kelalaian empat suku yang lain (Ruben, Gad, Asyer, Dan, 5:15b-17) dikecam; ini merupakan suatu pertanda bahwa mereka itu dianggap harus melibatkan diri juga. Hanya suku-suku selatan, Yehuda dan Simeon, sama sekali tidak disinggung di sini; barangkali belum dianggap sebagai sebagai dari persekutuan suku-suku Israel.

169. Pada zaman sebelum kerajaan *belum ada kesadaran akan kesatuan bangsa* yang tersusun dari 12 suku. Suku-suku dan margamarga masih berdikari dan belum digabungkan di bawah salah satu instansi sentral. Paling banter dalam keadaan darurat beberapa suku dapat dihimpun oleh seorang pemimpin berkharisma. Ia tidak mempunyai wewenang kontinyu. Selama situasi gawat-darurat, ia didorong oleh Roh Allah (3:10, 6:34, 11:29) untuk mengkoordinir langkah-langkah peperangan.

170. Koalisi beberapa suku, selain didorong oleh musuh mereka bersama, dimungkinkan juga oleh rasa kebersamaan yang lebih mendalam. Kelompok-kelompok orang Israel menyadari asal-usul mereka yang bersama, *hubungan etnis* yang kelak diungkapkan dalam silsilah-silsilah. Mereka juga dekat satu sama lain oleh karena *kepercayaan bersama*. Sejak dahulu mereka percaya kepada Allah-moyang-mereka. Dan kini di tempat-tempat ziarah, mereka berjumpa dengan kelompok-kelompok yang pernah tinggal di Mesir, lalu mendengar dan mulai mengakui juga bahwa Allah-moyang-mereka itu bernama Yahwe yang telah membebaskan mereka semua dari Mesir, rumah perbudakan itu. Kepercayaan bersama dan hubungan etnis mempermudah koalisi-koalisi sementara, yang merupakan langkah penting menuju ke pembentukan negara kelak dikemudian hari.

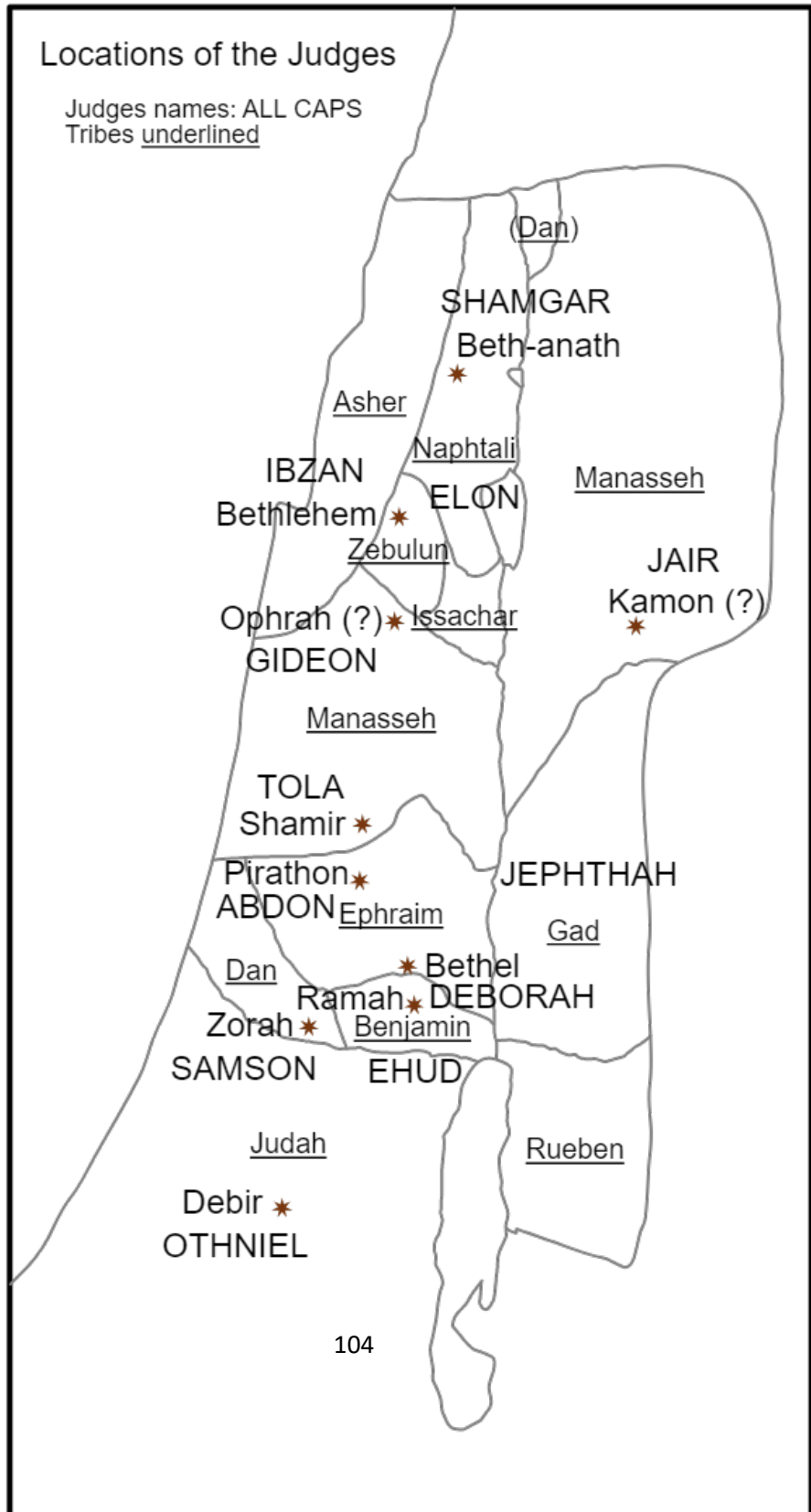
171. Di samping saga-saga tentang tokoh-tokoh penyelamat yang besar-besar itu, dalam 10:1-5 dan 12:7-15 ditemukan juga

daftar '*hakim-hakim kecil*'. Mereka dikatakan menghakimi (syafat) orang Israel. Ini tampaknya suatu fungsi tetap, tetapi isi fungsi itu masih kurang jelas: apakah sungguh-sungguh bertindak sebagai hakim dalam pengadilan, ataukah menjalankan pemerintahan? Aslinya tugas mereka juga bersifat regional saja.

- 172.** Tradisi-tradisi dalam kitab Hakim-hakim memberikan gambaran zaman yang beraneka-ragam warna. Walaupun penuh dengan ciri-ciri historis, semuanya itu tidak dapat dicocokkan dalam satu gambaran bulat mengenai Israel pada zaman itu. Justru keaneka-ragaman itu mencerminkan keadaan zaman yang sebenarnya, sebab pada waktu itu Israel memang belum menjadi suatu kesatuan.

Locations of the Judges

Judges names: ALL CAPS
Tribes underlined



AWAL ZAMAN KERAJAAN

- 173. Pertanyaan Seputar Sejarah Israel (bagian keempat: RAJA-RAJA PERTAMA (ca. 1030 – 930) (1 SAM – 1RAJ 11)).** Siapakah Samuel? Bagaimana situasi politik pada zaman Samuel? Mengapa bangsa Israel menghendaki sistem monarki? Atas dasar apa sebagian orang menolak sistem ini? Siapakah Saul? Apa perannya pada masa-masa awal terbentuknya monarki di Israel? Mengapa Saul tidak bisa disebut sebagai sungguh-sungguh” raja Israel (semacam warlord)? Seperti apa periode “pemerintahan” Saul di fajar monarki Israel ini? Bagaimana membuktikan bahwa Daud sebenarnya yang memperkenalkan sistem monarki yang sesungguhnya. Gejala politik apa yang terjadi pada periode terakhir pemerintahan Daud (bdk 2 Sam 9 – 1 Raj 2)? Siapakah Salomo dan Langkah-langkah politis apa yang diperbuatnya untuk memperkuat Kerajaan Israel? Bagaimana perkembangan kehidupan keagamaan bangsa Israel semasa Salomo? Apa yang dimaksud dengan tradisi Yahwis (J) yang menurut para ahli muncul pada periode Daud-Salomo? Kisah apa saja yang termasuk dalam tradisi Yahwis? Apa ciri khas dari kisah dari tradisi Yahwis ini? Bagaimana menjelaskan kisah tentang riwayat penggantian Daud (2 Sam 9-20; 1 Raj 1-2) sebagai “historical fiction” atau “fictional history”? Apa alasan yang melatarbelakangi ditulisnya sejumlah mazmur pada periode Daud-Salomo? Apa alasan yang melandasi dituliskan kumpulan hukum pada zaman Daud-Salomo? GROENEN, C., Pengantar ke dalam Perjanjian Lama (Yogyakarta 1991) 48-49; SIMAMORA, S.T., Bibel. Warisan Iman, Sejarah, dan Budaya (Jakarta, 2013), 81-95; VAN DER WEIDEN, W. – SUHARYO, I., Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 33-43.
- 174.** I Samuel mulai dengan kisah tentang Samuel, tokoh masa peralihan. Ia digambarkan dalam aneka macam peranan. Mula-

mula ia dididik dan bertugas di kalangan para imam di tempat suci Silo (1:24-28, 2:18). Tetapi kelak ia menerima dan menyampaikan sabda Allah seperti seorang nabi (3:7, 19-21, 9:15dst). Ia juga dikatakan menghakimi Israel sama seperti para hakim kecil (7:15-17). Dan menjadi perantara dalam kemenangan Israel atas orang-orang Filistin, sama seperti para penyelamat atau hakim besar (7:2-14). Manakah dari peranan-peranan itu yang de facto dijalankan oleh Samuel, masih tetap didiskusikan juga. Tetapi tradisi tentang Samuel tampaknya mau menekankan dua hal: Samuel bersinambungan dengan zaman para hakim, tetapi sekaligus juga membuka zaman baru dalam perjalanan sejarah bangsa Israel dengan mengurapi raja yang ditunjuk Tuhan.

Raja Pertama: SAUL

- 175.** Sambungan dengan zaman para hakim masih kentara juga pada awal kerajaan SAUL. Ketika Bani Amon mengancam suatu kota orang Israel di seberang sungai Yordan, Saul - seperti para hakim besar - dihindangi oleh Roh Allah dan mulai bertindak sebagai penyelamat (1Sam 11:1-13). Tetapi perkembangan yang baru ialah bahwa setelah kemenangannya itu, Saul langsung diangkat menjadi raja oleh rakyat (ay 15).
- 176.** Alasan tindakan rakyat itu pastilah keadaan gawat yang diciptakan oleh bangsa Filistin. Sejak pertengahan abad ke-11 mereka terus menerus mencoba memperluas daerah kekuasaan mereka ke seluruh negeri Kanaan. Mereka telah mengalahkan Israel di Afek, sambil merampas tabut perjanjian (1Sam 4). Mereka sudah masuk jauh ke dalam wilayah Israel; mereka mempunyai kubu yang kuat di daerah Benyamin (13:3). Mereka memonopoli pertukangan besi agar dapat mengontrol pembuatan senjata besi (13:19-22). Ancaman sebesar itu tidak lagi dapat ditangkis Israel dengan hanya mengandalkan seorang pemimpin berkharisma yang muncul hanya sewaktu-waktu saja. Maka diperukan seorang

pemimpin yang lebih kurang kontinyu yang dapat memantapkan kekuatan suku-suku Israel.

177. Dalam teks Alkitab ditekankan bukan seluk-beluk sejarah itu, melainkan sebuah persoalan (teologis) khusus, yaitu: sejauh manakah gejala baru kerajaan itu *sesuai dengan kehendak Allah?* Dalam jawaban ditemukan kontradiksi: sekali dikatakan bahwa Saul itu ditunjuk dan diurapi oleh Samuel, nabi Allah (9:1-10:16); lain kali dikatakan bahwa raja itu merupakan permintaan rakyat yang menurut Samuel berarti pengkhianatan terhadap Allah (8). Kedua berita itu mencerminkan penilaian berbeda terhadap fenomena kerajaan itu; suatu perbedaan penilaian yang barangkali sejak semula sudah ada di tengah orang-orang Israel.

178. Tidak ada informasi yang jelas tentang *luasnya* kerajaan Saul itu. Ia barangkali diangkat oleh suku-suku utara (mulai dari Benyamin) dan suku-suku di seberang sungai Yordan saja. Tetapi sewaktu-waktu ia memasuki wilayah Yehuda juga (1Sam 24, dll). Tidak jelas juga sejauh manakah ia betul-betul menjalankan urusan *pemerintahan*; yang dikisahkan hanyalah tindakan peperangan saja, khususnya peperangan melawan orang-orang Filistin. Setelah mulai dengan kemenangan di Mikhmas (3-14), Saul akhirnya mengalami kekalahan fatal di Gilbon di mana ia bersama Jonatan tewas.

179. Kegagalan Saul antara lain disebabkan oleh rasa iri hati terhadap Daud. Ia seharusnya menyatukan seluruh kekuatan Israel melawan musuh yang datang dari luar; tetapi sebaliknya ia mengasingkan/menyingkirkan orang Israel yang terbaik dari sisinya.

Daud, Raja Yehuda dan Israel

180. Dalam kisah panjang 1Sam 16-2Sam 5 diceriterakan jalan Daud yang berliku-liku menuju tahta Yehuda dan Israel. Jalannya mulai di istana Saul. Mengenai hal itu ada beberapa tradisi: sebagai

pemain kecapi, pendekar, perwira, teman Yonatan (1Sam 16-18). Karena berhasil dalam peperangan dan menjadi populer, Daud mulai dibenci oleh Saul, sampai hampir dibunuh (18:6-19:1). Ia lalu mengungsi ke Yehuda, daerah asalnya. Di sana ia mengumpulkan rombongan orang sebagai pasukan pribadi (22:2), dan mengembangkan hubungan baik dengan rakyat (23:1-5; juga 25:40-44). Barangkali Ia melihat diri sebagai calon kuat untuk menggantikan kedudukan Saul (ia menantu Saul!), akan tetapi tidak bermaksud menyingkirkan Saul (24:10-12, 26:9). Juga setelah ia terpaksa menyingkir ke daerah Filistea dan menawarkan jasanya kepada seorang raja Filistin, ia secara diam-diam tetap memelihara hubungan baik dengan rakyat Yehuda (30:26-31).

181. Setelah mendengar berita tentang kematian Saul dan Yonatan dan setelah meratapi mereka, Daud pulang lagi Ke Hebron, kota pusat suku Yehuda, tentu tidak tanpa maksud. Rakyat Yehuda tidak mengenal pengganti Saul yang lebih baik daripada Daud, lalu mengurapinya menjadi *raja Yehuda* (2Sam 2:1-4). Orang-orang Filistin tampak belum berkeberatan atas pengangkatan itu.

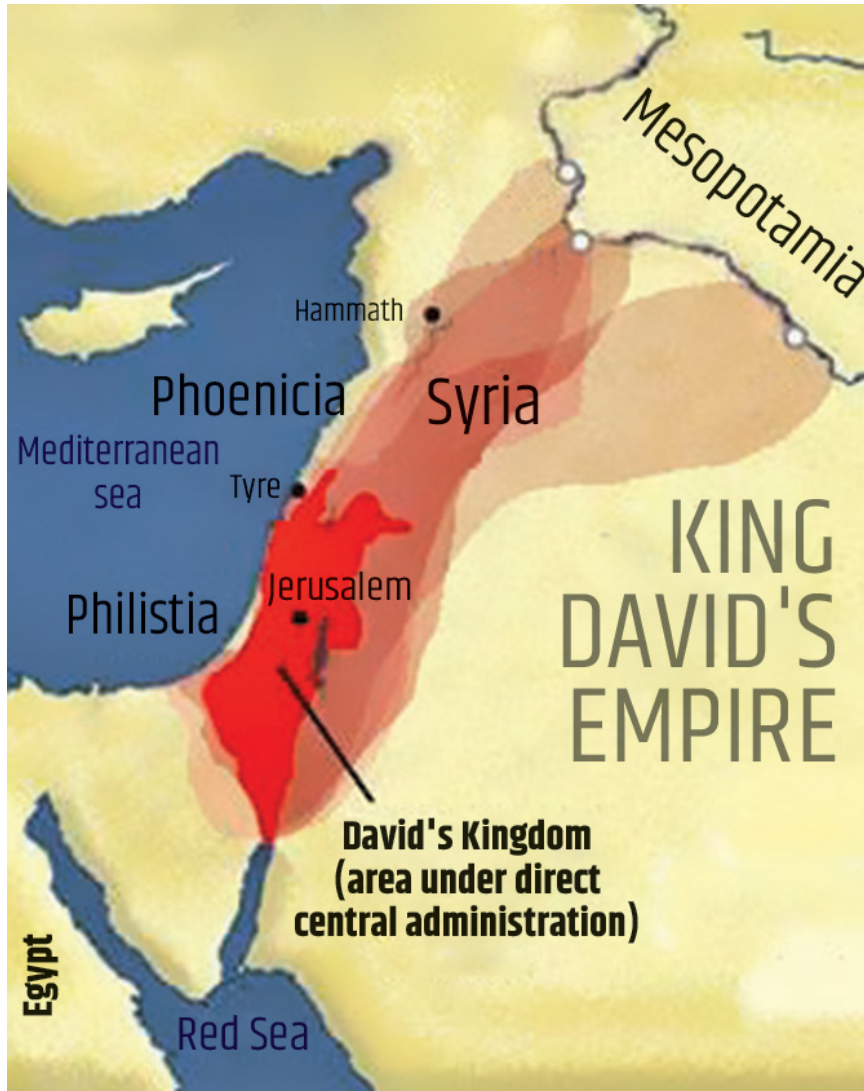
182. Sementara itu Abner, panglima Saul, mengangkat Isbaal menjadi raja suku-suku utara. Karena desakan orang-orang Filistin, pusat kerajaan pun dipindahkan ke seberang sungai Yordan. Setelah Abner dibunuh oleh Joab, panglima Daud, Isbaal yang lemah juga segera menjadi korban pembunuhan. Lalu terbukalah jalan bagi Daud untuk menjadi *raja atas suku-suku utara* juga. Wakil suku-suku datang ke Hebron, mengadakan perjanjian dengannya dan mengangkatnya sebagai raja mereka (5:1-3). Demikian Daud menjadi raja "*atas seluruh Israel dan Yehuda*" (5:5). Bukan satu kerajaan, melainkan dua kerajaan yang disatukan di bawah satu raja (united kingdom).

183. Penyatuan Yehuda dan Israel di bawah satu raja, sekalipun raja itu adalah sekutu mereka, tentu tidak dibiarkan begitu saja oleh orang-orang *Filistin*. Maka mereka pun segera menyerang di tengah

untuk memisahkan kedua wilayah itu. Daud membalas dan mengalahkan orang-orang Filistin secara tuntas (5:17-25). Gangguan dari pihak orang-orang Filistin tak pernah terdengar lagi dalam lanjutan perjalanan sejarah Israel.

184. Daud merebut kota *Yerusalem* dari tangan orang-orang Kanaan dan menjadikannya sebagai ibukota baru (5:6-10). Ini merupakan suatu tindakan politis yang sangat bijaksana. Selain menghilangkan suatu obstakel/rintangan kuat yang memisahkan suku-suku utara dan selatan, ia kini memberi mereka suatu ibukota yang sentral lagipula netral. Yerusalem tidak termasuk wilayah suku manapun juga, tetapi menjadi milik raja. Arti dan daya tarik Yerusalem lagi ditingkatkan Daud dengan memindahkan tabut perjanjian dari 'desa pinggiran' ke ibukota yang baru (6). Dengan itu Yerusalem diharapkan akan menjadi pusat agama dan pusat ibadat bagi semua suku Israel.

185. Dalam 2Sam 8 dengan singkat dilaporkan *politik luar negeri* raja Daud. Setelah memasukkan wilayah Filistea ke dalam kerajaannya, ia menaklukkan ketiga kerajaan di seberang sungai Yordan: Moab, Amon, dan Edom. Ia memperluas kekuasaannya jauh ke utara dengan menaklukkan beberapa kerajaan Aram: Damsyik dan Zoba. Dengan demikian wilayah kekuasaannya membentang dari sungai Efrat sampai ke sungai Mesir (Wadi El Aris). Kekuasaan seluas itu tidak pernah tercapai lagi dalam sejarah Israel selanjutnya.



186. Kita hampir tidak mendapat informasi tentang cara-cara Daud memimpin kerajaan yang seluas itu (hanya suatu daftar singkat pegawai-pegawainya saja, 8:15-18). Dalam kisah panjang yang masih disusulkan (2Sam 9 - 1Raj 2), yang biasanya disebut “sejarah pergantian Daud”, diceriterakan persaingan antara putera-putera yang diperoleh Daud dari beberapa istri. Satu demi satu disingkirkan: Amon (13), Absalom (18), Adonia (1Raj 1-2);

maka tinggallah Salomo, anak Daud dengan Batsyeba, untuk menggantikan ayahnya.

187. Tetapi di belakang sejarah pergantian itu tampaklah persoalan-persoalan pemerintahan Daud yang lebih mendalam: kelompok-kelompok yang bersaing dalam istana (1Raj 1), ketidakpuasan rakyat dengan pemerintahan Daud, sampai-sampai mereka mendukung pemberontakan Absalom, yang hanya dapat diatasi dengan kekuatan tentara sewaan (2Sam 15-18), persaingan antara suku Yehuda dan suku-suku utara (19:9-16, 41-43). Persatuan kerajaan pun terancam dari dalam.

Pemerintahan Salomo

188. Gambaran yang diberikan tentang pemerintahan Salomo dalam 1Raj 1-11, baru disusun tiga-empat abad kemudian. Namun di dalamnya dioleh banyak tradisi kuno yang membantu orang untuk mengenal sejarah raja ketiga ini.

189. Kisah pemerintahannya mulai dengan suatu tindakan kekerasan, yaitu pembantaian terhadap lawan-lawan politiknya (1Raj 2), yang akan berlawanan dengan kesan *raja perdamaian* dalam kisah-kisah selanjutnya. Salomo tidak melanjutkan peperangan ayahnya untuk semakin memperluas lagi daerah kekuasaan. Ia tidak pernah dikatakan berperang. Akibatnya ialah bahwa beberapa daerah melepaskan diri dari taklukan terhadap Yerusalem, yaitu orang Aram di utara dan orang Edom di selatan.

190. Salomo mengutamakan *hubungan perdagangan dan diplomatik*. Partner utama dalam perdagangan ialah Fenisia (5:1-18, 9:10-14, 26-28). Keunggulannya dalam hubungan diplomatik dengan Mesir diungkapkan dalam perkawinan Salomo dengan puteri firaun (3:1, 7:8). Juga banyaknya isteri asing lainnya dalam harem Salomo pertama-tama menunjuk kepada hubungan diplomatik dengan banyak negara.

191. Salomo dikenangkan sebagai *raja yang bijaksana*. Hikmatnya yang berasal dari Allah, tampak dalam keputusan-keputusannya yang bijaksana (3:16-28) dan dalam pengetahuannya yang luas (4:29-34). Seperti dalam istana-istana raja lainnya pada masa itu, juga dalam istana Salomo hikmat-kebijaksanaan dikembangkan, dirumuskan dan dipelihara dengan berbagai cara.
192. Salomo juga seorang *pembangun*. Bangunannya yang banyak dan beraneka macam ragam hanya dengan singkat disebut dalam 9:15-19. Tetapi satu bangunan mendapat perhatian yang amat luas: istana Salomo di Yerusalem, dan khususnya Bait Allah di dalam kompleks istana itu. Dalam berita itu tidak disembunyikan kenyataan bahwa Salomo juga memanfaatkan jasa ahli-ahli bangunan Kanaan (5:18) yang tentu saja membuat bangunan, hiasan dan perlengkapan menurut model-model arsitektur Kanaan (bab 6-7). Tidak boleh dilupakan bahwa Yerusalem itu adalah bekas kota orang Yebus, dan seluruh kerajaan yang diperluas oleh Daud itu, mencakup banyak penduduk Kanaan. Salomo - seperti halnya juga Daud - tampak mengikuti politik integrasi antara orang-orang Israel dengan orang-orang Kanaan (bdk juga 3:4).



193. Tetapi pembangunan Salomo dan gaya hidupnya menjadi *akar keruntuhan* kerajaan besar itu. Bangunan sehebat itu hanya dapat dijalankan dengan tenaga murah. Maka ia mengerahkan banyak pekerja rodi, juga dari antara orang-orang Israel (utara).

Untuk bangunan itu dan lebih lagi untuk kehidupannya yang mewah bersama stafnya di dalam istana, diperlukan banyak bahan dan dana. Untuk tujuan itu ia pun membagi Israel ke dalam 12 wilayah pajak (4:7-19); masing-masing wilayah harus membekali istana selama satu bulan. Beban-beban itu memberatkan suku-suku utara lebih daripada Yehuda. Maka tidaklah mengherankan bahwa orang Efraim, Yerobeam, pegawai raja yang langsung berkecimpung dalam urusan pekerja rodi, mengobarkan suatu pemberontakan (11:26-28). Biarpun pemberontakan itu masih gagal dan Yerobeam terpaksa lari ke Mesir, nanti sesudah kematian Salomo justru orang inilah yang akan dipanggil menjadi raja suku-suku utara.

194. (Ekskursus) Munculnya Monarki: Kisah awal mula berdirinya monarki di Israel dapat dibaca dalam kitab Samuel. Kitab Pertama Samuel yang ditulis beberapa tahun setelah periode ini dikisahkan, memberikan banyak keterangan mengapa keberadaan suku-suku di bawah pemerintahan Hakim-Hakim berangsur-angsur mulai menghilang: bangsa Israel meminta seorang raja karena anak-anak Samuel dinilai korup, atau mereka ingin meniru dari bangsa lain, atau karena mereka ingin raja manusia daripada Yahweh sebagai raja. Meskipun demikian, menurut beberapa ahli, alasan utama mereka menginginkan bentuk monarki adalah sebagai berikut: orang-orang Israel menerima bentuk monarki karena itulah satu-satunya bentuk organisasi yang cukup terpusat untuk melawan invasi bangsa Filistin ke daerah pegunungan di Palestina Tengah. Alkitab mencatat pertempuran antara Israel dan Filistin dalam kisah Samson (Hak 14-16), periode Samuel (1 Sam 4:1 – 7:1), Saul (1 Samuel 13-31), dan Daud (2 Sam 5 dan 8). Saul dari suku Benyamin, diurapi sebagai “raja” untuk menahan invasi orang Filistin. Dia sebetulnya tidak lebih daripada pemimpin perang (warlord). Dia tidak membangun ibu kota atau tentara profesional, dan dia hanya meraih sedikit keberhasilan dalam peperangan sebelum terbunuh dalam pertempuran dengan orang Filistin, bersama dengan anaknya Yonatan (1 Sam 31//2 Taw 10).

Kepemimpinan Saul bukanlah semacam “monarki” yang dibutuhkan untuk melawan Filistin. Monarki baru sesungguhnya muncul di bawah Daud dan khususnya anaknya, Salomo. Dalam sejumlah teks biblis, Daud diingat sebagai figure paradoksal. Di satu sisi, sejumlah teks menggambarkan dia sebagai seorang raja yang “setia” kepada Yahweh (e.g. 1 Raj 3:6). Di sisi lain, dia adalah orang “licik”, setelah berselingkuh dengan isteri bawahannya, dia mengirimkan suaminya ke medan perang supaya mati sehingga dapat menikahinya (2 Sam 11-12). Meskipun demikian, Daud selalu tampak sebagai panglima perang yang memiliki keahlian perang luar biasa yang memberikan tahap pertama dalam mendirikan monarki yang berlangsung selama empat ratus tahun. Daud mulai sebagai seorang prajurit dalam tentara Israel di bawah pimpinan Saul. Dalam pertempuran melawan orang Filistin, Daud mencapai keberhasilan luar biasa. Namun, inilah yang akhirnya memaksa Daud untuk melarikan diri dari kemarahan Saul akibat iri dan dengkiya terhadap Daud (1 Sam 16-29). Selanjutnya, setelah Saul meninggal, Daud memerintah sukunya, Yehuda, selama beberapa tahun dari Hebron, sementara anak Saul, Isybaal memerintah Israel / suku-suku utara (2 Sam 2-3). Kemudian, setelah Isybaal terbunuh setelah perselisihan dengan panglimanya Abner, para pemimpin Israel mengurapi Daud sebagai raja atas mereka sehingga Daud menjadi raja baik atas Yehuda dan Israel (2 Sam 4:1-5:5). Salah satu hal yang dia lakukan sebagai raja adalah mencanangkan sejumlah pertempuran melawan orang Filistin yang akhirnya mengakhiri ancaman mereka terhadap Yehuda dan Israel (2 Sam 5:17-25; 8:1). Akan tetapi, Daud berbuat lebih daripada sekedar mengalahkan orang-orang Filistin. Berbeda dengan Saul, Daud memperkenalkan perubahan sistem social yang mendukung terciptanya monarki yang sungguh-sungguh.

EKSKURSUS: THE RISE OF THE ISRAELITE MONARCHY AND RESISTANCE TO IT

CARR, D.M., *An Introduction to The Old Testament*. Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible (West-Sussex, UK 2010) 57-59. READING 1 Samuel 8 – 12, 16 – 20, 31; 2 Samuel 2 – 10 and 1 Kings 1 – 10.

195. **Timeline: Rise of the Monarchy**

Saul's chieftainship	1025 – 1010 bce (Note this date range is particularly uncertain because of incomplete preservation of 1 Sam 13:1.)
David's reign	1010 – 970 bce
In Hebron	1010 – 1002 bce
In Jerusalem	1002 – 970 bce

196. Before looking at the earliest Hebrew texts, we need to appreciate the city-state context in which they were created. In Chapter 2 we saw how Israel emerged as a loose association of villages organized into tribes, settled largely in the northern hill country of Palestine. They were a “people,” not a city-state or nation. Their limited resources and social organization made it difficult for them to resist raids by neighboring tribes or attempts to dominate them by nearby city-states. Aside from the rise of temporary leaders in times of crisis, “judges” in the Bible, there were no elite classes. The people shared common access to the orally transmitted “cultural memory” that helped identify them as Israelites.

197. The book of 1 Samuel, written hundreds of years after the period it narrates, gives many explanations for why this tribal existence under judges came to an end: the people requested a king because Samuel's sons were corrupt, or because they wanted to imitate other nations, or because they wanted a human king instead of Yahweh as king (see the exercise at the outset of this section). Nevertheless, the explanation for kingship that most scholars find compelling is the following: the Israelites accepted kingship because it was the only form of social organization that was centralized enough to repel the Philistine invasions into the hill country of central Palestine. The Bible records clashes between Israelites and Philistines in stories about Samson (Judges 14 – 16), the time of Samuel (1 Sam 4:1 – 7:1), Saul (1 Samuel 13 – 31), and David (2 Samuel 5 and 8). Saul, a member of the tribe of Benjamin, was anointed as “king” to repel the Philistines; he really was little more than a warlord. He did not develop a city capital or a professional army, and he achieved only limited success before being killed in battle with the Philistines, along with his heir Jonathan (1 Samuel 31//2 Chronicles 10). Saul's leadership was not the sort of “kingship” needed to repel the Philistines. It was really more of a “chieftainship.”

198. Kingship would come under David and especially his heir, Solomon. Within the much later biblical texts, David is remembered as a paradoxical mix. On the one hand, several texts depict him as a king “faithful” to Yahweh (e.g. 1 Kgs 3:6). On the other hand, he is flawed enough to seduce an officer's wife, Bathsheba, and send her husband to certain death in order to be able to marry her (2 Samuel 11 – 12). In the broader scheme of things, however, David appears to have been an extraordinarily gifted military commander who took the first steps in establishing a monarchy that would last over four hundred years.

199. David started as an officer in Saul's Israelite army, and he was so militarily successful against the Philistines that he had to

flee Saul's jealous wrath (see 1 Samuel 16 – 29). Later, when Saul died, David ruled his tribe, Judah, for a few years from the Judean town of Hebron, while Saul's son Eshbaal ruled Israel (2 Samuel 2 – 3). Then, when Eshbaal was assassinated, the Israelite leaders anointed David as king over them, so that David became king of both Judah and Israel (2 Sam 4:1 – 5:5). One of the first things he did as ruler of both peoples was to start a series of campaigns against the Philistines that permanently ended their threat to Judah and Israel (2 Sam 5:17 – 25; 8:1; see also 2 Sam 21:15 – 22).

200. In contrast to (warlord) Saul, David introduced societal changes associated with true kingship: establishment of a state based in a walled city, organization of a professional army, and enforcement of taxes on the people to support the fortified city (or cities) and army. First, David captured the Jebusite city of Jerusalem, by stealth, and made it the capital of his new kingdom (2 Sam 5:6 – 16). This was a politically smart move for a Judean king claiming authority over Israel. Jerusalem was not identified with the southern tribe of Judah the way that Hebron was. Second, David solidified Jerusalem's claim as the new capital of "Israel" by bringing into it the ark of the covenant, an object sacred to all the Israelite tribes (2 Samuel 6). Third, he achieved additional military success, subduing neighboring kingdoms such as Moab, Edom, Ammon, and even Damascus (which was allied with Ammon; 2 Samuel 8, 10 – 12). This allowed him to pay members of his army with land grants and support his fledgling state with tribute from neighboring groups. Fourth and finally, he started to build longer-term city-state structures:

201. He started plans for a temple (2 Sam 24:18), solidified ties with neighboring groups through marriage alliances (2 Sam 3:2 – 5), developed a professional army, and prepared for formal taxation through instituting a census of the people (2 Sam 24:1 – 9). He even appears to have followed Egyptian models in developing a royal court, eventually one that included a position for "forced labor" of

his citizens to help with fortifying the country (2 Sam 20:23 – 6; compare with 2 Sam 8:16 – 18). Map 3.1 surveys his kingdom.

202. David's successor, Solomon, went yet further in developing a city-state based in Jerusalem. After being put in power by a virtual coup d'état implemented by his mother, Bathsheba (working in concert with several of David's close associates; see 1 Kings 1 – 2), Solomon began building a full-fledged ancient Near Eastern city-state. He continued and expanded the royal cabinet, appointing sons of David's officials to several crucial positions, and adding some new positions, again along the Egyptian model. He expanded the army and added chariots. He made marriage alliances with foreign kings. He started lucrative trade exchanges with Tyre, Arabia, and others. He engaged in major construction projects in Jerusalem and several fortress cities, Hazor, Gezer, and possibly Megiddo (see Map 2.1, p. 42). Most importantly, drawing heavily on the material and technical resources of the Tyrian king Hiram, Solomon built the Jerusalem Temple for Yahweh and a palace for himself.

203. To do this, Solomon required significant resources. He divided the kingdom into 12 districts, each with a governor and each responsible for providing for the royal apparatus for one month. Many scholars see this 12-district system, organized in correspondence with the lunar monthly cycle, as the beginning of the idea that Israel originated as 12 tribes. Only later was this 12-tribe idea projected back into Israel's earlier history – the time of the judges and before. The most important shift for village-culture Israelites was that they now had a new burden to add to the struggle for everyday existence. Not only did they need to find a way to provide for their kin each year, but they also had to provide substantial resources to the king and his city-state.

204. Not all Israelites were happy with the changes that came with David's and Solomon's kingship. Though surely they were glad to see the Philistine threat contained, many perceived David

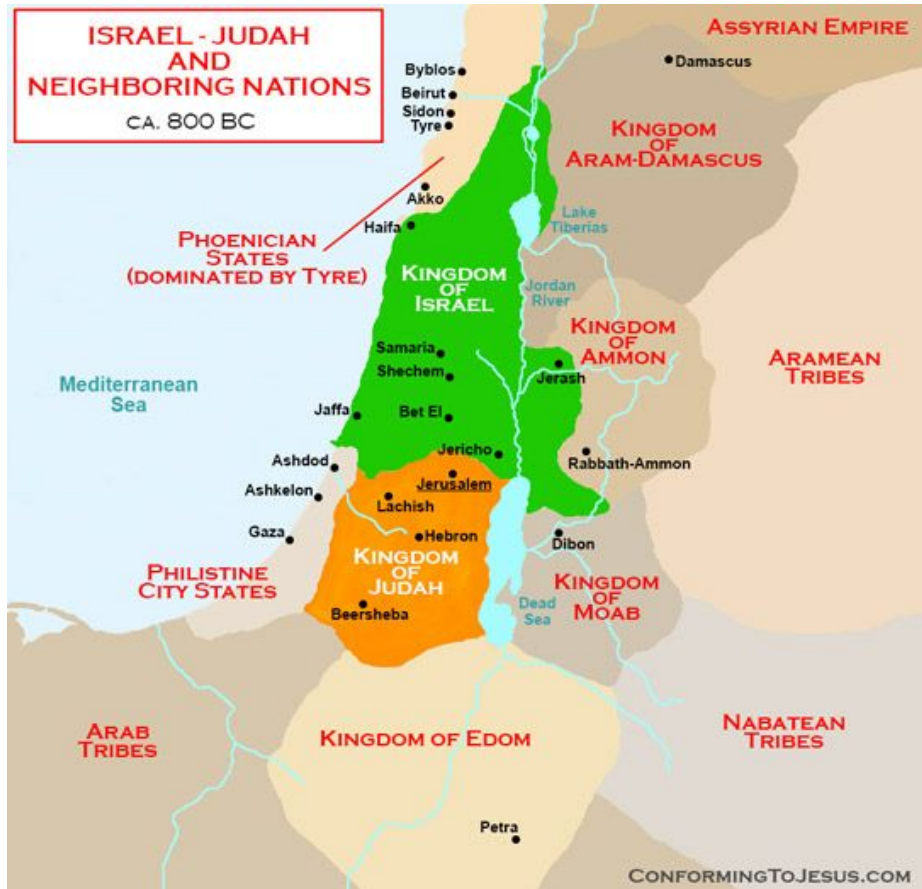
and especially Solomon as Judean versions of the oppressive kings they had just defeated. This led to several rebellions, mainly centered in the north, where people in the heartland of ancient tribal “Israel” were the least happy with being ruled by Judah. One was led by Absalom, David’s own son; another was led by Sheba, a leader from the Israelite north; and the final and successful one was led by Jeroboam, who will be discussed more in Chapter 4. What is important for our purposes now is an appreciation that the leaders in this early monarchy had to contend with opponents, particularly those associated with the Israelite north, who doubted the benefits of this new monarchy. The monarchy was a major new form of communal life, with many foreign elements, that involved many costs as well as benefits.

-20-

DUA KERAJAAN BERDAMPINGAN (926-721)

- 205. Pertanyaan Seputar Sejarah Israel (bagian kelima: KERAJAAN ISRAEL (UTARA) DAN YEHUDA (SELATAN) (Ca. 930 – 722 SM))** Bacalah 1Raj 12- 2Raj 25! Apakah isi dari pertemuan di Sikhem antara para wakil suku-suku dan Rehabeam sebagai pengganti raja Salomo (bdk 1 Raj 11:1-24)? Bagaimana reaksi Rehabeam dan para wakil suku setelah pertemuan itu? Suku-suku mana saja yang masuk Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan? Bagaimana ciri khas Kerajaan Utara (Israel) dan Kerajaan Selatan (Yehuda)? Apa kriteria dasar untuk menilai apakah baik atau buruknya raja-raja Israel dan Yehuda? Siapakah Yerobeam itu? (bdk 1 Raj 11:26-7)? Apa yang dibuat oleh Yerobeam dalam rangka pembaharuan keagamaan di kerajaan utara? Bagaimana penilaian penulis kitab suci terhadap tindakan Yerobeam itu? Bagaimana kondisi agama Yahwisme di Kerajaan Utara? Apa yang terjadi di kerajaan Utara selama dinasti Omri berkuasa (Omri, Ahab, Ahaziah, dan Yoram)? Siapakah dan apa peranan para tokoh ini

dalam sejarah Israel: Elia, Elisa, Yehu, Yerobeam II, Nabi Amos, Nabi Hosea, Tiglat Pileser (Pul), Sargon? Siapakah orang-orang Samaria setelah tahun 721? (Bdk 2 Raj 17:24-41)? Bagaimana posisi Kerajaan Selatan (Yehuda) di hadapan Kerajaan Utara (Israel) sebelum kehancuran Israel tahun 722? Siapakah dan apa perannya dalam sejarah Yehuda: Azarya, Ahaz, Yesaya, Mikha? Apa itu tradisi Elohis € yang diwariskan oleh kelompok anonim di kerajaan Utara yang mulai menyusun kisah-kisah yang termuat Alkitab? Apa alasan utama mereka menyusun kisah-kisah yang berbeda dengan tradisi Yahwis? Apa ciri khas tradisi ini dan tunjukkan salah satu kisah dalam Alkitab yang mencerminkan dengan jelas tradisi Elohis? Bagaimana perkembangan kitab suci berkaitan dengan nabi-nabi (e.g. Elia dan Elisa; Amos dan Hosea (Utara); Mikha dan Yesaya (Selatan)? Bagaimana proses penulisan nubuat para nabi? Bagaimana perkembangan kitab suci berkenaan dengan kumpulan hukum yang kemudian termuat dalam kitab Ulangan? Bagaimana perkembangan kitab Mazmur dan arsip-arsip Kerajaan pada zaman ini. C.GROENEN, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta 1991) 49-52; SIMAMORA, S.T., *Bibel. Warisan Iman, Sejarah, dan Budaya* (Jakarta, 2013), 103-119, 145-170; VAN DER WEIDEN, W. – SUHARYO, I., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 45-55.



206. Dalam 1Raj 12 dilukiskan peristiwa-peristiwa yang terjadi langsung sesudah kematian Salomo. Putera Salomo, Rehabeam, yang sebagai keturunan Daud rupanya begitu saja menjadi raja Yehuda, harus mengadakan perjalanan ke Sikehm untuk memperbaharui perjanjian dengan suku-suku utara. Suku-suku itu mengemukakan syarat-syarat: beban pajak dan kerja rodi harus diringankan! Rehabeam dengan gegabah menolak tuntutan itu; lalu dia ditolak sebagai raja. Suku-suku utara tidak mau mengakui dia sebagai raja atas mereka. Yerobeam yang sementara itu sudah pulang dari pengungsian, dipilih menjadi raja suku-suku Israel (utara). Dengan demikian persatuan kerajaan yang baru berlangsung tigaperempat abad itu, terpecah belah.

207.

COMPARISON TABLE BETWEEN ISRAEL AND JUDAH

Parameters of Comparison	Israel	Judah
Capital	Earlier the whole kingdom shared the capital in Samaria. At present, Jerusalem is its capital.	Earlier the kingdom had its capital in Jerusalem.
Size	Much bigger area than Judah.	it was always smaller than Israel.
Prosperous	More prosperous.	Less prosperous.
Region	It was the northern region.	It was the southern region.
Consisting Tribes	Remaining ten tribes.	Judah and Benjamin.

208. Yerobeam memilih Sikkem sebagai ibukota kerajaan Israel. Tetapi karena tekanan firman Sisak terhadap negeri Kanaan, Yerobeam harus memindahkan ibukota ke Pnuel di seberang sungai Yordan (12:25). Kemudian ia memindahkannya lagi ke Tirze (14:17), yang tetap menjadi ibukota kerajaan utara, sampai Omri di kemudian hari mendirikan kota Samaria.

209. Tindakan Yerobeam yang berakibat besar ialah pendirian tempat-tempat suci di Betel dan Dan (ujung selatan dan utara kerajaannya, 12:26-34). Maksudnya tentu saja untuk menahan orang-orang Israel agar jangan pergi beribadat ke luar negeri,

khususnya ke Bait Allah di Yerusalem, tempat tabut perjanjian dan kediaman dinasti Daud. Sebagai ganti tabut perjanjian, Yerobeam mendirikan patung lembu jantan, sebuah lambang yang dipinjam dari agama Kanaan.

- 210.** Dalam kisah Alkitab yang ditulis dari sudut pandangan orang-orang Yehuda, patung-patung itu dipandang hina sebagai benda berhala: *“Lihatlah sekarang allah-allahmu” (12:28)*. Hal itu pasti bukanlah maksud Yerobeam. Ia mendirikan patung lembu jantan itu sebagai lambang Yahwe. Patung hewan itu tidak disamakan dengan Yahwe, melainkan dilihat sebagai semacam ‘kendaraanNya’ atau ‘alas kakiNya’. Akan tetapi karena lambang itu dipinjam dari Kanaan, maka orang Israel akan tergoda olehnya untuk mencampurkan agama Yahwe dengan agama Baal. Karena itu tradisi selalu berbicara tentang *“dosa-dosa Yerobeam”*.



- 211.** Sejarah kerajaan Israel dan Yehuda digambarkan oleh Alkitab (1Raj 12- 2Raj 25) dengan cara lain daripada sejarah awal kerajaan. Masing-masing raja dibicarakan dengan singkat saja, menurut pola yang selalu kurang lebih sama. Pertama-tama disebutkan data-data kronologis raja yang bersangkutan. Lalu

diberi penilaian tentang pemerintahannya. Penilaian itu diadakan dari sudut agama saja, dengan memakai patokan Kitab Ulangan: sejauh manakah seorang raja itu memelihara atau melanggar kemurnian ibadat bagi Yahwe dalam Bait Allah di Yerusalem, yang dipandang sebagai satu-satunya tempat ibadat yang diizinkan? Menurut ukuran itu semua raja Israel sudah tentu dinilai buruk. Raja-raja Yehuda dinilai secara berbeda-beda. Hanya sikap raja terhadap ibadat saja yang diberitahukan. Barangsiapa yang ingin tahu hal-hal lain dari riwayat raja-raja itu, diberi anjuran untuk memeriksa "*kitab sejarah raja-raja Israel/ Yehuda*".

- 212.** Hanya beberapa kali gambaran sejarah itu menjadi lebih luas dan lengkap. Misalnya dalam kisah sejarah tentang pecahnya kerajaan, yang tadi dibahas (1Raj 12; juga 2Raj 11); juga dalam lingkaran kisah tentang nabi Elia dan Elisa (1Raj 17 - 2Raj 18:13-20:19 tentang nabi Yesaya). Kisah-kisah tentang nabi-nabi itu memberi gambaran tentang keadaan sejarah.
- 213.** Berbeda dengan kerajaan Israel, *kerajaan Yehuda* tampak berjalan dengan cukup teratur dan stabil. Kerajaan itu mempunyai ibukota dan pusat ibadat yang tidak dipersoalkan lagi. Dengan adanya dinasti Daud, juga masalah pergantian raja tidak menjadi persoalan yang besar.
- 214.** *Kerajaan Israel* mula-mula belum mempunyai pusat yang jelas. Dan juga tidak ada dinasti dengan dasar yang kokoh. Akibatnya ialah bahwa tahap permulaan dan tahap akhir kerajaan Israel amat kacau dengan adanya banyak peristiwa kudeta yang terjadi. Tetapi di antaranya kerajaan Israel mengalami masa kestabilan yang cukup lama yakni di bawah dua dinasti yang sempat bertahan selama beberapa angkatan: dinasti Omri (886-841) dan dinasti Yehu (841-747).
- 215.** *Raja Omri*, peletak dasar dinasti Omri serta pembangun ibukota Samaria, adalah seorang raja terbesar kerajaan Israel, namun ia dibicarakan dalam beberapa ayat saja. Ia dinilai lebih

jahat daripada semua pendahulunya, sebab ia melanjutkan ‘dosa Yerobeam’ yang mengakibatkan orang-orang Israel jatuh dalam dosa juga (16:25-26). Arti historis raja Omri tercermin dalam usahanya mendirikan kota *Samaria*, yaitu *ibukota* yang baru, yang dibangunnya dengan indah dan mahal. Untuk itu ia membeli sebuah bukit yang masih kosong, sehingga *ibukota* yang baru itu menjadi milik raja. Ia memilih bukit itu barangkali karena letaknya yang sangat strategis. Dari bukit Samaria yang terletak di bagian barat pegunungan Samaria, raja dapat mengontrol juga dataran pantai. Suatu bukti kekuatan dan keberaniannya.



- 216.** Kelangsungan ‘dosa Yerobeam’ digambarkan dengan leluasa dalam kisah tentang keturunan raja Omri, khususnya AHAB. Kisah-kisah tentang mereka itu diselang-selingi oleh kisah-kisah tentang nabi Elia dan Elisa (1Raj 16:22 - 2Raj 10:17). Ahab memperisteri Izebel, puteri iraja Sidon, “*sehingga ia pergi beribadat kepada Baal*” (16:31). Di sini dihubungkan dua hal yang dalam kenyataan memang berkaitan erat satu sama lain: perkawinan politis dengan puteri raja asing dan ibadat kepada Baal. Izebel menjadi isteri yang aktif dan tokoh sentral dalam kehidupan istana. Ia dikatakan bertanggung-jawab atas pembunuhan nabi-nabi

Yahwe (18:19:2), sedangkan nabi-nabi Baal mendapat makan dari meja istana (18:19). Masa pemerintahan Ahab dan seluruh dinasti Omri ditandai oleh pertarungan dan persaingan antara agama Yahwe dan agama Baal.

217. Baal dan Asyerah (Catatan Tambahan) Berbagai studi baik dari peninggalan arkeologis maupun dari alkitab PL, memperlihatkan bahwa bentuk tertua dari agama bangsa Israel tidaklah sangat berbeda dengan agama bangsa bukan Israel, agama Kanaan. Bangsa Kanaan menyembah berbagai macam dewa-dewi. Misalnya, dewa EL, pencipta dan bapa segala dewa, dan isterinya ASYERA, dewa badai BAAL, dewi perang dan cinta, ANAT. Anat memang tidak terlalu memainkan peran penting dalam tradisi biblis, tetapi tiga yang lainnya tampak jelas memainkan peranan yang signifikan dalam kehidupan Israel awal, bersama dengan penyembahan kepada Allah bukan “Kanaan”, yaitu YHWH. Hal ini sering terungkap dalam kebiasaan orang Israel memberi nama anak-anaknya. Sebagai contoh, Saul, pemimpin Israel, memiliki anak yang bernama “Ishbaal” (orang Baal) dan “Mefibaal” (dari mulut Baal”. Dalam hal ini, nama dari anak-anak Saul memiliki keterkaitan dengan Baal dalam keluarganya. Namun, nama “EL” jauh lebih sering dipakai dalam tradisi Biblis. Misalnya, “IsraEl” (Allah memerintah atau Semoga Allah EL memperlihatkan pemerintahannya”, “BethEl” (rumah EL), atau SamuEl (namanya dalah El, atau nama Allah adalah El). Salah satu teks biblis bahkan menggunakan istilah EL “Yang Maha Tinggi” untuk menggambarkan bagaimana EL menunjuk Yahwe kepada Israel. *“8 Ketika Sang Mahatinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa, ketika Ia memisah-misah anak-anak manusia, maka Ia menetapkan wilayah bangsa-bangsa menurut bilangan anak-anak Israel. 9 Tetapi bagian TUHAN ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya.”* Ulangan 32:8-9

218. Pertarungan dan persaingan itu digambarkan secara kongkret dalam legenda nabi Elia di gunung Karmel (18:20-46). Pertanyaan sentralnya ialah: Siapakah sesungguhnya Allah,

Yahwe-kah atau Baal? Pertanyaan itu tidak terlepas dari masalah pembangunan tempat suci untuk Baal di ibukota (16:32) dan pembongkaran mezbah-mezbah Yahwe serta pembunuhan nabi-nabi Yahwe oleh orang-orang Israel sendiri (19:10,14). Keadaan itu tidak dapat diubah begitu saja, juga tidak oleh 'pertunjukan gaib/ajaib' yang dipertontonkan Elia. Ia harus melarikan diri.

219. Kisah tentang kebun anggur Nabot dilatarbelakangi oleh pertarungan dan persaingan antara tradisi Israel dengan tradisi agama Kanaan. Kebun yang diinginkan oleh sang raja, menurut tradisi Israel tidak dapat dijual oleh Nabot, sebab tanah itu merupakan tanah warisan keluarganya (1Raj 21:3;bdk Im 25:23 dst). Tetapi dari sudut pandangan tradisi/agama Kanaan (Izebel) hak raja tidak terbatas; lalu Izebel memberi tanah itu kepada raja dengan jalan pembunuhan yang ditutupi dengan pengadilan semu.

220. Keadaan kerajaan Israel berubah dengan adanya kudeta oleh YEHU (841 sM). Berita tentang kudeta itu sepenuhnya diwarnai oleh segi keagamaan, yaitu penghapusan ibadat kepada Baal dari tengah Israel. Yehu mendapat dukungan nabi Elisa dan rombongannya (2Raj 9:1-10). Keluarga Ahab yang bertanggungjawab atas *baalisme* di Israel, dibunuh seluruhnya. Tempat suci Baal di Samaria diruntuhkan bersama semua penganut Baal yang ada di dalamnya (2Raj 10-11).

221. Kudeta Yehu itu mempengaruhi juga Yehuda. Raja Yehuda yang kebetulan pada waktu itu sedang mengunjungi raja Israel, ikut dibunuh juga oleh Yehu (9:27). Lalu ibu raja Yehuda, Atalya, yang masih keturunan dinasti Omri, merebut kekuasaan di Yerusalem dan segera membunuh seluruh sisa keluarga raja (dinasti Daud). Tetapi satu putera raja diselamatkan dan sesudah enam tahun ia dibawa kembali ke tahta Daud lewat kudeta oleh rakyat sendiri (bab 11).

222. Raja terbesar dinasti Yehu ialah YEROBEAM II. Pemerintahannya berlangsung selama 40 tahun (787-747), sama

seperti pemerintahan raja Yehuda pada masa-masa itu. Zaman itu merupakan masa yang tenang dan stabil. Yerobeam II berhasil untuk menaklukkan kembali beberapa wilayah di seberang sungai Yordan (14:25,28), yang pernah ditaklukkan oleh Daud, tetapi sudah lama membebaskan diri lagi. Namun zaman kejayaan politik yang membawa kesejahteraan dan kemakmuran mempunyai juga sisi lain. Justru pada masa Yerobeam II inilah Amos dan Hosea menyampaikan sabda-sabda Tuhan yang teramat tajam tentang bentuk-bentuk praktek ketidak-adilan sosial yang tidak terlepas dari sinkretisme agama tadi.

223. Masa kestabilan kerajaan Israel berakhir dengan kematian raja Yerobeam. Samaria mengalami lagi beberapa kali kudeta. Dan bahaya dari luar semakin datang mendekat: Asyur yang sudah beberapa lama berkuasa di Mesopotamia, kini menyiapkan diri untuk menaklukkan seluruh wilayah Asia Barat. Aspirasi Asyur itu mengakhiri masa yang telah memungkinkan bangsa-bangsa kecil di Palestina-Siria bisa menentukan sendiri hubungan kekuasaan di antara mereka. Kini dimulailah zaman yang baru; Asyur merupakan nomor satu dari serentetan kekuasaan-kekuasaan asing yang berganti-gantian akan menguasai Palestina (Asyur, Babel, Persia, Helenis, Roma).

224. Serangan pertama Asyur terhadap Israel (738 sM) masih dapat dicegah, sebab raja Menahem rela membayar upeti kepada Tiglat Pileser (Pul), raja Asyur. Karenanya Pekah, yang melalui kudeta menjadi raja Israel, mengadakan koalisi anti-Asyur bersama-sama dengan Rezin, raja Damsyik. Mereka mau juga memaksa raja Yehuda untuk ikut serta dalam koalisi anti Asyur itu; tampaknya raja Yehuda agak enggan ikut serta dalam koalisi itu. Maka mereka pun (raja Utara dengan sekutu-sekutunya) menyerang Yerusalem untuk menggantikan raja Ahas dengan raja boneka mereka. Dalam keadaan terjepit, melawan nasihat nabi Yesaya, raja Ahas pun meminta bantuan ASyur (16:5-9, bdk. Yes 7). Tiglat Pileser datang menyerbu Damsyik dan Samaria (733-2). Kudeta di Samaria oleh raja Hosea pada saat terakhir bisa

menyelamatkan kerajaan Israel. Raja baru yang rela membayar upeti, masih tetap dibiarkan bertahta di tahta Samaria. Tetapi daerahnya sangat diperkecil. Galilea dan wilayah di seberang sungai Yordan dicaplok dan dijadikan sebagai salah satu dari propinsi Asyur. Kesetiaan Hosea kepada Asyur berlangsung hanya sebentar saja.

- 225.** Hosea, raja terakhir Samaria, mengadakan persepakatan bersama dengan Mesir untuk melawan Asyur, sementara itu ia tidak lagi mau membayar upeti kepada Asyur. Dalam tahun 721 raja Asyur (Sargon, yaitu pengganti Salmaneser) merebut Samaria, dan menjadikan Israel sebagai sebuah propinsi Asyur; dan raja Asyur membuang kalangan atas dan orang-orang yang pandai ke wilayah kerajaan Asyur. Di situ mereka kehilangan identitas mereka; hilang tanpa berbekas. Orang asing dari berbagai wilayah kerajaan Asyur

-21-

EKSKURSUS THE RISE OF THE NORTHERN KINGDOM OF ISRAEL

CARR, D.M., *An Introduction to The Old Testament: Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible*, West Sussex: Blackwell, 2010, 93-10 READING, 1 Kings 12; 2 Kgs 14:23 – 9; 15:17 – 31; 17:1 – 6 (from Jeroboam of Israel to the fall of the north). Review Genesis 25 – 35 and Exodus 2 – 14.

226. Significant Dates: The Northern Kingdom (“Israel”)

Jeroboam, founding kingdom
930 – 910 bce

The Omride dynasty
bce 880 – 841

	(Omri, Ahab, Ahaziah, Joram)	
	Coup d'etat by Jehu	841 bce
	(Jehu pays tribute to Assyria sometime around 841 – 814 bce)	
	Jeroboam II	782 – 753 bce
	(relative prosperity)	
	Assyrian domination/destruction of Israel	
	745 – 722 bce	
	(Menahem, Pekah, Pekahiah, and [king] Hoshea)	

227. Our journey toward greater understanding of these texts starts with the story of the emergence of a monarchy in the Israelite north. This monarchy was the ultimate outgrowth of a long process of tribal rebellion. Groups in Israel had tried in the past to gain liberty from the Davidic monarchy, but they did not succeed in breaking free until Solomon's death, around 927 bce.

228. According to the description of this event in 1 Kings 12 (//2 Chronicles 10), Solomon's son, Rehoboam, went to the ancient tribal center of Shechem to be anointed by the elders of northern Israel. Instead, they ended up having a confrontation. The elders asked if Rehoboam's "yoke," that is his domination of them, would be as heavy as that of his father. Against the advice of his older advisors, Rehoboam is reported to have said: "I will add to your yoke; my father disciplined you with whips, but I will discipline you with scorpions" (1 Kgs 12:11//2 Chr 10:14). As one might expect, this did not get a good response. The elders called for withdrawal of support of the Davidic monarchy in Jerusalem, saying "To your tents, oh Israel. Look to your own house, David" (1 Kgs 12:16; cf. 2 Sam 20:1). When Rehoboam sent his chief of forced labor to bring the northerners back in line, they stoned him to death (1 Kgs 12:18). The elders of Israel, however, appear to have started a new monarchy rather than trying to return to the tribal life they had before kingship. In place of Rehoboam, they

anointed as king one of their own countrymen, Jeroboam, who was a man from the tribe of Ephraim. Earlier he had worked for Solomon as chief of forced labor, but rebelled and fled to Egypt when Solomon tried to kill him (1 Kgs 11:26 – 7). As a new king of Israel, Jeroboam first established Shechem as his capital, then moved to Penuel, and he established royal sanctuaries at the towns of Bethel (toward the south of Israel) and Dan (in the north; see Map 5.1). He installed statues of calves at each sanctuary and proclaimed “Here are your gods, Oh Israel, who led you out of Egypt.” (1 Kgs 12:28).

229. This narrative in 1 Kings 12 represents a perspective by later southern scribes on how awful it was that Israel in the north broke away from Judah. Nevertheless, even this unsympathetic narrative preserves a memory that this Israelite northern monarchy was different from the Davidic monarchy in the south. Having gained liberty, Jeroboam invoked exodus traditions in setting up royal sanctuaries in Bethel and Dan (“Here are your gods . . . who led you out of Egypt”). He picked ancient northern cities as capitals for his new kingdom, cities such as Shechem and then Penuel. And though Jeroboam’s “calves” are viewed negatively in these chapters of the Bible, archaeological finds of ancient statues of bulls in Israelite sites suggest that they were one of the most ancient symbols of divinity known in early Israel.

230. There is one other way in which Jeroboam and other northerners forged a new path in founding the northern monarchy: they appear to have developed their own corpus of written texts. This corpus could have been a “counter-curriculum” to replace many of the Davidic and Zion texts that had been taught in the north during David and Solomon’s rule. Those texts remained important in Judah, and many are preserved in the Bible. The split-off kingdom of “Israel,” however, created its own distinctive texts, featuring northern themes, places, and heroes.

231. Indeed, some chapters in the Bible probably were written in the north as part of this distinctive counter-curriculum. A good example is the story of Jacob found in Genesis (Genesis 25 – 35). It features Jeroboam’s royal sanctuary city of Bethel and early northern capitals such as Peniel (where Jacob wrestles God – Gen 32:22 – 32). Indeed, the story of Jacob in Genesis counters the claims of the older monarchy in Jerusalem. Where Jerusalem Zion traditions claimed that Yahweh dwelled at Mount Zion (Pss 9:12; 135:21), the Jacob story embedded in Genesis has God (quoted by Jacob) say, “I am the God who dwells in Bethel” (Gen 31:13). These clues suggest that the bulk of the Jacob story now in Genesis was written in the north as a counterpoint to the writings of the Davidic monarchy in the south. To be sure, as we saw in Chapter 2, the Genesis Jacob story builds on more ancient trickster and other oral traditions about Jacob and his family. Nevertheless, most of the written story of Jacob probably originates from the time of the early northern monarchy as part of Jeroboam’s counter-curriculum. It even seems as if the northern prophet, Hosea, studied this story and could refer specifically to it (Hos 12:3 – 4, 12).

232. It is difficult to know exactly what other biblical texts were composed in the north, but there are many other chapters of the Old Testament that show strong northern connections. Chapter 2 of this textbook discussed one of those chapters, Deborah’s victory song in Judges 5, which focuses exclusively on northern tribes. This early song probably was written down in the northern kingdom started by Jeroboam. Some form of the book of Deuteronomy may have started in the north as well. It includes a scene of covenant making on northern mountains (Deut 27:1 – 13) that almost certainly would not have been composed by later Judean scribes.

233. We may even have hints of fragments of an early northern exodus story in the book of Exodus. As you may have seen in the exercise comparing 1 Kings 11 – 12 and Exodus 2, 4 – 5, the story in Exodus is written in a way that makes Moses’s liberation of

Israel from Egypt sound a lot like Jeroboam's liberation of Israel from Rehoboam.

234. Both grow up in privileged households, identify with the people being oppressed, flee from the oppressive ruler, return when that ruler dies, appeal to the new ruler to lighten the oppression, and eventually lead their people out from under oppression when the new ruler refuses. It is possible that Jeroboam's liberation of the north just happened to parallel Moses's liberation of Israel. It is more likely, however, that these parallels in stories came about because scribes working for Jeroboam in the early northern kingdom shaped the ancient exodus traditions of the north in light of the recent "exodus" they had experienced under Jeroboam from oppression by Solomon and his son, Rehoboam.

235. Does this mean that the ancient northern scribes just "made up" stories about Jacob or Exodus in the process of writing their counter-curriculum? Not really. There is a contemporary analogy to this process of shaping ancient stories in light of recent experience. In the 1950s and 1960s, many fighting for civil rights would cite the biblical story of the exodus as a warrant for their struggle for freedom. In doing so, they selectively drew on the parts of the story that most matched their current experience. An example was Martin Luther King Jr.'s famous final speech in Memphis, just before he died, about standing, like Moses, on the mountain, looking over into a promised land that he would not get to see himself. The parallels between the biblical stories of Moses and Jeroboam probably were caused by a similar process of linking past to present. northern scribes who were writing down ancient oral traditions about the exodus retold the story so that it celebrated a "Moses" who now looked much like Jeroboam, their new king. The written results of their work, an early northern "exodus story," are preserved – very fragmentarily – in parts of Exodus 2, 4 – 5.

236. It should be no surprise that there are many traces of northern texts in the Bible, in Genesis, Exodus, and many other

books of the Old Testament. There is much archaeological evidence that the kingdom of Israel, during its two centuries of existence, was more powerful and prominent than the kingdom of Judah to the south. In particular, the northern kingdom reached a zenith of power during the time of king Omri and his son, Ahab (see Figure 5.1). Omri established a massive new capital in Samaria, made a major marriage alliance with Phoenicia (Ahab's wife Jezebel was from Sidon), and dominated the smaller, southern kingdom of Judah, which was still ruled by descendants of David. Though the Omride dynasty was eventually brought down through a coup d'état led by a general Jehu (841 bce), years afterward, Mesopotamian kings would still refer to the whole area as "the house of Omri." The northern kingdom of Israel could achieve such prominence during this time partly because it had more land and population than the kingdom of Judah and controlled more central trade routes. Judging from this, many scholars believe that the northern kingdom of Israel had a more active literary tradition during this time than Judah did. The kingdom of Israel became the central place for writing and developing written traditions common to north and south, while Judah played a more peripheral role until the late eighth century.

- 237.** Imperial clouds, however, were on the horizon. In the second half of the eighth century, the Assyrian empire under King Tiglath-Pileser III began extending its reach westward to secure access to resources and trade routes in the area of Israel. The Assyrians had long been a major trading power in the Near East, but by this time they also had assembled an extremely efficient army that was the terror of their neighbors. Other parts of the same set of reliefs show Judean resisters being impaled and inhabitants of the town being led away in chains. Through such attacks, and reports and depictions of them, the Assyrians terrorized the area and enforced their domination. One Assyrian king brags, "Many of the captives . . . I took alive; from some of these I cut off their hands to the wrist, from others I cut off their noses, ears, and fingers; I put out the eyes of many of the soldiers." Another reports,

“I fixed up a pile of corpses in front of the gate. I flayed the nobles, as many as had rebelled and spread their skins out on the piles of corpses.” It was in the face of threats like these that central parts of the biblical tradition were formed.

238. Facing the prospect of possible Assyrian invasion, many countries voluntarily submitted to Assyria and promised to send regular tribute to the Assyrian king. This happened first in the north, perhaps as early as the ninth century with Jehu, but first in an ongoing way when King Menahem of Israel started paying substantial tribute to Assyria around 738 bce. But Menahem died, and the kingship was soon taken over around 735 bce by Pekah, who aimed to join Syria and other nations in rebelling against Assyria and stopping payment of the onerous tribute. In what is called the Syro-Ephraimite war (735 – 734 bce) this new anti-Assyrian coalition even laid siege to Jerusalem in the south in an attempt to force similar anti-Assyrian policies on Ahaz, who was king of Judah at the time. Ahaz escaped the Israelite and Syrian forces by appealing for Assyrian help, thus defeating those besieging him, but also falling under Assyrian domination himself. Thus began a process by which the northern kingdom was gradually reduced in size and eventually totally destroyed in 722, while Judah barely survived its period of Assyrian rule.

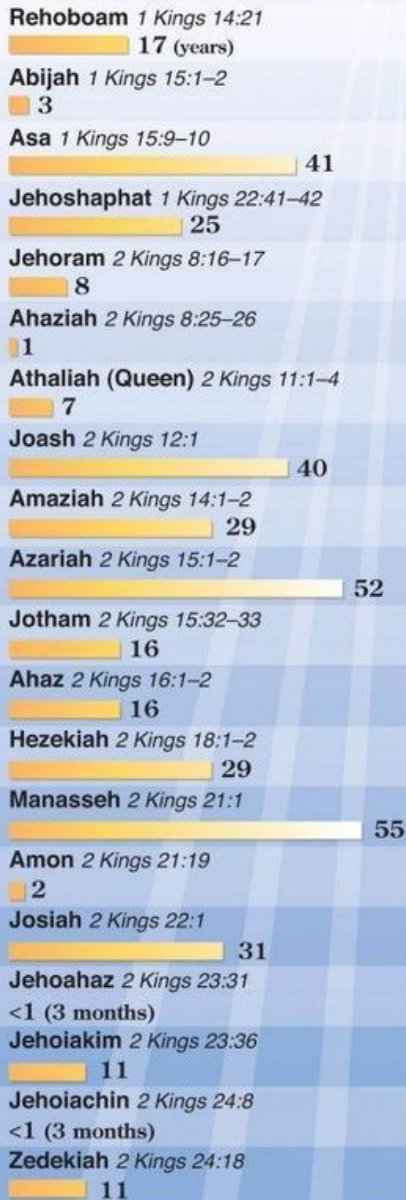
239. This whole process decisively affected the formation of the Hebrew Bible. Whatever texts we now have from the northern kingdom probably were preserved in the later southern kingdom. Moreover, this drama of Assyrian invasions, anti-Assyrian coalitions, and switching between pro-Assyrian and anti-Assyrian kings forms the backdrop for much of Israel’s earliest written prophecy. Prophets such as Hosea are difficult to understand without a sense of the political turmoil their countries were facing. Even the harsh prophecy of Amos, which was delivered prior to the worst of Israel’s encounters with Assyria, became as important as it did as an explanation of the disaster that eventually overtook that kingdom.

240. In sum, much of the Hebrew Bible was formed in the shadow of Assyria's imperial domination of Israel and Judah. The rich literature of the north was destroyed as such, only to be preserved in fragments strewn across Judah's later Bible. In addition, this Assyrian crisis was the starting point for the development of written prophecy in ancient Israel and Judah. Prophets such as Hosea and Amos, Micah and Isaiah, may not have gotten much of a hearing in their own day. Nevertheless, the writings attributed to them became very important to later generations of Judeans who had to endure yet more catastrophes like the eighth-century Assyrian onslaught. Let us turn now to look at the phenomenon of such written prophecy.

Reigns of the Kings

The years of reign of each king

Kings of Judah



Kings of Israel



Source: The NIV Quickview Bible - www.thequickviewbible.com

18 • The Prophets of the Old Testament (870 BC – 465 BC)

Prophet*	Propheesied	Kings Who Ruled During Prophet's Time	Approximate Date (bc)	Prophet's Place of Birth
Elijah	To Israel	Ahab, Ahaziah, Joram	870-845	Tishbe
Elisha	To Israel	Joram, Jehu, Jehoahaz	845-800	Abel Meholah
Isaiah	To Judah	Uzziah, Jotham, Ahaz, Hezekiah, Manasseh	760-673	Jerusalem
Jeremiah	To Judah	Manasseh, Amon, Josiah, Jehoahaz, Jehoiakim, Jehoiachin, Zedekiah	650-582	Anathoth
Ezekiel	To Exiles in Babylon	Josiah, Jehoahaz, Jehoiakim, Jehoiachin, Zedekiah, Babylonian Exile	620-570	Jerusalem
Daniel	To Exiles in Babylon	Josiah, Jehoahaz, Jehoiakim, Jehoiachin, Zedekiah, Babylonian Exile	620-540	Judah (Jerusalem?)
Hosea	To Israel	Jeroboam II, Zechariah, Shallum, Menahem, Pekahiah, Pekah, Hoshea	758-725	Israel
Joel	To Judah	Governor Ezra	450	Jerusalem
Amos	To Israel	Jeroboam II	765-754	Tekoa**
Obadiah	Concerning Edom	Zedekiah	590	Jerusalem
Jonah	To Nineveh	Jeroboam II	781	Gath Hepher**
Micah	To Judah	Jotham, Ahaz, Hezekiah, Manasseh	738-698	Moreseth-gath**
Nahum	Concerning Nineveh	Manasseh, Amon, Josiah	658-615	Elkosh**
Habakkuk	To Judah	Jehoiakim, Jehoiachin	608-598	Unknown
Zephaniah	To Judah	Amon, Josiah	640-626	Unknown
Haggai	To Judah	Governor Zerubbabel	520	Jerusalem
Zechariah	To Judah	Governor Zerubbabel	522-509	Jerusalem
Malachi	To Judah	Governor Zerubbabel	465	Jerusalem

* Prophets are listed in the order they are found in the Bible.

** Exact location unknown.

SISA-SISA MASA KERAJAAN YEHUDA (721-586)

241. Pertanyaan Seputar Sejarah Israel (bagian keenam: KERAJAAN YEHUDA SESUDAH KERAJAAN ISRAEL JATUH (ca. 722 – 587 SM)). Bacalah 2 Raj 18-25! Gambarkan secara umum situasi politik beberapa kerajaan besar (Asyur, Babel, dan Mesir) dalam periode Kerajaan Yehuda setelah jatuhnya Kerajaan Israel! Apa latar belakang pembaharuan keagamaan yang dicanangkan Raja Hizkia pada masa pemerintahannya? Dari sudut pandang politis, bagaimana posisi Hizkia dan Yehuda terhadap Asyur? Apa yang dilakukan Hizkia dalam menyelamatkan Yerusalem dari kehancuran karena pengepungan oleh Sanherib? Siapakah Manasye? Langkah apa yang diambil baik secara politis maupun religius demi kestabilan kerajaan Yehuda? Bagaimana penilaian para penulis kitab suci terhadapnya? Langkah penting apakah yang dibuat oleh Yosia selama pemerintahannya baik secara politis maupun religius? Apa yang dimaksud dengan pembaharuan Deuteronomistis dan bagaimana hasil dari pembaharuan ini (bdk. reaksi Yeremia)? Apa yang diperbuat Yoyakim, putra Yosia selama pemerintahannya? Bagaimana situasi hidup keagamaan pada periode pemerintahannya, (bdk Yeh 8)? Gambarkan situasi politik kerajaan Yehuda selama 20 tahun terakhir sebelum kehancuran Yerusalem pada tahun 587 SM! Bagaimana tindakan politik raja-raja seperti Yoyakim, Yoyakhin, Zedekia selama periode ini? Pada periode ini, terjadi titik penting perkembangan kitab suci, yaitu persatuan tradisi J dan E (tradisi JE); bagaimana proses persatuan dua tradisi ini? Bagaimana perkembangan proses penulisan pewartaan para nabi pada periode ini, teristimewa pewartaan nabi-nabi di Kerajaan Utara? Dalam tradisi ini, muncul suatu tradisi baru dalam penulisan kitab suci, yang memelopori penulisan Kitab Sejarah Deuteronomistis (KSDtr). Apa yang dimaksud dengan KSDtr? Bagaimana proses penulisannya? Apa ciri-ciri kitab-kitab Deuteronomistis? Seperti apa bagian-bagian dalam Kitab Suci

yang merupakan hasil perkembangan Kitab Suci pada periode ini? GROENEN, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta 1991) 52; VAN DER WEIDEN, W. – SUHARYO, I., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 57-66.

- 242.** Setelah kerajaan utara jatuh, kerajaan Yehuda dibiarkan tetap berjalan terus. Raja AHAS yang telah meminta bantuan raja Asyur dan telah mengirim persembahan kepada raja Asyur, dinilai sebagai seorang raja bawahan yang setia (2Raj 16:7-8). Ia juga siap untuk menerima unsur-unsur keagamaan dari sang penguasa asing (ay 10-18). Keadaan itu berubah pada masa pemerintahan raja HIZKIA (715-687), putera dan pengganti raja Ahas. Tentang raja Hizkia ini diberitakan bahwa ia memperbaharui ibadat kepada Yahwe dan memberontak terhadap raja Asyur.
- 243.** Perihal pembaharuan ibadat dikatakan bahwa Hizkia menghancurkan ular tembaga yang dibuat oleh Musa, namun kini dipuja sebagai benda berhala oleh orang-orang Yehuda (2Raj 18:4; bdk Bil 21:8-9). Berita yang agaknya bermakna dan mengandung unsur historis itu disertai dengan catatan redaktor Deuteronomis, bahwa Hizkia menghapuskan semua bentuk dan praktek ibadat keagamaan Kanaan: bukit-bukit pengorbanan bersama dengan tugu dan tiang, lambang-lambang baal dan asyera. Sesungguhnya masih kurang jelas juga sejauh manakah Hizkia menghapuskan semua bentuk dan praktek ibadat Kanaan dan ibadat-ibadat asing lainnya. Tindakan serupa itu juga mempunyai segi dan dampak politis.
- 244.** Raja Hizkia baru berani ikut serta dalam koalisi yang dipimpin Mesir dan Babel melawan Asyur, setelah kematian raja Sargon II (705). Akan tetapi beberapa tahun ditransmigrasikan ke Samaria, sehingga terbentuklah bangsa campuran yang kemudian dikenal dengan sebutan “orang-orang Samaria” (2Raj 11). Dengan demikian tamatlah riwayat kerajaan Israel, dan terputuslah pula tradisi keagamaan suku-suku Israel. Namun sebagian tradisi mereka diselamatkan bagi kita lewat bangsa Yehuda.

- 245.** Kemudian raja Sanherib, yaitu pengganti raja Sargon, menaklukkan kembali Babel dan mengalahkan pasukan Mesir. Lalu ia mengerahkan pasukannya melawan Yehuda, merebut 46 kota berkubu dalam wilayah kerajaan Yehuda dan lalu mengepung Yerusalem. Hizkia segera menyerah dan harus membayar upeti yang sangat berat kepada raja Asyur (2Raj 18:13-16). Dan banyak kota Yehuda dibagikan kepada raja-raja Filistin yang setia kepada Asyur.
- 246.** Dalam 2Raj 18:17-19:37 digambarkan pengepungan kedua terhadap kota Yerusalem yang kali itu diselamatkan secara ajaib oleh karena wabah penyakit dalam perkemahan balatentara Asyur. Belum jelas apakah kisah ini merupakan legenda tentang pengepungan yang sama seperti yang di atas tadi ataukah memang membicarakan tentang pengepungan lain yang terjadi kurang lebih sepuluh tahun kemudian.
- 247.** Hizkia diganti oleh puteranya, MANASYE. Ia memerintah lama sekali (55 tahun). Kestabilan pemerintahannya tampak tidak terlepas dari sikapnya yang takluk menyembah kepada Asyur. Sementara itu ia membiarkan ibadat Kanaan dan ibadat asing lainnya berkembang bebas (2Raj 21:1-18).
- 248.** Manasye digantikan oleh puteranya, yaitu AMON, yang dibunuh setelah memerintah selama dua tahun; lalu raja Amon ini diganti oleh putera Amon, yang bernama YOSIA (640-609) yang baru berusia delapan tahun ketika diangkat oleh rakyat menjadi raja (2Raj 21:19-26).
- 249.** Inti pokok berita tentang raja YOSIA (2Raj 22-23) ialah pembaharuan agama yang digerakkan dan dijalankannya. Pembaharuan itu barangkali telah dimulai pada tahun 628 (2Raw 34:3), tetapi baru mendapat hembusan angin oleh karena sebuah kita yang konon ditemukan dalam Bait Allah yang ketika itu sedang dalam proses pemugaran. Kitab tersebut kiranya tidak lain

daripada inti kitab Ulangan. Pembersihan ibadat yang menyusul terjadi di Yerusalem dan di luarnya (di sekitarnya), mengikuti patokan-patokan kitab Ulangan itu.

250. Gerakan pembersihan ibadat yang diadakan oleh raja Yosia meluas pula sampai ke Betel dan Samaria, bekas wilayah kerajaan utara. Hal ini menunjukkan aspirasi politis Yosia, yaitu memulihkan kerajaan Daud yang mencakup seluruh wilayah Israel. Yosia berhasil memperluas kedaulatannya atas sebagian daerah Samaria oleh karena pada masa yang sama itu juga kerajaan Asyur ambruk secara mendadak. Pada tahun 625 Asyur sudah kehilangan wilayah Babel yang membebaskan diri. Tigabelas tahun kemudian (612) Babel mengepung dan merebut Ninive, ibukota kerajaan Asyur. Raja Asyur masih bertahan sejenak di Mesopotamia Barat, dan mendapat bantuan yang tak terduga dari musuh lama, yaitu Mesir, yang kini mulai takut terhadap Babel. Ketika firaun Mesir sedang melewati lembah Yizreel, raja Yosia berusaha menghentikan dia. Usaha itu mendatangkan akibat yang fatal, Yosia dikalahkan dan tewas (23:29).

251. Firaun Mesir lalu mengangkat YOYAKIM, putera Yosia, menjadi raja di Yerusalem (609-598). Yohakim ini adalah seorang raja yang keras dan lalim; ia ditantang oleh nabi YEREMIA. Oportunisme raja Yoyakim membawa kecelakaan besar bagi bangsa Yehuda. Mula-mula raja itu setia kepada Mesir, sampai Mesir dikalahkan oleh Babel di Karkemis pada sungai Efrat (605). Lalu ia menjadi takluk (tunduk menyerah) kepada Babel, kepada raja Nebukadnezar. Tetapi beberapa tahun kemudian ia ikut lagi dalam pemberontakan terhadap Babel (2Raj 24:1). Hal itu mengundang raja Babel untuk menyerbu Yerusalem. Sementara itu Yoyakim sudah diganti puteranya, Yoyakhin. Raja yang baru berumur 21 tahun itu langsung menyerah. Ia bersama ribuan orang Yehuda dibuang ke Babel (597).

- 252.** Kaum buangan itu adalah orang-orang Yehuda yang paling berharga dan paling mampu: perwira-perwira, pegawai-pegawai, imam-imam (di antaranya adalah YEHEZKIEL) dan tukang-tukang yang memiliki salah satu kepandaian/keahlian khusus. Sedangkan rakyat yang lemah dan bodoh dibiarkan tetap tinggal di Yehuda. Angka-angka tentang jumlah orang buangan dalam 2Raj 24:14,16 dan Yer 52:28 tidak sama. Mungkin mereka dibuang dalam dua gelombang (3000+7000) yang bersama-sama jumlahnya menjadi 10.000 ribu orang. Kurang jelas apakah angka-angka itu menyangkut kepala keluarga saja atautah seluruh jumlah orang buangan yang ada sudah tercakup di dalamnya.
- 253.** Lalu raja Nebukadnezar mengangkat raja ZEDEKIA, saudara Yoyakim, menjadi raja di Yerusalem (597-587). Pada masa pemerintahan raja yang lemah ini kisah yang lama pun terulang kembali. Dengan menentang nasihat nabi Yeremia, raja mengadakan persepakatan dengan bangsa-bangsa di sekitarnya dan memberontak terhadap Babel (2Raj 24:20b, Yer 27:3). Hal itu mengundang raja Nebukadnezar untuk mengepung Yerusalem sekali lagi. Setelah pengepungan itu sebentar dilonggarkan untuk mengusir tentara Mesir, akhirnya kota Yerusalem jatuh ke tangan orang-orang Babel (587 atau 586). Kali ini raja Babel bertindak tanpa belaskasihan sedikitpun. Dinasti Daud dihentikan, Bait Allah dibakar dan dihancurkan, kota dibongkar dan sekali lagi sejumlah orang Yehuda dibuang ke Babel (25:1-12).
- 254.** Jumlah kaum buangan kali ini barangkali sedikit lebih kecil. Yeremia menyebut 832 orang jumlahnya, dan kemudian masih 745 orang (Yer 52:29-30). Di antara mereka ada juga raja Zedekia, yang dibutakan setelah menyaksikan anak-anaknya dibunuh. Sejumlah perwira, pegawai dan imam bersama-sama dengan puluhan orang lain ditangkap, di bawah ke raja Babel di Siria dan dibunuh di situ (2Raj 25:18-21).
- 255.** Kehancuran kota Yerusalem ini merupakan suatu peristiwa yang sangat menentukan dalam perjalanan sejarah bangsa Israel.

Sejarah kerajaan dan dinasti Daud yang telah berlangsung selama empat abad itu, berakhir di sini. Selama empat abad berikutnya Israel akan menjadi wilayah penjajahan negara-negara besar yang datang silih berganti. Baru dalam abad kedua SM bangsa Yahudi akan berhasil lagi untuk menciptakan kembali sebuah negara selama beberapa kurun waktu saja.

- 256.** Kitab Raja-raja berakhir dengan *dua catatan tambahan*. Yang pertama menyangkut pemerintahan singkat Gedalya, gubernur yang diangkat oleh Babel. Gedalya itu setelah setengah tahun memerintah lalu dibunuh. Lalu rakyat Yehuda yang takut akan pembalasan Babel, melarikan diri ke Mesir (2Raj 25:22-26). Kejadian itu dikisahkan secara lebih luas dalam Yer 40-44. Yeremia berusaha untuk meyakinkan rakyat agar tinggal saja di negerinya sendiri. Tetapi mereka menolak dan bahkan memaksa Yeremia dan Barukh untuk ikut mengungsi ke Mesir juga.
- 257.** Tambahan kedua memberitahukan bahwa raja Yoyakhin, yang dibuang pada tahun 597, setelah 37 tahun dibebaskan dari penjara Babel dan mendapat tempat kehormatan dalam istana raja Babel (2Raj 25:27-30).

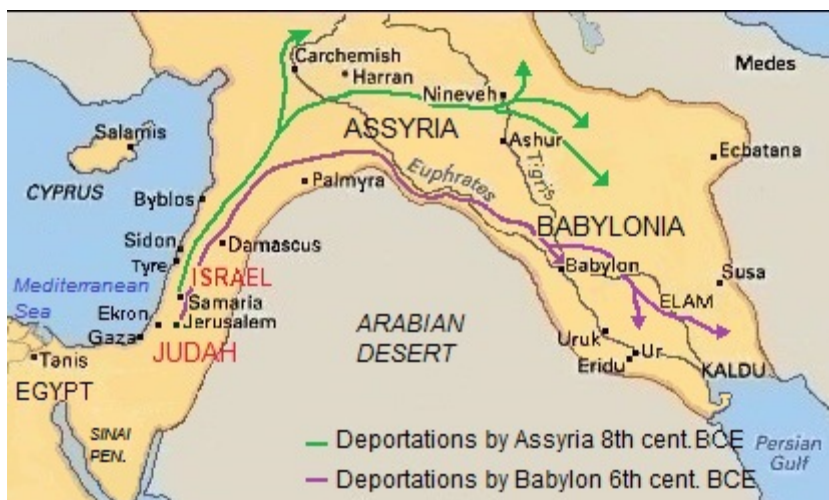
-23-

MASA PEMBUANGAN (597/586-538)

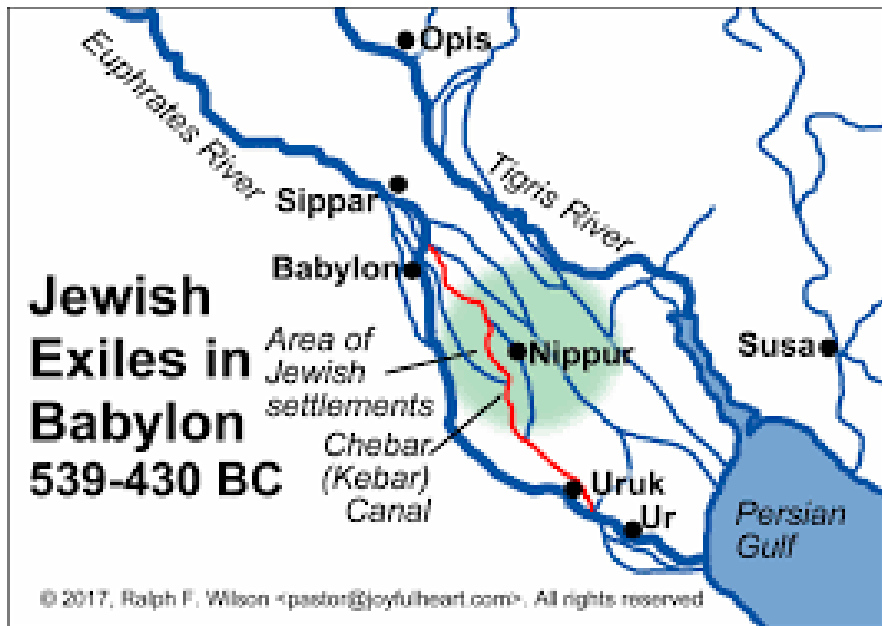
- 258.** **Pertanyaan Seputar Sejarah Israel (bagian ketujuh: PEMBUANGAN (CA. 587 – 539 SM)).** Bacalah tulisan nabi Yeremia, Yehezkiel dan Deutero-Yesaya (40-55)! Gambarkan situasi di kerajaan Yehuda pada tahun 589 – 587 SM! Gambarkan situasi orang-orang Yehuda yang dibuang ke Babel! Jelaskan krisis religius yang dialami baik oleh orang Yahudi di Palestina maupun di Pembuangan pasca hancurnya kerajaan Yehuda! Bagaimana reaksi dari orang Yahudi terhadap peristiwa tragis yang menimpa Yehuda? Kehancuran Yehuda dan Yerusalem sebenarnya cukup

untuk membuat agama Yahwisme hilang, tetapi pada kenyataannya Yahwisme tetap eksis, apa yang menjadi penyebabnya (bdk dengan pewartaan nabi Yeremia dan Yehezkiel)? Bagaimana praktik kehidupan beragama orang Yahudi di Palestina dan di Mesopotamia (Babel)? Siapakah Koresh itu? Apa isi dekrit dari Koresh yang sangat signifikan bagi orang Yahudi di Pembuangan (bdk 2 Taw 36:22-23)? Apa isi pokok pewartaan seorang nabi yang dikenal dengan sebutan “Deutero-Yesaya” (bdk pewartaannya pada Yes 40-55)? Dalam periode pembuangan, proses penulisan kitab suci justru mengalami perkembangan yang signifikan dan menentukan – Bagaimana perkembangan KSDtr yang sudah dimulai sejak periode Yosia? Kitab ratapan? Para nabi? Mazmur? Pada periode embuangan, lahir salah satu tradisi penting dalam penulisan kitab suci, yaitu tradisi para imam (priester) - apa latar belakang disusunnya karya (tulisan) para imam ini? Apa isi pokok tulisan-tulisan ini? Apa ciri khas tulisan para imam ini? GROENEN, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta 1991) 52-53; SIMAMORA, S.T., *Bibel. Warisan Iman, Sejarah, dan Budaya* (Jakarta, 2013), 177-187; VAN DER WEIDEN, W. – SUHARYO, I., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 67-80.

- 259.** Tentang masa pembuangan tidak ada gambaran dalam tulisan sejarah Israel. Kitab raja-raja berakhir dengan peristiwa pembuangan ke Babel pada tahun 597 dan 586, sedangkan kitab Ezra mulai dengan pembebasan dari pembuangan itu setengah abad kemudian (538) oleh raja Kores. Raja Persia itu mengizinkan orang Yehuda pulang untuk membangun kembali Bait Allah di Yerusalem. Kalau kita ingin menyusun gambaran tentang masa pembuangan di antaranya, maka data-data harus dikumpulkan dari kitab-kitab Yeremia, Yehezkiel dan Deutero-Yesaya (40-55), dan dari kitab Ratapan serta beberapa Mazmur yang mencerminkan keadaan rohani pada masa itu.



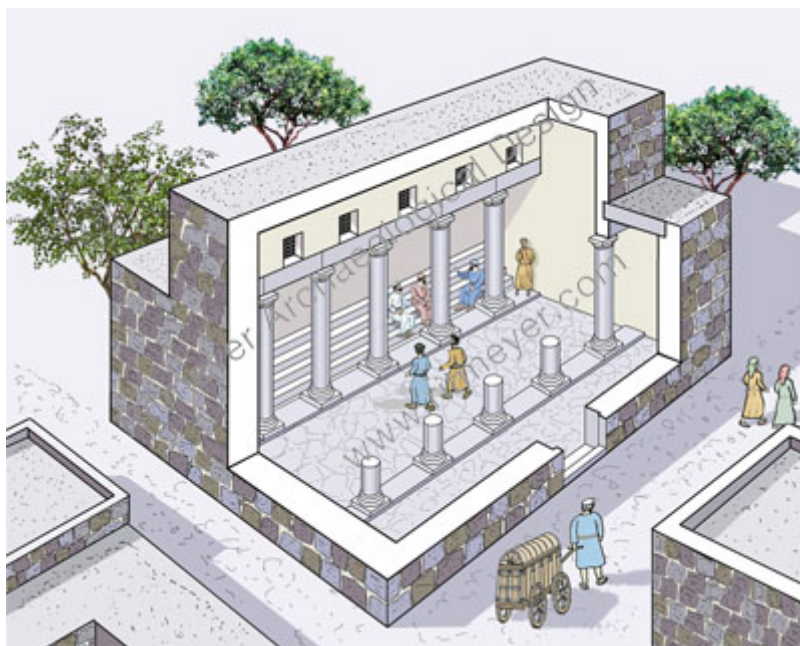
260. Keadaan masa pembuangan banyak ditentukan oleh fakta yang penting ini: kaum buangan pada umumnya berasal dari *kalangan atas*, sedangkan *rakyat biasa dan miskin* ditinggalkan di Yudea (2Raj 24:14-16, 25:11-12). Dengan demikian sejarah Israel mendapat dua pusat yang cukup berbeda dan yang akan mengalami perkembangan berlainan pula.
261. Antara tahun 597-586 terdengar laporan tentang adanya *komunikasi* yang ramai di antara dua pusat itu. Yeremia misalnya menulis surat kepada orang-orang buangan (Yer 29:1dst), yang mengundang reaksi tajam dari sana (ay 24-28); reaksi yang tajam itu ditanggapi lagi oleh Yeremia (ay 29-32). Kedua pusat itu tampak *bercekek-cok (berbeda) pendapat* mengenai pertanyaan: siapakah yang merupakan lanjutan Israel sejati/benar, kaum buangan atautah mereka yang ditinggalkan di negeri terjanji? Yeremia menunjuk kepada orang-orang buangan (24:5). Demikian juga dengan nabi Yehezkiel; nabi ini membantah pretensi-pretensi orang yang ditinggalkan di negeri Yehuda, seolah-olah mereka lebih dekat dengan Tuhan dan merupakan satu-satunya ahli waris negeri terjanji (Yeh 11:15, 33:15, 33:24). Sesudah tahun 586 kita tidak mendengar lagi tentang adanya komunikasi dan ketegangan serupa itu di antara kedua pusat tadi. Mungkin hal itu disebabkan karena Yehuda sudah menyesal.



262. Mengenai *keadaan di negeri Yehuda* sendiri, kitab Ratapan memberikan gambaran yang amat menyedihkan: Yerusalem dihancurkan dan orang-orang Yehuda menderita kelaparan (1:11, 2:12, 4:9 dst) dan penindasan (5:9-13). Tetapi gambaran yang memilukan itu dilunakkan oleh beberapa berita yang sedikit lebih positif: orang-orang miskin mendapat tanah untuk digarap, barangkali tanah orang-orang yang dibuang (2Raj 25:12), mereka mengumpulkan panen yang melimpah-ruah (Yer 40:9-12). Selain rakyat jelata tampak tertinggal pula para cendekiawan-cendekiawan yang mampu menyusun ratapan dan mazmur-mazmur.

263. *Keadaan keagamaan* di negeri (Yehuda) bercabang dua. Di satu pihak ada kesadaran tentang kesalahan mereka sendiri; ada kerelaksanaan untuk melihat bencana-bencana yang telah menimpa bangsa dan negara mereka sebagai hukuman Allah; ada kemauan untuk kembali kepada tradisi yang lama (Rat, Mzm 74). Namun di lain pihak ibadat kepada dewa-dewa asing berlangsung terus (Yeh 8, 11:21, Yer 44).

264. Mengenai *keadaan kaum buangan di Babel*, nasib mereka jauh berbeda dari nasib kaum buangan Israel yang dulu terpecah-pecah ke seluruh wilayah Asyur (721). Kaum buangan dari Yehuda diberi tempat pemukiman bersama-sama di satu tempat yang sama, yaitu Tel Aviv di tepi sungai Kebar (Yeh 3:15). Keadaan itu memungkinkan mereka bisa meneruskan kehidupan bersama mereka sebagai masyarakat Yahudi yang mempunyai pemimpin-pemimpin tersendiri (Yeh 8:1, 14:1 dll) dan berpegang pada tradisi-tradisi mereka sendiri. Dari surat Yeremia (29:5-6) dapat ditarik kesimpulan bahwa di tempat itu mereka dapat mengerjakan tanah, membangun rumah dan mendirikan/membentuk keluarga.



265. *Situasi keagamaan* di antara orang-orang buangan pun tidaklah seragam. Dari nubuat-nubuat Deutero-Yesaya melawan dewa-dewa (41:23, 43:9, dll) harus ditarik kesimpulan bahwa banyak orang Yehuda tertarik kepada dewa-dewa Babel. Tetapi Mzm 137 memperlihatkan sekelompok orang yang dengan sangat

sedih teringat akan Yerusalem dan setia kepadanya. Ibadat yang dulu mereka jalankan bagi Tuhan dalam Bait Allah, tidak dapat mereka teruskan di negeri pembuangan yang jauh itu. Tetapi sebagai penggantinya mereka mulai berkumpul di rumah untuk menyanyikan mazmur-mazmur dan mendengarkan sabda (ibadat sabda itu memelopori/merupakan benih-benih awal dari bentuk ibadat dalam sinagoga).

- 266.** Kaum buangan memberikan sumbangan penting kepada *perkembangan tradisi bangsa Israel*. Dari Babel berasal nabi Yehezkiel yang ancaman-ancamannya sesudah tahun 586 berubah menjadi pewartaan keselamatan, dan nabi Deutero-Yesaya (40-55) yang mengumumkan suatu peristiwa Keluaran Baru, suatu perjalanan yang amat dekat, dan pemulihan Yerusalem biarpun tanpa raja dan tanpa Bait Allah. Sumbangan yang lebih besar lagi dari pihak kaum buangan ialah *perhatian mereka terhadap tradisi-tradisi kuno* yang mereka kumpulkan, bacakan, sadurkan, dan artikan kembali. Masa ini amat penting bagi penyusunan kitab-kitab para nabi dan juga bagi bagian Taurat yang menyangkut ibadat. Masa pembuangan merupakan tahap penting bagi penyusunan Alkitab, biarpun perlu disadari bahwa Kitab nabi-nabi dan Taurat belum selesai pada masa itu, dan di lain pihak karya sejarah ala Ulangan (Ul, Yos, Hak, Sam, Raj) barangkali sudah tersusun sebelum masa pembuangan itu.

-24-

ZAMAN PERSIA (538-333)

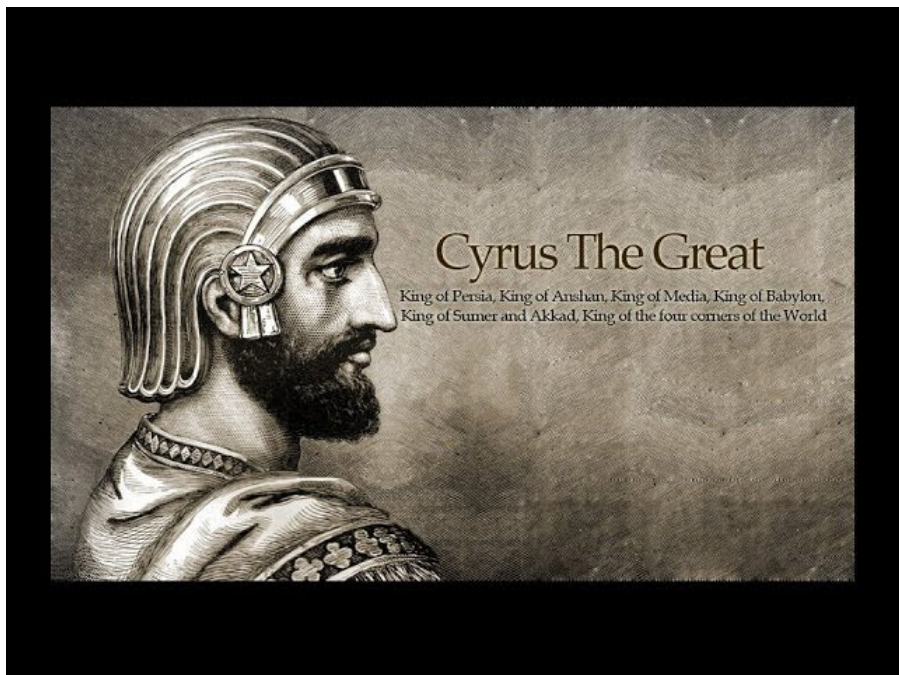
- 267.** **Pertanyaan Seputar Sejarah Israel (bagian ketujuh: PASCA PEMBUANGAN / ZAMAN PERSIA (Ca. 538 – 200 SM))** Bacalah kitab Ezra dan Nehemia! Bagaimana situasi orang Yahudi pada periode Persia? Bagaimana reaksi orang Yahudi yang pulang dari pembuangan setelah melihat keadaan Yehuda setelah ditinggalkan bertahun-tahun? Jelaskan perselisihan antara

kelompok bekas orang buangan dengan orang-orang Samaria! Mengapa sampai bisa timbul perselisihan? Jelaskan perselisihan antara kelompok bekas orang buangan dengan kaum negeri? Mengapa sampai bisa timbul perselisihan? Siapakah Nehemia itu? Langkah apa yang ditempuhnya untuk membenahi Yehuda dan Yerusalem? Siapakah Ezra itu? Apa yang dilakukannya dalam rangka pemurnian hidup keagamaan orang-orang Yehuda? Apa yang sebenarnya terjadi dengan penghayatan keagamaan pada zaman Ezra dan Nehemia? Jelaskan pernyataan ini: Kitab Rut dan Kitab Yunus adalah reaksi dari fanatisme sempit Yudaisme di zaman Ezra dan Nehemia! Bagaimana perkembangan proses pembentukan Taurat dalam periode Ezra dan Nehemia? Jelaskan perkembangan kitab para nabi pada periode ini? Kitab-kitab kebijaksanaan mana saja yang ditulis atau mencapai bentuk definitifnya pada periode ini? Dalam periode ini berbagai mazmur mulai diseleksi menjadi sekitar 150 mazmur - apa saja kriteria pemilihan mazmur-mazmur itu? Apa saja yang termasuk dalam kitab sejarah Kronist? Dua hal apa yang menjadi pokok perhatian para pengarang kitab-kitab Kronist ini? GROENEN, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta 1991) 53 – 54; VAN DER WEIDEN, W. – SUHARYO, I., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 81-91.

268. Akhir masa pembuangan berkaitan dengan kemerosotan Babel dan munculnya seorang tokoh baru, yaitu Kores, raja Persia. Setelah kematian Nebukadnezar (562) kekuatan Babel dengan cepat sekali menurun drastis. Takhta menjadi rebutan dan pindah tangan sampai tiga kali. Kelemahan Babel itu mungkin membangkitkan sedikit harapan di antara kaum buangan. Lebih-lebih setelah raja Yoyakhin dibebaskan dari penjara Babel (2Raj 25:27). Tetapi mereka masih harus menunggu kurang lebih dua puluh tahun lagi.

269. Sementara itu Kores mengubah keadaan di Asia Barat yang ia taklukkan dalam jangka waktu sepuluh tahun. Setelah mengalahkan Media (550) dan Asia Kecil (raja Kroesus yang

teramat kaya itu), Kores lalu bergerak melawan Babel. Ia maju langkah demi langkah, sebab raja Babel, Nabonidus, adalah seorang jenderal non-pri yang kurang mengormati dewa-dewa Babel, dibenci oleh orang Babel sendiri. Akhirnya raja Babel ditinggalkan oleh sebagian besar pasukannya, sehingga Kores dapat mengambil kota Babel tanpa pertempuran (539). Ia bahkan disambut sebagai seorang raja pembebas. Setelah mengambil alih kerajaan Babel, Kores menguasai daerah Asia barat yang terluas seperti dahulu belum pernah tercapai. Putera dan penggantinya Kambises masih akan menambah Mesir (525).



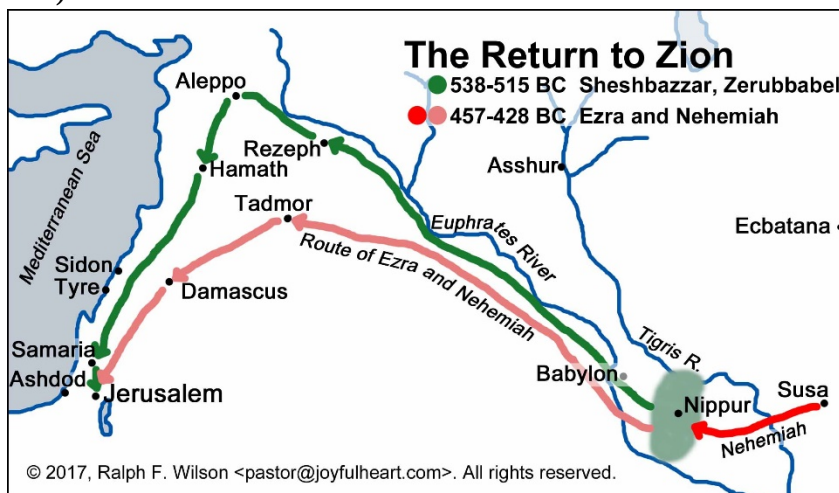


270. Satu-satunya sumber untuk sejarah bangsa Israel pada masa Persia ialah kitab Ezra dan Nehemia. Kedua Kitab itu tidak menggambarkan seluruh masa Persia, melainkan membatasi diri pada dua periode itu saja. Pertama-tama masa pembangunan kembali, mulai dari surat keputusan Kores sampai selesainya pembangunan kembali Bait Allah (538-515). Gambaran Ezh 1-6 tentang periode itu dapat dilengkapi dengan gambaran dari kitab Hagai dan Zakharia. Kedua, masa karya Ezra dan Nehemia, mulai dari tahun 458 atau 445 (Ezh 7 - Neh 13).

Pemulangan dan Pembangunan

271. Setelah mengalahkan Babel dan mengambil alih kerajaan itu, Kores, raja Persia, mengeluarkan surat perintah bahwa orang Yahudi boleh pulang lagi ke Yehuda dengan tugas untuk membangun kembali Bait Allah di Yerusalem. Isi surat Ezh 1:2-4 itu tampak cocok dengan haluan politik (luar negeri) raja Kores pada umumnya terhadap bangsa-bangsa yang pernah ditaklukkan Babel. Pada 'Silinder Kores', berita Korea sendiri tentang

permulaan pemerintahannya, dikatakan bahwa tempat-tempat suci di berbagai wilayah kerajaannya dibangun kembali dan bahwa berhala-berhala di antar kembali ke tempat-tempat itu (ANET 316).



272. Rombongan pertama yang pulang, barangkali dipimpin oleh Sesbazar. Kepadanya diserahkan perlengkapan Bait Allah yang dulu dirampas oleh Nebukadnezar (Ezr 1:8). Sesbazar itu oleh raja Persia diangkat sebagai pembesar atau bupati Yehuda; ia meletakkan dasar Bait Allah (5:14-16), yang hanya berarti bahwa ia membangun mezbah sementara untuk memulai kembali persembahan korban sehari-hari. Pembangunan Bait Allah sendiri baru ditangani dengan sungguh-sungguh lima belas tahun kemudian yaitu oleh penggantinya Zerubabel, bersama-sama dengan imam Yesua (Ezr 3:8-6:12), dengan didorong juga oleh nabi Hagai dan Zakharia (Hag 1:14, 2:2-3, Zak 4:8 dst). Dimulai pada tahun 520, bangunan itu akhirnya selesai pada tahun 515.

273. Dalam gambaran kitab Ezra bupati Zerubabel, keturunan Daud yang menimbulkan harapan eskatologis, agak mendesak Sesbazar. Berlawanan dengan kenyataan sejarah, diceritakan seolah-olah Zerubabel memimpin kelompok pertama yang pulang (Ezr 2:2), dan beliau yang membangun mezbah sementara untuk memulai kembali persembahan korban secara teratur (3:1-5).

- 274.** Menurut Hagai penundaan pembangunan Bait Allah itu disebabkan oleh kelalaian umat saja, tetapi menurut Ezer 4-6 hal itu disebabkan oleh perlawanan dari pihak musuh-musuh Yehuda. Musuh-musuh itu adalah terutama para penduduk Samaria, sisa bangsa Israel yang sudah tercampur baru dengan unsur-unsur asing. Karena mereka masih beribadat kepada Allah Israel, mereka ingin turut serta membangun Bait Allah di Yerusalem itu. Tetapi orang Yehuda menolak tawaran itu, sebab ibadat orang-orang Samaria telah tercampur baur dengan ibadat agama-agama lain. Lalu orang Samaria pun mulai mengganggu proses pembangunan itu.
- 275.** Menjaga kemurnian agama dan memisahkan diri dari orang-orang asing, seperti tampak dalam hal proses pembangunan Bait Allah itu (4:1-3), menjadi salah satu ciri khas agama Yahudi setelah masa pembuangan. Mereka memisahkan diri bukan hanya dari orang-orang Samaria saja, yang dianggap sebagai bangsa yang sudah tercampur baur itu, atau bangsa asing lainnya, tetapi juga dari sebagian penduduk Yehuda yang disebut sebagai 'penduduk negeri' (*ame-ha-arets*).
- 276.** Pemisahan itu dilatarbelakangi oleh perbedaan pengalaman selama masa pembuangan. Kelompok orang-orang buangan selama beberapa angkatan hidup di tengah bangsa Babel yang sama sekali berlainan dengan mereka, khususnya juga dari segi agama. Dalam lingkungan Babel yang asing dan jauh itu orang Yahudi menjadi sadar akan kekhasan bangsa Yahudi, dan berusaha keras untuk menjaga identitasnya itu semurni mungkin. Lain dengan orang Yahudi yang selama itu tetap tinggal di negeri Yehuda. Oleh karena kehilangan pusat agama, Bait Allah dan imam-imam, rakyat itu mudah saja menyesuaikan diri dengan lingkungan yang masih penuh dengan unsur-unsur Kanaan dan unsur-unsur asing lain yang terus menerus masuk menyelinap ke dalam wilayah Yehuda yang agak kosong itu. Lalu agama mereka pun campur aduk. Sinkretisme itu dijauhi benar oleh orang-orang Yahudi yang pulang dari tempat pembuangan dengan suatu

pandangan yang jelas tentang kemurnian agama Yahudi. Perbedaan itu menimbulkan ketegangan dan pemisahan.

Zaman Ezra dan Nehemia

277. Tentang periode antara penyelesaian Bait Allah (515) dan permulaan karya Ezra dan Nehemia (458/445) tiada informasi dalam Alkitab. Tentang masa yang gelap itu kita hanya mengetahui bahwa selama itu umat Israel tetap mempunyai dua pusat. Walaupun diizinkan pulang oleh raja Persia, namun banyak orang Yahudi lebih suka menetap terus di Babel. Maka di samping umat di Yehuda dan di Yerusalem tetap ada juga umat di Babel atau di lain tempat dalam cakupan wilayah kerajaan Persia; umat ini disebut sebagai umat diaspora, yaitu umat yang jumlahnya paling besar. Dan kedua pusat umat Yahudi itu tidak tanpa hubungan satu sama lain. Hal itu menjadi sangat kentara pada periode Ezra dan Nehemia.

278. Gambaran tentang periode Ezra dan Nehemia dalam kitab-kitab yang senama menimbulkan kesulitan bagi para sejarawan yang ingin merekonstruksi sejarah masa itu: Alkitab menghubungkan karya kedua tokoh itu yang sesungguhnya berkarya pada masa yang berlainan. Nehemia datang ke Yerusalem dalam tahun 445 (Neh 1:1; 2:1), sedangkan Ezra datang dalam tahun 458 (Ezr 7:7 dst) atau mungkin juga pada tahun 398 (kalau raja tersebut adalah Artahsasta II).

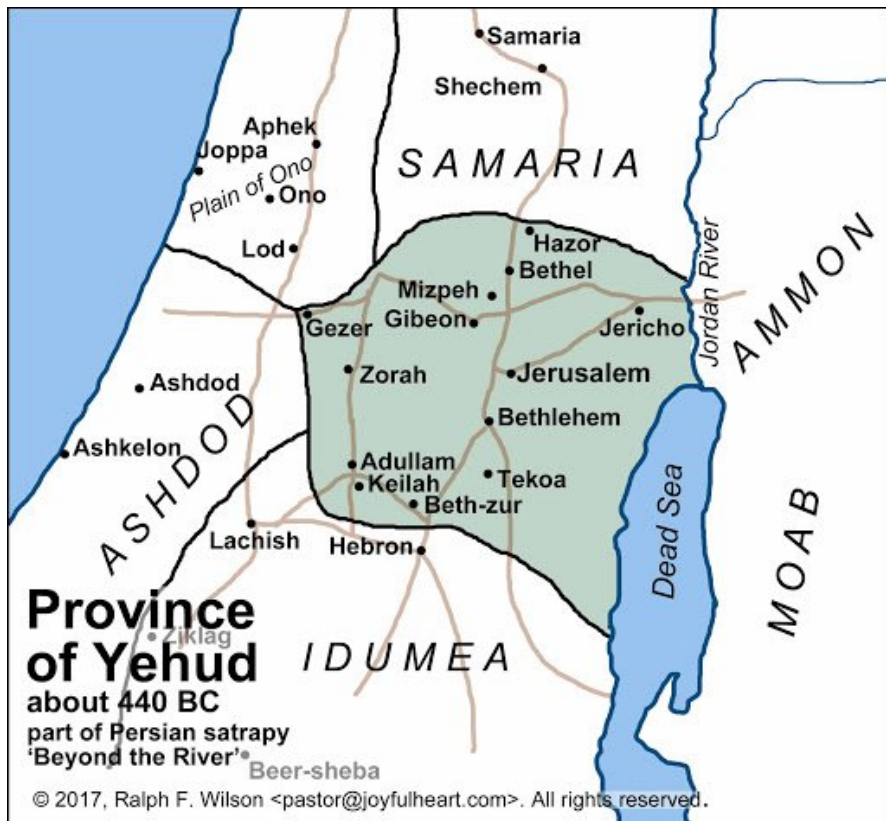
279. EZRA, “Ahli Taurat Allah semesta langit” (Ezr 7:12), di Babel mungkin saja bertugas sebagai pegawai raja untuk urusan agama Yahudi. Barangkali dalam rangka tugasnya itu ia diutus ke Yerusalem dengan surat resmi dari raja Persia (7:11-16). Selain ditugaskan untuk mengantar pulang beberapa ribu orang Yahudi (ay 12, bdk 8:1-20) dan membawa pulang emas, perak dan perlengkapan untuk ibadat (ayat 15-23), misinya yang utama ialah: *“untuk mengadakan penyelidikan mengenai Yehuda dan Yerusalem dengan berpedoman kepada hukum Allah”* (ay 14); ia harus

mengangkat pemimpin-pemimpin yang menghakimi rakyat menurut hukum Allah dan mengajarkan hukum itu (ay 25-26). Singkatnya, Ezra diutus raja sebagai seorang 'visitator' yang harus mengawasi agar hukum Yahudi yang direstui raja juga betul dilaksanakan di antara penduduk Yehuda.

280. Dalam Ezr 9-10 dikisahkan bagaimana Ezra menjalankan tugas visitasinya itu dalam bidang tertentu, yaitu bidang perkawinan campuran. Di antara orang-orang yang kembali dari tempat pembuangan (*bene ha-gola*) ada yang nikah atau dinikahkan dengan 'penduduk negeri' (*ame-ha-arets*, yang merupakan campuran orang-orang Yahudi bukan-buangan dengan unsur-unsur asing). Perkara-perkara perkawinan campuran itu diselidiki dan dihakimi/diadili. Inipun merupakan contoh bagaimana umat Yahudi itu setelah masa pembuangan berusaha menjaga kemurniannya dengan memisahkan diri dari lingkungan yang berlainan.

281. Selain menjalankan tugas visitasi yang resmi itu Ezra juga aktif sebagai *ahli Taurat*. Dalam peranan yang kurang resmi dan lebih bersifat rohaniah itu ia dikatakan mengadakan hari pembacaan Taurat secara meriah (Neh 8). Taurat (*tora*) yang dibacakan itu barangkali tidak sama dengan hukum (*dat*) yang dibawa Ezra dari Babel - dari raja Persia - sebagai pegangan dalam tugas visitasi itu (Ezr 7:14,25), melainkan adalah kitab Taurat Musa yang diandaikan sudah tersedia di Yerusalem lepas dari kedatangan Ezra (Neh 8:2). Pembacaan Taurat Musa oleh Ezra itu mencerminkan segi penting dan unsur hakiki dalam perkembangan agama Yahudi setelah masa pembuangan: Taurat, pembacaan serta pengajarannya, menjadi pusat kehidupan umat Yahudi di Yerusalem seperti juga dalam dispora. Mulailah berkembang 'kesalehan hukum' sebagai aliran rohani tersendiri di samping aliran yang menekankan ibadat di Bait Allah. Kedua aliran itu tiada terpisah satu sama lain, namun toh agak terlepas satu sama lain.

282. NEHEMIA, seorang pegawai raja Persia di istana Susa, mendengar tentang kesusahan negeri asalnya; lalu ia meminta agar diutus oleh raja “ke Yehuda, ke kota pekuburan nenekmoyangku, supaya aku membangunnnya kembali” (Neh 2:5). Sesampainya di Yerusalem, ia bersama rakyat Yehuda mengusahakan *pembangunan kembali tembok-tembok kita*. Dalam usaha itu mereka diganggu dan diancam oleh bupati dan penduduk Samaria yang tentu takut kehilangan kekuasaan atas Yerusalem (Neh 1-6). Tetapi berkat semangat yang dibangkitkan Nehemia di antara rakyat Yehuda, tembok kota itu diselesaikan dalam waktu yang singkat (6:15).



283. Karena jumlah *penduduk kota Yerusalem*, itu terlalu sedikit, maka Neheia pun memindahkan sepuluh persen penduduk daerah Yehuda ke ibukota (11:1). Dengan demikian Yerusalem pun dapat hidup dan berkembang; lagipula hubungan antara ibukota dengan daerah menjadi semakin lebih erat lagi.

- 284.** Selain sebagai pusat politis, Nehemia juga memperkuat Yerusalem sebagai sebuah *pusat keagamaan* dengan menjamin pelaksanaan ibadah Bait Allah secara teratur dan meriah. Ia mendorong orang Yehuda untuk membayar pajak Bait Allah, menyerahkan persepuluhan untuk kaum Lewi, menyediakan kayu api untuk persembahan korban, membawa hasil pertama tanah, pohon, hewan dan manusia ke Bait Allah (10:32-37).
- 285.** Nehemia juga memperhatikan *ketidak-adilan sosial* di tengah bangsa Yehuda. Rakyat bertambah miskin karena jatuh di tangan para lintah darat. Karena tidak mampu lagi melunasi hutang mereka, maka rumah dan ladang mereka pun digadaikan dan anak-anak mereka dijadikan sebagai budak (neh 5:1-5). Yang paling mengejutkan ialah bahwa penindasan itu justru dilakukan oleh para pemuka dan penguasa bangsa Yahudi sendiri (5:7). Setelah masalah itu digugat oleh Nehemia, mereka pun lalu bersumpah untuk menghapus segala hutang dan mengembalikan rumah dan ladang kepada orang miskin (5:10-13). Peristiwa yang unik ini kemudian diatur sebagai suatu ketentuan yang tetap (ketetapan) untuk setiap tahun ketujuh (10:31), sesuatu dengan UI 15:2.
- 286.** Meskipun terpisah dari sudut sejarah, namun karya Ezra dan Nehemian dalam Alkitab sempat dihubungkan satu sama lain sebab sungguh ada keserupaan yang besar di antara keduanya. Kedua-duanya berasal dari diaspora, dari kelompok orang-orang buangan yang tetap hidup tersebar di berbagai penjuru negeri; kedua-duanya masih tetap memelihara hubungan baik dengan negeri asal mereka dan datang ke situ dengan surat kuasa Raja Persia. Ezra datang dengan suatu misi khusus yaitu untuk mengawasi pelaksanaan hukum Yahudi; sedangkan Nehemia datang dengan tugas untuk mengkonsolidasikan pembangunan Yehuda dan Yerusalem yang seabad yang lampau telah dimulai oleh Sesbazar dan Yerubabel.

287. Tentang lanjutan zaman Persia sesudah Ezra dan Nehemia tidak ada lagi berita dalam Alkitab. Gambaran sejarah dalam Alkitab Ibrani berakhir di sini. Sejarah Israel dipandang sudah bulat; sejarah yang tadi diputuskan oleh masa pembuangan, dianggap telah dipulihkan kembali oleh karya Zerubabel, Ezra dan Nehemia. Boleh diandaikan bahwa keadaan yang diciptakan oleh mereka itu kurang lebih berlangsung terus sampai mulainya zaman Helenis.

-25-

ZAMAN HELENIS

288. **Pertanyaan Seputar Sejarah Israel (bagian kedelapan: KEDUA ABAD TERAKHIR / ZAMAN HELENIS)** Bacalah kitab 1 dan 2 Makabe! Siapakah Alexander Agung? Langkah politis apakah yang dia lakukan dalam rangka menyatukan seluruh kekaisarannya? Gambarkan situasi historis di wilayah sekitar Palestina setelah Alexander Agung wafat tahun 323! Apakah yang dimaksud dengan Helenisme? Sejauh mana Helenisme ini mempengaruhi kebudayaan Yahudi? Siapakah Antiokhus IV Epifanes? Apa yang dicita-citakannya? Gambarkan mengenai perselisihan dalam keluarga imam agung berkaitan dengan jabatan itu! Siapakah Matatias dan Yudas Makabe itu? Mengapa mereka melakukan pemberontakan terhadap penguasa Helenis pada waktu itu? Siapakah dinasti Hasmone itu? Keberhasilan politis apa yang telah diraih oleh dinasti ini? Kesalahan politis apa yang dibuat oleh dinasti ini sehingga Yehuda kehilangan “kemerdekaan”nya? Siapakah Herodes Agung itu? Apa yang telah diperbuatnya dalam rangka mendapatkan simpati dari orang-orang Yahudi? Cara apa yang ditempuhnya demi melanggengkan kekuasannya? Pada abad 2 SM muncul tiga “partai” dalam masyarakat Yahudi : Farisi,

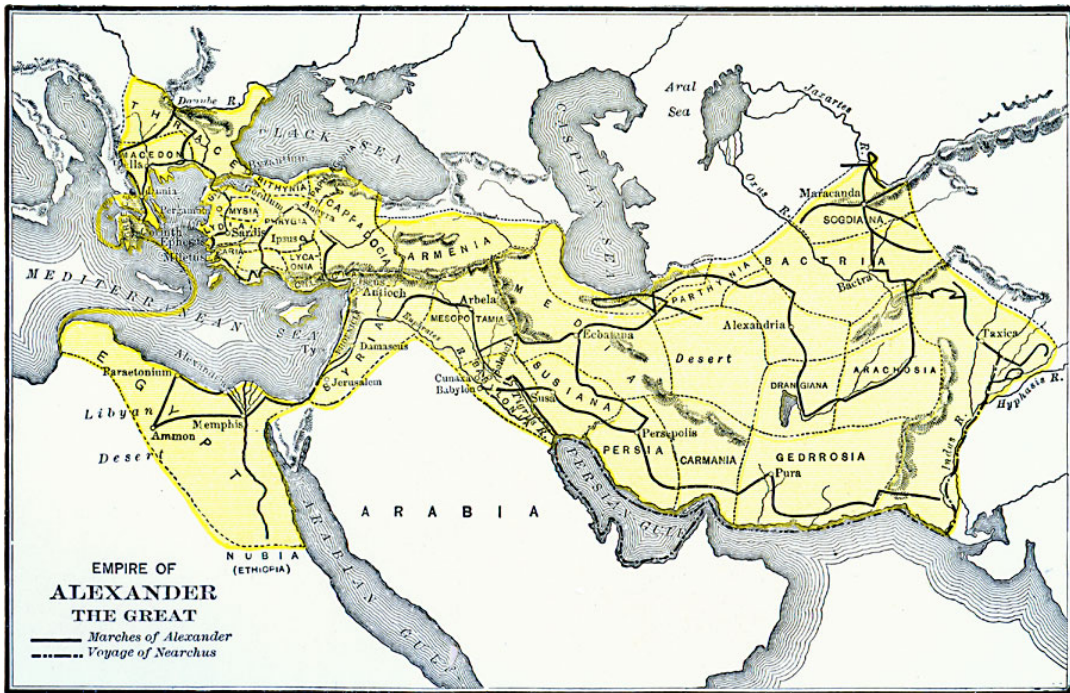
Saduki, dan Eseni. Jelaskan secara singkat masing-masing “partai” ini? Jelaskan secara singkat kitab-kitab yang muncul berkaitan dengan penganiayaan Antiokhus IV Epiphanes, seperti Daniel, Ester, Yudit, 1 dan 2 Makabe! Jelaskan latar belakang munculnya kitab-kitab kebijaksanaan pada periode helenisme seperti Sirakh dan Kebijakan Salomo! Apa tujuan para penulis kitab menyusun kitab-kitab tersebut? GROENEN, C., *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta 1991) 54-55; SIMAMORA, S.T., *Bibel. Warisan Iman, Sejarah, dan Budaya* (Jakarta, 2013), 239-263; VAN DER WEIDEN, W. – SUHARYO, I., *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2000) 93-105.

289. Tentang sejarah Israel pada zaman Helenis tiada tulisan sejarah dalam Alkitab. Hanyalah dalam Alkitab Yunani terdapat dua kitab yang melukiskan kurun waktu setengah abad (kurang lebih 180-130 sM) dari zaman Helenis ini, yaitu I & II Makabe. Selain itu suasana zaman Helenis dapat dikenal secara tak langsung dari beberapa kitab yang disusun pada abad-abad itu: Pengkotbah, Sirakh, Daniel, Barukh, Yudit, Kebijakan Salomo.

290. Berabad-abad lamanya bangsa Yunani telah mengembangkan kebudayaan yang tinggi. Tetapi pengaruhnya belum begitu terasa di wilayah Palestina, Siria, Mesopotamia ataupun Mesir, sebab bangsa Yunani itu terlalu lemah dari segi politis (militer). Mereka tidak membentuk satu negara dengan pusat yang kuat, melainkan terdiri dari banyak negara-kota (polis) yang masing-masingnya berdiri sendiri (otonom). Keadaan itu baru berubah ketika Filipus II, Raja Makedonia, Menaklukkan semua negara-kota itu dan menyatukan Yunani (338).

291. Aleksander Agung (336-323), seorang raja muda yang mewarisi kerajaan kuat dari ayahnya, Filipus II, segera menyerbu kerajaan Persia yang pada masa itu sudah mulai melemah karena ada ketegangan intern. Dalam waktu singkat Aleksander mengusir

Persia dari wilayah Asia Kecil, Siria, Palestina, dan Mesir. Kemudian dia mengerahkan pasukannya ke Mesopotamia. Setelah mengalahkan raja Persia, ia mengambil Babel, Susa dan Persepolis. Sepuluh tahun setelah ia naik takhta, Aleksander sudah bisa mencapai sungai Indus. Wilayah kekuasaannya jauh melebihi wilayah kerajaan Persia tadi.



292. Tujuan Aleksander ialah menyatukan kerajaannya yang luas itu di bawah payung satu kebudayaan. Kebudayaan Yunani yang sudah termasyhur karena sastra, senirupa, ilmu dan filsafatnya, ingin disebarkannya ke Asia dan Afrika Utara. Demi tujuan itu didirikannya perkampungan dan kota Yunani di segala wilayah kerajaan (antara lain di Aleksandria di Mesir). Penduduk-penduduk perkampungan Yunani itu, yang sebagian besar adalah bekar militer, didorong untuk campur dan nikah dengan penduduk setempat. Dengan demikian berkembanglah sebuah kebudayaan Helenis, kebudayaan yang merupakan campuran antara

kebudayaan Yunani (Helenis) dengan kebudayaan-kebudayaan Asia Barat dan Afrika Utara.

293. Ketika Aleksander meninggal secara mendadak di Babel tanpa adanya seorang pengganti yang kuat, kerajaannya pun terpecah-belah. Maka terjadilah adu kekuatan yang berlangsung lama di antara para panglima-panglima 'kodam'. PTOLEMEUS yang bermarkas di *Aleksandria*, sempat menguasai Mesir, dan kemudian juga Palestina (tetap sejak 301 sM). SELEUKUS yang bermarkas di Babel harus berjuang lama untuk dapat menguasai juga Asia Kecil dan Siria-Fenisia (281). Pusat dipindahkannya ke *Antiokhia*.



Yehuda di bawah kekuasaan dinasti Ptoleme, Mesir (301-198)

294. Abad ketiga di bawah kekuasaan Mesir tampak merupakan masa yang tenang bagi Yehuda. Dinasti Ptoleme membiarkan urusan dalam negeri kepada para imam besar dan dewan penatua di Yerusalem. Asal membayar upeti kepada raja, bangsa Yehuda dibiarkan hidup menurut adat-istiadatnya sendiri. Kebudayaan

Yunani paling-paling berpengaruh di kalangan atas yang ada relasi dengan luar negeri saja. Bagi merekalah kiranya disusun kitab Pengkotbah itu.



295. Pada awal zaman Helenis itu *orang-orang Samaria* secara definitif memisahkan diri dari orang Yahudi. Sebab-sebab dari skisma itu terletak di masa lampau yang teramat jauh: dalam abad kesepuluh suku-suku utara telah melepaskan diri dari dinasti Daud dan membangun tempat-tempat suci tersendiri; setelah tahun 721 sisa orang-orang Israel di Samaria dicampur-adukkan dengan unsur-unsur asing; setelah masa pembuangan mereka masih ingin turut membangun Bait Allah di Yerusalem, tetapi ditolak oleh Zerubabel. Pada awal zaman Helenis akhirnya orang-orang Samaria melepaskan diri sama sekali dari Yehuda dengan membangun tempat suci tersendiri di atas gunung Gerizim. Di situ mereka bertahan sampai hari ini. Dasar kepercayaan dan kehidupan mereka ialah Taurat Musa dalam versi yang hampir sama seperti dalam Alkitab Ibrani.



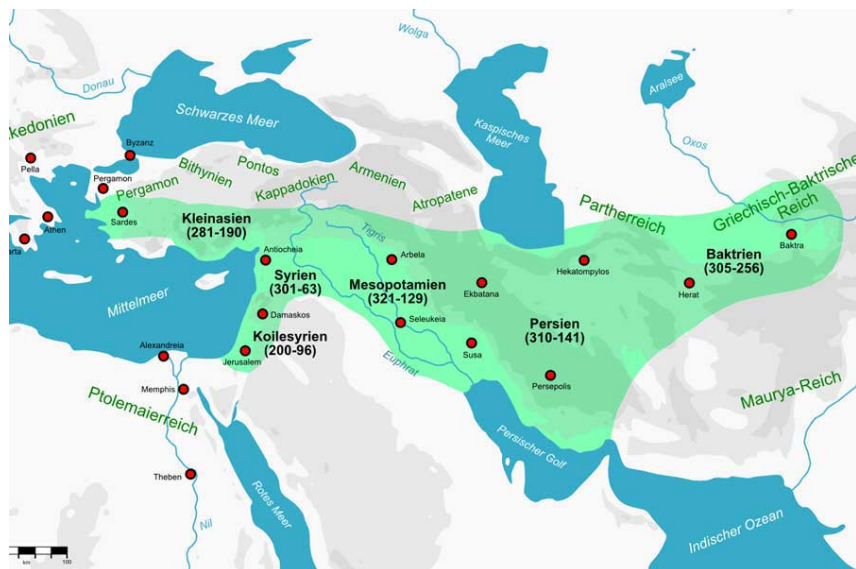
296. Sejak abad ke-3 sM *pusat diaspora* mulai bergeser. Selama zaman Persia jumlah besar orang Yahudi di Babel dan Susa menjadi pusat diaspora. Wibawa besar pusat itu tampak dari kisah Ezra dan Nehemia, lagipula dari kitab Ester yang diterima dalam kanon Ibrani. Tetapi semenjak Palestina dikuasai oleh dinasti Ptoleme, banyak orang Yahudi mulai tertarik ke negeri Mesir. Ada yang mencari tugas sebagai tentara, sebagai polisi, ataupun sebagai penjaga; banyak juga yang masuk sebagai petani ke dalam wilayah sungai Nil yang subur itu. Namun kemudian kebanyakan dari mereka berkonsentrasi di kota-kota di mana mereka bisa bekerja sebagai tukang, pedagang, pemungut pajak, peminjam uang dsb. Mereka biasanya hidup dalam bagian kota tersendiri sambil melanjutkan cara hidup mereka. Konsentrasi orang Yahudi yang terbanyak terdapat di ibukota Mesir, Aleksandria.

297. Dalam lingkungan Yunani itu mereka pun lupa akan bahasa Ibrani dan Aram. Karena itu mereka menterjemahkan Taurat Musa ke dalam bahasa Yunani (kurang lebih pada tahun 250 sM). Kitab-kitab lain diterjemahkan pula selama dua abad berikut. Kepada koleksi kitab-kitab suci dalam terjemahan bahasa Yunani akhirnya ditambahkan juga beberapa kitab yang langsung ditulis dalam bahasa Yunani (misalnya Kebijakan Salomo), yang tidak dikenal di Palestina. Koleksi kitab-kitab suci dalam bahasa Yunani ini lazimnya disebut Septuaginta (LXX), sebab menurut sebuah legenda kurang lebih 100 sM) Alkitab Yunani itu merupakan buah karya 72 penterjemah yang dalam waktu 72 hari

masing-masing telah menghasilkan terjemahan yang tepat sama. Legenda yang tanpa dasar sejarah itu, penting sebab menggarisbawahi wibawa Alkitab Yunani itu bagi umat di diaspora.

Yehuda di bawah kekuasaan dinasti Seleusid, Siria (198-142)

298. Pada tahun 198 sM dinasti Seleusid mengalahkan Mesir dan mengambil alih kekuasaan atas wilayah Palestina. Dari I & II Makabe (dua kisah sejarah yang independen tentang masa yang kurang lebih sama) kita mengetahui bahwa pergantian penjajah itu memperburuk keadaan orang-orang Yahudi di Palestina. Ketegangan antara penguasa Siria dan para bangsa Yahudi mulai dengan peristiwa Heliodorus. Setelah raja Siria mengalami kekalahan oleh pihak Roma dan diharuskan membayar upeti yang tinggi, raja mengirim perdana menteri, Heliodorus, ke Yerusalem untuk mengambil harta dari Bait Allah (2Mak 3:4-40). Secara misterius Heliodorus dipukul mundur. Penghinaan itu membangkitkan keganasan Siria terhadap bangsa Yahudi.



- 299.** Periode terburuk ialah masa pemerintahan Antiokhus IV (175-163 sM). Raja Siria ini mengenakan gelar *Epifanes* yang berarti ‘penampakan Allah’; tentu suatu kengerian luar biasa bagi telinga orang-orang Yahudi. Antiokhus Apifanes itu bermain politik kotor dengan dua imam besar yang saling bersaing, yaitu Yason dan Menelaus. Dengan cara itu ia berhasil menggaruk harta Bait Allah dan memasukkan kebudayaan Yunani ke dalam ibukota Yahudi itu, Yerusalem (2Mak 4-6, 1Mak 1:10-24).
- 300.** Ketegangan memuncak dalam tahun 167 sM, ketika seorang jenderal Siria menyerang kota Yerusalem dan merampasnya (2Mak 5:24-26). Di tengah kota dibangunlah puri untuk pasukan asing (1Mak 1:36). Bangsa Yahudi sangat menderita. Mereka dilarang hidup menurut adat-istiadat mereka; dilarang merayakan pesta dan ibadat mereka (ay 44-46); sunat pun dilarang (ay 48). Semua gulungan Taurat Musa harus dibakar (ay 56-57). Orang Yahudi dipaksa makan daging babi (2Mak 6:18). Didirikan Mezbah-mezbah agama kafir (1Mak 1:47); yang terburuk di antaranya ialah mezbah bagi dewa Zeus yang didirikan di dalam Bait Allah sendiri (ay 54, “*Kekejian yang membinasakan*”; bdk juga Dan 9:27, 11:31, dan 12:11; Daniel barangkali dikarang pada masa penderitaan itu).
- 301.** Proses Helenisasi yang dipaksa-paksakan itu membangkitkan perlawanan dari golongan hasidim (orang-orang saleh); dan menyebabkan seorang imam, yang bernama Matatias bersama lima puteranya dan banyak pengikut lain memberontak (1Mak 2). Dari tempat persembunan di padang gurun Yehuda mereka melancarkan perang gerilya. Setelah kematian Matatias, gerakan perlawanan itu berturun-turut dipimpin oleh tiga puteranya: *Yudas (165-160), Jonatan (160-142) dan Simon (142-134)*.
- 302.** YUDAS yang dijuluki MAKABE itu, artinya ‘pemukul’, yang kemudian menjadi julukan untuk seluruh keluarga yang sesungguhnya bernama HASMONE. Yudas itu berulang kali mengalahkan tentara Siria. Pada tahun 164 ia memasuki kota

Yerusalem dan mentahirkan serta menahbiskan kembali Bait Allah. Tetapi sesudahnya perang masih berjalan terus dengan sengit. Sambil memanfaatkan kelemahan Siria, akibat kematian raja Antiokhus Epifanes, Yudas menjadikan dirinya kepala negara dan negeri Yehuda menjadi semi-independen.

- 303.** Riwayat Yudas ini mengisi separuh dari kitab II Makabe (8-15) dan I Makabe (3:1-9:22). Setelah Yudas tewas, YONATAN melanjutkan perjuangannya. Dengan bakat politik ia memperoleh bagi dirinya kedudukan sebagai imam besar dan diakui pula sebagai gubernur Yehuda. Dengan diplomasi ia bahkan bisa mencapai kemerdekaan Yehuda yang diakui juga oleh Siria (142 sM).
- 304.** Tetapi kekuasaan para Makabe dan keturunan mereka yang memegang posisi imam besar dan kepala negara, makin tidak disenangi dan diakui oleh golongan hasidin yang mula-mula mendukung gerakan pemberontakan itu. Konflik antara para Makabe/Hamone dan kaum hasidim berlangsung terus dan merupakan akar ketegangan antara kaum Saduki dan kaum Farisi dalam masa Perjanjian Baru.
- 305.** Dalam tahun 134 sM berakhirilah gambaran sejarah kitab Makabe. Sejarah negeri Yehuda yang merdeka berjalan terus sampai tahun 63 sM, ketika Roma menaklukkan Yerusalem.
- 306.** Kepustakaan: Abba Eban, *Sejarah Ringkas Umat Israel*, Ende 1975. C. Groenen, *Pengantar ke dalam PL*, Kanisius 1979, hal 37-51. D. F. Hinson, *History of Israel*, SPCK London 1978. R. Rendtorff, *Das Alte Testament, Eine Einfuehrung*, Neukirchen 1983, 1-79. E. Erlich, *A Concise History of Israel*, London 1967. M. Noth, *The History of Israel*, London 1967. J. Bright, *A History of Israel*, SCM London 1972. R. de Vaux, *Histoire Ancienne d'Israel*, Paris 1971 & 1973.

-D-

TEKS-TEKS PERJANJIAN LAMA BERKEMBANG DALAM KEHIDUPAN BANGSA ISRAEL

307. (Catatan ini dikutip dari diktat Pengantar Perjanjian Lama-Martin Harun) Kebanyakan teks PL bukanlah literatur dalam arti: langsung ditulis dengan maksud agar dibaca orang. Banyak teks mula-mula disusun secara lisan dan dipakai untuk fungsi tertentu dalam kehidupan masyarakat Israel. Baru kemudian teks-teks itu lama-kelamaan dikumpulkan, digabungkan (dirangkaikan) dan dituliskan menjadi kitab-kitab sebagaimana yang kita miliki sekarang ini.
308. Sastra Israel kuno merupakan sebagian dari kehidupan bangsa dan perlu dimengerti dari situ. Ahli tafsir pertama yang pernah menyadari dan mengusahakan hal itu, ialah *Herman Gunkel* (1925). Ia melihat bahwa teks-teks PL mempunyai “kedudukan dalam kehidupan bangsa” (Sitz im Volksleben). Kita dapat menyebutnya sebagai ‘situasi’ dari suatu teks.
309. Pandangan Gunkel itu mempunyai segi yang lebih penting lagi: teks-teks yang dipandang sebagai bagian dari peristiwa-peristiwa tertentu dalam kehidupan bangsa, ternyata tidak bebas dan unik dalam hal isi dan ekspresinya; penyusun teks itu terikat pada struktur atau *bentuk* yang telah ditentukan oleh situasi teks itu. Bentuk ceritera perampokan misalnya akan berbeda, kalau diceriterakan dalam situasi ramah tamah atau kalau dilaporkan kepada polisi, biarpun si pencerita itu orangnya sama saja. Situasi

teks lebih menentukan bagi bentuk teks daripada pribadi yang menyusun teks itu.

- 310.** Beberapa teks yang berasal dari situasi yang mirip, akan menampakkan bentuk atau struktur yang serupa. Bandingkan misalnya bentuk berita-berita tentang beberapa kebakaran atau tentang berbagai sidang pengadilan. Sekelompok teks-teks yang serupa itu - sebab berasal dari situasi yang serupa - oleh Gunkel disebut sebagai '*jenis sastra*' (*Gattung, genre*).
- 311.** Ada *hubungan timbal-balik* antara studi tentang jenis teks dengan studi tentang situasi hidup. Semakin kita mengerti bermacam-macam situasi dalam kehidupan bangsa Israel, semakin kita dapat memasukkan teks-teks dalam kelompok jenis-jenis sastra tertentu. Dan dari pemahaman yang lebih mendalam tentang jenis-jenis sastra, kita memperoleh pengertian yang lebih mendalam juga tentang berbagai keadaan dalam kehidupan bangsa Israel. Hubungan timbal balik itu dipelajari oleh cabang ilmu tafsir yang disebut sebagai '*Formgeschichte*', '*Form-criticism*' (sejarah bentuk, kritik bentuk).
- 312.** Di mana dalam kehidupan bangsa ditemukan situasi-situasi yang biasanya disertai dengan teks-teks yang rumusannya tetap? Perlu kita perhatikan peristiwa yang seringkali terulang dan yang berlangsung menurut skema yang selalu kurang lebih sama. Misalnya *ibadat* yang selalu diulang menurut peraturan tertentu. Juga di bidang *hukum dan pengadilan* terdapat situasi-situasi yang selalu terulang dan yang memberikan teks-teks tertentu. Begitu juga dalam *hidup sehari-hari* dalam keluarga, suku, kota: kejadian-kejadian yang terulang-ulang terus (misalnya perkawinan, kelahiran, kematian, panen dll) menghasilkan teks-teks tertentu juga. Demikian juga kehidupan dalam *istana* mengenal banyak kesempatan yang selalu terulang dan yang diisi dengan teks-teks yang tetap. Kita akan melihat sejumlah contoh di bawah ini.

JENIS-JENIS SAstra DALAM HIDUP SEHARI-HARI.

313. Dalam hidup bersama sehari-hari ada banyak kesempatan untuk berkomunikasi satu sama lain, yang berlangsung menurut model-model yang sudah ditetapkan. Contohnya yang paling biasa ialah rumusan-rumusan tetap untuk memberi salam, mengucapkan terima kasih, mengajukan permohonan, dll.
314. Hidup bersama di Israel kuno sangat ditentukan oleh pertalian keluarga. Kesatuan terkecil ialah keluarga yang hidup bersama dalam suatu *rumah (bet'av)*. Ini bukan keluarga inti yang modern (ayah, ibu dan anak-anak muda), melainkan keluarga besar (termasuk juga di dalamnya anak-anak yang sudah berkeluarga, saudara-saudara lain, hamba-hamba; bdk keluarga Abraham). Kesatuanberikut yang lebih besar ialah '*kaum*' (*mispaha*), kaum kerabat, sanak saudara, semua orang yang masih ada pertalian darah. Sejumlah kaum membentuk *suku*. Ketiga tingkatan itu muncul misalnya dalam kisah tentang Akhan, si pelanggar itu (Yos 7:14 dst).
315. Di samping susunan masyarakat yang berdasarkan hubungan darah itu, sejak zaman para hakim dan raja-raja terdapat juga organisasi masyarakat yang berdasarkan hidup bersama-sama di satu tempat: masyarakat setempat, terutama kota. Biarpun petani, kebanyakan orang Israel hidup dalam kota-kota berkubu; biasanya kota-kota kecil dan padat yang melindungi mereka secukupnya terhadap musuh dan binatang buas. Setiap pagi mereka keluar ke ladang dan pada sore hari mereka masuk kembali ke kota (bdk Mzm 121:8 "*Tuhan akan menjaga keluar masukmu*"). Kota akhirnya menjadi kesatuan terpenting dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya untuk urusan hukum dan pengadilan.
316. Kejadian-kejadian penting dalam kehidupan keluarga dan masyarakat setempat menjadi alasan berbagai jenis sastra,

teristimewa lagu-lagu yang terdapat dalam Alkitab. Berhubungan dengan pesta perkawinan diucapkan '*berkat kesuburan*' (misalnya berkat bagi Ribka, Kej 24:60) dan dinyanyikan *lagu-lagu cinta* (Kidung Agung). Kematian menjadi alasan untuk berkabung, yang berlangsung menurut model yang tetap; mengoyakkan pakaian, menangis, berpuasa dan menyanyikan *lagu ratapan* (Misalnya 2Sam 1:11-27). Pekerjaan bersama seperti menggali sumur atau memetik dan mengumpulkan panen anggur memberi alasan untuk menyanyikan *lagu kerja* (misalnya Bil 21:17-18) atau *lagu minum* (Misalnya kutipan dalam Yes 22:13).

317. Hidup bersama sehari-hari pasti menghasilkan banyak pengalaman hidup. Pengalaman-pengalaman itu seringkali dirumuskan dan diteruskan dalam bentuk *peribahasa*. Misalnya, "Apakah sangkut paut jerami dengan gandum?" (Yer 23:28), "Dari orang fasik timbul kefasikan" (1Sam 24:4), "Anjing yang hidup lebih baik daripada singa yang mati" (Pkh 9:4). Terutama dalam kitab-kitab kebijaksanaan tersimpan banyak hikmat rakyat itu (di samping hikmat yang berasal dari istana). Fungsinya ialah sarana untuk mendidik dan membina angkatan muda. Dalam banyak peribahasa dan pepatah populer itu terdapat petunjuk untuk hidup bersama dalam keluarga, khususnya mengenai sikap seorang anak terhadap orang tua ("Anak yang bijak mendatangkan sukacita kepada ayahnya, tetapi anak yang bebal adalah kedukaan bagi ibunya", Ams 10:1; bdk 15:20; 17:21,25 dll).

318. Dari situasi hidup sehari-hari timbul juga *larangan* yang harus melindungi kehidupan bersama dalam keluarga dan masyarakat. Rumusannya lazimnya dimulai dengan "*Janganlah....*". Yang dilarang ialah tindakan dan sikap yang membahayakan hidup bersama, misalnya hubungan seksual dengan saudara (Im 18), penindasan terhadap golongan yang lemah dalam masyarakat (janda, yatim piatu, orang asing, Kel 22:21-22, 23:9, dll). Juga kesepuluh perintah (kel 20) barangkali berkedudukan dalam kehidupan bersama keluarga dan kaum.

- 319.** Selain nyanyian dan peribahasa, kehidupan bersama dalam keluarga dan dalam masyarakat menghasilkan juga bermacam-macam jenis *ceritera*: dongeng, saga, legenda. Terutama jenis saga banyak ditemukan dalam Alkitab, teristimewa dalam kitab Kejadian, Keluaran, Bilangan, Yosua, Hakim-hakim, Kitab Samuel yang pertama.
- 320.** Manusia modern seringkali kurang menghargai *saga-saga*, sebab jenis *ceritera* itu tidak menggambarkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan tepat. Memang begitu! Tetapi saga mempunyai tujuan lain dan hendaknya dinilai dari sudut tujuannya itu. *Saga-saga* seperti misalnya kisah-kisah tentang Bapa-bapa Bangsa biasanya bertolak dari suatu kenyataan sejarah (tokoh leluhur yang historis, kemenangan dalam suatu pertempuran, dll), tetapi saga itu tidak bermaksud untuk memberitakan kenyataan sejarah itu. Minat saga tidak tertuju kepada peristiwa yang unik di masa lampau itu, tetapi sebaliknya tertuju terutama kepada unsur-unsur yang bersifat umum dalam peristiwa-peristiwa itu, yaitu unsur-unsur yang dapat dialami dan dirasakan oleh banyak orang. Maksud sadar bukanlah melaporkan masa lampau, melainkan mengisahkan kembali pengalamanmasa lampau itu sedemikian rupa sehingga para pendengar atau pembaca dapat melihat dirinya sendiri di dalamnya; dapat mengenal kembali pengalaman dan persoalannya sendiri di dalam kejadian itu, dan diundang olehnya untuk mengambil sikap.
- 321.** Kebanyakan saga adalah kisah yang sangat singkat, namun padat. Dalam 10-20 ayat diceritakanlah yang paling pokok (Kej 12:10-20, 16, 18:1-16). Jumlah pelakunya biasanya hanya dua atau tiga orang saja; atau kalau lebih, hanya dua saja yang dipentaskan secara serentak. Alur *ceritera* hanya satu, yang dikembangkan secara lurus: langsung ditimbulkan suatu ketegangan yang selanjutnya dibawa ke puncaknya, lalu dipecahkan (misalnya, kisah penculikan Sara dalam Kej 12:10-20).

- 322.** Peristiwa yang diceriterakan biasanya ditempatkan dalam sebuah lingkungan kecil, seringkali dalam lingkungan keluarga. Dunia digambarkan sebagai sebuah keluarga. Gejala itu kiranya berkaitan erat dengan tujuan saga itu sendiri yaitu untuk mengemukakan hal-hal yang umum, yang dapat dirasa-sertakan oleh para pendengar. Pelaku-pelakunya adalah individu-individu yang yang seringkali hidup dalam lingkungan satu keluarga atau kaum. Hal itu terutama berlaku untuk saga-saga dalam kitab Kejadian. Konteks keluarga itu didobrak dalam saga-saga tentang para hakim dan raja pertama (Hak, 1Sam). Di situlah muncul pahlawan-pahlawan yang sebagai individu dipentaskan berhadapan dengan rakyat ataupun penguasa.
- 323.** Dalam *saga-saga kepahlawanan* dalam Hak dan 1Sam itu bobot sejarah bertambah. Tetapi juga bagi saga-saga itu tetap berlaku juga bahwa kisah itu tidak bermaksud untuk memberitakan peristiwa sejarah, melainkan ingin menyampaikan pesan luar biasa yang ditimbulkan oleh peristiwa itu. Bukan fakta sejarah yang mau dilukiskan tetapi kesan istimewa itu mau dihidupkan kembali dan diteruskan kepada para pendengar, agar inti sejarahnya hidup terus di antara mereka.
- 324.** Banyak kisah dalam Alkitab PL dapat dihitung termasuk jenis saga. Namun perlu ditambahkan juga bahwa saga-saga Israel kuno yang disimpan dalam Alkitab, mempunyai ciri khas, yaitu ciri *iman* di dalamnya. Semua saga dalam Alkitab membawa cap iman. Arah tujuan semua saga dalam Alkitab tidak melulu mau mengisahkan tindakan-tindakan besar bapa-bapa bangsa atau pahlawan-pahlawan, melainkan terutama tindakan Allah, yang merupakan pelaku utama dalam saga-saga Israel kuno.
- 325.** Dalam banyak saga terdapat *unsur-unsur etiologis* (dari bahasa Yunani: *aitia*, yang berarti sebab). Sesuatu keadaan, gejala, kebiasaan atau nama yang ada pada zaman si penceritera sendiri, 'diterangkan' dari kejadian di masa lalu. Kisah tentang hak dan

berkat kesulungan yang direbut Yakub dari kakaknya Esau, harus menerangkan keunggulan bangsa Israel atas bangsa Edom (Esau) pada masa Yahwis, pengarang Kej 25:19-34 dan 27. Kebiasaan Israel pada masa Yahwis untuk tidak memakan daging yang menutupi sendi pangkal paha, dihubungkan olehnya dengan pergumulan Yakub dengan Allah yang memukul sendi pangkal paha Yakub (Kej 32:25,32). Sebuah timbunan puing yang kelihatannya di sebelah timur Betel, oleh pengarang Yos 8 dihubungkan dengan Yosua yang pernah memusnahkan kota Ai (artinya: reruntuhan) itu. Nama Gilgal dihubungkan dengan hari Yosua sampai ke tempat itu, ketika Allah *menghapuskan* cela Mesir dari Israel (Yos 5:9).

- 326.** Keterangan *etilogis* yang diberikan dalam saga-saga itu bersifat populer. Keterangan tentang sebabnya atau asal-usul nama tempat, gejala alam, kebiasaan hidup atau hubungan antar-bangsa biasanya tidak mempunyai nilai ilmiah atau historis. Tujuan aitiologi sebenarnya bukan menerangkan nama atau kebiasaan atau gejala atau keadaan aktual dengan menyebutkan alasan-alasannya yang sesungguhnya di masa lampau. Aitiologi ingin berbicara pertama-tama tentang hal-hal yang masih ada pada masa penceritera dan pendengar, dan lewat 'keterangan etiologis' menyingkapkan makna dari hal yang aktual itu. Makna yang tersingkap itu biasanya berkaitan dengan iman-kepercayaan kepada Allah, kepercayaan kepada keadilan, kemurahan dan pertolonganNya. Justru karena makna keagamaan itu banyak unsur etiologis itu dimuat dalam Alkitab.

-27-

JENIS-JENIS SASTRA YANG BERKAITAN DENGAN BIDANG HUKUM DAN PENGADILAN.

- 327.** Setiap masyarakat memerlukan instansi-instansi yang menjamin ordo dalam hidup bersama. Instansi hukum dan

pengadilan itu berjalan menurut ketentuan-ketentuan yang sudah tetap, dan mempunyai teks-teks tertentu yang berfungsi dalam pelaksanaan tugasnya.

328. Instansi hukum dan undang-undang yang dipakainya, tidak sama sepanjang masa, melainkan berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Sebelum menetap di negeri Kanaan, *bapa keluarga* menjadi instansi hukum yang tertinggi. Sara membawa perkaranya dengan Hagar kepada Abraham (Kej 16:5-6). Di kemudian hari, apabila suatu perkara melampaui batas atau kemampuan keluarga, maka kepala-kepala keluarga di dalam lingkup suatu marga (*kaum tua-tua*) dapat bertindak sebagai instansi hukum. Seorang anak yang tidak dapat diatur oleh orang tuanya sendiri, dapat diserahkan oleh mereka kepada para tua-tua kotanya (Ul 21:18-21). Rumusan “para tua-tua kotanya” mencerminkan peralihan dari pengadilan keluarga ke pengadilan setempat yang akhirnya menjadi instansi hukum yang paling lazim.

329. Masyarakat setempat (kota) sebagai instansi hukum berkumpul “*di pintu gerbang*” kota, yaitu di lapangan yang tepat di depan pintu gerbang, tempat pertemuan kota diadakan. Dalam pertemuan itu barangkali bukan hanya kaum tua-tua saja yang mempunyai hak bicara dan hak suara, tetapi juga *semua laki-laki Israel sejauh dewasa dan warga bebas*.

330. *Proses pengadilan* dapat diketahui dari rumusan-rumusan yang terpencah-pencar dalam seluruh Alkitab. Pertama-tama pihak-pihak yang berselisih pendapat itu membawa perkaranya ke pengadilan: “Baiklah kita tampil bersama-sama untuk berperkara” (Yes 41:1). Lalu kedua belah pihak atau pihak yang dirugikan mengajukan tuduhannya (1Raj 3:17-21, Ul 21:20). Tuduhan itu dijawab dengan kata-kata pembelaan (1Raj 3:22) oleh orang yang tertuduh itu sendiri atau oleh orang lain (Yer 26:12-15, 17-19). Pihak yang bersalah dapat mengakui kesalahannya dengan berkata: “Aku telah berbuat dosa” (1Sam 26:21; 2Sam 12:13). Lalu pada akhirnya keputusan pun dijatuhkan: “Orang ini tidak patut

mendapat hukuman mati” (Yer 26:16), atau sebaliknya “ia seorang pembunuh”, disusul dengan hukuman: “maka pastilah si pembunuh harus dibunuh” (met yumat, Bil 35:16-18). Proses pengadilan seperti itu menghasilkan berbagai jenis sastra (misalnya kata-kata tuduhan, pembelaan, penghukuman). Jenis-jenis sastra itu seringkali dipakai oleh para nabi untuk mengibaratkan perkara Tuhan dengan umat Israel.

331. Sidang pengadilan memutuskan perkara atas dasar hukum-hukum yang mula-mula masih berupa tradisi lisan, tetapi kemudian berupa tradisi tulisan (dituliskan). Bagian terbesar hukum-hukum itu adalah *peraturan hukum yang bersifat kasuistik*. Ciri khasnya ialah rumusan kondisional. Mulai dengan kata “*Apabila.....*”, lalu dikemukakan sebuah kasus; lalu kalimat belakang merumuskan akibat hukum (hukuman) untuk kasus tersebut (Kel 21:1-11, 22:1-17, dll). Dari rumusannya tampak jelas di mana peraturan itu dibuat. Ini bukan norma hukum abstrak yang dibuat oleh instansi legislatif (raja, pemimpin), melainkan kasus serta keputusan kongkret yang berasal dari praktek pengadilan itu sendiri. Karena sifatnya yang khas maka kasusu itu dipelihara dan dipakai sebagai ukuran untuk kasus-kasusu yang serupa itu di kemudian hari.

332. Jenis peraturan hukum yang lain ialah *hukum yang rumusannya bersifat apodiktis*. Isinya menyebut suatu tindakan dan akibat hukum (hukuman): “Siapa yang tidak maju mengikuti Saul dan mengikuti Samuel, lembu-lembunya akan dipotong-potong demikian juga” (1Sam 11:7). Perbedaan dengan hukum kasuistik ialah: di sini tidak diuraikan kasus, yang pernah terjadi, lalu disusul hukuman yang sudah pernah diberi, tetapi sebelum tindakan tersebut terjadi sudah ditetapkan secara prinsipial apa yang menjadi akibat hukumnya. Hukum apodiktis berasal bukan dari pengadilan, melainkan dari pemimpin yang berwenang. Peraturan hukum serupa itu diumumkan secara resmi oleh raja (Kej 26:11, 2Raj 10:24), panglima (2Raj 11:8,15), ayah (Kej 31:32a), Tuhan (Kej 4:15, Kel 19:13a).

333. Larangan-larangan yang dimulai dengan “janganlah...”, seperti misalnya Sepuluh Perintah juga seringkali dianggap termasuk jenis hukum apodiktis. Tetapi hal itu kiranya kurang begitu tepat juga, karena dalam Sepuluh Perintah ini tidak disebutkan akibat hukum (sanksi) bagi si pelanggar. Seperti sudah dikatakan di atas tadi, larangan-larangan itu berkedudukan dalam kehidupan keluarga dan marga; dipakai sebagai bahan pendidikan untuk mencegah gangguan hidup bersama. Jadi bukan peraturan hukum yang dapat dipakai untuk memulihkan orde (tata-tertib) hukum.
334. Hukum apodiktis yang diumumkan secara resmi oleh pimpinan masyarakat, tampaknya kemudian juga dipakai sebagai ukuran dalam proses sidang pengadilan, di samping hukum kasuistik. Oleh karena itu kedua jenis peraturan hukum itu *didapati berdampingan* satu sama lain dalam ‘Kitab Perjanjian’ (misalnya, Kel 21:12-16) dan kumpulan-kumpulan hukum lainnya (Im 24:15-19, Bil 9:10-14).
335. Jenis sastra yang banyak terdapat dalam Perjanjian Lama ialah *kutukan*, ucapan-ucapan yang dimulai dengan ‘arur’, ‘terkutuklah’ (misalnya Ul 27:11-26). Ciri khasnya ialah bahwa -berlainan dengan hukuman - kutukan tidak dapat dilaksanakan oleh manusia. Kutukan itu pertama-tama menyangkut tindakan yang dilakukan secara tersembunyi; kutukan itu akan “mencari” pelaku yang tidak diketahui itu (1Sam 14:24,28). Kalau kemudian si pelaku toh ternyata ditemukan juga, ia masih dapat dihukum (ay 44). Jenis sastra kutukan setengah berkedudukan dalam dunia sakral dan ibadat, sebab melibatkan Allah di dalamnya.

-28-

JENIS-JENIS SASTRA YANG BERKAITAN DENGAN IBADAT

- 336.** Bagian yang penting dalam kehidupan bangsa Israel ialah ekspresi imannya dalam perayaan ibadat. Perayaan itu berjalan menurut siklus, urutan dan bentuk-bentuk yang tetap, dan padanya dipakai, diucapkan atau dinyanyikan berbagai jenis teks. Di antaranya ada yang bersifat tetap, ada juga yang selalu berubah-ubah. Tetapi juga yang terakhir itu tidak bebas bentuknya dan temanya, namun telah ditentukan oleh aturan-aturan jenisnya.
- 337.** Bentuk (praktek) ibadat tidak pernah terlepas dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup masyarakat. Peralihan dari cara hidup sebagai orang-orang nomad ke cara hidup yang menetap di negeri Kanaan membawa serta perubahan besar dalam ibadat bangsa Israel. Ibadat orang-orang nomad itu tidak terikat pada suatu tempat suci tertentu yang tetap. Karena berpindah-pindah, maka mereka mempunyai tempat dan barang ibadat yang dapat diangkut (dibawa-bawa): tabut perjanjian dan kemah pertemuan.
- 338.** Sebelum menetap, upacara-upacara ibadat ditentukan oleh cara hidup orang-orang nomad. *Korban penyembelihan* yang mereka lakukan pada masa itu, merupakan adat-kebiasaan orang nomad. Setiap penyembelihan hewan, milik mereka yang paling berarti, diberi arti keagamaan dengan mengorbankan (membakar) bagian yang terbaik (misalnya lemak) bagi Allah. Selebihnya dimakan dalam suatu perjamuan yang mempererat hubungan kelompok tersebut dengan Allah dan dengan satu sama lain. Juga *perayaan paskah* berasal dari tradisi orang-orang nomad. Intinya ialah korban penyembelihan yang dilakukan pada saat-saat yang kritis, permulaan musim kering, ketika orang-orang nomad harus menggiring kawanannya ke pinggir padang gurun yang semakin kering ke darah ladang-ladang baru saja selesai dipanen oleh para petani pemiliknya. Perjalanan yang jauh itu membawa serta bahaya bagi manusia dan hewan. Agar kuasa jahat dapat ditangkis, maka dioleslah darah pada pintu masuk kemah (Kel 12:22-23). Di kemudian hari ketika orang-orang Israel tidak lagi hidup sebagai kaum nomad, upacara orang-orang nomad ini terus dirayakan,

namun dengan arti yang baru: sebagai peringatan akan perjalanan besar orang Israel keluar dari Mesir menuju ke tanah Kanaan.

339. Setelah menetap di negeri Kanaan, ibadat yang sudah biasa dijalankan terus dilangsungkan lagi pada tempat-tempat suci yang tetap, yang sebagiannya diambil alih dari orang-orang Kanaan. Juga *tiga pesta besar*, yang ditentukan oleh masa panen (Kel 23:14-17, 34:18,22-23) tampak diambil alih dari petani-petani Kanaan, tetapi tentu tidak tanpa menyesuaikannya dengan kepercayaan Israel Kepada Allah. *Pesta Roti Tidak Beragi (mazot)* bertepatan dengan permulaan musim panen gandum; pada saat itu dibuat roti dari gandum baru tanpa diragikan dengan ragi dari roti yang lama (Kel 13:3-10). Oleh karena kemudian dihubungkan dengan pesta *Paskah* yang jatuh pada bulan yang sama, maka pesta Roti Tidak Beragi menjadi juga peringatan akan keluaran dari Mesir (ay 3-4, 8). Pesta alam menjadi peringatan akan sejarah keselamatan. Hari Raya Menuai atau *Tujuh Minggu (Pentakosta)* bertepatan dengan akhir panen gandum; di kemudian hari pesta pertanian itu akan dikaitkan dengan peristiwa Sinai. Hari Raya Pengumpulan Anggur (*Pondok Daun*) bertepatan dengan pengumpulan buah-buahan pada akhir tahun. Pesta panen ini akan menjadi peringatan akan tinggalnya bangsa Israel di padang gurun itu.

340. Pesta-pesta besar itu merupakan pesta ziarah. Semua laki-laki wajib berkumpul di tempat suci. Mula-mula ziarah itu ditujukan ke tempat-tempat suci regional yang terdapat dalam seluruh negeri: misalnya Bersyeba, Mamre, Gilgal, Gibeon, Bet-El, Silo, Sikhem, Tabor, Dan, dll. Yerusalem baru berkembang menjadi tempat suci pusat setelah Daud membawa tabut perjanjian ke situ dan Salomo membangun Bait Allah untuknya.

341. Dasar kesucian berbagai tempat itu diceriterakan dalam kisah-kisah yang dapat disebut sebagai *legenda ibadat*. Misalnya kisah tentang mimpi Yakob di Bet-El (Kej 28:10-22) menjelaskan mengapa di Bet-El itu terdapat tempat suci: kesucian tempat itu ditemukan oleh Yakob, yang telah mendirikan batu di sana dan

menamai tempat itu Bet-El, yang berarti Rumah Allah. Kisah itu aslinya berkedudukan dalam ibadat di Bet-El sendiri sebagai kata landasan tempat suci itu.

- 342.** Legenda ibadat serupa itu terdapat juga dalam Kel 3:1-5 (tempat semak duri), Kej 18 (Mamre), Hak 6:11-24 (Ofra), 2Sam 6 dan 24:18-25 (Yerusalem), dll. Perlu dicatat bahwa dalam konteks Alkitab kebanyakan legenda ibadat itu mendapat arti yang lebih jauh daripada hanya sekadar memberi landasan tempat suci itu saja.
- 343.** Legenda ibadat tidak hanya menceriterakan landasan tempat, tetapi juga landasan *pesta*, *upacara* atau *barang ibadat*. Kel 12 merupakan legenda pesta Paskah dan Kitab Ester merupakan legenda pesta Purim (bdk Est 9:20 dst). Ular tembaga dalam Bait Allah diberi dasar oleh legenda tentang Musa yang mendirikan ular tembaga di padang gurun (Bil 21:4-9).
- 344.** Siklus tahunan pesta-pesta dan ibadat diungkapkan dalam *Kalender-kalender pesta* (Im 23, Bil 28-29, Ul 16). Dari kalender-kalender itu tampak jelas bahwa korban-korban merupakan bagian pokok dari perayaan-perayaan. *Tatacara-tatacara* beraneka macam *korban* ditemukan dalam Im 1-7. Dengan susunan yang tegas dilukiskan secara teliti tindakan-tindakan yang harus dilakukan untuk masing-masing korban. Dalam tatacara itu hampir tak ada keterangan tentang arti korban, sebab tujuan jenis sastra ini hanyalah menjamin agar korban *dilaksanakan* dengan tepat.
- 345.** *Peraturan-peraturan tentang ketahiran* (misalnya Im 11-15, Bil 5-6, 19) berkedudukan dalam konteks kehidupan ibadat. Sebab ketidak-tahiran yang mau dicegah atau dihilangkan dengan peraturan itu, pertama-tama berarti terkucil dari ibadat. Ketahiran berkaitan erat dengan kesucian (Im 10:10).
- 346.** *Mazmur-mazmur* berkedudukan dalam konteks ibadat bangsa Israel. Kitab Mazmur dikumpulkan dalam Bait Allah

Yerusalem, sebagai semacam buku nyanyian bagi umat yang berkumpul di sana untuk beribadat. Tidak dapat dikatakan bahwa semua mazmur juga berasal dari Bait Allah, diciptakan di situ. Boleh jadi saja bahwa sejumlah mazmur itu berasal dari tempat ibadat lainnya atau lingkungan hidup lainnya. Mazmur-mazmur itu juga diciptakan pada zaman yang sangat berbeda, dari sebelum masa kerajaan (Mzm 29?) sampai sesudah masa pembuangan. Juga jenis mazmur pun tidak satu saja, melainkan banyak: madah, permohonan, ucapan syukur dll.

- 347.** Kurang lebih tiga puluh mazmur itu bersifat *madah pujian* (hymne, misalnya Mzm 8,19,29,33 dst). Jenis mazmur ini selalu dimulai dengan ajakan untuk memuji-muji; lalu disebutkan juga alasan atau obyek pujian itu: Allah dan tindakannya sebagai pencipta dan penyelamat dipuji-puji. Di antara madah-madah itu ada sekelompok yang memuji-muji Allah teristimewa sebagai Raja (*Hymne Yahwe Raja, misalna 96-99*); ada pula sekelompok yang memuji-muji kota Allah, Yerusalem dengan Bait Allah (*lagu-lagu Sion, Mzm 46, 48, 76, 84, 87, 122*).
- 348.** Banyak sekali mazmur berupa *doa permohonan* atau *ratapan*. Bagian pembukaan mazmur-mazmur itu lazimnya berupa seruan yang disusul dengan seruan meminta pertolongan. Dalam bagian inti mazmur si pendoa berusaha menggerakkan hati Tuhan dengan melukiskan keadaannya yang gawat. Ada kalanya doa itu berakhir dengan mencetuskan kepercayaan bahwa doa sudah dikabulkan dengan ucapan syukur.
- 349.** Sebagian jenis mazmur ini merupakan *doa permohonan umat* (misalnya Mzm 12, 44, 60 dll). Alasan permohonan itu ialah suatu bencana nasional, misalnya ancaman perang atau kekalahan. Dalam mzm 74 dan 137 alasan tampaknya ialah kehancuran Yerusalem pada tahun 587. Tetapi kebanyakan doa permohonan berupa *doa perorangan* (Mzm 3, s5-7, 13, 17, 22 dst). Sebagai alasan seringkali disebut penyakit atau usia lanjut, penganiayaan, fitnah, bahaya maut, musuh. Tetapi keadaan si pendoa itu tidak

dilukiskan dengan sangat kongkret. Ada kesan bahwa doa permohonan perorangan itu bukan syair-syair yang sungguh-sungguh bersifat pribadi, melainkan lagu-lagu yang dirumuskan sebagai lagu ibadat dengan memakai bahasa dan kiasan yang agak umum sehingga dengan mudah dapat diakai oleh banyak orang (khususnya mzm 22, 28, 59, 69 dll).

- 350.** Dalam *mazmur ucapan syukur* pernyataan syukur menjadi inti pokok lagu. Mazmur-mazmur itu biasanya bersifat perorangan. Selain menceritakan kemalangan yang dideritanya, iaewartakan juga pertolongan yang diperolehnya dari Tuhan, dan mengucapkan syukur karena itu (Mzm 18, 21, 30, 33-34, 40, 65-68).
- 351.** Tidak mungkin untuk memasukkan semua mazmur dalam jenis-jenis tertentu. Ada mazmur yang bentuknya menyimpang, ada yang berjenis campuran. Sebabnya, antara lain ialah bahwa di kemudian hari disusunlah mazmur-mazmur yang tidak langsung dimaksudkan untuk situasi ibadat tertentu, melainkan mengungkapkan refleksi iman dengan tujuan untuk mengajar. Hal itu terutama jelas pada sejumlah *mazmur kebijaksanaan* (Mzm 1, 37, 49, 112, 127, 128).
- 352.** Semua jenis mazmur yang berlainan mempunyai gaya puitis yang sama; gaya seperti yang juga terdapat dalam banyak sabda para nabi dan ucapan-ucapan kebijaksanaan. Coraknya yang utama ialah *paralelisme*. Setiap ayat biasanya terdiri dari dua baris atau dua bagian yang menunjukkan kesejajaran. Ada dua model dasar: kesejajaran sinonim dan kesejajaran antitetis. Kalau isi baris pertama diulang dalam baris kedua dengan kata-kata yang searti, kita sedang berbicara tentang *kesejajaran sinonim*: “Yang kesukaannya ialah Taurat TUHAN, / dan yang merenungkan Taurat itu siang dan malam”, “Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, / begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar” (Mzm 1:2,5). Kalau baris kedua memakai kata-kata yang berlawanan dengan kata-kata pada baris

pertama, maka kita sedang berbicara tentang *kesejajaran antitetis* :”Sebab Tuhan mengenal jalan orang benar, / tetapi jalan orang fasik menuju kebinasaan” (1:6). Sambil mengulang kata ‘jalan’, nasib orang benar dilawankan dengan nasib orang jahat.

-29-

JENIS-JENIS SASTRA YANG BERKAITAN

DENGAN POLITIK DAN KERAJAAN

- 353.** Situasi-situasi yang tetap atau kejadian-kejadian yang selalu terulang ditemukan juga dalam pusat pemerintahan negara, istana raja: misalnya pelantikan seorang raja atau HUT pelantikannya, pernikahannya, persiapan perang, suka dan duka kemenangan dan kekalahan, persiapan pegawai baru, dll. Situasi-situasi serupa itu memerlukan berbagai jenis teks yang bentuknya agak tetap: kronik, kisah sejarah nasional, lagu-lagu, sastra kebijaksanaan.
- 354.** Kehidupan bernegara sejak awal masa kerajaan menghasilkan catatan-catatan resmi atau kronik-kronik tentang peristiwa-peristiwa penting di bidang politik, militer, pembangunan. Adanya kronik-kronik istana serupa itu dibenarkan pada akhir riwayat setiap raja: Selebihnya riwayat Salomo. Rehabeam, dst, dan segala yang dilakukannya, bukankah semuanya itu ditulis dalam kitab riwayat/sejarah Salomo, raja-raja Yehuda atau raja-raja Israel (1Raj 11:41, 14:19,29, dst). Contoh-contoh bagian kronik serupa itu kiranya ditemukan juga dalam daftar sukses-sukses politik luar-negeri raja Daud (2Sam 8:1-14), dalam catatan-catatan tentang kegiatan pembangunan Salomo (1Raj 6-7) dan tentang usaha perdagangan dan kekayaannya (9:26-28, 10:11-12, 26-29), berita tentang peperangan (14:25-28) dan kudeta (16:15-18) dan juga dalam kronologi raja-raja (15:1,9,225,33,dst).

- 355.** Sejak mulainya kerajaan “tradisi berceritera” mengalami perubahan yang penting. Di samping saga-saga kepahlawanan muncullah juga kisah-kisah yang perhatiannya tidak lagi ditujukan kepada seorang individu saja, melainkan menggambarkan kejadian-kejadian sejarah yang sambung menyambung dengan pelaku-pelaku dan tempat-tempat yang berganti-ganti. Jenis kisah ini biasanya disebut sebagai kitab sejarah. Contoh pertama ialah kisah tentang kerajaan Abimelekh di Sikhem (Hak 9). Juga kisah yang sambung-menyambung tentang peperangan dan persekongkolan berhubungan dengan pergantian Saul sebagai raja Israel (2Sam 2-4), kisah tentang perpecahan kerajaan Israel dan Yehuda (1Raj 12:1-19), kisah tentang revolusi Yehu dan pembunuhan Atalya (2Raj 9-11).
- 356.** Sejak awal masa kerajaan disusun juga kompleks kisah yang lebih luas, yang masing-masingnya mencakup tahap-tahap tertentu dari awal zaman kerajaan itu. Dalam tiga contoh di bawah ini kentara juga bagaimana seni-menyusun kisah yang lebih kompleks dan luas itu mengalami perkembangan.
- 357.** Sejarah Samuel dan Saul (1Sam 8-15) berisikan tentang ketegangan antara dua tokoh berkharisma itu. Lingkaran kisah ini merupakan kumpulan longgar dari kisah-kisah yang aslinya lepas satu sama lain. Tidak begitu kentara menurut prinsip-prinsip manakah kisah-kisah itu digabungkan.
- 358.** Sejarah naiknya Daud menjadi raja (1Sam 16 -2Sam 5) disusun dari tradisi-tradisi yang aslinya beredar lepas satu sama lain. Tetapi komposisi ini lebih jelas terencana. Kompleks kisah-kisah ini disatu-padukan oleh gagasan yang terulang-ulang bahwa Tuhan itu menyertai Daud (1Sam 16:13,18, 17:37, 18:12,14,28; 2Sam 5:10,12) dan sudah menyerahkan kerajaannya kepadanya sewaktu Saul masih hidup (1Sam 20:13,31, 23:17, 24:21, 25:30, 2Sam 33:9-10).

- 359.** Sejarah penggantian Daud (2Sam 9 - 1Raj 2) lain lagi sifatnya: tidak terkumpul dari kisah-kisah yang mula-mula lepas, melainkan sejak semua disusun sebagai satu sejarah yang kurang lebih seragam. Seluruh kisah ditentukan oleh pertanyaan siapakah yang akan mengganti Daud. Calon-calon disingkirkan satu demi satu, sampai akhirnya Salomo, anak yang dikasihi Tuhan, di tunjuk Daud. Sejarah penggantian Daud ini merupakan puncak penulisan sejarah Israel yang tidak dicapai lagi di kemudian hari dalam perjalanan sejarah bangsa ini.
- 360.** Istana bersama Bait Allah yang terletak di dalam kompleks istana raja, merupakan Sitz im Leben sejumlah mazmur yang disebut sebagai mazmur-mazmur raja. Di dalamnya terungkap segi religius kerajaan. Mzm 2, 72, 110 (mungkin juga 21 dan 101) merupakan nyanyian-nyanyian yang dipergunakan pada saat pelantikan seorang raja baru atau pada HUT pelantikannya. Raja dikatakan sebagai anak angkat Allah; kerajaannya tidak akan berkesudahan; dan kekuasaannya akan meluas sampai ke ujung-ujung bumi. Beberapa mazmur-mazmur-raja lainnya dipergunakan pada kesempatan-kesempatan lain lagi: mazmur 45 untuk pernikahan raja, mazmur 20 dan 144 digunakan pada saat raja keluar untuk berperang, mazmur 118 dipergunakan setelah memperoleh kemenangan, dll).
- 361.** Seperti halnya istana-istana raja lainnya di seluruh Timur Tengah Kuno, istana di Yerusalem pun menjadi pusat bagi perkembangan hikmat kebijaksanaan. Menurut 1Raj 4:29-34 perkembangan itu dimulai dengan raja Salomo. Ia dikatakan menyusun banyak amsal dan nyanyian tentang binatang dan tanaman (ay 32-33). Tetapi contoh-contoh “hikmat-hikmat alam” itu ternyata hampir tidak tersimpan dalam sastra kebijaksanaan Perjanjian Lama (paling-paling ‘pepatah bilangan’ dalam Ams 30:15-31).
- 362.** Dalam sastra kebijaksanaan Perjanjian Lama tersimpan hikmat kehidupan. Inipun sebagian berasal dari kalangan istana,

yaitu dari bagian pendidikan yang membina penulis dan pegawai baru. Cap istana misalnya sangat kentara dalam banyak amsal mengenai cara bertingkah-laku di hadapan seorang raja (Ams 14:35, 16:12-15, 22:11,29, dll) atau di hadapan para pembesar lainnya (23:1-3); dalam hal ini pentinglah berbicara dan berdiam diri pada saat yang tepat (juga 25:15).

- 363.** Namun tidak semua ucapan kebijaksanaan itu berkaitan dengan istana. Tradisi kebijaksanaan dikembangkan dalam berbagai lapisan masyarakat. Sebagian pepatah dan peribahasa berkedudukan dalam kehidupan sehari-hari rakyat, misalnya para petani-petani; juga berperan di situ sebagai bahan pendidikan. Hikmat dari berbagai lapisan itu akhir-akhirnya dileburkan dalam kitab-kitab kebijaksanaan.
- 364.** Dari sudut bentuknya, kata-kata kebijaksanaan dapat dibedakan menurut dua jenis dasar. Pertama-tama, pernyataan-pernyataan yang menyatakan apa yang biasanya terjadi, misalnya kaitan antara tindakan tertentu dan akibat yang selalu menyusul (Ams 22:8a,9a, 26:27). Kedua, nasihat-nasihat yang berbentuk perintah (22:17); rumusannya paling sering negatif (22:22,24,26,28), dan seringkali juga disertai motivasi (22:23,25,27).
- 365.** Di samping pepatah-pepatah yang singkat itu, dalam Amsal 1-9 terdapat juga kesatuan-kesatuan yang lebih panjang: pidato-pidato yang bersifat ajaran, yang juga disebut sebagai wejangan-wejangan. Di dalamnya sang ayah/guru menasihati anak/murid untuk mendengarkan dan menuruti ajaran yang akan dibentangkan.
- 366.** Tradisi kebijaksanaan juga mengungkapkan diri dalam bentuk ceritera. Kisah tentang Yusuf di Mesir (Kej 37-50) dapat disebut sebagai suatu kisah kebijaksanaan, kisah yang ingin mengajarkan kebijaksanaan. Di dalam kisah yang panjang itu Yusuf dilukiskan sebagai gambaran ideal seorang yang bijaksana.

Ia tahu kapan ia harus berbicara dan kapan ia harus berdiam diri; ia tidak membiarkan diri digoda oleh wanita asing; memikul nasibnya dengan sabar; memberi nasihat yang terbaik kepada raja sambil mengakui dengan rendah hati bahwa semua nasihat itu berasal dari Allah; dan akhirnya ia dapat memegang jabatan tertinggi dalam istana raja. Semua yang terjadi dipandanginya sebagai hasil penyelenggaraan ilahi yang bekerja secara rahasia atas dirinya (45:5-8, 50:20). Dalam kisah Yusuf Sitz im Leben istana sangat kentara, seperti juga dalam beberapa kisah kebijaksanaan lainnya: misalnya sejarah penggantian raja Daud, Ester, Daniel dan teman-temannya (Dan 1-6). Situasi istana kurang terasa dalam kisah kebijaksanaan Tobit, Rut dan Ayub 1-2 dan 42:7-17.

-30-

PERKEMBANGAN KE ARAH LITERATUR

367. Dalam uraian di atas ini teks-teks PL tidak dipandang sebagai literatur, melainkan sebagai teks-teks lepas yang masih berperan dalam berbagai situasi kehidupan bangsa Israel. Namun teks-teks itu akhirnya tidak demikian sampai kepada kita. Kita sekarang ini tidak menemukan teks-teks itu dalam situasinya yang asli, melainkan sudah lepas dari Sitz im Leben-nya yang asli dan dikumpulkan serta diolah kembali dalam suatu konteks yang baru, yaitu dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Peraturan hukum kasuistik tentang misalnya hak budak tidak lagi kita temukan dalam konteks pengadilan di pintu gerbang, tetapi dalam konteks kumpulan hukum Perjanjian yang pada gilirannya telah dimasukkan dalam konteks seluruh kisah sejarah taurat Musa. Nubuat-nubuat tidak lagi kita temukan dalam konteks sejarah bangsa di mana nubuat itu mula-mula berfungsi, melainkan terkumpul dalam konteks baru kitab-kitab para nabi. Bagaimanakah proses perkembangan dari teks-teks lepas yang aslinya berfungsi dalam situasinya masing-masing, menuju teks-

teks yang akhirnya tergabung dalam kitab-kitab sebagaimana kita mengenalnya sekarang? Menyelidiki proses itu merupakan salah satu tugas eksegece.

368. Umumnya disetujui bahwa proses tersebut tidak merupakan suatu peralihan yang jadi dalam satu kali saja. Sebaliknya, peralihan dari teks-teks yang berfungsi dalam kehidupan bangsa menuju kitab-kitab yang merupakan bentuk akhir, merupakan suatu proses yang melewati berbagai tahap. Dan tahap-tahap itu belum tentu sama sifatnya. Ada tahap yang lebih bersifat 'mengumpulkan', tetapi ada pula tahap yang lebih bersifat 'mengartikan' atau 'memberi redaksi teologis.' Misalnya lingkaran kisah tentang bapa-bapa bangsa. Lingkaran itu langkah demi langkah disusun karena pernah ada orang yang mengumpulkan saga-saga dan legenda-legenda dari berbagai tempat dan daerah menjadi lingkaran kisah, mula-mula lingkaran kecil yang kemudian diperluas. Tetapi kumpulan kisah itu kemudian jatuh ke tangan orang yang tidak cuma menambahkan saga atau legenda lain lagi, tetapi juga menyisipkan teks-teks interpretatif, misalnya memperkuat kesatuan lingkaran kisah itu dengan menyisipkan di sana-sini tema yang menyeragamkan, misalnya tema janji tanah dan keturunan yang akhirnya menyatukan lingkaran-lingkaran kisah Abraham, Isak dan Yakub. Usaha interpretasi serupa itu barangkali telah meninggalkan tahap tradisi lisan. Redaksi yang mengembangkan ide-ide dasar dalam kumpulan-kumpulan yang agak luas mengandaikan meja tulis.

369. Tahap-tahap yang berlainan sifatnya dapat kita saksikan pula dalam tradisi hukum, kalau kita misalnya membandingkan Kitab Perjanjian (Kel 20:22-23-19) dengan kumpulan hukum yang merupakan bagian pokok kitab Ulangan (Ul 12-26). Kitab perjanjian merupakan koleksi hukum yang dikumpulkan secara agak longgar, tanpa menambah banyak interpretasi. Lain sekali dengan kumpulan hukum-hukum dalam kitab Ulangan, yang diperkaya dengan berbagai wejangan dan pengartian teologis yang jangkauannya luas.

370. Pertanyaan ‘siapakah pengarang-pengarang yang akhirnya menyusun dan merampungkan kitab-kitab itu,’ tidak dapat dijawab lagi. Nama-nama mereka tidak dicatat. Hanya beberapa hal yang umum saja dapat dikemukakan tentang mereka. Pertama-tama, mereka termasuk kalangan terbatas kaum elite yang mampu membaca dan menulis; kalangan yang barangkali mendapat pendidikannya di lingkungan istana dan Bait Allah. Pengaruh lingkungan istana tampak dari unsur-unsur kebijaksanaan yang mewartai banyak karangan PL (kisah Yusuf, sejarah penggantian Daud, dll). Kedua, selain kemahiran literer mereka memiliki pula kematangan untuk mengadakan refleksi teologis; mereka tidak hanya mengumpulkan bahan tradisi saja, melainkan juga mengolah dan mengartikannya kembali bagi umat sezaman. Ketiga, penyusunan karangan dan kitab-kitab itu mengandaikan tangan orang-orang tertentu; ini bukan karya kelompok, tetapi karya perorangan. Namun pengarang-pengarang itu menyusun karangan PL tidak terlepas dari lingkungan rohani mereka. Contohnya yang paling jelas ialah berbagai redaktor yang berasal dari aliran ‘deuteronomis’, aliran ala Ulangan. Redaksi Taurat, redaksi kitab Yos-Raj, redaksi kitab Yeremia semua menunjukkan pengaruh dari pandangan aliran deuteronomis itu. Ternyata pengarang-pengarang atau redaktor-redaktor yang berlainan tidak bekerja secara individual saja, melainkan berakar dalam mazhab rohani yang ikut menentukan interpretasi mereka.

371. Kitab-kitab sebagai hasil terakhir dari proses penyusunan merupakan objek utama penyelidikan ilmu eksegeze. Namun hal itu seringkali dilupakan oleh ilmu eksegeze kritis selama beberapa abad terakhir. Form-criticism yang diprakarsai oleh Gunkel, hanya menyelidiki onderdil-onderdil kecil, jenis-jenis sastra dalam situasinya yang asli, dan ternyata tinggal pada tahap awal itu. Source-criticism yang lebih dahulu diprakarsai oleh Wellhausen dkk, menyelidiki kesatuan-kesatuan yang lebih besar, yaitu sumber-sumber tertulis yang kemudian dipakai untuk menyusun kitab-kitab; juga sumber-sumber tertulis yang kemudian dipakai

untuk menyusun kitab-kitab; juga pendekatan ini ‘macet’ di tengah jalan, dan tidak sampai menyelidiki bentuk akhir kitab sebagaimana ada dan sampai pada kita sekarang, apalagi bentuk akhir Alkitab sebagai suatu keseluruhan.

372. Keberatsebelahan ilmu eksegeze modern itu sekarang ini mulai disadari. Makin disadari bahwa bentuk final kitab serta keseluruhan Alkitab meminta perhatian tersendiri. Lebih-lebih sebab justru dalam bentuknya yang final itu Alkitab telah menjadi kitab suci yang normatif bagi umat Yahudi dan kemudian juga bagi umat Kristen. Berbagai pendekatan baru berusaha untuk lebih memperhatikan teks, kitab dan Alkitab sebagaimana umat beriman memilikinya sekarang ini (strukturalisme, editorial-criticism, penyelidikan bentuk kanonik, dll). Pembaharuan metode eksegeze itu masih berada pada tahap permulaan.

-E-

PERJANJIAN LAMA DALAM TRADISI GEREJA KATOLIK

-31-

PERJANJIAN LAMA DALAM KONSTITUSI DOGMATIS DEI VERBUM

373. Pertanyaan seputar Perjanjian Lama dalam Tradisi Gereja Katolik. Bagaimana menjelaskan sekilas tentang Konstitusi Dogmatis konsili Vatikan II Dei Verbum? Bagaimana Konsili menjelaskan Sejarah keselamatan dalam Kitab-Kitab perjanjian Lama (Dei Verbum 14)? Apa arti Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani (Dei Verbum 15)? Bagaimana dijelaskan kesatuan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menurut Konsili Vatikan Kedua (Dei Verbum 16).

374. Sejarah keselamatan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Allah yang Mahakasih dengan penuh perhatian merencanakan dan menyiapkan keselamatan segenap umat manusia. Dalam pada itu Ia dengan penyelenggaraan yang istimewa memilih bagi diri-Nya suatu bangsa, untuk disertai janji-janji-Nya. Sebab setelah mengadakan perjanjian dengan Abraham (lih. Kej. 15:18) dan dengan bangsa Israel melalui Musa (lih. Kel. 24:8), dengan sabda maupun karya-Nya Ia mewahyukan Diri kepada umat yang diperoleh-Nya itu sebagai satu-satunya Allah yang benar dan hidup sedemikian rupa, sehingga Israel mengalami bagaimanakah Allah bergaul dengan manusia. Dan ketika

Allah bersabda melalui para Nabi, Israel semakin mendalam dan terang memahami itu, dan semakin meluas menunjukkannya di antara para bangsa (lih. Mzm. 21:29; 95:1-3; Yes. 2:1-5; Yer. 3:17). Adapun tata keselamatan, yang diramalkan, diceritakan dan diterangkan oleh para pengarang suci, sebagai sabda Allah yang benar terdapat dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Maka dari itu kitab-kitab itu, yang diilhami oleh Allah, tetap mempunyai nilai abadi: "Sebab apa pun yang tertulis, ditulis untuk menjadi pelajaran bagi kita, supaya kita karena kesabaran dan penghiburan Kitab Suci mempunyai pengharapan" (Rom. 15:4). (Dei Verbum 15).

375. Arti Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani. Tata keselamatan Perjanjian Lama terutama dimaksudkan untuk menyiapkan kedatangan Kristus Penebus seluruh dunia serta Kerajaan Almasih, mewartakannya dengan nubuat-nubuat (lih. Luk. 24:44; Yoh. 5:39; 1Ptr. 1:10), dan menandakannya dengan pelbagai lambang (lih. 1Kor. 10:11). Kitab-kitab Perjanjian Lama, sesuai dengan keadaan umat manusia sebelum zaman pemulihan keselamatan oleh Kristus, mengungkapkan kepada semua orang pengertian tentang Allah dan manusia serta cara-cara Allah yang adil dan rahim bergaul dengan manusia. Meskipun juga mencantumkan hal-hal yang tidak sempurna dan bersifat sementara, kitab-kitab itu memaparkan cara pendidikan ilahi yang sejati²⁸. Maka kitab-kitab itu, yang mengungkapkan kesadaran yang hidup akan Allah, yang mencantumkan ajaran-ajaran yang luhur tentang Allah serta kebijaksanaan yang menyelamatkan tentang perhidup manusia, pun juga perbendaharaan doa-doa yang menakjubkan, akhirnya secara terselubung mengemban rahasia keselamatan kita, kitab-kitab itu harus diterima dengan khidmat oleh Umat beriman kristiani. (Dei Verbum 15)

376. Kesatuan antara kedua Perjanjian. Allah, pengilham dan pengarang kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Baru, dalam kebijaksanaan-Nya mengatur (Kitab Suci) sedemikian rupa, sehingga Perjanjian Baru tersembunyi dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Lama terbuka dalam Perjanjian Baru²⁹. Sebab, meskipun Kristus mengadakan Perjanjian yang Baru dalam darah-Nya (lih. Luk.22:20;

1Kor. 11:25), namun kitab-kitab Perjanjian Lama seutuhnya ditampung dalam pewartaan Injil³⁰, dan dalam Perjanjian Baru memperoleh dan memperlihatkan maknanya yang penuh (lih. Mat.5:17; Luk. 24:27; Rom.16:25- 26; 2Kor. 3:14-16). Dan sebaliknya juga menyinari dan menjelaskan Perjanjian Baru. (Dei Verbum 16)

-32-

PAHAM INSPIRASI DALAM GEREJA KATOLIK

377. Pertanyaan seputar Paham Inspirasi dalam gereja Katolik.

Sejauh mana Alkitab berbicara mengenai inspirasi (ilham Roh Kudus) dalam proses penulisan Alkitab (bdk. 2 Tim 3:15-16)? Jelaskan sejumlah pandangan mengenai inspirasi dalam penulisan Alkitab dalam tradisi Gereja? (dua pandangan umum). Apa gagasan utama berkaitan dengan konsep inspirasi yang terdapat dalam ensiklik "*Divino Afflante Spiritu*" (1943) yang dikeluarkan oleh Paus Pius XII? Bagaimana Konsili Vatikan II sendiri dalam memahami konsep inspirasi? (bdk Dei Verbum, art 11). Catatan di bawah ini didasarkan pada diktat pengantar Perjanjian Lama dari Martin Harun OFM

378. Dalam pengantar PL di atas ini diteliti proses penyusunan kitab-kitab PL. Pengalaman-pengalaman iman sepanjang sejarah dipelihara oleh umat Israel, diteruskan lewat tradisi lisan secara turun-temurun dan kemudian juga dituliskan hingga akhirnya tersusun kitab-kitab yang kita miliki sampai sekarang ini. Alkitab yang merupakan hasil proses penyusunan yang melibatkan banyak orang ini (bahasa manusia!), oleh umat beriman diakui sebagai Sabda Allah dan sabda kebenaran. Arti pengakuan itu akan dijelaskan dengan mempelajari paham inspirasi (apa yang dimaksudkan dengan inspirasi itu?)

A-Inspirasi menurut kesaksian Alkitab itu sendiri.

379. Dalam PL seringkali dikatakan bahwa Allah berbicara kepada seseorang; dan juga bahwa seseorang menyampaikan firman Allah; tetapi lebih jarang (jarang sekali dikatakan?) dikatakan bahwa seseorang itu menuliskan apa yang difirmankan Allah (misalnya, Kel 24:2, Yer 30:2). Dalam PB tulisan-tulisan PL sudah lazim diakui sebagai sabda Allah (misalnya Mat 22:31-32, Mrk 7:10-13); diakui pula bahwa Roh Kudus berbicara dalam Mazmur dan nubuat-nubuat PL (kis 1:16, 28:25, 2Ptr 1:21). Akan tetapi istilah ‘inspirasi’ ditemukan hanya sekali saja dalam seluruh Alkitab, yaitu hanya dalam 2Tim 3:16 saja. *“Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”* (2Tim 3:15-16).

380. Kitab Suci yang dikenal Timoteus sejak kecil, ialah Alkitab PL. Tulisan-tulisannya dikatakan ‘diilhamkan oleh Allah’, ‘graphe theopneustos’, ‘scriptura divinitus inspirata’, ditulis dengan ilham Roh (pneuma, spiritus) Allah. Dengan ilham Roh Allah di sini dikaitkan manfaat besar kitab-kitab itu; oleh karena diilhamkan Allah, maka tulisan itu berdaya dan mampu untuk memperbaiki, mendidik dan menyelamatkan orang.

381. Kendati pun istilah ‘inspirasi’ dalam arti sempit hanya terdapat dalam 2Tim 3:15-16 itu, namun realitas inspirasi dalam arti yang lebih luas terdapat dalam seluruh Alkitab. Dari awal sampai akhir sejarah keselamatan muncullah tokoh-tokoh yang secara istimewa diilhami oleh Roh Allah. Roh Kudus itu turun ke atas para hakim dan pemimpin-pemimpin Kharismatis lainnya, dan memberi mereka kekuatan untuk menyelamatkan bangsa (misalnya, Hak 13:225, 1Sam 11:6). Roh Allah tinggal menetap pada pemimpin-pemimpin seperti Musa dan pembantu-pembantunya (Bil 11:17-29) dan raja Daud (16:13). Ia menjadikan rombongan para nabi kepenuhan, dan membuat para pelihat berbicara (1Sam 10:5-12, Bil 24:2). Ia memberi firman kepada para nabi (Za 7:12, Neh 9:30; catatan: sebelum masa

pembuangan para nabi tidak suka menyinggung ilham Roh Allah, barangkali karena pada masa itu nabi-nabi palsu membanggakan Roh Allah sebagai sumber ilham mereka, bdk 1Raj 22:21-24). Roh Allah memberi juga kekuatan untuk hidup yang baik kepada orang yang memohonkannya (Mzm 51:10-12). Dalam Perjanjian Baru ilham yang diberikan Roh Kudus lagi meningkat. Roh Allah menggerakkan seluruh karya Yesus, menggerakkan pewartaan injil oleh para Rasul (Kis 1:8, 2:4-13, dst), dan memberikan ilham kepada seluruh umat untuk hidup dalam persekutuan kasih (Gal 5:16-25).

382. Gambaran menyeluruh yang diberikan di atas ini tentang 'inspirasi' dalam arti yang luas memperlihatkan bahwa ilham yang diberikan oleh Allah itu berbeda-beda. Dorongan Roh yang paling sering dan paling banyak diberikan kepada orang, ialah ilham atau inspirasi untuk bertindak. Roh Allah memenuhi orang dan menggerakkan mereka untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan tertentu di tengah umat Allah, ada kalanya pekerjaan-pekerjaan besar yang mengubah arus sejarah.

383. Di samping itu ada juga orang - khususnya para nabi dan para rasul - yang diberi ilham atau inspirasi untuk berkata-kata, untuk menyampaikan firman Allah atau kabar gembira kepada umat. Tidak ada contoh konkret Roh Allah memberi seorang inspirasi untuk menulis, sebagaimana inspirasi Alkitab biasanya (dan umumnya?) dibayangkan orang. Dalam seluruh Alkitab terdapat hanya satu pernyataan eksplisit bahwa kitab-kitabnya ditulis dengan inspirasi Roh Allah (2Tim 3:16). Kelangkaan itu memperingatkan kita agar jangan terlalu membatasi pengertian 'inspirasi' itu pada proses penulisan saja. Penulisan kitab-kitab merupakan tahap akhir dan pembulatan dari suatu proses yang teramat panjang, yaitu sejarah keselamatan yang terlebih sudah diteruskan dan ditradisikan dalam pewartaan lisan. Dalam seluruh proses itulah Roh Allah berkarya, menggerakkan pemimpin-pemimpin untuk bertindak, mengilhami nabi-nabi, rasul-rasul dan banyak orang lain untuk berbicara, sampai akhirnya digerakkan pula beberapa anggota umat untuk menuliskannya.

384. *B-Inspirasi menurut tradisi Gereja.*

385. Sejak semula Gereja tampaknya meyakini inspirasi Alkitab. Bapa-Bapa Gereja abad ke-2 sudah menyebut Alkitab itu sebagai ‘Sabda Allah’. Mereka mengatakan bahwa Alkitab itu “didiktekan oleh Roh Kudus”, atau bahwa Roh Kudus memakai pengarang-pengarang suci sebagai “instrumen-Nya”. Ditegaskan juga bahwa Roh itu mengilhamkan bukan hanya PB saja, melainkan juga mengilhami PL yang pada zaman itu mau dilepaskan oleh aliran-aliran bidaah tertentu.

386. Selama lima abad yang pertama Gereja sibuk untuk menentukan apa yang masuk sabda Allah (apa/mana yang tidak). Maka disusunlah daftar (kanon) dengan kitab-kitab yang diterima oleh Gereja sebagai kitab suci; sebuah kitab tertentu diterima karena diakui bahwa Allah adalah Pengarang kitab-kitab itu. Daftar atau kanon yang akhirnya disepakati, dipertahankan sepanjang abad-abad pertengahan, sampai masalah kembali menjadi hangat pada masa Reformasi. Terhadap Reformasi yang cenderung mengutamakan kitab tertentu saja (misalnya surat-surat Paulus dibandingkan dengan surat Yakobus) dan melepaskan kitab-kitab Deuterokanonik, Konsili Trente menegaskan bahwa seluruh Alkitab itu diilhamkan oleh Roh Kudus.

387. Antara Konsili Trente (1546) dan Konsili Vatikan I (1870) muncullah beberapa salah pengertian tentang masalah inspirasi ini: Ada teolog-teolog yang memperkecil peranan Allah sebagai Pengarang. Misalnya Suarez yang menjelaskan inspirasi ini demikian: ketika manusia menulis kitab suci, Allah hanya menjaga agar jangan dimasukkan kekeliruan ke dalamnya. Atau Lessius yang memandang kitab-kitab suci itu sebagai karangan manusia belaka; inspirasi baginya hanyalah berarti bahwa karangan manusia itu di kemudian hari disetujui oleh Allah dan (melalui Gereja) dinyatakan sebagai bebas dari kekeliruan. Oleh teolog-teolog lain peranan Allah dibatasi pada pemilihan seorang pengarang yang cocok pemberian perintah

untuk menulis. Dalam beberapa macam penjelasan di atas ini Allah sesungguhnya tidak dipandang lagi sebagai Pengarang. Konsili Vatikan I menolak penjelasan seperti itu, dengan mengulang ajaran Konsili Trente serta ajaran gereja sebelumnya.

388. Di lain pihak ada teori-teori tentang inspirasi Alkitab yang memperkecil peranan pengarang manusiawi. Inspirasi dipandang sebagai pendiktean, pengimlaan. Pengarang suci itu secara pasif mendengarkan imla dan mencatatnya dengan setia (bdk lukisan-lukisan tentang Matius, Lukas dll), dengan malaekat - atau merpati di bahunya - yang membisikkan sabda Allah ke dalam telinganya). Pengarang suci dipandang seperti pena di tangan Tuhan. Dalam penjelasan serupa itu ia sesungguhnya tidak dipandang lagi sebagai pengarang, paling-paling hanya sebagai penulis saja, seorang panitera atau notulis saja.

389. Pandangan yang kedua ini menemukan tanah yang subur di tengah umat beriman kristen di Indonesia. Sebabnya ialah latarbelakang dan lingkungan agama-agama yang memiliki pandangan seperti itu. Agama-agama dan aliran kepercayaan bukan kristen di Indonesia percaya bahwa Allah menyatakan atau pun menurunkan firman-Nya dengan perantaraan orang-orang tertentu (prewagan, rishi, nabi/rasul, guru ngelmu dll). Allah membisikkan firman-Nya ke dalam hati sanubari orang yang dijadikan alat-Nya itu, dan mendorongnya untuk meneruskan firman itu. Dan cara meneruskan firman itu tak jarang dipandang secara begitu harafiah, artinya tepat sama dengan kata-kata yang dibisikkan Allah.

390. Khususnya pandangan agama Islam tentang 'inspirasi Al-quran' mempengaruhi pandangan banyak umat Kristen. Menurut ajaran Islam, firman Allah itu sejak kekal telah ditulis pada Lauh Mahfuz, pada batu loh yang ada dan tersimpan di sorga. Firman itu diturunkan dengan perantaraan malaikat Jibrail yang membisikkannya ke dalam hati nabi atau rasul, dan mendorongnya untuk mengucapkannya. Apa yang diucapkan oleh nabi atau rasul tepat sama dengan apa yang sejak semula ditulis pada Lauh Mahfuz. Apa yang diucapkan mereka,

kemudian dibukukan dalam kitab-kitab (Taurat, Zabur, Injil dan Al-quran).

- 391.** Latarbelakang dan pengaruh agama-agama lain itu menyebabkan banyak umat Kristen salah mengerti arti inspirasi Alkitab: seolah-olah sabda-sabda Allah diturunkan dari sorga ke dalam hati sanubari Musa, Daud, Salomo, nabi-nabi, Yesus, Paulus dll, dan demikian juga secara harafiah dicatat ke dalam kitab-kitab suci. Salah pengertian seperti itu diperkuat lagi oleh istilah-istilah yang dipakai oleh Bapa-bapa Gereja sebagai kiasan saja, tetapi kemudian dimengerti secara harafiah juga; seolah-olah dengan memakai istilah kias itu para Bapa-bapa Gereja mendukung juga gagasan pendiktean oleh Roh Kudus. Kalau ada Bapa Gereja yang mengatakan bahwa Allah memakai seorang pengarang suci sebagaimana seorang musikus memakai instrumennya, maka perbandingan itu tidak mempunyai maksud harafiah lagi, melainkan merupakan kiasan semata-mata. Di lain tempat Bapa Gereja itu sadar bahwa pengarang suci sebagai manusia dengan memakai segala bakatnya. Hal yang terakhir ini berulang kali ditekankan oleh ajaran gereja Katolik selama abad-abad yang terakhir ini, mulai dari Paus Leo XIII (1893) dan terlebih lagi oleh Paus Benedictus XV (1920).
- 392.** Pernyataan penting tentang inspirasi Alkitab ditemukan dalam ensiklik “*Divino Afflante Spiritu*” (1943) yang dikeluarkan oleh Paus Pius XII: *“Berdasarkan pengertian bahwa pengarang suci dalam mengarang Kitab Suci, adalah ‘organon’ atau ‘alat’ Roh Kudus, artinya alat yang hidup dan berbudi, maka (para sarjana) dengan tepat melihat bahwa pengarang-pengarang yang digerakkan oleh dorongan ilahi, memakai kemampuan dan kecakapan mereka sedemikian rupa, ‘sehingga sifat khas masing-masing pengarang dan corak serta pandangan tersendiri (Benedictus XV) dengan mudah dapat ditangkap dari karya yang terjadi karena usahanya”.*
- 393.** Di sini (dalam teks ini) pengarang suci disebut sebagai ‘instrumen’, atau alat, namun dalam arti ‘organon’, yaitu alat yang hidup. Pengarang merupakan instrumen yang hidup dan berbudi. Ketika diilhami oleh Roh Kudus, ia memakai kecakapan dan tenaganya

sendiri. Akibatnya ialah bahwa tiap-tiap kitab ditandai oleh pandangan dan sifat khas pengarangnya. Pandangan ensiklik tentang inspirasi ini mempunyai konsekwensi yang besar bagi ilmu tafsir: apa yang diilhamkan oleh Roh Kudus (maksud Allah) hanya dapat diketahui kalau diusahakan untuk mengetahui sifat dan pikiran khas si pengarang kitab itu (maksud pengarang manusiawi itu sendiri). Ensiklik “Divino Afflante Spiritu” sangat mendorong pembaharuan ilmu eksegesi dalam gereja Katolik.

394. Istilah ‘instrumen’ yang dapat memberikan kesan yang keliru kalau dimengerti secara salah, akhirnya dihindari oleh Konsili Vatikan II dalam konstitusi “Dei Verbum” (no.11): *“Yang diwahyukan Allah dan yang termuat serta tersedia dalam Kitab Suci, dituliskan dengan ilham Roh Kudus. Sebab bunda Gereja yang kudus, berdasarkan iman para rasul, memandang buku-buku Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru keseluruhannya dengan segala bagian-bagiannya suci dan kanonik karena, ditulis dengan ilham Roh Kudus (Yoh 20:31, 2Tim 3:16, 2Ptr 1:19-21, 3:15-16), buku-buku itu mempunyai Allah sebagai pengarang dan sedemikian itu diserahkan kepada Gereja. Tetapi dalam mengarang buku-buku suci itu Allah memilih orang-orang yang dipergunakan-Nya dengan kemampuan dan kecakapan mereka sendiri, supaya - sambil bekerja di dalam dan melalui mereka - semua itu dan hanya itu yang dikehendaki-Nya sendiri oleh mereka dituliskan sebagai pengarang yang sungguh-sungguh.”*

395. Dalam beberapa kalimat yang padat ini disimpulkan refleksi iman gereja selama kuranglebih 20 abad. Isi seluruh Alkitab, yaitu wahyu Allah, ditulis dengan ilham Roh Kudus. Karena itu Allah sendiri adalah pengarang Alkitab, dan Alkitab itu dipandang suci dan kanonik. Tetapi pengarang ilahi mempergunakan pengarang-pengarang manusia yang dengan kemampuan dan kecakapan mereka sendiri menulis apa yang dikehendaki Allah.

C- Refleksi Teologis

- 396.** Pembahasan pokok inspirasi pada Konsili Vatikan II diiringi refleksi teologis yang intensif dalam tahun 50-an dan 60-an. (Lihat kepustakaan di bawah ini). Diskusi teologis itu disimpulkan oleh L. Swain, *A New Catholic Commentary of Holy Scripture*, Nelson, 1975, pp 53-60. Dari padanya kami angkat beberapa pokok yang penting.
- 397.** Semenjak Bapa-bapa Gereja sampai dengan ensiklik ‘*Divino Afflante Spiritu*’ dipakai istilah ‘instrumen’ (alat) bagi pengarang-pengarang suci. Namun biasanya segera ditambahkan bahwa gagasan itu tidak begitu saja dapat diterapkan kepada pengarang, sebab ia seorang manusia yang hidup, bukannya sebuah barang atau pena (benda mati) saja; ia adalah seorang pribadi yang berbudi dan bebas. Terutama dokumen-dokumen gereja abad terakhir ini menegaskan bahwa kebebasan dan kesadaran para pengarang suci tidak boleh dilanggar atau ditiadakan (disangkal) ketika ia dipakai oleh Allah untuk menulis apa yang hendak ditulis oleh Allah. Bagaimana kerjasama antara Allah dan manusia harus dimengerti?
- 398.** Gagasan ‘*causa instrumentalis*’ dan ‘*causa transcendentalis*’ (Thomas Aquinas) Persoalan di atas ini tidak merupakan persoalan khas inspirasi, melainkan muncul dalam setiap situasi di mana manusia dipengaruhi atau digerakkan oleh Allah. Bagaimana kebebasan dan tanggung-jawab manusia dapat dipadukan dengan keaktifan (prakarsa) dari pihak Allah. Thomas Aquinas berusaha memecahkan persoalan yang luas itu dengan mengajukan gagasan ‘*causa transcendentalis*’ untuk keaktifan Allah, artinya: Allah menggerakkan makhluk-makhluk menurut sifat atau kodrat makhluk itu sendiri. Kodrat manusia ialah bertindak dengan bebas dan sadar. Maka Allah menggerakkan manusia untuk bertindak dengan cara demikian (sesuai dengan kecenderungan kodrat itu). Dalam hal ini Allah disebut sebagai “sebab utama” dari tindakan itu, sedangkan manusia disebut sebagai “sebab instrumental”. Apa yang dihasilkan, seluruhnya disebabkan baik oleh Allah maupun oleh manusia. Gerakan yang berasal dari Allah itu tidak berada di samping tindakan manusia, melainkan sepenuhnya bersatu dengannya. Kedua sebab itu

masing-masing mengerjakan keseluruhannya, kendati pun di tingkatan yang berbeda. Dalam hal inspirasi dapat disimpulkan: baik Allah maupun manusia mengerjakan dan menghasilkan seluruh Alkitab. Alkitab ini merupakan sebuah karya sastra. Yang menghasilkan sebuah karya sastra disebut pengarang. Maka baik Allah maupun manusia merupakan pengarang Alkitab itu. Kenyataan ini tidak boleh diartikan sedemikian rupa sehingga masing-masing pihak seolah-olah menanggung sebagian dari karangan Alkitab itu, misalnya Allah mengilhamkan ide-ide dan manusia selanjutnya merumuskannya (Franzelin), seperti misalnya terjadi antara orang yang mengadakan penyelidikan dan orang lain yang menuliskan hasilnya untuk umum. Sebaliknya, sesuai dengan gagasan kausalitas transendental dan instrumental, Alkitab seluruhnya karangan Allah dan seluruhnya karangan manusia: "Word of God in words of men" (Levie).

D-Inspirasi dalam arti luas

- 399.** Pengaruh ilahi seluruhnya bertepatan dengan segala usaha manusiawi. Pandangan ini mempunyai implikasi yang jauh. Semua yang bagaimana pun juga menyumbang kepada penciptaan Alkitab, telah digunakan oleh Roh Kudus sebagai 'instrumen-Nya.'
- 400.** Apa saja yang ikut menciptakan Alkitab? Sebelum berkembangnya ilmu-ilmu sastra, sejarah, tafsir dll, orang mempunyai bayangan yang sangat sederhana tentang terjadinya sebuah buku, termasuk juga proses terjadinya Alkitab itu. Yang diperhatikan cuma kegiatan seorang pengarang (manusiawi) belaka. Maka tidaklah mengherankan bahwa pada masa pra-ilmiah itu inspirasi umumnya dibatasi pada pengarang-pengarang seperti Markus, Lukas, Paulus, Sirakh, Salomo, dll.
- 401.** Sekarang ini sudah disadari dan diketahui bahwa sesungguhnya ada banyak faktor (misalnya, watak, pendidikan, lingkungan, kebudayaan, sejarah, status sosial, dll) yang menyumbang kepada proses penciptaan sebuah karya sastra. Apalagi dalam hal proses

terjadi (penciptaan) Alkitab. Pengantar PL di atas telah menunjukkan bahwa sejarah terjadinya kitab-kitab PL jauh lebih rumit dibandingkan dengan proses penciptaan karya sastra pada abad ke-20 misalnya. Proses peredaksian definitif kitab-kitab itu didahului oleh suatu proses yang lama, yang bahkan seringkali juga berlangsung berabad-abad lamanya. Semuanya bertolak dari peristiwa-peristiwa sejarah yang ditanggapi dengan iman oleh umat yang mengalaminya. Mereka menceriterakannya kembali kepada anak-cucu mereka turun-temurun. Begitulah pengalaman iman itu dilestarikan dalam tradisi lisan. Dan tradisi lisan itu tidak statis, melainkan dinamis, terus berkembang, senantiasa diolah kembali, disatukan (ataupun dirangkai-rangkaikan?) dengan tradisi-tradisi lain. Bahkan setelah dituangkan dalam bentuk tulisan, tradisi lama itu masih dapat disadur kembali (relektura), sebelum akhirnya dimasukkan dalam bentuk kitab-kitab yang kita miliki sekarang ini.

- 402.** Dalam arti sempit inspirasi itu dipandang sebagai karunia yang diberikan kepada pengarang yang akhirnya menghasilkan kitab dalam bentuknya yang sekarang ini ada. Tetapi bagaimana dengan sumber-sumber yang ia pakai, dan tradisi-tradisi lisan yang mendahului sumber-sumber tertulis itu; dan bagaimana dengan orang-orang yang pada saat yang paling awal menanggapi tindakan Tuhan dalam sejarah dengan iman? Bukankah segala kegiatan umat sepanjang sejarah itu diipergunakan oleh Roh Kudus untuk mengarang Alkitab? Di atas dilihat bahwa Alkitab sendiri menampilkan suatu pengertian inspirasi yang lebih luas daripada inspirasi untuk menulis belaka. Alkitab lebih menonjolkan ilham untuk bertindak dan ilham untuk berkata-kata. Dengan bertitik-tolak dari segala aktifitas Roh Allah, baik dalam PL maupun dalam PB, maka inspirasi dapat dilihat sebbagai pengaruh Roh Allah yang dialami oleh umat Allah secara luas dan mendalam pada segala tahap kehidupannya sebagai bangsa yang akhirnya menghasilkan Alkitab itu. Pengaruh Roh Allah telah mulai pada tahap pengalaman iman yang paling awal, lalu mendorong tradisi lisan, menggerakkan proses pengumpulan bahan serta proses penulisannya dalam sumber-sumber, sampai semuanya pada akhirnya dihablurkan (dileburkan?) ke dalam kitab-kitab suci.

- 403.** Apa yang dipakai oleh Roh Allah bukanlah hanya akal, kemampuan dan kebebasan si pengarang suci itu saja, melainkan juga lingkungan jemaatnya serta tradisi-tradisi jemaat itu. Pandangan baru itu hendak menghindarkan dua pendapat yang ekstrim. Menurut pandangan yang satu hanyalah pengarang-pengarang kitab-kitab suci diberi karunia inspirasi (pandangan yang lama); menurut pendapat yang lain hanyalah bangsa atau jemaat sebagai suatu keseluruhan yang diberi karunia inspirasi; kitab-kitab dilihat sebagai endapan iman jemaat itu (pandangan baru yang ekstrim juga).
- 404.** Penyelidikan-penyelidikan modern memperlihatkan dua hal: di satu pihak Roh Allah itu sudah lama - jauh sebelum sehuruf pun ditulis - bekerja dalam diri umat yang merupakan pembawa tradisi. Di lain pihak tradisi itu pernah ditulis menjadi kitab oleh suatu gerakan dan dorongan khusus dari Roh Tuhan juga. Pengarang kitab memegang tempat dan peranan khusus dalam jemaat. Kitab yang ia tulis bukanlah hanya endapan iman umat, catatan tentang tradisi-tradisi umat. Sabda yang ia tulis mempunyai arti dan nilai tersendiri. Bukanlah hal yang serta kebetulan saja, kalau tradisi-tradisi Israel dan umat Kristen perdana itu pada akhirnya dituliskan juga. Penulisan itu merupakan suatu sumbangan unik kepada tradisi umat, suatu langkah maju, suatu komunikasi sabda Allah yang mempunyai fungsi dan arti tersendiri. Sebab pengarang suci yang di satu pihak berpegang pada tradisi umat (Yes 30:8), di lain pihak dengan bebas dan sadar memilih dari kekayaan tradisi itu (Yoh 20:30-31) dan mengubahnya dengan tujuan khusus, yaitu untuk menyampaikan kepenuhan Sabda Allah kepada jemaatnya yang membutuhkan suatu sintese baru dari tradisi-tradisi mereka. Dengan perkataan lain, peranan pengarang adalah bercorak representatif maupun juga kreatif, maksudnya ialah: di satu pihak ia mencerminkan dan menyampaikan iman yang hidup dalam lingkungan jemaatnya, tetapi di lain pihak ia juga menampakkan iman yang lebih mendalam dan kebebasan ekspresi. Kendati pun inspirasi merupakan suatu anugerah luas yang diberikan kepada

seluruh umat, namun inspirasi-untuk-menulis merupakan anugerah khusus yang hanya diberikan kepada pengarang saja; ia diilhami untuk memberikan suatu sumbangan khusus dan unik.

405. Pandangan mengenai inspirasi yang lebih luas mempunyai konsekwensi lain. Inspirasi bukan hanya anugerah masa lampau saja, yaitu masa terjadinya kitab-kitab suci itu. Inspirasi itu juga menyangkut pemakaian (penafsiran?) Alkitab dalam (di tengah?) umat atau gereja selanjutnya. Huruf Alkitab yang sudah ditetapkan dalam tulisan, terus menerus dihidupkan kembali dalam dan di tengah umat: dibaca dalam pertemuan-pertemuan dan ibadat, diaktualisir dalam pewartaan dan pengajaran, dan diterima serta dicernakan oleh umat beriman berkat dorongan Roh Allah. Justru berkat inspirasi ini Alkitab ketika dibacakan dan didengarkan umat, diterima sebagai sabda Allah yang sekarang ini juga berbicara dan menyapa umat serta mempengaruhi mereka.

-33-

PROBLEM SEPUTAR KEBENARAN ALKITAB

Kronologi Sejarah dalam Alkitab

406. Kitab-kitab pada bagian awal PL menceritakan kisah besar perjalanan bangsa Israel. Kisah ini dimulai dengan penciptaan dan sejarah manusia awal. Ini termuat pada bab-bab pembuka kitab Kejadian. Bab-bab selanjutnya berkisah tentang keempat generasi leluhur Israel, Abraham, Ishak, Yakub, dan kedua belas anaknya yang nantinya menjadi leluhur kedua belas suku Israel. Di akhir kitab Kejadian, Yakub dan keluarga besarnya berpindah ke Mesir. Menarik bahwa rentang waktu dalam kitab Kejadian mencakup dari generasi ke generasi. Sementara, keempat kitab lainnya dalam Pentateukh (Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan) sebaliknya memiliki

rentang waktu yang lebih pendek. Dalam keempat kitab tersebut hanya dipaparkan dua generasi bangsa Israel, yaitu mereka yang keluar dari Mesir dan yang lahir dan hidup selama pengembaraan di padang gurun.

407. Dalam keempat kitab ini dikisahkan bagaimana di bawah kepemimpinan Musa, bangsa Israel keluar dari Mesir dan mengembara sampai ke perbatasan di sebelah timur Tanah Terjanji, di mana Musa meninggal. Sejarah kisah bangsa Israel terus berlanjut di Tanah Terjanji. Kisah perebutan tanah di bawah kepemimpinan Yosua dikisahkan dalam kitab Yosua. Kisah mengenai lika-liku kehidupan bangsa Israel ketika mulai menetap di Tanah Terjanji, diceritakan secara menarik dalam kitab Hakim-Hakim. Bagaimana mereka mendirikan Kerajaan Israel Raya dibawa raja-raja pertama: Saul, Daud, dan Salomo dicatat dalam kitab Samuel dan kesebelas bab pertama kitab 1 Raja-Raja. Di kitab Raja-Raja selanjutnya, bisa ditelusuri sejarah keada Kerajaan yang terpecah setelah kematian Salomo: Kerajaan Utara (Israel) dan Kerajaan Selatan (Yehuda). Kerajaan Utara (Israel) berakhir setelah pengepungan dan penaklukan Samaria oleh kekaisaran Asyur (722 SM). Tidak lebih dari satu abad kemudian, kekaisaran Babel menaklukan kerajaan Selatan dan menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah yang dibangun Salomo (587 SM).

408. Sampai zaman Pencerahan (abad XV M), sejarah bangsa Israel dalam PL dianggap historis dalam arti bahwa sejarah itu diterima kisah yang akurat tentang apa yang terjadi selama ribuan tahun dalam kronologi penulis kitab suci. Apa yang dikatakan Kitab Suci adalah benar dalam setiap detailnya. Menjelang akhir abad XIX, dengan adanya perkembangan dalam bidang astronomi, geologi, dan ilmu pengetahuan lain, bersamaan dengan berbagai penemuan teks-teks kuno di Timur Tengah, menjadi kelihatan bahwa detail-detail dalam berbagai kisah dalam kitab suci, termasuk kronologinya, tidak bisa diandalkan kebenarannya seratus persen dan kadang-kadang juga keliru.

- 409.** Misalnya, banyak orang mulai meragukan nilai historisitas penciptaan dunia selama enam hari. Pertanyaannya adalah apakah alam semesta ini memang diciptakan hanya selama enam hari, atautkah kisah ini merupakan kisah simbolis dan lebih merupakan syair lagu daripada sebuah kisah naratif. Juga mengenai umur panjang para tokoh kitab suci, seperti 969 tahun untuk Metusalah, 365 tahun untuk Henokh, 175 tahun untuk Abraham, dan 120 tahun untuk Musa. Apakah umur ini memang sebagaimana tertulis di Kitab Suci atau bermakna simbolis? Umur Musa, misalnya, sebenarnya bermakna simbolis. 120 tahun adalah 3 x 40 tahun. Angka 3, yang merupakan angka suci dalam Alkitab, mengacu pada tiga periode hidup Musa, di Mesir, di Midian, dan di padang gurun bersama bangsa Israel. 40 merupakan angka penting yang sering mengacu pada proses pembentukan dan pegulatan seseorang atau suatu bangsa.
- 410.** Catatan historis kisah dalam PL mulai bisa diyakini kebenarannya setelah peristiwa perpecahan Kerajaan Israel Raya. Orang pertama dalam Alkitab yang dikenal oleh sumber-sumber non-biblis adalah Firaun yang bernama Sisak, disebutkan dalam 1 Raja 11:40, dan yang diceritakan, pernah menyerang Yehuda dalam 1 raja 14:25. Nama Sisak, dalam bahasa Mesir Seshonq, juga tercatat dalam inskripsi Mesir, yang salah satunya menceritakan penyerangannya ke Yehuda sekitar tahun 925 SM. Sumber-sumber historis lain semakin berlimpah pada abad 6 SM dan sesudahnya ketika Tanah Terjanji dikuasai secara bergantian oleh Babel, Persia, Yunani dan Romawi.
- 411.** Tentu saja, para penguasa kekaisaran di atas biasanya memiliki rencana dan hal yang lebih penting dalam pikiran mereka daripada daerah kecil Yehuda sehingga berbagai catatan dalam kronologi kekaisaran mereka jarang mengacu pada pribadi atau peristiwa di Tanah Israel. Sumber-sumber biblis sebaliknya menyebutkan berulang kali penguasa-penguasa asing tersebut, seperti Nebukadnezar, Sirus, Alexander Agung, dsb.

Arkeologi dan Alkitab

412. Di samping inskripsi (prasasti), para arkeolog juga menemukan sumber dan bukti arkeologis lain, biasanya disebut “material culture”, seperti tembok kota, tulang hewan, gerabah, peralatan, dan artefak lainnya. Barang-barang ini tersimpan ribuan tahun di bawah tanah. Pada akhir abad XIX, sudah banyak ditemukan berbagai situs kuno di Israel yang namanya kerap disebutkan dalam Alkitab. Tidak hanya Yerusalem saja, tetapi juga Megido, Yerikho, Hazor, Lakhis, dan banyak orang lain. Meskipun demikian, kesimpulan yang bisa diambil dari situs-situs kuno tersebut terkadang tidak sesuai dengan apa yang tercatat dalam Alkitab. Ada dua alasan di sini. Alasan pertama, adalah catatan Alkitab itu terkadang sendiri tidak konsisten, selektif dan ideologis, dengan tidak memberikan catatan secara menyeluruh setiap situs, tetapi hanya menyebutkannya ketika itu dirasa cocok dengan pesan yang disampaikan dengan penulis kitab. Alasan kedua adalah karena bukti arkeologis adalah barang bisu. Tidak ada cerita atau catatan dari sebuah pondasi tembok kota.

413. Sebagai contohnya, kota Megido. Kota Megido sangat strategis karena terletak di jalur utama pantai Laut Tengah menuju dataran tinggi perbukitan sampai ke timur. Megido hampir terus-menerus diduduki dari milenium keempat sampai abad IV SM untuk abad SM keempat. Para arkeolog dari Jerman, Amerika, Israel telah menemukan tiga puluh strata atau lapisan pemukiman, dengan benteng-benteng yang luas, kuil, istana, sistem air, dan reruntuhan lainnya. Akan tetapi, sekalipun Megido merupakan satu kota terbesar di Israel kuno, kota ini hanya beberapa kali saja disebutkan dalam teks-teks Alkitab dan begitu pula dalam teks-teks non biblis. Kitab Yosua menceritakan bahwa orang-orang Israel mengalahkan Megido. Namun, kisah ini bertentangan dengan apa yang dikisahkan dalam kitab Hakim-Hakim. Di sini kisahkan bahwa orang Israel dari suku Manasye, yang dalam wilayahnya terdapat kota Megido, tidak berhasil penduduk kota itu. Kitab yang sama juga melaporkan bahwa Deborah memimpin pasukan Israel ke pertempuran melawan orang Kanaan di sekitar Megido. Megido selanjutnya disebutkan sebagai lokasi pertempuran antara Mesir

Firaun Neko dengan raja Yosia di akhir abad ke tujuh SM (2 Raj 23:29).

414. Referensi Alkitab tentang Megido yang paling banyak didiskusikan adalah pernyataan dalam 1 Raj 9:15 bahwa Megido merupakan salah satu kota yang dibangun kembali oleh Raja Salomo. Pada penggalian pertama situs Megido ini, tembok dan pintu gerbang yang ditemukan dianggap berasal dari periode Salomo (abad X SM), juga termasuk reruntuhan kandang kuda sebab dalam 1 Raj 9:19 dikatakan bahwa Salomo membangun kota tempat kereta dan orang-orang berkuda. Dari sini, kelihatan tampak bahwa bukti-bukti arkeologis cocok dengan apa yang tertera dalam teks Alkitab.
415. Akan tetapi, penggalian berikutnya yang menggunakan teknik yang lebih canggih, menyimpulkan bahwa tembok, pintu gerbang, dan kandang kuda tidak dibangun pada zaman Salomo, tetapi lebih mendekati pada masa Ahab, raja kerajaan Utara (Israel) satu abad kemudian. Lebih lanjut, meskipun Ahab digambarkan baik oleh sumber biblis maupun non-biblis memiliki pasukan berkuda yang kuat, masih jauh dari meyakinkan bahwa bangunan besar yang ditemukan itu adalah kandang untuk kereta kuda. Berbagai pendapat dan kontroversi yang muncul berkaitan dengan penemuan sebuah situs kuno, seperti Megido ini, menunjukkan bahwa arkeologi tidak selamanya bisa “membuktikan” historisitas Alkitab. Arkeologi hanya bisa sebatas “mendekati” historisitas.

-34-

PAHAM KEBENARAN (KETIDAK-SESATAN) ALKITAB

416. **Pertanyaan seputar Kebenaran Alkitab.** Buah dari inspirasi adalah kebenaran Alkitab; Namun de facto, terdapat sejumlah ekeliruan dalam Alkitab; berikanlah contoh beberapa kekeliruan

tersebut! 2. Apa maksud “Kebenaran Alkitab hanya dapat dimengerti secara tepat apabila segi perkembangan wahyu ilahi dalam Alkitab itu sendiri diperhatikan (Norbert Lohfink: *Theology Digest* 13, 1965, 185-192). Apa maksud pernyataan ini? Apa maksud dari pernyataan “Kebenaran Alkitab menyangkut apa yang dimaksudkan oleh si pengarang itu (Pierre Benoit (1947/65). Bagaimana posisi Konsili Vatikan II sehubungan dengan problem kebenaran dalam Alkitab (bdk *Dei Verbum* art. 11b)? Catatan di bawah ini diambil dari diktat pengantar Perjanjian Lama dari Martin Harun, OFM.

417. Buah inspirasi ialah kebenaran Alkitab. Karena dikarang berdasarkan ilham Roh Kudus, Alkitab dipandang benar oleh gereja sepanjang abad. Pengarang-pengarang gereja kuno biasanya merumuskan kebenaran itu dengan istilah ‘sine mendacio’, ‘tanpa bohong’. Rumusan itu adalah lebih baik dibandingkan dengan ungkapan yang mucnul sejak abad pertengahan ‘sine error’, yang berarti ‘tanpa kekeliruan’, ‘inerrantia’. Sebab ungkapan gereja kuno lebih jelas menunjuk kepada maksud pengarang. Untuk menghindarkan salah pengertian yang dapat timbul dari kata ‘inerrantia’ (ketidak-sesatan), sebaiknya di sini selanjutnya akan dipakai ungkapan positif, yaitu ‘kebenaran’ Alkitab.

A-Masalah kebenaran Alkitab

418. Dalam pandangan tradisional (misalnya di kalangan kaum fundamentalis) kebenaran Alkitab umumnya dimengerti dalam arti: Apa saja yang ditulis dalam Alkitab sungguh-sungguh sesuai dengan kenyataan historis dan fisis. Proses penciptaan dunia dalam enam hari, berdirinya air Laut Merah seperti dinding tembok, dll, merupakan fakta-nyata yang sungguh-sungguh terjadi demikian. Maka tidaklah mengherankan bahwa kebenaran Alkitab, kalau dimengerti secara demikian, telah menimbulkan kesulitan di tengah ummat Yahudi dan Kristen yang paling awal. Di dalam Alkitab ditemukan banyak sekali hal yang bertentangan. Air bah berlangsung

selama 40 atau 150 hari (Kej 7:17,24); mana yang benar? Silsilah Yesus dalam Matius 1 berbeda dengan silsilah-Nya dalam Lukas 3; mana yang benar? dst.... (masih bisa diperpanjang lagi).

- 419.** Masalah lain yang sejak semula seringkali timbul berhubungan dengan kebenaran Alkitab ialah praktek-praktek yang tampak tidak etis. Dalam Alkitab terdapat banyak praktek yang dibiarkan atau malahan disuruh oleh Tuhan, padahal tidak sesuai dengan norma-norma moral-sosial yang dianut di kemudian hari. Menurut Yos 11:14-15 semua penduduk Hazor dibunuh oleh Yosua/Israel atas perintah Tuhan/Musa. Bukankah suatu kejadian yang tidak dapat dibenarkan?
- 420.** Masalah kebenaran Alkitab semakin bertambah parah dan rumit lagi pada jaman modern ini. Perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan banyak kekurangan dan kekeliruan dalam gambaran dunia yang dipakai dan ada dalam Alkitab. Contohnya yang paling dramatis ialah peristiwa Galileo Galilei. Setelah berkesimpulan bahwa bumi bergerak mengelilingi matahari, dan bukan sebaliknya matahari bergerak mengelilingi bumi, maka ia pun sampai kepada kesimpulan bahwa secara harafiah matahari itu tidak dapat berhenti di atas Gibeon (Yos 10:12). Konflik antara ilmu pengetahuan modern dan kebenaran Alkitab (dalam arti historis-fisis) menjadi fatal bagi Galilei, dan menciptakan suatu jurang yang dalam antara ilmu pengetahuan dan iman pada abad-abad modern.
- 421.** Terutama perkembangan ilmu purbakala serta penemuan banyak dokumen kuno sejak abad ke-19 menunjukkan bahwa kisah-kisah sejarah dalam Alkitab itu seringkali menyimpang dari kebenaran historis. Setelah digali, kota Ninive ternyata bukan “tiga hari perjalanan luasnya” (Yun 3:3), dan tidak ditemukan tanda apa pun bahwa kota itu pernah bertobat kepada Yahweh Allah Israel itu. Kota Yerokho menurut ilmu purbakala telah dihancurkan beberapa abad sebelum Yosua ‘merebut’ kota itu (Yos 6).

B-Upaha-usaha untuk memecahkan masalah kebenaran Alkitab

- 422.** Konflik antara ilmu-ilmu pengetahuan modern dan ‘kebenaran’ Alkitab mendorong para ahli tafsir untuk mencari suatu pemecahan. Pertama-tama, ada kalangan (antara lain ialah kaum fundamentalis) yang mencoba membuktikan bahwa tidak ada masalah sebenarnya. Mereka berusaha keras untuk menyesuaikan penemuan modern dengan data-data Alkitab (Konkordisme, “Alkitab benar juga”; pendekatan yang sama ditemukan juga di kalangan kaum muslimin yang fundamentalis berhubungan dengan kebenaran Alquran; contohnya ialah Bucaille/Rasjidi, Bibel, Quran, dan Sains Modern).
- 423.** Para ahli yang melihat bahwa penyesuaian data-data Alkitab dengan hasil ilmu-ilmu pengetahuan modern sungguh-sungguh terasa tidak mungkin, lalu berusaha mencari pemecahan lain. Newman (1884) berpendapat bahwa apa yang dikatakan oleh Alkitab itu sepiantas saja (*obiter dicta*), tidak termasuk yang diilhamkan oleh Roh Kudus. D’Hulst (1893) membatasi kebenaran Alkitab pada unsur-unsur yang menyangkut iman dan kesusilaan saja. Kelemahan pemecahan dan pendekatan seperti itu ialah bahwa dengan demikian bahan Alkitab itu dibagi dua: ada unsur yang diilhamkan dan benar, dan ada juga unsur yang tidak demikian (dan salah). Pembagian semacam itu tidak sesuai dengan ajaran gereja yang selalu mengulangi kembali bahwa seluruh Alkitab, PL, dan PB, dengan segala bagiannya, perlu dan harus diterima sebagai tulisan suci dan kanonik, sebagai karangan Allah karena diilhami oleh Roh Kudus.
- 424.** Teologia modern menghasilkan beberapa pandangan yang - walaupun belum memecahkan persoalan seluruhnya secara sangat memuaskan - memberikan pengertian yang lebih tepat tentang kebenaran Alkitab, dan dengan demikian menyumbang sesuatu ke arah suatu pemecahan.
- 425.** *Norbert Lohfink* (Theology Digest 13, 1965, 185-192) menekankan segi yang penting ini: kebenaran Alkitab itu hanya dapat dimengerti secara tepat, apabila segi perkembangan wahyu ilahi dalam Alkitab itu sendiri diperhatikan. Dalam PL Allah menyatakan diri-Nya baru

sebagian. Kepenuhan wahyu ilahi baru diberikan dalam diri Yesus Kristus. Maka kebenaran merupakan sifat Alkitab pertama-tama sebagai suatu keseluruhan. Tentu saja setiap bagian Alkitab adalah benar, tetapi selalu sebagai bagian dalam kaitannya dengan keseluruhan. Kitab Yosua dengan tindakannya yang kejam terhadap musuh-musuh Israel adalah benar, kalau tidak diisolasi dari keseluruhan Alkitab, melainkan dilihat sebagai langkah dalam sejarah keselamatan yang dikembangkan oleh Allah menuju puncaknya dalam diri Yesus Kristus yang akhirnya berdoa bagi musuh-musuhnya dan menyuruh murid-murid-Nya untuk mengasihi musuh-musuh mereka (Mat 5:43).

426. *Pierre Benoit* (1947/65) menekankan segi penting yang lainnya: kebenaran Alkitab menyangkut apa yang dimaksudkan oleh si pengarang itu. Misalnya kisah tentang nabi Yunus yang diselamatkan dalam perut ikan, masuk ke kota Ninive “sehari perjalanan jauhnya” dan membuat seluruh kota Asyur itu bertobat kepada Allah Israel, kisah itu tidaklah dimaksudkan sebagai tulisan sejarah. Dari sudut pandangan ilmu sejarah dan biologi kisah itu tidak mungkin benar. Tetapi kisah itu merupakan semacam perumpamaan yang bermaksud mengajarkan sesuatu tentang nabi dan Tuhan: nabi yang mau menolak misinya, tetapi tidak dapat menolak; nabi yang mau mengejar ide-idenya sendiri saja, tetapi menemukan bahwa Allah senantiasa lain dan berpandangan lebih universal/menyeluruh dibandingkan dengan nabi Israel yang berpandangan partikularistis (dan agak sempit). Maksud atau pesan kitab Yunus inilah yang benar. Maka pentinglah untuk menentukan maksud dari tiap-tiap teks; menentukannya dengan bantuan ilmu tafsir yang menyelidiki jenis sastra teks, latar belakangnya, dan proses peredaksiannya, dll.

427. Kendati pun pandangan Benoit ini pada prinsipnya tepat, namun ia belum memberikan jalan keluar yang praktis. Apa yang sesungguhnya mau dikatakan oleh si pengarang suci, menjadi obek para ahli tafsir. Tetapi hasil penyelidikan mereka - yang ada kalanya berbeda-beda bahkan bertentangan satu sama lain juga - belumlah menjamin bahwa hasil itu memang menjadi maksud dari si pengarang

suci yang juga mau dikatakan Tuhan. Yang dapat menjamin hal itu hanyalah Tuhan sendiri saja.

- 428.** Paham baru mengenai kebenaran Alkitab dibawa/diberikan oleh Konstitusi Vatikan II, *Dei Verbum*, no.11. *“Karena segala sesuatu yang dinyatakan oleh para pengarang yang diilhami atau para pengarang suci, harus dipandang sebagai pernyataan Roh Kudus, maka dari itu orang harus mengakui bahwa buku-buku Alkitab mengajarkan dengan teguh, setia dan tanpa kekeliruan kebenaran yang demi keselamatan kita mau dicantumkan Allah dalam kitab-kitab suci.”*
- 429.** Di sini ‘kebenaran’ tidaklah berarti bahwa isi Alkitab itu benar-benar terjadi sebagaimana diceriterakan secara harafiah, melainkan bahwa di dalam Alkitab Sabda Allah benar-benar disampaikan kepada kita, yaitu Sabda Allah mengenai diri-Nya sendiri dan rahasia kehendak-Nya, yang disampaikan demi keselamatan kita. Inilah yang diajarkan oleh Alkitab “dengan teguh, setia dan tanpa kekeliruan.” Paham baru tentang kebenaran ini adalah sesuai dengan maksud seluruh Konstitusi, yang memandang Alkitab sebagai penghubung atau perantara antara Allah dan manusia, maka kebenaran Alkitab berarti bahwa Alkitab itu benar-benar menghubungkan kita dengan Allah sendiri.
- 430.** Paham baru tentang kebenaran Alkitab itu sesuai juga dengan paham kebenaran yang terdapat dalam Alkitab itu sendiri. “Benar” adalah yang “setia”, “yang dapat dipercayai”. Kebenaran itu menunjuk kepada suatu hubungan pribadi (antar pribadi). Kalau seseorang itu disebut benar, maka orang lain dapat mempercayakan diri kepadanya dengan merasa aman dan tenteram (kata Ibrani ‘emet’, ‘kebenaran’ berkaitan dengan ‘iman’ dan ‘aman’). Dalam arti itu Allah sendiri disebut sebagai benar: “Ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku, Ya Tuhan, Allah yang benar/setia” (Mzm 31:6).
- 431.** Maka Alkitab disebut “benar bukan karena tidak ada kesalahan atau tidak ada kekeliruan apa pun di dalamnya, melainkan karena

kitab itu sebagai alat penghubung dengan Allah dapat dipercayai dan diandalkan. Maksud Alkitab ialah memperkenalkan diri-Nya dan kehendak-Nya dalam bahasa manusia, dalam kata-kata yang terbatas, terikat kepada kebudayaan tertentu, lemah dan kurang sempurna, namun “benar”. Artinya, kendati pun segala kekurangan dan kelemahan Alkitab bila dilihat dari sudut ilmu sejarah dan ilmu-ilmu manusiawi lainnya, maka Alkitab itu tetap merupakan sarana yang mampu menghubungkan kita dengan Allah; Alkitab itu dapat dipercayai sebagai jalan kepada Allah, jalan yang membawa kita kepada keselamatan atau kehidupan kekal. Sama seperti Yesus adalah “jalan, kebenaran dan hidup” demikian juga Alkitab; kebenaran Alkitab berarti: dapat dipercayai sebagai jalan menuju Allah dan hidup kekal. Alkitab adalah ‘benar’ sejauh ia berperan sebagai alat penghubung antara Allah dengan manusia, alat yang menyelamatkan kita.

- 432. Kepustakaan** Jacobs, T., *Konstitusi Dogmatis DEI VERBUM tentang Wahyu Ilahi*; Terjemahan, Introduksi, komentar, Yogyakarta: Kanisius, 1969, hal 139-161. Harington, W., *Record of Revelatin: The Bibel*, Chicago; 1965, 20-23. Swain, L., *The Introduction of Scripture, in “A Chatolic Commentary of Holy Scripture*, Nelson, 1975 pp.53-61. Benoit, P., *Aspect of Biblical Inspiration*, Chicago, 1965. *Enchiridion Biblicum: Documenta Ecclesiastica*, Roma, A. Arnodo, 1961 (Rome and The Study of Scripture, St. Meinrad: Grail, 1962). Rahner, K., *Inspiration and the Bible*, New York, 1964. Levis, J., *The Bible, Word of God in words of men*, New York, 1961.

-35-

MULTIPLE CONTEXTS, MULTIPLE METHODS

CARR, D.M., *An Introduction to The Old Testament: Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible*, West Sussex: Blackwell, 2010, 27-29

433. Reading biblical texts in relation to their original contexts can make many aspects of them come alive, but the reason such texts are read now is that they have remained meaningful to diverse communities in much later contexts. These texts are in the Bible because they have consistently transcended their origins. This Introduction will discuss both aspects of the Bible: its origins in the ancient Near East and its later interpretation by Jewish, Christian, and even Muslim communities today. Knowing more about the Bible's early contexts gives some perspective on contemporary differences in interpretation. The more you know about the antiquity of the Bible, the more you may appreciate both the care and the creativity with which it has been read and reread over time by different communities.

434. This can be illustrated through a brief look at how different methods of biblical criticism might look at Israel's "exodus," the story of Yahweh's liberation of the people from Egypt that is now found in the first chapters of the book of Exodus (Exodus 1–15). To start, some scholars try to reconstruct whether and when this exodus actually happened. Such academic study of the history of Israel uses biblical texts as one among multiple sources for the reconstruction of "what probably happened." So far, the results of such study have been inconclusive. On the one hand, many scholars believe some sort of exodus out of Egypt happened, probably during the centuries just before the emergence of the people of "Israel" as a distinct group in the highlands of Canaan. On the other hand, most academic scholars of the Bible also believe that the written texts of the Bible are so far removed from the events that they describe that they are not useful for precise retelling of what actually happened back then: who said what, how many and who were involved, etc. The biblical texts are not reliable for such details because they have been filtered by centuries of oral retelling and written expansions by later Israelites. Imagine a game of "telephone" where hundreds of people over a period of five hundred years retell a story important to them, each one to the next generation, and then imagine trying to use the end result of the process for historical analysis. Because biblical texts are so shaped

by time, scholars studying the history of Israel attempt to reconstruct what happened through analyzing them and comparing them – where possible – with archaeological records and non-biblical historical sources.

435. **Historical criticism** is a family of historical methods that analyzes how and where the biblical texts (and oral traditions in them) were composed. *“Criticism” in this case does not mean that historical critics find fault with the biblical texts that they study, but that they use academically critical analysis to arrive at their conclusions rather than starting on the basis of faith assumptions.* Through **tradition criticism** and form criticism biblical scholars attempt to identify early oral traditions standing behind the biblical text. For example, past tradition and form critics have supposed that the following song of Miriam may be one of the earliest traditions in the Bible to speak of the defeat of the Egyptian army at the Red sea: *Sing to Yahweh, for he has been victorious Horse and rider, he has thrown into the sea.* (Exod 15:21)

436. Form critics study different types of texts in the Bible and their likely social contexts. They would argue that the text above was the kind of “victory song” that was sung by women upon return of men from battle. Tradition critics investigate the telling and retelling process of early biblical traditions, often analyzing written texts to uncover the centuries-long evolution of oral traditions (and sometimes written traditions) about an event such as the exodus. Source criticism and redaction criticism attempt to reconstruct the literary development of such biblical texts. For example, more than two hundred years ago source critics discovered that the story of Israel’s deliverance from Egypt in Exodus 14 is actually an interweaving of two, originally separate written accounts of the same event, one source which tells of the sea waters being driven back by a strong wind, and another source which tells of the Israelites being led through the sea between two walls of water. Redaction critics study the final formation of the biblical text through the combination of such sources and literary

expansions of them. Where source critics study the written building blocks of the biblical text, redaction critics examine how those building blocks were put together and added onto. The broad term for this kind of study of the formation of the Bible out of both oral and written traditions is “*transmission history*.”

437. Many scholars, however, focus not on how the Bible was formed, but on what it means and has meant to generations of readers of the Bible. For example, *literary criticism* has drawn on methods in the study of modern literature to study the plot, characterization, pacing, and shape of biblical texts. Such critics have examined Exodus 1–15 as if it were a novel, looking at how the story is artfully told: how is Moses introduced and characterized? How does this contrast with the characterization of the Egyptians and their leaders? What does the reader expect and learn as the narrative unfolds? Such study of the poetic and narrative dynamics of biblical texts is distinct from study of how such texts have been interpreted by later readers, which is *the history of interpretation*. Historians of interpretation study how the story of the Exodus is featured in Islam, as well as its becoming central to both Judaism and Christianity. The exodus story is the centerpiece of the Jewish celebration of Passover and is a founding story for the Christian practices of baptism and eucharist. Meanwhile, *cultural criticism* has studied ways the exodus story is not just read in faith communities, but has entered popular culture, through media such as reggae music or movies like *The Ten Commandments* and *The Prince of Egypt*. Both history of interpretation and cultural criticism are embraced in the overall study in *reception history* of how biblical texts have been used and consciously interpreted.

438. Finally, various forms of *ideological criticism* analyze ways that the exodus story can be, has been, and should be read in the midst of systematic structures of power. For example, early *feminist criticism* lifted up the importance of the story of the midwives in the lead-up to the Exodus (Exod 1:15 – 21), and later feminist critics have raised questions about the male focus of the exodus story and

most other parts of the Bible. Gender criticism analyzes biblical depictions of both male and female gender in the Bible, including the implicit characterization of God in the exodus as a masculine, militaristic God, “a man of war” (Exod 15:3). Finally, postcolonial criticism has examined how texts like the exodus story were formed in response to imperial dynamics and later played a role in colonial imperialism. Thus, a postcolonial critic could look at how the biblical exodus story was written hundreds of years after the events it describes as a response to Assyrian, Babylonian, or other domination. But postcolonial critics have also looked at ways Christian missionaries and European colonial powers justified their domination of other peoples through depicting themselves as the true heirs of the “Israel” depicted as favored by God in the Exodus story. Thus “*postcolonial*” criticism adds a particular perspective to both study of the formation of the biblical text and study of its history of interpretation.

